

1. BERDIRI SEBELUM TAKBIRATUL IHRAM

A. PENGERTIAN BERDIRI SEBELUM TAKBIRATUL IHRAM

Berdiri sebelum takbiratul ihram adalah posisi siap seseorang untuk shalat dengan sikap tegak berdiri dan menghadap kiblat.

Pengertian ini berdasarkan :

Dalil 1

...عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ ... أَبُو قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ يَقُولُ ... إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكَبَيْهِ ...

Sunan Tirmidzi 280... dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; ... Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan **berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dalil 2 (QS. Al-Baqarah[2]: 144)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُمَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, **maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam. Dan dimana saja kamu berada**, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Dalil 3

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ ...

Shahih Bukhari 5782: ...Dari Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhu ... Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', **lalu menghadap ke arah kiblat...**

Dalil 1 **kalimat berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** menunjukkan berdiri dalam shalat harus tegak dan berimbang

Dalil 2 **kalimat kami akan memalingkan kamu ke kiblat perintah dari Allah SWT dan**

Dalil 3 **penegasan dari Rasulullah SAW ketika shalat harus menghadap kiblat.**

Kesimpulan BERDIRI SEBELUM TAKBIRATUL IHRAM adalah posisi wajah dan badan tegak berdiri berimbang menghadap kiblat

B. HUKUM BERDIRI SEBELUM TAKBIRATUL IHRAM

Hukum berdiri sebelum takbiratul ihram adalah wajib bagi yang tidak memiliki udzur syar'i.

Dalilnya adalah sebagai berikut :

Dalil pertama (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

Artinya :“Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu...**

Dalil kedua

...عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَتْ بِي بَوَاسِيرُ فَسَأَلْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الصَّلَاةِ فَقَالَ صَلِّ قَائِمًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَقَاعِدًا فَإِنْ لَمْ تَسْتَطِعْ فَعَلَى جَنْبٍ

Shahih Bukhari 1050: ...Dari 'Imrah bin Hushain Radiyallahu ‘Anhu berkata: Suatu kali aku menderita sakit wasir lalu aku tanyakan kepada Nabi tentang cara shalat. Maka Beliau menjawab: "**Shalatlah dengan berdiri**, jika kamu tidak sanggup lakukanlah dengan duduk dan bila tidak sanggup juga lakukanlah dengan berbaring pada salah satu sisi badan."

Dengan demikian berdiri sebelum takbiratul ihram menjadi bagian dalam kaifiyat shalat dan hukumnya adalah wajib.

C. KAIFIYAT BERDIRI SEBELUM TAKBIRATUL IHRAM

Kaifiyat berdiri sebelum takbiratul ihram adalah sebagai berikut :

“POSISI WAJAH MENGARAH KE MASJIDIL HARAM (KIBLAT/BAITULLAH/KA`BAH), POSISI BADAN TEGAK BERDIRI, POSISI

TANGAN BERSIAP UNTUK TAKBIRATUL IHRAM YAITU MELABUHKAN KEDUANYA.

Rangkaiannya adalah sebagai berikut :

- 1) Posisi wajah mengarah masjidil haram (kiblat/baitullah/ka`bah)
- 2) Posisi badan berdiri tegak
- 3) Posisi tangan bersiap untuk takbiratul ihram yaitu melabuhkan ke bawah

Dalil-dalil rangkaian, kaifiyat berdiri sebelum takbiratul ihram

- 1) POSISI WAJAH MENGARAH MASJIDIL HARAM (KIBLAT/ BAITULLAH/ KA`BAH)

Dalil 1 (QS. Al-Baqarah[2]: 144)

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ...

“Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. **Palingkanlah mukamu ke arah Masjidilharam...**

Dalil 2

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا النَّاسُ بِقُبَاءٍ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ إِذْ جَاءَهُمْ آتٍ فَقَالَ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ قُرْآنٌ وَقَدْ أُمِرَ أَنْ يَسْتَقْبِلَ الْكَعْبَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ

Shahih Bukhari 388: ... 'Abdullah bin 'Umar berkata: Ketika orang-orang shalat subuh di Quba', tiba-tiba datang seorang laki-laki dan berkata: "Sungguh, tadi malam telah turun ayat kepada Rasulullah , beliau **diperintahkan untuk menghadap ke arah Ka'bah.**" Maka orang-orang yang sedang shalat berputar menghadap Ka'bah, padahal pada saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap negeri Syam. **Mereka kemudian berputar ke arah Ka'bah.**

Dalil 3 :

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ... إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ...

Shahih Bukhari 5782: Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu ... Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', **lalu menghadap ke arah kiblat...**

Dalil 4 Al-Quran Al-Baqarah[2]: 115:

...وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيُّمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ...

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, **maka ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah.** Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Dalil 5

...عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُسَبِّحُ عَلَى ظَهْرِ رَأْسِهِ حَيْثُ كَانَ وَجْهَهُ يَوْمِي بِرَأْسِهِ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ

Shahih Bukhari 1040: ...Dari Az Zuhriy berkata: telah mengabarkan kepada saya Salim bin 'Abdullah dari Ibnu 'Umar RA bahwa Rasulullah mengerjakan shalat sunnah di atas punggung hewan tunggangannya **ke arah manapun ia menghadap dengan cara memberi isyarat dengan kepala beliau.** Dan Ibnu 'Umar RA juga melakukan hal yang demikian itu.

Dalil 1 kalimat palingkanlah mukamu kearah masjidil haram menunjukkan perintah ini dari Allah SWT yang bersifat wajib dalam shalat

Dalil 2 kalimat Maka orang-orang yang sedang shalat berputar menghadap Ka'bah, padahal pada saat itu wajah-wajah mereka sedang menghadap negeri Syam. Mereka kemudian berputar ke arah Ka'bah **menunjukkan perintah menghadap kiblat adalah kewajiban, dan yang menghadap adalah keseluruhan badan, bukan hanya wajah**

Dalil 3 kalimat lalu menghadap ke arah Kiblat ini perintah Rasulullah mempertegas wajibnya

Dalil 4 kalimat ke mana pun kamu menghadap di situlah wajah Allah menunjukkan bahwa mengarah kemana saja boleh dilakukan ketika shalat

Dalil 5 kalimat Rasulullah mengerjakan shalat sunnah di atas punggung hewan tunggangannya ke arah manapun ia menghadap **menunjukkan bahwa ternyata kearah**

mana saja ketika kita shalat bisa dilakukan dalam kondisi atau situasi tertentu (darurat)

Dengan keterangan-keterangan tersebut bahwa menghadap kiblat adalah salah satu syarat sah shalat, adapun mengenai bolehnya tidak menghadap kiblat dengan kondisi dan situasi tertentu adalah ketetapan yang bersifat kemudahan (rukhsah) dari agama.

Kesimpulan POSISI WAJAH MENGARAH MASJIDIL HARAM (KIBLAT/BAITULLAH/KA`BAH) posisi wajah atau muka mengarah ke kiblat

2) POSISI BADAN TEGAK BERDIRI

Dalil 1 (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

“Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.**

Dalil 2

...حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ يَقُولُ ... إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اغْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا مَنْكَبَيْهِ...

Sunan Tirmidzi 280:...Telah menceritakan ktelah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amru bin 'Atha` dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata...; "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dalil 1 **perintah dari Allah ketika shalat dengan berdiri**

Dalil 2 **menunjukkan ketika kita berdiri adalah tegak lurus dengan posisi seimbang**

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menjadi perhatian kita bersama bahwa tegak berdiri adalah salah satu kaifiyat yang Rasulullah ajarkan kepada kita guna mencapai kesempurnaan dan kekhusyuan shalat.

Kesimpulan POSISI BADAN TEGAK BERDIRI adalah posisi badan yang seimbang sehingga terlihat tegak

3) POSISI TANGAN BERSIAP UNTUK TAKBIRATUL IHRAM YAITU MELABUHKAN KE BAWAH

Posisi tangan ketika berdiri sebelum takbiratul ihram tidak ada penjelasan secara tekstual tetapi ketika akan takbiratul ihram ada perintah mengangkat tangan, dengan demikian mengangkat tangan berarti kondisi tangan akan diangkat artinya di bawah, karena tidak mungkin mengangkat tangan ke atas bila tangannya sudah di atas.

Dalil pertama :

...عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْخُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ...

Shahih Muslim 588:...Dari Abu Qilabah bahwa dia melihat Malik bin Al-Huwairits apabila shalat maka dia bertakbir **kemudian mengangkat kedua tangannya**,...

Dalil kedua

...عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ...

Shahih Muslim 587:... Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, **kemudian bertakbir**...

Dalil ketiga

Takbir dan mengangkat tangan dilakukan berbarengan

...عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: " صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ...

Sunan Al-Kubra, II:240 No. 2312:...Dari Wail bin Hujr: Aku pernah shalat di belakang Rasulullah , maka ketika beliau takbir, **beliau mengangkat kedua tangannya berbarengan dengan takbir**"...

Dari berbagai keterangan-keterangan tersebut dapat dipastikan sebelum takbiratul ihram posisi tangan siap untuk diangkat dari bawah (dilabuhkan), ke atas

Kesimpulan POSISI TANGAN BERSIAP UNTUK TAKBIRATUL IHRAM YAITU MELABUHKAN KE BAWAH adalah posisi tangan yang mengikuti posisi badan berdiri tegak dan seimbang dan posisinya dilabuhkan di bawah dikarenakan akan diangkat ke atas

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan maka kaifiyat berdiri sebelum takbiratul ihram adalah : POSISI DAN BADAN BERDIRI TEGAK DAN BERIMBANG ARAHKAN KE MASJIDIL HARAM (KIBLAT/BAITULLAH/KA'BAH) DAN POSISI TANGAN BERSIAP UNTUK TAKBIRATUL IHRAM YAITU DILABUHKAN KE BAWAH

2. KAIFIYAT TAKBIRATUL IHRAM DAN MENYIMPAN TANGAN KANAN DI ATAS TANGAN KIRI

A. PENGERTIAN TAKBIRATUL IHRAM

Secara bahasa kata takbiratul ihram terdiri dari dua kata yaitu takbiir dan ihraam. Kata takbiir merupakan bentuk masdar dari fi'il tsulasil majid kabbara-yukabbiru-takbiiraan wajan fa'ala-yufa'ilu-taf'ilan yang artinya menurut kamus memperbesar, membesar-besarkan dan melebih-lebihkan, berkata Allahu Akbar, secara pendekatan bahasa kata ini berpangkal pada kata kabura yang berarti besar, agung, dan bertambah. Bentuk jamak dari kata takbir itu adalah takbiraat.

Kata Ihram merupakan bentuk masdar dari ahroma-yuhrimu-ihromaan dari fi'il tsulasil majid wajan af'ala-yuf'ilu-if'aalan menurut kamus artinya melarang, mengharamkan, memasuki bulan suci, mengalahkan, berihram (haji dan umrah) menahan diri dari dan menghormati

Menurut Imam madzhab yang 3 dinukil oleh Imam al-Jaziri, dalam Fiqh 'ala al-Madzahibi al-Arba'ah, I:199 Takbiratul ihram yaitu mengucapkan Allahu akbar, yang dilakukan dipermulaan shalat sebagai pertanda memasuki shalat dan dengannya diharamkan melakukan amalan-amalan yang diharamkan dalam shalat dan apa yang bisa membatalkannya, dan mengharamkan yang tadinya halal serta merupakan rukun shalat.

Menurut Istilah adalah mengucapkan "Allahu akbar dengan mengangkat kedua tangan". mengapa mengucapkan ALLAHU AKBARU?, dalilnya adalah hadits Nabi :

...عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ عَمِّهِ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ قَالَ فِيهِ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّهُ لَا تَتِمُّ صَلَاةٌ لِأَحَدٍ مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَتَوَضَّأَ فَيَضَعُ الْوُضُوءَ يَعْني مَوَاضِعَهُ ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ اللَّهَ جَلَّ وَعَزَّ وَيُنْثِي عَلَيْهِ وَيَقْرَأُ بِمَا تَبَسَّرَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ...

Sunan Abu Daud 730 : ...Dari Ali bin Yahya bin Khallad dari pamannya bahwa "Seorang laki-laki masuk masjid..." Selanjutnya dia melanjutkan seperti hadits di atas, lalu dia berkata: Maka Nabi bersabda: "Sesungguhnya tidak sempurna shalat seseorang sehingga dia berwudlu' yaitu membasuh anggota wudlu'nya (dengan sempurna) kemudian bertakbir, memuji Allah Jalla wa 'Azza, menyanjung-Nya dan membaca Al-Quran yang mudah baginya. Setelah itu mengucapkan Allahu Akbar...

Dengan demikian ucapan dalam takbiratul ihram adalah ALLAHUAKBARU..

B. HUKUM TAKBIRATUL IHRAM

Takbiratul ihram merupakan salah satu rukun shalat. Berdasarkan keterangan-keterangan sebagai berikut :

Dalil 1

...عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ...

Sunan Tirmidzi 3: ...Dari Ali dari Nabi , beliau bersabda: “**Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam....**”

Dalil 2

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ...

Shahih Bukhari 5782: ... Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu ... Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat **setelah itu bertakbirlah,...**

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٨٥٢... أَبُو قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ قَالَ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ...

Sunan Ibnu Majah 852: ...Abu Qatadah bin Rib'i, ia berkata: "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Rasulullah SAW diantara kalian. **Jika shalat beliau berdiri tegak dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundak seraya mengucapkan ALLAHU AKBAR...**

Dalil 1 kalimat “**Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam** menunjukkan bahwa takbiratul ihram adalah wajib

Dalil 2 kalimat **setelah itu bertakbirlah** menunjukkan memulai shalat diawali dari takbir

Dalil 3 kalimat **Jika shalat beliau berdiri tegak dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundak seraya mengucapkan ALLAHU AKBAR** menunjukkan takbir yang dimaksud adalah bacaan **ALLAHU AKBAR**

Kesimpulan, dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa takbiratul ihram dengan ucapan ALLAHUAKBAR merupakan salah satu rukun shalat.

1) ADAPUN MENGENAI HUKUM MENGANGKAT TANGAN DALAM TAKBIRATUL IHRAM TERJADI PERBEDAAN PENDAPAT ADA YANG MENGATAKAN WAJIB DAN ADA YANG MENGATAKAN SUNNAT

Berikut penjelasan keduanya dan bagaimana kita menyikapinya:

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah Radiyallahu 'Anhu ...Selanjutnya beliau bersabda: **'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu....**

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تُنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannya ...Maka Nabi SAW bersabda:

...Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu."

Dalil 3

...عن علي بن ابي طالب رضى الله عنه قال لما نزلت هذه الآية على رسول الله صلى الله عليه وسلم (انا اعطيناك الكوثر فصل لربك وانحر) قال النبي صلى الله عليه وسلم لجبريل ما هذه النحيرة التي امرني بها ربي قال انها ليست بنحيرة ولكنه يامرك إذا تحرمت لصلوة ان ترفع يديك إذا كبرت وإذا ركعت وإذا رفعت رأسك من الركوع فانها صلوتنا وصلوة الملائكة الذين في السماوات السبع قال النبي صلى الله عليه وسلم رفع الايدي من الاستكانة التي قال الله تبارك وتعالى (فما استكانوا لربهم وما يتضرعون) وقد روى هذا والاعتماد على ما مضى وبالله التوفيق

Sunan Al-Kubro Lil Baihaqi, II 2629 : ... Dari Ali bin Abi thalib dia berkata “**Ketika turun kepada Nabi ayat inna a’toina kalkautsar fasollilirobbika wan har Nabi bersabda kepada jibril “ ` Apakah nahirah itu yang Allah SWT?’ ia menjawab itu bukan an nahirah akan tetapi Allah SWT menyuruh untuk mengangkat kedua tangan mu apabila engkau bertakbiratul ihram, apabila engkau hendak ruku’, dan apabila engkau hendak bangkit dari ruku’ karena itu adalah shalat kami dan shalat para malaikat di langit yang tujuh. Nabi bersabda, mengangkat tangan itu termasuk usaha mendapatkan Sakinah yang difirmankan Allah SWT.”** maka mereka tidak tunduk kepada Tuhan mereka, dan (juga) tidak memohon (kepada-Nya) dengan merendahkan diri”. (Q S 23 : 76)

a. Hukum mengangkat kedua tangan dalam takbiratul ihram wajib

Dalil 2 kalimat Allah SWT menyuruh untuk mengangkat kedua tangan mu apabila engkau bertakbiratul ihram, apabila engkau hendak ruku’, dan apabila engkau hendak bangkit dari ruku’ karena itu adalah shalat kami dan shalat para malaikat di langit yang tujuh. Nabi bersabda, mengangkat tangan itu termasuk usaha mendapatkan Sakinah yang difirmankan Allah SWT.” Menunjukkan dengan jelas bahwa mengangkat tangan adalah perintah dari Allah SWT, dilakukan oleh malaikat dan Rasulullah SAW, dengan demikian mengangkat tangan adalah salah satu kaifiyat yang ber hukum wajib dalam shalat

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Ibnu Hazm dalam Al Muhalla 3/234 beliau mengatakan “mengangkat tangan ketika takbiratul ihram pada awal shalat adalah perkara fardhu.

2. Ust Wawan Shofwan Shalehudin dalam buku RISALAH kaifiyat shalat wajib hal 81 hukum mengangkat tangan dalam takbiratul ihram adalah wajib

b. Hukum mengangkat kedua tangan dalam takbiratul ihram sunnah

Dalil 1 kalimat '**Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu** menunjukkan bahwa yang wajib adalah membaca Al-Quran (Al-Fatihah), ruku', bangkit dari ruku'' hingga berdiri tegak, sujud, bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud

Dalil 3 kalimat **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.** Menunjukkan bahwa selain dari yang telah disebutkan Dalil 2 maka semua kaifiyat shalat adalah sunnah

Kesimpulan, pengajaran Rasulullah SAW tentang shalat yang sempurna terletak pada membaca Al-Quran (Al-Fatihah), ruku', bangkit dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak, sujud, bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud maka selain dari pada itu adalah sunnah.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam Qaidah Ushul Fiqih:

مجرّد الأفعال لا يفيد الوجوب

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Ibnu Hajar Dalam Fathul Bari II:280... maka pada riwayat itu (dalil 1) sebagai dalil, bahwa iqomah, ta'awwudz, do'a iftitah, **mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram** dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku' dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib..."

2. Imam Asy-Syafi'î dalam Al-Umm 2/217... Jika dia lupa lalu shalat tanpa mengangkat kedua tangan seperti yang saya perintahkan dan hingga takbir yang saya perintahkan untuk mengangkat kedua tangan itu selesai, maka dia tidak perlu mengangkat kedua tangan sesudah takbir, tidak pula sesudah mengucapkan "sami'Allahu liman hamidah", dan tidak pula ditempat lain **karena mengangkat kedua tangan merupakan sunnah haiah** yang dilakukan pada waktunya...

Setelah menelaah keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung pada pendapat bahwa hukum mengangkat kedua tangan Ketika takbiratul ihram adalah sunnah dengan alasan takbir itu ada penegasan perintah langsung melalui sabdanya (diikuti dengan ucapan perintah dari Nabi yaitu fakabbir) sebagaimana dalam dalil yang telah disebutkan. Dari sini kita fahami bahwa takbiratul ihram itu termasuk wajib dan merupakan bagian dari rukun shalat.

Adapun mengangkat tangan Ketika takbiratul termasuk sunnat bukan wajib, Kami juga berpendapat bahwa dua kesimpulan ini memiliki proses yang sesuai dengan kaidah-kaidah al-ahkam al-syari'ah tetapi dengan pendekatan yang berbeda sehingga menghasilkan kesimpulan yang berbeda, tetapi pada dasarnya tidak mengurangi adanya Syariah dalam pelaksanaannya, dalam buku Turuq Al Istinbat Dewan Hisbah Metodologi pengambilan hukum 2018, hal 97.

Dengan demikian ikhtilaf ini ada pada kategori ikhtilaf maqbul, yaitu ikhtilaf yang masih bisa diterima keberadaannya. Adapun kami memiliki pilihan akan status hukum mengangkat kedua tangan adalah sunnah, dengan tidak menegasi atau memberi komentar akan adanya kesalahan bagi yang berpendapat wajib.

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan maka mengangkat tangan dalam takbiratul ihram adalah sunnah dan sebagai bagian tak terpisahkan dari kaifiyat takbiratul ihram.

C. KAIFIYAT TAKBIRATUL IHRAM

"BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR ATAU BERTAKBIR DAN MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN, POSISI KEDUA TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU DAN UJUNG JARI-JARI MENDEKATI KEDUA

TELINGA, POSISI KEDUA TELAPAK TANGAN DIHADAPKAN KE KIBLAT, POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK RENGANGKAN BERLEBIHAN, KEMUDIAN TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI, SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA, POSISI KAKI TIDAK RAPAT DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN DAN POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD”

Rangkaian kaifiyat takbiratul ihram sebagai berikut:

Bertakbirlah

Bertakbirlah kemudian angkat kedua tangan

Angkat kedua tangan kemudian bertakbir

Bertakbir dan mengangkat kedua tangan berbarengan

Posisi tangan sejajar dengan kedua bahu

Posisi tangan sejajar dengan kedua telinga

Posisi kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan ujung jari-jari tangan mendekati kedua telinga

Posisi telapak tangan menghadap kiblat

Posisi jari-jari tangan tidak dirapatkan dan tidak direnggangkan berlebihan

Tangan kanan memegang punggung tangan kiri

Simpan keduanya di atas dada

Posisi kaki tidak rapat dan tidak direnggangkan berlebihan

Posisi mata melihat ke tempat sujud

Dalil-dalil rangkaian takbiratul ihram

1) BERTAKBIRLAH

Dalil 1

...عَنْ عَلِيٍّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ
وَتَحْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ...

Sunan Tirmidzi 3...Dari Ali dari Nabi , beliau bersabda: **“Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam”**

Dalil 2

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ...

Shahih Bukhari 5782: ... Dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘Anhu ... Selanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat **setelah itu bertakbirlah**,...

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٨٥٢... أَبُو قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ قَالَ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ...

Sunan Ibnu Majah 852: ...Abu Qatadah bin Rib'i, ia berkata: "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Rasulullah SAW diantara kalian. **Jika shalat beliau berdiri tegak dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundak seraya mengucapkan ALLAHU AKBAR**...

Dalil 1 kalimat “**Kunci shalat adalah bersuci, keharamannya adalah takbir dan penghalalannya adalah salam** menunjukkan permulaan shalat diawali takbir

Dalil 2 kalimat **setelah itu bertakbirlah** menunjukkan permulaan yang dimaksud adalah dengan adanya kesiapan memulai shalat kemudian bertakbir

Dalil 3 kalimat **Jika shalat beliau berdiri tegak dan mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua pundak seraya mengucapkan ALLAHU AKBAR** menunjukkan takbir yang dimaksud adalah bacaan Allahu akbar

Kesimpulan takbir adalah salah satu rukun dalam shalat dan lafadnya adalah ALLAHUAKBARU, ini bersifat perintah langsung dari Rasulullah dan tidak bisa dirubah dengan kalimat takbir yang semisal dengannya .

2) BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU

No 2 sampai no 4 adalah takhyir atau pilihan tentang mengangkat tangan dan posisi takbir
Ketika takbiratul ihram hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut :

Dalil 1

...عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ...

Shahih Muslim 588:...Dari Abu Qilabah bahwa dia melihat Malik bin Al-Huwairits apabila shalat maka **dia bertakbir kemudian mengangkat kedua tangannya...**

3) ANGKAT KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR ATAU

Dalil 1

...عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَ أَحْدُو مَنْكَبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ ...

Shahih Muslim 587: Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, kemudian bertakbir,...**

4) BERTAKBIR DAN MENGANGKAT KEDUA TANGAN BERBARENGAN

Dalil 1

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: " صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ ...

” (Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, II:240 No. 2312)Artinya : Dari Wail bin Hujr: Aku pernah shalat di belakang Rasulullah , maka ketika beliau takbir, **beliau mengangkat kedua tangannya berbarengan dengan takbir**

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kaifiyat mengangkat tangan dengan takbir dalam takbiratul ihram bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Bertakbirlah kemudian angkat kedua tangan atau
2. Angkat kedua tangan kemudian bertakbir atau
3. Bertakbir dan mengangkat kedua tangan berbarengan

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam ash-shan`ani dalam subulussalam syarah bulugulmaram 1/457 mengatakan “demikian yang disebutkan, dan setelah kita meneliti pendapat-pendapat tersebut beserta dalil-dalilnya menunjukkan bahwa hal itu tergantung kepada kita untuk memilih tanpa mengharuskan satu cara”.

5) POSISI TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU

No 5 sampai dengan no 7 adalah takhyir atau pilihan tentang posisi tangan Ketika diangkat dalam takbiratul ihram hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut :

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694 ...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, **beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya. ...**

6) POSISI TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU

... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَحَازِي بِهِمَا أُذُنَيْهِ ...

Shahih Muslim 589 ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullah apabila bertakbir maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...**

7) POSISI KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU DAN UJUNG JARI-JARI TANGAN MENDEKATI KEDUA TELINGA

Dalil 1

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ إِلَّا رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

Sunan Ad-darimi 1209: ...Dari Muhammad bin 'Amru bin 'Atha` dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Tsauban dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berdiri melakukan shalat melainkan beliau **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi."**

Dalil 2

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya...**

Dalil 3

عن مالك بن الحويرث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه...

Shahih Muslim 589 ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullah SAW apabila bertakbir maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...**

Dalil 4

مسند أحمد ١٩٦٢٨ :... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ صَنَعَ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَ مِثْلَ ذَلِكَ

Musnad Ahmad 19628: ...Dari Malik bin Huwairits bahwa apabila Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertakbir, beliau **mengangkat kedua tangannya hingga mendekati kedua telinganya**, apabila ruku', serta ketika bangkit dari ruku'

Dalil 1 kalimat **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi** menunjukkan bahwa Ketika takbiratul ihram posisi tangan di angkat ke atas dengan tidak menyebut batasan

Dalil 2 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya** menunjukkan mengangkat tangan Ketika takbiratul ihram dengan batasan sejajar dengan bahu

Dalil 3 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya** menunjukkan bahwa mengangkat tangan ketika takbiratul ihram dengan batasan sejajar dengan telinga

Dalil 4 kalimat beliau **mengangkat kedua tangannya sampai mendekati kedua telinganya** menunjukkan mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram dengan Batasan mendekati kedua telinga

Kesimpulan **mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram adalah mengangkat kedua tangan ke atas (dalil 1) dengan batasan telapak tangan sejajar dengan Pundak (dalil 2) dan ujung-ujung jari mendekati kedua telinga (dalil 3 dan 4).**

Kesimpulan akhir dalil dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dapat kita pahami bahwa pada dasarnya kaifiyat mengangkat tangan dalam takbiratul ihram adalah mengangkat tangan ke atas, tinggi dengan batasan bawah adalah bahu dan batasan atas adalah ujung daun telinga bagian bawah, dan yang dimaksud disejajarkan adalah telapak tangan sampai ujung jari, hal ini sebagai ikhtiar adanya kepastian mengenai kaifiyat mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, yang sesuai dengan dalil-dalil yang shahih.

Kesimpulan mengangkat tangan dalam takbiratul ihram pilihannya adalah:

1. Posisi tangan sejajar dengan kedua bahu atau
2. Posisi tangan sejajar dengan kedua telinga atau
3. Penggabungan dua dalil dalam satu kaifiyat (jam'i) posisi kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan ujung jari-jari tangan mendekati kedua telinga

Mari perhatikan pendapat Ulama

I. Imam Nawawi, Imam Ghazali Dan Ar-Rafi'i dalam *Tharhu At-Tatsriib Fi Syarhi Taqriib*, II:258-259

Imam Nawawi : Menjama' antara kedua hadits tersebut yaitu kondisi ujung-ujung jari disejajarkan dengan telinga dan ujung bagian telapak tangan sejajar/lurus dengan bahu, seperti itulah menjama antara kedua riwayat tadi. An-Nawawi berkata dalam syarah Muslim: "yang populer dari madzhab kami yaitu mayoritas madzhab Bahwasannya nya mengangkat kedua tangan sejajar dengan bahu yaitu dari segi mensejajarkan ujung-ujung jarinya dengan cabang telinga yaitu bagian atas kedua telinganya dan kedua ibu jarinya bersebelahan dengan dua telinga, dan kedua telapak tangannya sejajar dengan kedua bahunya, maka inilah yang dimaksud dari ucapan mereka dalam memaknai hadzwa mankibaihi. Dengan sebab ini imam Asy-Syafi'i menjama antara riwayat-riwayat hadits tersebut dan orang-orang merespon positif terhadap pendapat ini.

II. Imam al-Ghazali dalam *al-Wajiz* merepleksikan tentang tiga ukuran mengangkat tangan menurut Imam Syafi'i tersebut, sebagai berikut:

1. Ia (imam Syafi'i) mengangkat tangan sampai berlurusan dengan bahu
2. Sambil mensejajarkan pangkal jari-jarinya dengan telinganya,
3. Sampai mensejajarkan ujung-ujung jarinya dengan telinganya, sementara kedua telunjuknya disamping telinganya dan telapak tangannya berada di hadapan bahunya

Ar-Rafi'I berkata : Adapun yang kedua bahwa yang dimaksud dari kedua telinga itu di pinggirnya bagian bawah telinga bukan bagian atasnya.

III. Ustadz E.Abdurrahman dalam istiftanya berpendapat bahwa: Hadits yang shahih ini (Riwayat Muslim) tidak bertentangan dengan Hadits yang shahih pula (Riwayat Bukhari) yang menerangkan, bahwa Rasulullah mengangkat kedua tangannya searah dengan bahunya (Risalah no.9 Th: III hal.18), sebab Orang yang mengangkat kedua telapak tangan sejajar dengan dengan bahunya, ujung jarinya akan searah dan mendekati telinganya. Dalam hadits Abu Dawud, di jelaskan dengan kata-kata :

...حتى يحاذي بهما فروع أذنيه... (مسلم)

Shahih Muslim: ...Sehingga Rasulullah arahkan belakang telapak tangannya kepada kedua bahunya dan ujung-ujung jarinya kepada kedua telinganya ...

8) POSISI TELAPAK TANGAN MENGHADAP KIBLAT

Dalil 1

صحيح مسلم ٦٠٨ : ... عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَايِلٍ وَمَوْلَى لَهُمْ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ أَبِيهِ وَوَايِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَّ هَمَامٌ حَيْثُ أَدْنِيَهُ ثُمَّ اتَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَّيْهِ

Shahih Muslim 608: Dari Alqamah bin Wail dan maula milik mereka bahwa keduanya telah menceritakannya dari ayahnya, Wail bin Hujr "**Bahwasannya nya dia melihat Nabi SAW mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir.**" Hammam menggambarannya, "**Di hadapan kedua telinganya**, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika dia ingin ruku', maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bajunya, kemudian mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu ruku'. Ketika beliau mengucapkan, 'SamiAllahu Liman Hamidahu' maka beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, maka beliau sujud diantara kedua telapak tangannya."

Mari perhatikan kalimat رفع يديه menunjukkan mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, kemudian kalimat ثم رفعهما menunjukkan mengangkat keduanya untuk ruku', dhomir humaa

yang dimaksud kembali kepada يديه, kemudian kalimat رفع يديه untuk bangkit dari ruku' menunjukkan mengangkat kedua tangannya, Adapun kalimat فلما سجد سجد بين كفيه artinya Ketika beliau sujud maka, beliau sujud diantara kedua telapak tangannya, dengan demikian mengangkat kedua tangan Ketika takbiratul ihram sama dengan turun ruku' dan bangkit ruku', kalimat yang digunakan يديه artinya kedua tangan, dan dapat juga diartikan telapak tangan karena di akhir kalimat berbicara sujud menggunakan kalimat فلما سجد سجد بين كفيه dengan demikian, ketika takbiratul ihram kedua tangan yang dimaksud adalah kedua telapak tangan dengan posisi menghadap ke depan yang berarti ke kiblat.

Kesimpulan posisi telapak tangan menghadap kiblat adalah posisi tangan yang dihadapkan ke depan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam syarah shahih muslim 4:327 seseorang disunnahkan untuk menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah kiblat saat mengangkat kedua tangan

9) POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN

صحيح ابن خزيمة ٤٥٩: نا يحيى بن حكيم، نا أبو عامر، حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: دَخَلَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ مَسْجِدَ بَنِي وَرَيْقٍ قَالَ: " ثَلَاثُ كَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ بِهِنَّ، تَرَكَهُنَّ النَّاسُ، كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: هَكَذَا، وَأَشَارَ أَبُو عَامِرٍ بِيَدِهِ وَلَمْ يُفَرِّجْ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَمْ يَضُمَّهَا، وَقَالَ: هَكَذَا أَرَانَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ " قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَأَشَارَ لَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ تَقْرِيحًا لَيْسَ بِالْوَاسِعِ، وَلَمْ يَضُمَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَا بَاعَدَ بَيْنَهُمَا، رَفَعَ يَدَيْهِ فَوْقَ رَأْسِهِ مَدًّا، وَكَانَ يَقِفُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ هُنَيْئَةً يَسْأَلُ اللَّهُ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، وَكَانَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا سَجَدَ وَرَفَعَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ الشَّبَكَةُ شَبَكَةُ سَمِجَةِ بِحَالٍ، مَا أَدْرِي مِمَّنْ هِيَ، ...

Shahih Ibnu Khuzaimah 459: Yahya bin Hakim mengabarkan kepada kami, Abu Amir mengabarkan kepada kami, Ibnu Abu Di'b menceritakan kepada kami, dari Said bin Sam'an, ia berkata, "Abu Hurairah pernah menemui kami di masjid Bani Wuraiq, ia berkata, Tiga hal yang dilakukan Rasulullah SAW sementara manusia meninggalkannya. **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya—**, lalu Abu Hurairah berkata, Demikianlah Ibnu Abu Di'b memperlihatkan kepada kami, Abu Bakar berkata, **Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami,**

dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya. Ia mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya dengan meninggikan serta berdiam diri sebentar sebelum membaca Al Fatihah memohon kepada Allah dengan kemuliaan-Nya lalu mengumandangkan takbir di dalam pelaksanaan shalat di setiap sujud dan ruku'nya. 591 **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu...**

Keterangan dalil Kalimat **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya** menunjukkan tidak adanya ketentuan merenggangkan berlebihan dan merapatkan, **kemudian kalimat Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami, dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya.** Menunjukkan bahwa yang dimaksud normal tanpa ada paksaan melebarkan atau merapatkan, terakhir tambahan keterangan kalimat **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu. Aku tidak tahu hal tersebut berasal dari siapa.** Menunjukkan bahwa merapatkan jari jemari tangan Ketika takbiratul ihram tidak menjadi bagian dari kaifiyat

Kesimpulan **POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN** adalah jari-jari tangan Ketika mengangkat tangan dalam takbiratul ihram adalah tidak rapat dan tidak direnggangkan berlebihan

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam Syarah Al Muhadzdzab 3/571 Mengutip perkataan Asyiraji “merenggangkan jari-jari tangan berdasarkan Riwayat Abu Hurairah RA, bahwa Nabi SAW merenggangkan jari-jari beliau dalam shalat

10) TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI

Dalil 1

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حَيْالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608:...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi SAW mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya,

"Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

... حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبِضَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ

Sunan Nasa'i 877: ...Telah menceritakan kepada kami 'Alqomah bin Wa'il dari bapaknya, dia berkata: "Aku melihat Rasulullah ShalAllahu 'Alaihi Wassallam apabila berdiri untuk shalat beliau **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.**"

Dalil 3

... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي قَالَ فَانْظَرْتُ إِلَيْهِ قَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا أُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغَ وَالسَّاعِدِ...

Musnad Ahmad 18115: ...Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Kulaib telah mengabarkan kepadaku ayah, bahwa Wa'il bin Hujr Al Hadlrami mengabarinya, dia berkata: Aku berkata: Sungguh aku akan melihat Rasulullah bagaimana beliau shalat. dia berkata: Maka aku lihat beliau berdiri dan bertakbir dan beliau angkat kedua tangannya hingga sejajar kedua telinganya. Kemudian **beliau letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah...**

Dalil 4

صحيح البخاري 698: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو حَازِمٍ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 698: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata: "**Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat.**" Abu Hazim berkata: "Aku tidak mengetahui dia Sahl kecuali bahwa dia menyandarkan hal tersebut kepada Nabi SAW."...

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa posisi tangan kanan di atas tangan kiri

Dalil 2 kalimat **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya** menunjukkan adanya genggam tangan kanan kepada tangan kiri

Dalil 3 kalimat **letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah** menunjukkan yang di genggam itu telapak,pergelangan sampai lengan

Dalil 4 ungkapan sahabat yang menyatakan **Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat** menunjukkan bahwa perintah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah bagian dari perintah langsung dari Rasulullah SAW

Kesimpulan dalil dari Wail bin Hujr bahwa ia melihat Nabi SAW. Mengangkat kedua tangannya Ketika memulai shalat kemudian melipatkan lengan bajunya dan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri (dalil 1) di dalam hadits kedua di katakan kemudian Dari Wail bin Hujr, 'Aku pernah melihat Rasulullah . apabila berdiri dalam shalat, ia mengepalkan (memegang) tangan kanan pada tangan kirinya dan di hadits ketiga Kemudian meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di pergelangan tangan, sampai di lengan tangan kiri, Inilah alasannya mengapa kata wada`a dalam hadits kedua di artikan memegang atau menggenggam sedangkan kata rusg dan said, pada hadits ketiga diartikan rusg adalah sambungan antara kaff (telapak tangan) dan said adalah bagian tangan antara rusg dan siku, ketentuan ini adalah salah satu perintah Rasulullah SAW (dalil 4).

Kesimpulan menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan adalah : Memegang atau menggenggam punggung tangan kiri oleh tangan kanan adalah punggung telapak tangan sampai pergelangan atau lengan dan tidak boleh sampai siku.

11) SIMPAN DI ATAS DADA

Dalil 1

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حَيْالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608 :...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarkannya, "Di

hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

...عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: ...Dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata: "Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat."

Dalil 3

...عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ الْمِفْصَلِ

Musnad Ahmad 20961: Dari Qabishah bin Halb dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Nabi menoleh ke kanan dan kekiri, dan saya melihatnya meletakkan tangan di atas dadanya. Dan Yahya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dibagian atas persendian

Dalil 4

...عن عاصم بن كليب، عن أبيه، عن وائل بن حجر قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره»

Shahih Ibnu Khuzaimah 479: ...Dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari wail bin hajar, ia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah, beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri lalu diletakkan di atas dadanya."

Dalil 5

...عَنْ زِيَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ وَضَعُ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ تَحْتَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 645...Dari Ziyad bin Zaid dari Abu Juhaifah bahwa Ali radliyAllahu 'anhu berkata:"**Termasuk dari sunnah adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan yang lain di bawah pusar dalam shalat.**"

Dalil 6

سنن أبي داود ٦٤٦ : ... عَنْ ابْنِ جَرِيرِ الضَّبِّيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يُمْسِكُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ عَلَى الرَّسْغِ فَوْقَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 646: ...Dari Ibnu Jarir Ad Dlabbi dari ayahnya dia berkata: "Aku melihat tangan kanan Ali radliyAllahu 'anhu **memegang tangan kirinya pada pergelangannya di atas pusar.**"

Dalil 7 Firman Allah SWT : Dalam QS. Al-An'am[6]: 125 / (QS. Hud[11]: 5) dan (QS. Al-A'raf[7]:2)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

”Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman”.

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa Rasulullah setelah mengangkat tangannya kemudian menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan demikian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah syariat yang bersifat tsabat (kuat)

Dalil 2,3 dan 4 status dalil ini adalah hasan li dzatihi, berikut keterangan-keterangannya :

Dalil 2 rawi yang jadi perbincangan Thawus bin Kaisan dan Sulaiman bin Musa berikut

2. Sulaiman bin Musa

Nama Lengkap : Sulaiman bin Musa

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Ayyub

Negeri semasa hidup : Syam

Wafat : 115 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Muhammad bin Sa'd Tsiqah

Ibnu Hibban mentsiqahkannya

Adz Dzahabi Ahadul aimmah

An Nasa'i laisa bi qowi

Kesimpulan status dalil ini mursal tabi`i

Dalil 3 rawi yang jadi perbincangan Simak

Nama Lengkap : Simak bin Harb bin Aus

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Al Mughirah

Negeri semasa hidup :

Wafat : 123 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Abu Hatim Ar Rozy shaduuq tsiqah

An Nasa'i Di haditsnya ada sesuatu

Ibnu Hibban Banyak salah

Adz Dzahabi Tsiqah

Adz Dzahabi Jelek Hafalannya

Kesimpulan dalil ini hasan

Dalil 4

Nama Lengkap : Mu'ammal bin Isma'il
Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
Kunyah : Abu 'Abdur Rahman
Negeri semasa hidup : Bashrah
Wafat : 206 H

Komentar Ulama

yahya bin Ma'in : Tsiqah
Al Bukhari : munkarul hadits
Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Sa'd : Tsiqah Katsirul Gholath
Ad Daruquthni : Tsiqah banyak salah
Ibnu Hajar al 'Asqalani : Shaduuq sayyiul Hifd

Kesimpulan dalil 1 ini hasan

Kesimpulan dalil 2,3 dan 4 semua dalil tidak ada yang tsabat (kuat), tetapi dalil 1 (dalil yang tsabat) menunjukkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hal ini membutuhkan tempat Dimana meletakkanya, sehingga dalil 2 mursalnya dari thawus, dan dalil 3 serta 4 satu dengan yang lainnya saling menguatkan sehingga meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan dan letak penyimpananya di atas dada dapat diterima sebagai hujjah.

Berikut pendapat Ulama

1. Al-'Allamah Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam Syarah Aunul Ma`Bud 3/389 mengatakan kesimpulan hadits ini (dalil 2) hasan li dzatihi, dan ini bisa menjadi hujjah sebagaimana hadits shahih. Maka tidak ada cacat dari hadits ini selain bahwa dia mursal dan yang mursal biasanya dipakai tanpa syarat menurut pendapat Abu Hanifah, malik dan ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Sedangkan menurut Asy-Syafi'i Rahimahullah yang mursal ini bisa dipakai kalau dikuatkan oleh dalil lain yang bersnad tapi kualitasnya lebih baik, baik penguat ini musnad ataupun mursal pula.

Dalam masalah ini meletakkan tangan di atas dada sudah disebutkan dua hadits shahih (hadits no 3 dan no 4)...

Dalil 5 rawi yang jadi perbincangan adalah Abdur Rahman

Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Ishaq bin Al Harits

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Kunyah : Abu Syaibah

Negeri semasa hidup : Kuffah

Wafat :

Komentar Ulama

Ahmad bin Hambal munkarul hadits

Yahya bin Ma'in Dla'if

Ibnu Sa'd Dla'if

Ya'kub bin Sufyan Dla'if

Abu Daud Dla'if

An Nasa'i Dla'if

Ibnu Hibban Dla'if

Al Bukhari fihi nazhar

Abu Zur'ah laisa bi qowi

Abu Hatim Dla'iful hadits

Al 'Uqaili Dla'iful hadits

Al 'Ajli Dla'if

Ibnu Hajar al 'Asqalani Dla'if

Adz Dzahabi mereka mendla'ifkannya

Kesimpulan Dalil ini dla'if.

Dalil 6 rawi yang jadi perbincangan adalah jarir

Nama Lengkap : "Jarir, ayah dari Ghazlan"

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah :

Negeri semasa hidup :

Wafat :

Komentar Ulama

Ibnu Hibban mensiqahkannya

Adz Dzahabi Tidak Dikenal

Berikut pendapat Ulama

1. Abu Daud 1:274 No 757 berkata: Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair "DI ATAS pusar". Abu Mijlaz mengatakan: "di bawah pusar". Dan di riwayatkan dari Abu Hurairah, namun sanadnya tidak kuat
2. Al-'Alamah Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam catatan kaki Syarah Aunul Ma'bud 3/387 sanad hadits ini dla'if, karena Ibnu Jarir Adh-Dhabbi majhul, namanya adalah Gazhwan ayahnya juga tidak diketahui (majhul).

Kesimpulan dalil ini dla'if

Kesimpulan dalil 1 sampai 6 Bahwa menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah salah satu kaifiyat Rasulullah dan meletakkanya adalah di atas dada, hal ini sesuai dengan dalil-dalil yang berstatus shahih dan hasan li dzatihi, sementara menyimpan di atas pusar (tepat di atas pusar) dan di bawah pusar tidak memiliki dalil yang kuat (dla'if).

Keterangan Dalil 7 Setelah dipastikan bahwa menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan dan meletakkanya di atas dada adalah bagian dari sunnah, tinggal sekarang kita mengetahui dada yang dimaksud. berikut penjelasannya

Dada dalam kamus bahasa Indonesia adalah bagian tubuh sebelah depan diantara perut dan leher. Berarti dada yang dimaksud adalah diantara perut dan leher, untuk lebih tepatnya kita lihat dalil 7, kalimat **فِي شَرْخِ صَدْرٍ** yang berarti melapangkan dada yang berarti melapangkan hati ketiga ayat ini mengungkapkan kalimat **صَدْرٍ** bila melihat kalimat ini menunjukkan bahwa **صَدْرٍ** yang dimaksud adalah hati bila merujuk pada posisi hati dalam tubuh manusia ia berada antara dada bawah dan di atas pusar maka kalimat **صَدْرٍ** akan tepat bila diartikan di bawah antara dada bagian bawah dan pusar.

Kesimpulan simpan keduanya di atas dada adalah menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di atas dada yaitu antara dada bagian bawah dan DI ATAS pusar.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Muslim membuat bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada bagian bawah dada dan di atas pusar setelah takbiratul ihram dan meletakkanya keduanya di atas permukaan tanah lurus dengan kedua bahu ketika sujud (Syarah Imam Muslim 4/379)

2. A Hasan dalam pengajaran shalat cetakan XXXVI dipenogoro hal 216 mengatakan “hadits-hadits tadi semuanya lemah. Oleh sebab itu boleh kita pelukan tangan dimana kita suka lantaran itulah saya berkata dibagian pertama bahwa tempatnya diperut : dengan batas perut itu ialah dari bawah dada sampai ari-ari”.

a. Tentang menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri di dada atau irsyal (melabuhkan kedua tangan)

I. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di dada bukan bagian dari syariat atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan atau meletakkanya di dada atau melabuhkannya adalah pilihan.

II. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri sunnah ia berpegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkanya di dada berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi

III. Pendapat kami

Berikut penjelasannya

Dalil 1

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ يَعْنِي ابْنَ حُمَيْدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى
صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Al Haitam yaitu Ibnu Humaid dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata: "Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat."

Dalil 2

...عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ
وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ
الْمِفْصَلِ

Musnad Ahmad 20961: ...Dari Qabishah bin Halb dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Nabi ﷺ menoleh ke kanan dan kekiri, **dan saya melihatnya meletakkan tangan di atas dadanya**. Dan Yahya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dibagian atas persendian

Dalil 3

نا أبو موسى، نا مؤمل، نا سفيان، عن عاصم بن كليب، عن أبيه، عن وائل بن حجر قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره»

Shahih Ibnu Khuzaimah 479: Abu Musa mengabarkan kepada kami, Muammal mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari wail bin hajar, ia berkata, “Aku pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah , **beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri lalu diletakkan di atas dadanya.**”

Dalil 4

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ وَضَعُ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ تَحْتَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 645: ...Dari Abu Juhaiyah bahwa Ali radliyAllahu 'anhu berkata: "Termasuk dari sunnah adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan yang lain di bawah pusar dalam shalat."

Dalil 5

سنن أبي داود ٦٤٦: ...عَنْ ابْنِ جَرِيرِ الضَّبِّيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُمْسِكُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ عَلَى الرَّسْغِ فَوْقَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 646: ...Dari Ibnu Jarir Ad Dlabbi dari ayahnya dia berkata: "Aku melihat tangan kanan Ali radliyAllahu 'anhu memegang tangan kirinya pada pergelangannya di atas pusar."

Dalil 6

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608:...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 7

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تَنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi SAW bersabda: ...**Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.**"

I. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di dada bukan bagian dari syariat atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan atau meletakkannya di dada atau melabuhkannya adalah pilihan.

Dalil 1 sampai 5 tidak ada satupun dalil yang tsabat (kuat), karena semua dalil tentang menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri terdapat keguncangan dalam haditsnya atau dla'if, sementara dalil 7 menjelaskan tidak adanya meyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan dikatakan oleh Rasulullah sempurnanya shalat

Kesimpulan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri bukan bagian dari rukun shalat dan atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri atau melabuhkannya adalah pilihan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah Bin Az-Zubair, Al Hasan Al Bashri dan An-Nakhi "kedua tangan diturunkan dan salah satunya tidak diletakan di atas yang lain, al-qadhi Abu ath-thayib juga meriwayatkan hal yang sama dari Ibnu Sirin Al-laits bin Sa'id berkata kedua tangan diturunkan bila ia berlangsung lama bagi yang bersangkutan, maka

ia meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri untuk istirahat. Al-Majmu' Syarah Al Mudzadzab Imam Nawawi, 3/580.

2. Al-Auza'i. Mengatakan ia boleh memilih antara melabuhkannya atau meletakkannya. Syarah Al-Mudzadzab Imam Nawawi, 3/580

II. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri sunnah ia berpegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkannya di dada adalah berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi

Dalil 6 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa Rasulullah setelah mengangkat tangannya kemudian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, dengan demikian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah syariat yang bersifat tsabat (kuat)

Dalil 1, 2 dan 3 status dalil ini adalah hasan li dzatihi, berikut keterangan-keterangannya :

Dalil 1 rawi yang jadi perbincangan Thawus bin Kaisan dan Sulaiman bin Musa berikut keterangannya:

Sulaiman bin Musa

Nama Lengkap : Sulaiman bin Musa

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Ayyub

Negeri semasa hidup : Syam

Wafat : 115 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Muhammad bin Sa'd Tsiqah

Ibnu Hibban mentsiqahkannya

Adz Dzahabi Ahadul aimmah

An Nasa'i laisa bi qowi

Kesimpulan status dalil ini mursal tabi'i

Dalil 2 rawi yang jadi perbincangan Simak

Nama Lengkap : Simak bin Harb bin Aus

Kalangan	: Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu Al Mughirah
Negeri semasa hidup	:
Wafat	: 123 H
Komentar Ulama	
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Hatim Ar Rozy	shaduuq tsiqah
An Nasa'i	Di haditsnya ada sesuatu
Ibnu Hibban	Banyak salah
Adz Dzahabi	Tsiqah
Adz Dzahabi	Jelek Hafalannya
Kesimpulan dalil ini hasan	
Dalil 3	
Nama Lengkap	: Mu'ammal bin Isma'il
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu 'Abdur Rahman
Negeri semasa hidup	: Bashrah
Wafat	: 206 H
Komentar Ulama	
yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al Bukhari	munkarul hadits
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Sa'd	Tsiqah Katsirul Gholath
Ad Daruquthni	Tsiqah banyak salah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq sayyiul Hifd
Kesimpulan dalil ini hasan	

Rasulullah menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri berdasar hadits yang tsabat, sementara mursalnya thawus dan informasi dari halb dan wail yang hasan menjadikan satu dalil dengan yang lainnya saling menguatkan, sehingga dapat dipastikan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri sunnah ia bepegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkanya di dada adalah berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi Berikut pendapat Ulama Al-'Allamah Abu thayyib Muhammad syam al-haqq dalam syarah aunul ma'bud 3/389 mengatakan kesimpulan hadits ini (dalil 1) hasan li dzatihi, dan ini bisa menjadi hujjah sebagaimana hadits shahih. Maka tidak ada cacat dari hadits ini selain bahwa dia mursal dan yang mursal biasanya dipakai tanpa syarat menurut pendapat Abu hanifah, malik dan ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Sedangkan menurut Asy syafi'i Rahimahullah yang mursal ini bisa dipakai kalau dikuatkan oleh dalil lain yang bersناد tapi kualitasnya lebih baik, baik penguat ini musnad ataupun mursal pula.

Perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam Syarah Almuzadzab, 3/580 telah kami sebutkan sebelumnya bahwa madzhab kami berpendapat kedua tangan dianjurkan kedua tangan diletakan di bawah dada DI ATAS pusar, pendapat ini dikemukakan oleh said bin Jabbar dan daud
2. Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam Risalah Shalat hal 88-89 maka mursalnya thawus, hadits Halb dan hadits Wail Ibnu Hujr menunjukkan a atas sunnatnya menyimpan tangan kanan di atas dada, dan itulah yang benar adapun menyimpan (kedua tangan) di bawah pusar atau di atas pusar, tidak ada satupun hadits yang kuat sari Rasulullah SAW.

III. Pendapat kami,

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan maka kami lebih cenderung dengan bahwa menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di atas dada adalah bersumber dari Rasulullah SAW, mengingat dalil-dalil yang tersampaikan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmu hadits dan ilmu fiqh dan insyaallah bagian dari sunnah.

b. Tentang menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di atas dada terdapat beberapa perbedaan kesimpulan diantaranya adalah

- I. Simpan di atas dada yang dimaksud adalah dada bagian atas (buah dada) atau dada bagian bawah dan di atas pusar adalah pilihan
- II. Simpan di atas dada, dada yang dimaksud adalah dada bagian bawah dan di atas pusar

III. Pendapat kami,

Berikut penjelasannya :

Dalil 1

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ يَعْنِي ابْنَ حُمَيْدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى
صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Al Haitam yaitu Ibnu Humaid dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata: "**Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat.**" (Musnad Ahmad 20961/ Shahih Ibnu Khuzaimah 479)

Dalil 2 Firman Allah SWT dalam (QS. Al-An'am[6]: 125) / (QS. Hud[11]: 5) dan (QS. Al-A'raf[7]:2)

(QS. Al-An'am[6]

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan **dadanya** untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

I. Simpan di atas dada, dada yang dimaksud adalah dada bagian atas

Dalil 1 perhatikan kalimat وَعَلَى صَدْرٍ yang berarti di atas dada, secara harfiah artinya dada bagian atas atau buah dada, tetapi karena secara keseluruhan dada adalah dari leher sampai perut maka selama bagian tubuh Bernama dada maka dimanapun adalah sesuai dengan sunnah

Perhatikan pendapat Ulama

1. Ibnu Qudamah mengutip pendapat Imam Ahmad Bin Hambal dalam Al Mugni 2/35 diriwayatkan pula dari Imam Ahmad bin Hambal bahwa seseorang dibebaskan memilih cara

di atas (di dada atau di bawah pusar) karena semuanya di riwayatkan dari Rasulullah SAW, oleh karenanya masalah ini kedua cara tersebut sama-sama diperbolehkan seluas-luasnya.

2. Nashruddin Al-Albani Di dalam buku Sifat shalat Nabi 2004 hal.152-153. Perhatian: Meletakkan kedua tangan di dada yang di sebutkan secara shahih di dalam as-sunnah. Sedangkan hadits yang menyebutkan cara lainnya, bisa jadi derajatnya dla'if atau tidak memiliki dasar sama sekali. Sunnah ini telah di amalkan oleh Imam Ishaq bin Rahawaih. Al-Marwazi berkata dalam kitab al-masai'il , hal.222, "Ishaq pernah shalat witr bersama kami ... ia mengangkat kedua tangannya ketika qunut, berqunut sebelum ruku' dan **meletakkan kedua tangannya ke atas kedua buah dadanya atau di bawah kedua buah dadanya.** "perkataan serupa dinukil dari Al-Qadhi 'Iyadh Al-Maliki dalam pembahasan tentang Mustahabbat Ash-Shalah dalam kitabnya al-I'lam (hal. 15, cetakan ketiga-Ribath), "Dan meletakkan tangan kanan ke atas bagian luar tangan kiri di dekat **bagian atas dada.**" ...

II. Simpan di atas dada, dada yang dimaksud adalah dada bagian bawah dan d atas pusar berikut penjelasannya

Dalil 1 perhatikan kalimat **صَدْرٍ وَعَلَىٰ** yang berarti di atas dada, Batasan dada adalah dari leher sampai perut.

Dalil 2 kalimat **فِي شَرْخِ صَدْرٍ** yang berarti melapangkan dada yang berarti melapangkan hati ketiga ayat ini mengungkapkan kalimat **صَدْرٍ** bila melihat kalimat ini menunjukkan bahwa **صَدْرٍ** yang dimaksud adalah hati bila merujuk pada posisi hati dalam tubuh manusia ia berada antara dada bawah dan di atas pusar maka kalimat **صَدْرٍ** akan tepat bila diartikan dada bagian bawah dan di atas pusar.

Kesimpulan dada yang dimaksud adalah dada bagian bawah dan di atas pusar

Mari perhatikan pendapat Ulama

1.Imam muslim membuat bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada bagian bawah dada dan di atas pusar setelah takbiratul ihram dan meletakkan keduanya di atas permukaan tanah lurus dengan kedua bahu ketika sujud (Syarah Imam Muslim 4/379)

2. Imam Nawawi dalam Syarah Al Mudzadzab Imam Nawawi, 3/580 telah kami sebutkan sebelumnya bahwa madzhab kami berpendapat kedua tangan dianjurkan kedua tangan diletakan di bawah dada di atas pusar, pendapat ini dikemukakan oleh said bin Jabbar dan daud

III. Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung kepada pendapat meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada dada bagian bawah dan di atas pusar mengingat kalimat *صَدْرٌ* sering muncul dalam Al-Quran dan secara harfiah menunjukkan pada hati, dengan demikian satu dengan yang lain keterangan saling menguatkan.

12) POSISI KAKI TIDAK RAPAT DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN

Dalil 1 Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

...Peliharalah semua shalat (mu), dan pelihalalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khususy....**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ ...فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, jika shalat aku melihat ...**Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وِرَاءِ ظَهْرِي وَكَأَنَّ أَحَدَنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683:...Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya**

Dalil 4

... عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلَزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/109: Dari ‘Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 1 Al-Quran 2: 238, menunjukkan bahwa berdiri untuk shalat harus dilandasi karena Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyu

Dalil 2 kalimat **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa selain tegak posisi punggung harus thuma’ninah

Dalil 3 kalimat **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** menunjukkan Ketika berdiri itu renggang dan ukuran renggang dalam berdiri adalah seukuran bahu bagian luar

Dalil 4 kalimat **orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini** menunjukkan bahwa tidak ada atau tidak boleh merapatkan kedua kaki Ketika berdiri dalam shalat

Kesimpulan dalil lakukan berdiri dalam shalat karena Allah SWT dengan khusyu, berdiri tegak dengan thuma’ninah, posisi kaki Ketika berdiri adalah direnggangkan, tidak boleh rapat, jarak renggangnya adalah seukuran bahu bagian luar

Kesimpulan Posisi kaki Ketika berdiri dalam shalat tidak rapat tidak renggang berlebihan adalah posisi kaki yang ukurannya tidak boleh rapat tetapi renggang sesuai kenyamanan (thuma’ninah) dengan acuan bahu bagian luar.

a. Catatan tentang berdiri :

Adapun tentang posisi jari-jari kaki tidak ada dalil yang langsung memberikan gambaran kepada kita tentang hal ini, untuk itu walaupun ada dengan dalil umum menghadap kiblat itupun hanya bersifat anjuran, bukan dalil, oleh sebab itu maka posisi jari dikembalikan kepada teks hadits umum dan dengan tidak melupakan thuma'ninahnya kita dalam qiyam (berdiri).

13) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD

Dalil 1

... حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَأَشَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهِنَنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

Shahih Bukhari 708:...Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik ia menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi SAW bersabda: **“Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?”** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka”**.

Dalil 2.

... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709:...Dari 'Aisyah berkata: **“Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."**

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 2] فَطَاطَأَ رَأْسَهُ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ لَوْلَا خِلَافٌ فِيهِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَقَدْ قِيلَ عَنْهُ مُرْسَلًا وَلَمْ يُخْرِجَاهُ» التعليق - من تلخيص الذهبي

Dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah R.A, Bahwasannya nnya Rasulullah SAW. Apabila shalat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khusyuk dalam shalat mereka – **maka Nabi SAW . Menundukan kepala** beliau (pandangannya).”Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain,VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262, As-sunan Al-kubra Lil-Baihaqi, II : 283.

Dalil 4

Dalam Ta’zhim Qadris Shalah, 1: 192 No. 145

عَنْ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: **para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandang tempat sujudnya**

Dalil 5

صحيح البخاري ٧٧٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا تَكْفِتِ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ

Shahih Bukhari 770: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyAllahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:"Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): **kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."**

Dalil 6 tegak lurus

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرَنَا لَهُ إِتْيَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ...

Sunan Tirmidzi 280: ...Dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Nabi

shallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian." Mereka berkata; "Engkau bukan orang yang lebih dulu menjadi sahabat beliau dan tidak lebih banyak mendatanginya ketimbang kami!" ia berkata; "Benar, " mereka berkata; "Maka ceritakanlah!" ia berkata; "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dalil 1 kalimat **Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: "**Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka** menunjukkan larangan melihat ke atas yang langsung di perintahkan oleh Nabi SAW, sekaligus ancaman bagi yang melakukannya

Dalil 2 kalimat **menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba.** keterangan larangan menoleh dalam shalat

Dalil 3 kalimat **maka Nabi SAW . Menundukan kepala** menunjukkan adanya keterangan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW melihat ke bawah dalam shalat

Dalil 4 kalimat **Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: 'para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya** menunjukkan keterangan dari Ibnu Sirin bahwa melihat ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud yang bersumber dari Rasulullah SAW

Dalil 5 kalimat **beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** menunjukkan bahwa tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki

Dalil 6 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** menunjukkan posisi badan Ketika berdiri harus tegak dan berimbang

kesimpulan dalil bahwa dalam shalat tidak boleh memandangi ke atas, atau menoleh ke kanan atau ke kiri tetapi melihat ke bawah yaitu tempat sujud, tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki. Pelaksanaan melihat tempat sujud yang tersebut dengan tetap memperhatikan tegak lurus dan seimbang dalam berdiri.

Kesimpulan posisi mata melihat ke tempat sujud adalah mengarahkan pandangan ke bawah dengan batasan bekas sujud, dengan tetap mempertahankan kelurusan dan keseimbangan dalam berdiri.

a. Adapun diperbolehkannya menoleh dengan alasan ada keperluan diperbolehkan sebagai bagian dari kemudahan dalam agama, hal ini berdasarkan keterangan-keterangan sebagai berikut :

Dalil 1

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ وَنَهَانِي عَنْ ثَلَاثٍ
أَمَرَنِي بِرُكْعَتَيِ الضُّحَى كُلِّ يَوْمٍ وَالْوُثْرِ قَبْلَ النَّوْمِ وَصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَنَهَانِي عَنْ
نَفْرَةٍ كَنَفْرَةِ الدَّيِّكِ وَإِقْعَاءِ كَأَقْعَاءِ الْكَلْبِ وَالتَّفَاتِ كَالْتَفَاتِ الثَّعْلَبِ

Musnad Ahmad 7758: Dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah SAW memerintahkan kepadaku dengan tiga perkara dan melarangku dari tiga perkara: Beliau memerintahkanku dengan dua raka'at dhuha pada setiap hari, witr sebelum tidur, dan puasa tiga hari pada setiap bulannya. Dan melarangku mematok (dalam shalat) seperti ayam mematok, duduk seperti duduknya anjing **dan berpaling seperti berpalingnya serigala."**

Dalil 2

...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ
اِخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709:...Dari 'Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam **tentang menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."**

Dalil 3

...حَدَّثَنِي السَّلُولِيُّ أَبُو كَبْشَةَ أَنَّهُ حَدَّثَهُ سَهْلُ بْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ أَنَّهُمْ سَارُوا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ حُنَيْنٍ .. فَتَوَّابَ بِالصَّلَاةِ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي وَهُوَ
يَلْتَفِتُ إِلَى الشَّعْبِ حَتَّى إِذَا قَضَى صَلَاتَهُ ...

Sunan Abu Daud 2140:...telah menceritakan kepadaku As Saluli Abu Kabsyah, bahwa Sahl bin Al Hanzhalah telah menceritakan kepadanya bahwa: Mereka pada saat perang Hunain berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ... Kemudian beliau menyeru untuk melakukan shalat. **Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melakukan shalat dan menoleh ke bukit hingga setelah selesai shalat**

Dalil 4

...عَنْ جَابِرٍ قَالَ اشْتَكَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَصَلَّيْنَا وَرَاءَهُ وَهُوَ قَاعِدٌ وَأَبُو بَكْرٍ يُسْمِعُ النَّاسَ تَكْبِيرَهُ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا فَرَأَاَنَا قِيَامًا فَأَشَارَ إِلَيْنَا فَقَعَدْنَا فَصَلَّيْنَا بِصَلَاتِهِ فَعُودًا ...

Shahih Muslim 624:...dari Jabir dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengaduh, lalu kita shalat di belakangnya, sedangkan beliau dalam keadaan duduk, dan Abu Bakar memperdengarkan takbirnya kepada manusia. **Lalu beliau menoleh kepada kami**, maka beliau melihat kami shalat dalam keadaan berdiri. Lalu beliau memberi isyarat kepada kami untuk duduk, lalu kami shalat dengan mengikuti shalatnya dalam keadaan duduk...

Dalil 5

...أُقْتُلُوا الْأَسْوَدَيْنِ فِي الصَّلَاةِ: الْحَيَّةَ وَالْعَقْرَبَ...

Ahmad II: 233, 248: Bunuhlah dua ekor si hitam meski dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking.

Dalil pertama dan kedua larangan menoleh atau iltifat yaitu mengambil sesuatu secepat kilat dengan paksa, artinya menoleh dalam artian seperti musang, dan ini diartikan sebagai pencurian yang dilakukan oleh syetan, dengan demikian ini adalah sifatnya larangan dalam shalat, tetapi hadits ketiga keterangan “**Lalu Rasulullah SAW melakukan shalat dan menoleh ke bukit hingga setelah selesai shalat**” dan keempat “**Lalu beliau menoleh kepada kami**”serta kelima **Bunuhlah dua ekor si hitam meski dalam shalat, yaitu ular dan kalajengking**” menunjukkan bila sesuatu yang sifatnya masyaqqoh maka diperbolehkan.

Kesimpulan menoleh dalam takbiratul ihram tidak diperbolehkan selama tidak ada keperluan yang sesuai syar’i.

3. KAIFIYAT BERDIRI TEGAK DALAM SHALAT

“POSISIKAN BADAN TEGAK BERDIRI, TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI, SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA, POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD, DAN POSISI KEDUA KAKI TIDAK RAPAT DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN, KEMUDIAN SECARA BERURUTAN MEMBACA DO’A IFTITAH, TA’AWUDZ, SURAT AL FATIHAH, MEMBACA AAMIIN DAN MEMBACA SURAT ATAU AYAT AL-QURAN.”

Rangkaian kaifiyat berdiri tegak dalam shalat adalah sebagai berikut :

- 1) Posisikan badan tegak berdiri
- 2) Tangan kanan memegang punggung tangan kiri
- 3) Simpan keduanya di atas dada
- 4) Posisi mata melihat ketempat sujud
- 5) Posisi kedua kaki tidak rapat dan tidak direnggangkan berlebihan
- 6) Membaca do’a iftitah
- 7) Membaca ta’awwudz
- 8) Membaca surat al fatihah
- 9) Membaca aamiin
- 10) Membaca surat atau ayat-ayat dalam Al-quran

Dalil dan keterangan

1) POSISIKAN BADAN TEGAK BERDIRI

Dalil 1

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

Artinya : “Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu.** (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Dalil 2

...عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنِ رَبِيعٍ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرَنَا لَهُ إِثْيَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اِغْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا مَنْكَبَيْهِ...

Sunan Tirmidzi 280: ...Dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian." Mereka berkata; "Engkau bukan orang yang lebih dulu menjadi sahabat beliau dan tidak lebih banyak mendatanginya ketimbang kami!" ia berkata; "Benar, " mereka berkata; "Maka ceritakanlah!" ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat **selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dalil 1 perintah dari Allah Ketika shalat dengan berdiri

Dalil 2 menunjukkan ketika kita berdiri adalah tegak lurus dengan posisi seimbang

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menjadi perhatian kita bersama bahwa tegak berdiri adalah salah satu kaifiyat yang Rasulullah ajarkan kepada kita guna mencapai kesempurnaan dan kekhusyuan shalat.

Kesimpulan POSISI BADAN BERDIRI TEGAK adalah posisi badan yang seimbang sehingga terlihat tegak

2) TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI

Dalil 1

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608: ...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

... حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ

Sunan Nasa'i 877: ...Telah menceritakan kepada kami 'Alqomah bin Wa'il dari ayahnya, dia berkata: "Aku melihat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam apabila berdiri untuk shalat beliau **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.**"

Dalil 3

... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي قَالَ فَانْظَرْتُ إِلَيْهِ قَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا أُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ...

Musnad Ahmad 18115: ...Telah menceritakan kepada kami Ashim bin Kulaib telah mengabarkan kepadaku ayah, bahwa Wa'il bin Hujr Al Hadlrami mengabarinya, dia berkata: Aku berkata: Sungguh aku akan melihat Rasulullah bagaimana beliau shalat. dia berkata: Maka aku lihat beliau berdiri dan bertakbir dan beliau angkat kedua tangannya hingga sejajar kedua telinganya. Kemudian **beliau letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah...**

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٩٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو حَازِمٍ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 698: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata: "**Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat.**" Abu Hazim berkata: "Aku tidak

mengetahui dia Sahl kecuali bahwa dia menyandarkan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam." ...

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa posisi tangan kanan kanan di atas tangan kiri

Dalil 2 kalimat **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya** menunjukkan adanya genggam tangan kanan kepada tangan kiri

Dalil 3 kalimat **letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah** menunjukkan yang di genggam itu pergelangan tangan sampai lengan

Dalil 4 ungkapan sahabat yang menyatakan **Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat** menunjukkan bahwa perintah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah bagian dari perintah langsung dari Rasulullah SAW

Kesimpulan dalil dari Wail bin Hujr bahwa ia melihat Nabi . Mengangkat kedua tangannya ketika memulai shalat kemudian melipatkan lengan bajunya dan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri (dalil 1) di dalam hadits kedua di katakan kemudian Dari Wail bin Hujr, ‘Aku pernah melihat Rasulullah . Apabila berdiri dalam shalat, ia menggenggam (memegang) tangan kanan pada tangan kirinya dan di hadits ketiga kemudian meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di pergelangan tangan, sampai di lengan tangan kiri, inilah alasannya mengapa kata wada`a dalam hadits kedua di artikan menggenggam atau memegang sedangkan kata rusg dan said, pada hadits ketiga diartikan rusg adalah sambungan antara kaff (telapak tangan) dan said adalah bagian tangan antara rusg dan siku, ketentuan ini adalah salah satu perintah Rasulullah SAW (dalil 4).

Kesimpulan menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan adalah : Memegang atau menggenggam punggung tangan kiri oleh tangan kanan adalah punggung telapak tangan sampai pergelangan atau lengan dan tidak boleh sampai siku.

3) SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA

Dalil 1

... وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608 :...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

...عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: ...Dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata:"**Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat.**"

Dalil 3

...عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ الْمُفْصَلِ

Musnad Ahmad 20961: Dari Qabishah bin Halb dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Nabi menoleh ke kanan dan kekiri, **dan saya melihatnya meletakkan tangan di atas dadanya.** Dan Yahya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dibagian atas persendian

Dalil 4

...عن عاصم بن كليب، عن أبيه، عن وائل بن حجر قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره»

Shahih Ibnu Khuzaimah 479: ...Dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari Wail bin Hujr, ia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah , **beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri lalu diletakkan di atas dadanya.**"

Dalil 5

...عَنْ زِيَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ وَضَعُ الْكَفَّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ تَحْتَ السَّرَّةِ

Sunan Abu Daud 645...Dari Ziyad bin Zaid dari Abu Juhaifah bahwa Ali radliyAllahu 'anhu berkata: "**Termasuk dari sunnah adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan yang lain di bawah pusar dalam shalat.**"

Dalil 6

سنن أبي داود ٦٤٦: ... عَنْ ابْنِ جَرِيرِ الضَّبِّيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يُمْسِكُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ عَلَى الرَّسْغِ فَوْقَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 646: ...Dari Ibnu Jarir Ad Dlabbi dari ayahnya dia berkata: "Aku melihat tangan kanan Ali radliyAllahu 'anhu **memegang tangan kirinya pada di atas pusar.**"

Dalil 7

Firman Allah SWT : Dalam QS. Al-An'am[6]: 125 / (QS. Hud[11]: 5) dan (QS. Al-A'raf[7]:2)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا
حَرَجًا كَأَنَّمَا يَصَّعَّدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرِّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa Rasulullah SAW setelah mengangkat tangannya kemudian menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan demikian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah syari'at yang bersifat tsabat (kuat)

Dalil 2, 3 dan 4 status dalil ini adalah hasan li dzatihi, berikut keterangan-keterangannya :

Dalil 2 rawi yang menjadi perbincangan yaitu Thawus bin Kaisan dan Sulaiman bin Musa berikut :

Nama Lengkap : Sulaiman bin Musa

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Ayyub

Negeri semasa hidup : Syam

Wafat : 115 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Muhammad bin Sa'd Tsiqah

Ibnu Hibban mentsiqahkannya

Adz Dzahabi Ahadul aimmah

An Nasa'i laisa bi qowi

Kesimpulan status dalil ini mursal tabi`i

Dalil 3 rawi yang menjadi perbincangan yaitu Simak bin Harb

Nama Lengkap : Simak bin Harb bin Aus

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Al Mughirah

Negeri semasa hidup :

Wafat : 123 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Abu Hatim Ar Rozy shaduuq tsiqah

An Nasa'i Di haditsnya ada sesuatu

Ibnu Hibban Banyak salah

Adz Dzahabi Tsiqah

Adz Dzahabi Jelek Hafalannya

Kesimpulan dalil ini hasan

Dalil 4

Nama Lengkap : Mu'ammal bin Isma'il

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu 'Abdur Rahman

Negeri semasa hidup : Bashrah

Wafat : 206 H

Komentar Ulama

yahya bin Ma'in Tsiqah

Al Bukhari munkarul hadits

Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Sa'd Tsiqah Katsirul Gholath

Ad Daruquthni Tsiqah banyak salah

Ibnu Hajar al 'Asqalani Shaduuq sayyiul Hifdzi

Kesimpulan dalil ini hasan

Kesimpulan dalil 2,3 dan 4 semua dalil tidak ada yang tsabat (kuat), tetapi dalil 1 (dalil yang tsabat) menunjukkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hal ini membutuhkan tempat dimana meletakkannya, sehingga dalil 2 mursalnya dari thawus, dan dalil 3 serta 4 satu dengan yang lainnya saling menguatkan sehingga meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan dan letak penyimpanannya di atas dada dapat diterima sebagai hujjah.

Berikut pendapat Ulama

1. Al-'Allamah Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam Syarah Aunul Ma'bud 3/389 mengatakan kesimpulan hadits ini (dalil 2) hasan li dzatihi, dan ini bisa menjadi hujjah sebagaimana hadits shahih. Maka tidak ada cacat dari hadits ini selain bahwa dia mursal dan yang mursal biasanya dipakai tanpa syarat menurut pendapat Abu Hanifah, Malik dan Ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Sedangkan menurut Asy-Syafi'i Rahimahullah yang mursal ini bisa dipakai kalau dikuatkan oleh dalil lain yang bersناد tapi kualitasnya lebih baik, baik penguat ini musnad ataupun mursal pula.

Dalam masalah ini meletakkan tangan di atas dada sudah disebutkan dua hadits shahih (hadits no 3 dan no 4)...

Dalil 5 rawi yang menjadi perbincangan adalah Abdur Rahman

Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Ishaq bin Al Harits

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Kunyah : Abu Syaibah

Negeri semasa hidup : Kuffah

Wafat :

Komentor Ulama

Ahmad bin Hambal munkarul hadits

Yahya bin Ma'in Dla'if

Ibnu Sa'd Dla'ifh

Ya'kub bin Sufyan Dla'if

Abu Daud Dla'if

An Nasa'i Dla'if

Ibnu Hibban Dla'if

Al Bukhari fih nazhar

Abu Zur'ah laisa bi qowi

Abu Hatim Dla'iful hadits

Al 'Uqaili Dla'iful hadits

Al 'Ajli Dla'if

Ibnu Hajar al 'Asqalani Dla'if

Adz Dzahabi mereka mendla'ifkannya

Kesimpulan Dalil ini dla'if.

Dalil 6 rawi yang jadi perbincangan adalah jarir

Nama Lengkap : "Jarir,ayah dari Ghazlan"

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah :

Negeri semasa hidup :

Wafat :

1. Imam Muslim membuat bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada bagian bawah dada dan di atas pusar setelah takbiratul ihram dan meletakkannya keduanya di atas permukaan tanah lurus dengan kedua bahu Ketika sujud (Syarah Imam Muslim 4/379)

2. A. Hasan dalam Pengajaran Shalat cetakan XXXVI dipenogoro hal 216 mengatakan “hadits-hadits tadi semuanya lemah. Oleh sebab itu boleh kita pelukan tangan dimana kita suka lantaran itulah saya berkata dibagian pertama bahwa tempatnya diperut : dengan Batas perut itu ialah dari bawah dada sampai ari-ari”.

a. Tentang menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri di dada atau irsal (melabuhkan kedua tangan)

I. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkannya di dada bukan bagian dari syariat atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan atau meletakkannya di dada atau melabuhkannya adalah pilihan.

II. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah ia bepegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkannya di dada berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi

III. Pendapat kami

Berikut penjelasannya

Dalil 1

حَدَّثَنَا أَبُو تَوْبَةَ حَدَّثَنَا الْهَيْثَمُ يَعْنِي ابْنَ حُمَيْدٍ عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ
كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى
صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: Telah menceritakan kepada kami Abu Taubah telah menceritakan kepada kami Al Haitam yaitu Ibnu Humaid dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata: "**Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat.**"

Dalil 2

...عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ
وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ
الْمُفَصَّلِ

Musnad Ahmad 20961: ...Dari Qabishah bin Halb dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Nabi menoleh ke kanan dan kekiri, **dan saya melihatnya meletakkan tangan di atas dadanya**. Dan Yahya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dibagian atas persendian

Dalil 3

نا أبو موسى، نا مؤمل، نا سفيان، عن عاصم بن كليب، عن أبيه، عن وائل بن حجر قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره»

Shahih Ibnu Khuzaimah 479: Abu Musa mengabarkan kepada kami, Muammal mengabarkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari wail bin hajar, ia berkata, “Aku pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah , **beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri lalu diletakkan di atas dadanya.**”

Dalil 4

عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ وَضَعُ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ
تَحْتَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 645: ...Dari Abu Juhaifah bahwa Ali radliyAllahu 'anhu berkata:"**Termasuk dari sunnah adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan yang lain di bawah pusar dalam shalat.**"

Dalil 5

سنن أبي داود ٦٤٦: ...عَنْ ابْنِ جَرِيرِ الضَّبِّيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يُمْسِكُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ عَلَى الرَّسْغِ فَوْقَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 646: ...Dari Ibnu Jarir Ad Dlabbi dari ayahnya dia berkata: "**Aku melihat tangan kanan Ali radliyAllahu 'anhu memegang tangan kirinya pada pergelangannya di atas pusar.**"

Dalil 6

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608:...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 7

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تَنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi SAW bersabda: ...**Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.**"

I. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di dada bukan bagian dari syariat atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan atau meletakkannya di dada atau melabuhkannya adalah pilihan.

Dalil 1 sampai 5 tidak ada satupun dalil yang tsabat (kuat), karena semua dalil tentang menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri terdapat keguncangan dalam haditsnya atau dla'if, sementara dalil 7 menjelaskan tidak adanya mneyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan dikatakan oleh Raulullah sempurnaya shalat

Kesimpulan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri bukan bagian dari sunnah dan atau menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri atau melabuhkannya adalah pilihan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Ibnu Al Mundzir meriwayatkan dari Abdullah Bin Az-Zubair, Al Hasan Al Bashri dan An-Nakhi “kedua tangan diturunkan dan salah satunya tidak diletakan di atas yang lain, al-qadhi Abu ath-thayib juga meriwayatkan hal yang sama dari ibnu sirin al-laits bin sa`id berkata kedua tangan diturunkan bila ia berlangsung lama bagi yang bersangkutan, maka ia meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri untuk istirahat. Al-Majmu’ Syarah Al Muhadzad Imam Nawawi, 3/580.

2. Al Auza’i. Mengatakan ia boleh memilih antara lAbuhkanya atau meletakkanya. Syarah Al-Mudzadzab Imam Nawawi, 3/580

II. Menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri hukumnya sunnah ia bepegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkanya di dada adalah berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi

Dalil 6 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa Rasulullah setelah mengangkat tangannya kemudian menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan demikian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah syariat yang bersifat tsabat (kuat)

Dalil 1, 2 dan 3 status dalil ini adalah hasan li dzatihi, berikut keterangan-keterangannya :

Dalil 1 rawi yang menjadi perbincangan Thawus bin Kaisan dan Sulaiman bin Musa berikut

2. Sulaiman bin Musa

Nama Lengkap	: Sulaiman bin Musa
Kalangan	: Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu Ayyub
Negeri semasa hidup	: Syam
Wafat	: 115 H
Komentar Ulama	
Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hibban	Mentsiqahkannya
Adz Dzahabi	Ahadul Aimmah
An Nasa'i	Laisa bi Qowi

Kesimpulan status dalil ini mursal tabi`i

Dalil 2 rawi yang jadi perbincangan Simak

Nama Lengkap : Simak bin Harb bin Aus

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Al Mughirah

Negeri semasa hidup :

Wafat : 123 H

Komentar Ulama

Yahya bin Ma'in Tsiqah

Abu Hatim Ar Rozy shaduuq tsiqah

An Nasa'i Di haditsnya ada sesuatu

Ibnu Hibban Banyak salah

Adz Dzahabi Tsiqah

Adz Dzahabi : Jelek Hafalannya

Kesimpulan dalil ini hasan

Dalil 3

Nama Lengkap : Mu'ammal bin Isma'il

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu 'Abdur Rahman

Negeri semasa hidup : Bashrah

Wafat : 206 H

Komentar Ulama

yahya bin Ma'in Tsiqah

Al Bukhari Munkarul hadits

Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Sa'd Tsiqah Katsirul Gholath

Ad Daruquthni Tsiqah banyak salah

Ibnu Hajar al 'Asqalani Shaduuq Sayyiul Hifd

Kesimpulan dalil ini hasan

Rasulullah menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri berdasar hadits yang tsabat, sementara mursalnya Thawus dan informasi dari Hulb dan Wail yang hasan menjadikan satu dalil dengan yang lainnya saling menguatkan, sehingga dapat dipastikan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri sunnah ia bepegang pada dalil yang tsabat (kuat). dan meletakkanya di dada adalah berpegang pada dalil shahih minimal hasan li dzatihi Berikut pendapat Ulama Al-‘Allamat Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam Syarah Aunul Ma`Bud 3/389 mengatakan kesimpulan hadits ini (dalil 1) Hasan Li Dzatih, dan ini bisa menjadi hujjah sebagaimana hadits shahih. Maka tidak ada cacat dari hadits ini selain bahwa dia mursal dan yang mursal biasanya dipakai tanpa syarat menurut pendapat Abu hanifah, malik dan ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Sedangkan menurut Asy Syafi’i Rahimakumullah yang mursya ini bisa dipakai kalau dikuatkan oleh dalil lain yang bersnad tapi kualitasnya lebih baik, baik penguat ini musnad ataupun mursal pula.

Perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam Al-Majmu’ Syarah Al-Muhadzab, 3/580 telah kami sebutkan sebelumnya bahwa madzhab kami berpendapat kedua tangan dianjurkan diletakan di bawah dada di atas pusar, pendapat ini dikemukakan oleh Said bin Jabbar dan Daud
2. Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam Risalah Shalat hal 88-89 maka mursalnya Thawus, hadits Halb dan hadits Wail Ibnu Hujr menunjukkan atas sunnatnya menyimpan tangan kanan di atas dada, dan itulah yang benar adapun menyimpan (kedua tangan) di bawah pusar atau di atas pusar, tidak ada satupun hadits yang kuat dari Rasulullah SAW.

III. Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan maka kami lebih cenderung dengan bahwa menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri dan meletakkanya di atas dada adalah bersumber dari Rasulullah SAW, mengingat dalil-dalil yang tersampaikan dapat di pertanggung jawabkan secara ilmu hadits dan ilmu fiqh dan insya Allah bagian dari sunnah.

4). POSISI MATA MELIHAT KETEMPAT SUJUD

Dalil 1

...حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَأَشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لِيُخَفِّفْنَ أَبْصَارَهُمْ

Shahih Bukhari 708:...Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik ia menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?" Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: "Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka.

Dalil 2.

...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709:...Dari 'Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."

...عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 2] فَطَاطَأَ رَأْسَهُ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ لَوْلَا خِلَافٌ فِيهِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَقَدْ قِيلَ عَنْهُ مُرْسَلًا وَلَمْ يُخْرِجَاهُ» التعلیق - من تلخیص الذہبی

Dari Muhamad bin Sirin dari Abu Hurairah R.A, Bahwasannya nnya Rasulullah SAW. apabila shalat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khushyuk dalam salat mereka – maka Nabi SAW . Menundukan kepala beliau (pandangannya).”Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain, VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262, As-sunan Al-kubra Lil-Baihaqi, II : 283.

Dalil 4

Dalam Ta'zhim Qadris Shalah, 1:192 no 145

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: ‘para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandang tempat sujudnya

Dalil 5

صحيح البخاري ٧٧٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا تَكْفِتِ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ

Shahih Bukhari 770: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyAllahu 'anhu, ia berkata: Nabi SAW bersabda:"Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): **kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."

Dalil 6 tegak lurus

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رِبْعِيٍّ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرَنَا لَهُ إِثْيَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرَضَ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اغْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِي بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ...

Sunan Tirmidzi 280: ...Dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian." Mereka berkata; "Engkau bukan orang yang lebih dulu menjadi sahabat beliau dan tidak lebih banyak mendatanginya ketimbang kami!" ia berkata; "Benar, " mereka berkata; "Maka ceritakanlah!" ia berkata; "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dali pertama kalimat **Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda:

"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka menunjukkan larangan melihat ke atas yang langsung di perintahkan oleh Nabi SAW, sekaligus ancaman bagi yang melakukannya

Dalil kedua kalimat **menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba.** keterangan larangan menoleh dalam shalat

Dalil ketiga kalimat **maka Nabi SAW . Menundukan kepala** menunjukkan adanya keterangan dari Abu Hurairah bahwa Nabi SAW melihat ke bawah dalam shalat

Dalil keempat kalimat **Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: 'para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya** menunjukkan keterangan lanjutan dari Ibnu Sirin bahwa melihat ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud yang bersumber dari Rasulullah SAW

Dalil kelima kalimat **beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** menunjukkan bahwa tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki

Dalil keenam kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** menunjukkan posisi badan ketika berdiri harus tegak dan berimbang

Kesimpulan dalil bahwa dalam shalat tidak boleh memandangi ke atas, atau menoleh kekanan atau kekiri tetapi melihat ke bawah yaitu tempat sujud, tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki. Pelaksanaan melihat tempat sujud yang tersebut dengan tetap memperhatikan tegak lurus dan seimbang dalam berdiri.

Kesimpulan Posisi mata melihat ketempat sujud adalah mengarahkan pandangan ke bawah dengan Batasan bekas sujud dengan tetap mempertahankan kelurusan dan keseimbangan dalam berdiri.

5) POSISI KEDUA KAKI TIDAK RAPAT DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN

Dalil 1 Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

...Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu....**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ... فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, jika shalat aku melihat ... **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْبِمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وِرَاءِ ظَهْرِي وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنكِبَهُ بِمَنكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683: ... Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya**

Dalil 4

... عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلْزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/109: Dari 'Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, 'orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 1, Al-Quran 2: 238, menunjukkan bahwa berdiri untuk shalat harus dilandasi karena Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyu

Dalil 2 kalimat **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa selain tegak posisi punggung harus thuma'ninah

Dalil 3 kalimat **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** menunjukkan Ketika berdiri itu renggang dan ukuran renggang dalam berdiri adalah seukuran bahu bagian luar

Dalil 4 kalimat **orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini** menunjukkan bahwa tidak ada atau tidak boleh merapatkan kedua kaki ketika berdiri dalam shalat

Kesimpulan dalil lakukan berdiri dalam shalat karena Allah SWT dengan khusyu, berdiri tegak dengan thuma'ninah, posisi kaki ketika berdiri adalah direnggangkan, tidak boleh rapat, jarak renggangnya adalah seukuran bahu bagian luar

Kesimpulan Posisi kaki ketika berdiri dalam shalat tidak rapat tidak renggang berlebihan adalah posisi kaki yang ukurannya tidak boleh rapat tetapi renggang sesuai kenyamanan (thuma'ninah) dengan acuan bahu bagian luar.

a. Catatan tentang berdiri

Adapun tentang posisi jari-jari kaki tidak ada dalil yang langsung memberikan gambaran kepada kita tentang hal ini, untuk itu walaupun ada dengan dalil umum menghadap kiblat itupun hanya bersifat anjuran, bukan dalil, oleh sebab itu maka posisi jari dikembalikan kepada teks hadits umum dan dengan tidak melupakan thuma'ninahnya kita dalam qiyam (berdiri).

6) MEMBACA DO'A IFTITAH

a. Pengertian do'a iftitah

Kalimat iftitah berasal dari kalimat **فتح-يفتح-فتحا-إفتتاحا** yang artinya permulaan atau pembukaan secara istilah artinya do'a yang di baca setelah takbiratul ihram dalam rangkaian kaifiyat shalat

Berikut dalil dan keterangan :

Dalil 1

...أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْيَةٌ فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Shahih Bukhari 702: ...Abu Hurairah berkata: Rasulullah berdiam antara takbir dan bacaan Al-Quran." Abu Zur'ah berkata: Aku mengira Abu Hurairah berkata: "Berhenti sebentar." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan berdiam antara takbir dan bacaan. Apa yang tuan baca diantaranya?" Beliau bersabda: "Aku membaca: (Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju dan es yang dingin

Dalil 1 Kalimat ...**Rasulullah berdiam antara takbir dan bacaan Al-Quran ... "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan berdiam antara takbir dan bacaan. Apa yang tuan baca diantaranya?" Beliau bersabda: "Aku membaca...** menunjukkan ada bacaan sesudah takbiratul ihram sebelum Al-Fatihah ada do'a yang disebut dengan do'a iftitah

Do'a iftitah adalah do'a yang dibaca setelah takbiratul ihram dan pembuka bacaan sebelum Al-Fatihah dalam rangkaian kaifiyat shalat

b. Hukum do'a iftitah

Hukum do'a iftitah adalah sunnah keterangan-keterangannya sebagai berikut :

Dalil dan keterangan

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدَلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ...Beliau lantas berkata: "**Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu**

bacalah apa yang mudah buatmu dari Al-Quran kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (raka'at) mu."

Kemudian dalam salah satu riwayat yang lainnya Beliau bersabda pula:

...”Maka apabila engkau menyempurnakan shalat ini, maka sungguh engkau telah menyempurnakan shalat, dan apabila engkau mengurangi dari cara shalat ini, maka engkau telah mengurangi shalat ini “... (HR. Ahmad, No 482)

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّذَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفَعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta'awwudz, do'a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku' dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib... (Fathul Bari II:280)

maka dengan hal dan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam Qaidah Ushul Fiqih:

مَجْرَدُ الْأَفْعَالِ لَا يَفِيدُ الْوَجُوبَ

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Kesimpulan do'a iftitah adalah salah satu sunnat dalam kaifiyat shalat.

c. Bacaan do'a iftitah

Ada beberapa do'a iftitah yang sesuai dengan hadits, di antaranya yang akan kami sajikan adalah empat bacaan, yaitu

I. Allhumma ba'id baini

...أَبُو هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْكُتُ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَبَيْنَ الْقِرَاءَةِ إِسْكَاتَةً قَالَ أَحْسِبُهُ قَالَ هُنَيْئَةً فَقُلْتُ بِأَبِي وَأُمِّي يَا رَسُولَ اللَّهِ إِسْكَاتُكَ بَيْنَ التَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ مَا تَقُولُ قَالَ أَقُولُ اللَّهُمَّ بَاعِدْ بَيْنِي وَبَيْنَ خَطَايَايَ كَمَا بَاعَدْتَ بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ اللَّهُمَّ نَقِّنِي مِنَ الْخَطَايَا كَمَا يُنَقَّى الثَّوْبُ الْأَبْيَضُ مِنَ الدَّنَسِ اللَّهُمَّ اغْسِلْ خَطَايَايَ بِالْمَاءِ وَالتَّلْجِ وَالْبَرَدِ

Shahih Bukhari 702: ...Abu Hurairah berkata: Rasulullah berdiam antara takbir dan bacaan Al-Quran." Abu Zur'ah berkata: Aku mengira Abu Hurairah berkata: "Berhenti sebentar." Lalu aku berkata: "Wahai Rasulullah, demi bapak dan ibuku! Tuan berdiam antara takbir dan bacaan. Apa yang tuan baca diantaranya?" Beliau bersabda: "Aku membaca: **(Ya Allah, jauhkanlah antara aku dan kesalahanku sebagaimana Engkau menjauhkan antara timur dan barat. Ya Allah, sucikanlah kesalahanku sebagaimana pakaian yang putih disucikan dari kotoran. Ya Allah, cucilah kesalahanku dengan air, salju dan es yang dingin**

II. Wajahtu wajhiya lilladzi

...عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ كَبَّرَ ثُمَّ قَالَ وَجَّهْتُ وَجْهِي لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا مُسْلِمًا وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ {اللَّهُمَّ أَنْتَ الْمَلِكُ لَا إِلَهَ لِي إِلَّا أَنْتَ أَنْتَ رَبِّي وَأَنَا عَبْدُكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَاعْتَرَفْتُ بِذُنُوبِي فَاعْفِرْ لِي ذُنُوبِي جَمِيعًا إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ وَاهْدِنِي لِأَحْسَنِ الْأَخْلَاقِ لَا يَهْدِي لِأَحْسَنِهَا إِلَّا أَنْتَ وَاصْرِفْ عَنِّي سَيِّئَهَا لَا يَصْرِفُ سَيِّئَهَا إِلَّا أَنْتَ لَبِّيكَ وَسَعْدِيكَ وَالْخَيْرُ كُلُّهُ فِي يَدَيْكَ وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ أَنَا بِكَ وَإِلَيْكَ تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ وَإِذَا رَكَعَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ رَكَعْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ خَشَعْتُ لَكَ سَمْعِي وَبَصَرِي وَمُخِّي وَعَظَامِي وَعَصَبِي وَإِذَا رَفَعَ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمِثْلَهُ مَا بَيْنَهُمَا وَمِثْلَهُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ وَإِذَا سَجَدَ قَالَ اللَّهُمَّ لَكَ سَجَدْتُ وَبِكَ أَمَنْتُ وَلَكَ أَسْلَمْتُ سَجَدَ وَجْهِي لِلَّذِي خَلَقَهُ وَصَوَّرَهُ فَأَحْسَنَ صُورَتَهُ وَشَقَّ سَمْعَهُ وَبَصَرَهُ وَتَبَارَكَ اللَّهُ

أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ وَإِذَا سَلَّمَ مِنَ الصَّلَاةِ قَالَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي مَا قَدَّمْتُ وَمَا أَخَّرْتُ وَمَا أَسْرَرْتُ وَمَا
أَعْلَنْتُ وَمَا أَسْرَفْتُ وَمَا أَنْتَ أَعْلَمُ بِهِ مِنِّي أَنْتَ الْمُقَدِّمُ وَالْمُؤَخِّرُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ

Sunan Abu Daud 649: Dari Ali bin Abu Thalib Radiyallahu ‘Anhu dia berkata: "Apabila Rasulullah hendak mengerjakan shalat, beliau bertakbir kemudian membaca: **(Aku hadapkan muka-Ku ke hadirat Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dengan tunduk dan menyerahkan diri, dan tidaklah aku termasuk golongan orang-orang Musyrik. Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku adalah untuk Allah Penguasa seluruh alam, tidak ada sekutu bagi-Nya dan dengan demikian aku di perintah, dan aku adalah dari golongan orang-orang Islam (yang menyerah diri). Ya Allah, Engkau adalah Rabbku dan aku adalah hamba-Mu, aku telah berbuat aniaya terhadap diriku sendiri dan mengakui kesalahanku, maka ampunilah dosaku semuanya, dan tiadalah yang dapat mengampuni dosaku itu melainkan Engkau. Tunjukilah aku kepada akhlak yang baik, dan tak ada yang dapat menunjuki kepada akhlak yang terbaik melainkan Engkau. Dan jauhkanlah aku dari akhlak yang tercela, karena tidak ada yang dapat menjauhkanku dari akhlak yang tercela melainkan Engkau, Ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku patuhi perintah-Mu, kebaikan seluruhnya berada dalam kekuasaan-Mu, sedangkan kejahatan tidak dapat di pakai untuk mendekati diri kepada-Mu. Aku ini hanya dapat hidup dengan-Mu dan akan kembali kepada-Mu, Maha Berkah Engkau dan Maha Tinggi, aku memohon ampunan dan bertaubat kepada-Mu).**

III. Allahuakbar kabira

صحيح مسلم ٩٤٣: ...عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ بَيْنَمَا نَحْنُ نُصَلِّي مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذْ قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ الْقَائِلُ كَلِمَةً كَذَا وَكَذَا قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ أَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ عَجِبْتُ لَهَا فَتَحَتْ لَهَا أَبْوَابَ السَّمَاءِ

Shahih Muslim 943: ...Dari Ibnu Umar dia berkata: "Ketika kami shalat bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seseorang mengucapkan **(Maha Besar Allah, dan segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, dan Maha Suci Allah, baik waktu pagi dan petang).**" Lantas Rasulullah SAW bertanya: "Siapakah yang mengucapkan kalimat tadi?" Seorang sahabat

menjawab: "Saya wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Sungguh aku sangat kagum dengan ucapan tadi, sebab pintu-pintu langit dibuka karena kalimat itu."

IV. Subhanaka Allahuma Wabihamdika

صحيح مسلم ٦٠٦: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مِهْرَانَ الرَّازِيُّ حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ كَانَ يَجْهَرُ بِهِؤَلَاءِ الْكَلِمَاتِ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ تَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ

Shahih Muslim 606: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Mihran ar-Razi telah menceritakan kepada kami al-Walid bin Muslim telah menceritakan kepada kami al-Auza'i dari 'Abdah bahwa Umar bin al-Khaththab dahulu mengeraskan (bacaan) kalimat-kalimat tersebut. Dia membaca, **Ya Allah, Mahasuci Engkau dan dengan memujimu, Mahaberkah NamaMu, Mahaluhur kemuliaanMu, tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Engkau.**

Kesimpulan dalil keempat dalil ini berkedudukan shahih, sehingga salah satu darinya boleh dipilih untuk dibaca

Kesimpulan do'a iftitah adalah do'a yang di baca setelah takbiratul ihram dan pembuka bacaan sebelum Al-Fatihah dalam rangkaian kaifiyat shalat dengan berbagai pilihan redaksi, dan semua redaksi bisa digunakan baik dalam shalat fardhu ataupun shalat sunnah, dan hukum membacanya adalah sunnat.

7) Membaca ta'awudz

a. Pengertian ta'awudz

Ta'awudz atau isti'adzah menurut Bahasa adalah memperlindungan sesuatu kepada sesuatu yang lain

b. Lafadz Ta'awudz

Lafadz ta'awudz atau isti'adzah dalam shalat bersifat meminta perlindungan kepada Allah SWT dari godaan syetan berarti Ta'awudz atau isti'adzah harus berdasarkan Al-Quran dan hadits. Adapun bacaan meminta perlindungan kepada Allah diantaranya adalah sebagai berikut:

I. Dalil 1 Al-Quran Surat An-Nahl : 98

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

Apabila kamu membaca Al-Quran, hendaklah kamu meminta perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

II. Dalil 2

... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ ...

Sunan Tirmidzi 225: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: "Jika Rasulullah berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir dan membaca: "SUBHAANAKA ... lalu membaca: "ALLAHU AKBAR KABIIRA (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya), " lalu membaca: "A'UUDZU BILLAHIS SAMI'IL ALIM MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFSIHI (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari godaan, tiupan dan bisikannya)."

III. Dalil 3

... عَنْ ابْنِ جُبَيْرِ بْنِ مُطْعِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ قَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثَلَاثًا ثَلَاثًا ثَلَاثًا سُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ثَلَاثَ مَرَّاتٍ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ ...

Sunan Ibnu Majah 799: ...Dari Ibnu Jubair bin Muth'im dari Bapaknya ia berkata: Ketika membuka shalat, aku melihat Rasulullah mengucapkan: "ALLAHU AKBAR KABIIRA, ALLAHU AKBAR KABIIRA ... ALHAMDULILLAHI KATSIIRA, ALHAMDULILLAHI KATSIIRA ... ALLAHUMMA INNI A'UDZU BIKA MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFTSIHI

Dalil 1 adalah Allah SWT memerintahkan kita agar membaca ta'awudz atau isti'adzah ketika akan membaca Al-Quran.

Dalil 2 dan 3 Adanya redaksi bacaan ta`udz memulai shalat, tetapi kedua dalil ini terdapat pembicaraan dalam rawinya berikut penjelasannya :

Dalil 2

Nama Lengkap : Muhammad bin Musa bin Nufai'
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan pertengahan
Kunyah : Abu 'Abdullah
Negeri semasa hidup : Bashrah
Wafat : 248 H
Abu Daud : Dla'if
Abu Hatim : Syaikh
An Nasa'i : Shalih
Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Hajar al 'Asqalani : layyin

Dalil 3

Nama Lengkap : Muhammad bin Basysyar bin 'Utsman
Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
Kunyah : Abu Bakar
Negeri semasa hidup : Bashrah
Wafat : 252 H
Komentar Ulama
Abu Hatim : Shaduuq
An Nasa'i : Shalih
An Nasa'i : la ba`sa bih
Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Adz Dzahabi : Hafizh

Menurut Ibnu Hajar : Ia tsiqoh kitab shahih, kecuali sesungguhnya dalam dirinya pelupa " (Ruwatut Tahdiyyin 5787)

Menurut Ibnu 'Atsaam : Dan ia keadaannya Pelupa " (Sir A'lam An-Nubala' XI:100)

Imam Nawawi dalam Al Majmu Syarah Muhadzdzab 3/603 ... oleh karena itu, penulis berhujjah dengan hadits (no 1) karena berisi tentang penjelasan tentang tata caranya, hanya saja hadits tersebut dla'if. Tanggapan untuk pernyataan ini adalah berhujjah dengan ayat (no 1) kemudian Asysaukani Dalam Nailul Authar 2:203 berkata hadits ini walaupun ada kritikan padanya (tetapi) telah datang dari beberapa jalan (jalur) yang banyak yang sebagiannya saling menguatkan, kemudian A. Hasan dalam Pengajaran Shalat 3:2 berkata hadits dalam riwayat-riwayat itu, sungguhpun lemah, tetapi dikuatkan dengan surat An-Nahl ayat 98

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan bahwa Lafadz Ta'awudz atau isti'adzah memiliki keragaman dalam bacaannya tetapi intinya adalah adanya perintah membacanya dalam kaifiyat shalat.

Kesimpulan Ta'awudz atau isti'adzah adalah bacaan dalam shalat yang dilakukan setelah bacaan iftitah sebelum Al-Fatihah dan berhukum sunnat.

c. Hukum membaca ta'awudz dalam shalat

I. Wajib

II. Sunnat

III. Pendapat kami

Berikut penjelasannya

Dalil 1 QS. An-Nahl [16)

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عَبَّاسٍ حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تُصَلِّيَ فَتَوَضَّأْ فَأَحْسِنْ وُضُوءَكَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ ثُمَّ كَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ قُمْ فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تُنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi SAW bersabda: **"Jika kamu hendak menunaikan shalat, maka berwudlu dan sempurnakanlah wudlumumu. Kemudian kamu menghadap kiblat dan bertakbir lalu bacalah (sesuatu dari ayat Al Qur`an). Setelah itu, ruku`lah, sampai kamu tenang dalam posisi ruku`". Kemudian angkatlah kepalamu, hingga kamu tenang dalam posisi berdiri. Dan setelah itu, kamu sujud hingga tenang dalam posisi sujud, kemudian angkatlah kepalamu hingga kamu tenang dalam posisi duduk. Kemudian kamu sujud lagi, hingga tenang dalam posisi sujud, lalu berdirilah. Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu."**

I. Membaca ta'awudz berhukum wajib

Dalil 1 kalimat apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk menunjukkan dengan jelas perintah langsung dari Allah dan kewajiban ini berlaku dalam shalat.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Al Badari meriwayatkan dari Atha' dan Ats-Tsauri membaca ta'awudz hukumnya wajib. ...dua pendapat ini dari Abu Daud... (Al Majmu Syarah Muhadzab 3/609)

II. Membaca Ta'awudz Berhukum Sunnah

Mari perhatikan dalil 2, kalimat **"Jika kamu hendak menunaikan shalat, maka berwudlu dan sempurnakanlah wudlumumu. Kemudian kamu menghadap kiblat dan bertakbir lalu bacalah (sesuatu dari ayat Al Qur`an). Setelah itu, ruku`lah, sampai kamu tenang dalam posisi ruku`". Kemudian angkatlah kepalamu, hingga kamu tenang dalam posisi**

berdiri. Dan setelah itu, kamu sujud hingga tenang dalam posisi sujud, kemudian angkatlah kepalamu hingga kamu tenang dalam posisi duduk. Kemudian kamu sujud lagi, hingga tenang dalam posisi sujud, lalu berdirilah. Menunjukkan beberapa kaifiyat shalat yang bersifat rukun karena kalimat berikutnya yang Rasulullah sampaikan adalah **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.**" Dengan demikian ta'awudz bukan bagian darinya, sehingga ta'awudz berhukum sunnah.

Perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam Al Majmu Syarah Muhazdzab 3/609-610 hukum membaca taawudz adalah di anjurkan, tidak wajib, inilah mazhab kami dan jumhur fuqaha ...sementara dalil kami adalah hadits tentang orang yang shalat secara tidak baik (no 2)...

2. Ibnu Hajar dalam Fathul Bari 2/280 '... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqamah, **ta'awudz**, do'a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku' dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib...

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam Qaidah Ushul Fiqih:

مجرد الأفعال لا يفيد الوجوب

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

III. Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung kepada pendapat bahwa ta'awudz adalah sunnah.

d. Membaca ta'awudz di awal raka'at atau pada setiap raka'at

Adapun permasalahan tentang apakah dibaca setiap raka'at atau hanya diraka'at pertama, berikut beberapa pendapat Ulama

I. Ta'awudz dibaca disetiap raka'at

II. Ta'awudz Dibaca di raka'at pertama saja

III. Pendapat kami

Dalil 1 QS. An-Nahl [16]

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.

Dalil 2

...عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ...

Sunan Tirmidzi 225: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: "Jika Rasulullah berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir dan membaca: "SUBHAANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA WA TABAARAKAS MUKA WA TA'ALA JADDUKA WA LAA ILAAHA ILLAA GHAIIRUKA (Maha Suci Engkau Ya Allah, aku memuji-Mu, Maha Berkah akan nama-Mu, Maha Tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau), " lalu membaca: "ALLAHU AKBAR KABIIRA (Allah Maha Besar dengan sebesar-besarnya), " lalu membaca: "A'UUDZU BILLAHIS SAMI'IL ALIIM MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFSIHI (Aku berlindung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari godaan, tiupan dan bisikannya)."

Dalil 3

...عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمِنْبَرِ { وَنَادُوا يَا مَالِكُ } قَالَ سُفْيَانُ فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ وَنَادُوا يَا مَالِكُ

Shahih Bukhari 2991:... Dari Shafwan bin Ya'laa dari bapaknya radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi membaca suatu ayat di atas mimbar: { Wa naadaw yaa maalik (Mereka berseru: "hai maalik") (QS. Az-Zukhruf: 77). Sufyan berkata: menurut bacaan 'Abdullah (bin Mas'ud): "Wa naadaw yaa maal" (tanpa huruf kaaf).

I. Ta'awuzd dibaca disetiap raka'at

Dalil 1 kalimat **Apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk** menunjukkan bahwa membaca ta'awudz di sunnahkan dibaca setiap membaca Al-Quran baik di dalam shalat dan diluar shalat, adapun di dalam shalat disetiap permulaan raka'at yang berarti disetiap raka'at .

Perhatikan pendapat Ulama

Imam Nawawi Al Majmu Syarah Muhazdzab 3/605,... menurut madzhab yang kuat, ta'awudz dianjurkan dibaca pada setiap raka'at ...

II. Ta'awudz dibaca di raka'at pertama saja

Dalil 1 menunjukkan dengan jelas perintah untuk ketika membaca Al-Quran disunnahkan meminta perlindungan kepada Allah SWT

Dalil 2 kalimat **...ALLAHU AKBAR KABIIRA ...lalu membaca: "A'UUDZU BILLAHIS...** secara umum dalil-dalil tentang ta'awudz bersamaan dengan do'a iftitah dan menunjukkan hanya ada pada raka'at pertama saja

Dalil 3 adanya informasi Rasulullah SAW membaca ta'awudz di awal saja, dan Ketika membaca ayat yang lain tidak mengulang bacaan ta'awudz.

Kesimpulan dalil disunnahkannya meminta perlindungan kepada Allah SWT ketika hendak membaca Al-Quran secara jelas dilakukan di raka'at pertama dan diluar shalatpun sama dilakukan diawalnya saja.

Kesimpulan membaca ta'awudz dilakukan di awal baik di dalam ataupun di luar shalat

Perhatikan pendapat Ulama

1. Atha, Al Hasan, An-Nakhi, Ats Tsauri dan Abu Hanifah berpendapat ta'awudz dilakukan hanya untuk raka'at pertama saja (Al Majmu Syarah Muhazdzab 3/609)
2. Asy-Syaukani dalam Nailul Authar 2:205 berkata yang lebih teliti mencukupkan berdasarkan apa yang diterangkan oleh sunnah bahwa mengucapkan a'udzu itu sebelum membaca pada raka'at pertama saja

III. Pendapat kami

Berdasarkan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung kepada pendapat ta'awudz dibaca di raka'at pertama saja, hal ini dikarenakan keumuman dalil Al-Quran terdapat keterangan hadits yang menunjukkan dengan jelas hanya dilakukan pada

awal raka'at saja serta shalat adalah satu ibadah yang diawali dari takbir dan diakhiri dengan salam, berarti satu rangkaian ibadah.

8) MEMBACA SURAT AL-FATIHAH

a. Pengertian surat Al-Fatihah

Al-Fatihah adalah pembukaan atau bisa juga disebut Ummul Quran atau bisa juga disebut As Sab'ul Matsaany atau lainnya berikut penjelasannya :

I. Al-Fatihah adalah Ummul Quran

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى صَلَاةً لَمْ يَقْرَأْ فِيهَا بِأَمِّ الْقُرْآنِ فَهِيَ خِدَاجٌ ثَلَاثًا غَيْرُ تَمَامٍ فَقِيلَ لِأَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّا نَكُونُ وَرَاءَ الْإِمَامِ فَقَالَ أَقْرَأُ بِهَا فِي نَفْسِكَ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى أَنْتَنِي عَلَيَّ عَبْدِي وَإِذَا قَالَ { مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ } قَالَ مَجْدَنِي عَبْدِي وَقَالَ مَرَّةً فَوَضَّ إِلَيَّ عَبْدِي فَإِذَا قَالَ { إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ } قَالَ هَذَا بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ { اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ } ...

Shahih Muslim 598: ... Dari Abu Hurairah dari Nabi , beliau bersabda: "**Barangsiapa yang mengerjakan shalat tanpa membaca Ummul Quran di dalamnya, maka shalatnya masih mempunyai hutang, tidak sempurna**" Tiga kali. Ditanyakan kepada Abu Hurairah: "Kami berada di belakang imam?" Maka dia menjawab: "Bacalah Ummul Quran dalam dirimu, karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Yang Maha pengasih lagi Maha Penyayang.' Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Pemilik hari kiamat.' Allah berkata: 'HambaKu memujiku.' Selanjutnya Dia berkata: 'HambaKu menyerahkan urusannya kepadaKu.' Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Hanya kepadaMulah aku menyembah dan hanya kepadaMulah aku memohon pertolongan.' Allah berkata: 'Ini adalah antara Aku dengan hambaKu. Dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'. Apabila hamba tersebut mengucapkan, 'Berilah kami

petunjuk jalan yang lurus, yaitu jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat atas mereka, bukan jalan orang-orang yang Engkau murkai dan bukan pula orang-orang yang sesat.' Allah berkata: 'Ini untuk hambaKu, dan hambaKu mendapatkan sesuatu yang dia minta'..."

II. Al-Fatihah adalah As-Sab'ul Matsani

Q.S. Al-Hijr : 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang dan Al-Quran yang agung.

Kesimpulan Al-Fatihah adalah Ummul Quran (ibunya Al-Quran) atau As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang berulang-ulang) dengan bacaan

١ - بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٢ - الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعٰلَمِیْنَ

٣ - الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

٤ - مَلِكِ یَوْمِ الدِّیْنِ

٥ - اِلَیَّكَ نَعْبُدُ وَاِلَیَّكَ نَسْتَعِیْنُ

٦ - اِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِیْمَ

صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ه^{لا} غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧ -

b. Hukum membaca Al-Fatihah

Hukum membaca Al-Fatihah adalah wajib disetiap raka'at

Dalil 1

...عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَا صَلَاةَ لِمَنْ نَمَّ يَقْرَأُ
بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Bukhari 714: ...Dari 'Ubadah bin Ash Shamit, bahwa Rasulullah bersabda: "**Tidak ada shalat bagi yang tidak membaca Faatihatul Kitab (Al Fatihah).**"

Dalil 2

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي
الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِي
الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ

Shahih Bukhari 734: ...Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya, **bahwa Nabi dalam shalat Dhuhur membaca Al Fatihah dan dua surah pada dua raka'at pertama. Dan pada dua raka'at akhir membaca Al Fatihah**, yang terkadang ayat yang beliau baca terdengar. Beliau memanjangkannya pada raka'at pertama, dan pada raka'at keduanya tidak sepanjang pada raka'at pertama. Beliau lakukan seperti ini juga dalam shalat 'Ashar, begitu pula pada shalat Shubuh.

Dalil pertama tentang wajibnya Al-Fatihah, dalil kedua bahwa bacaan Al-Fatihah dibaca pada setiap raka'at dalam shalat

Kesimpulan Al-Fatihah wajib dibaca pada setiap raka'at dalam shalat

c. Adapun tentang ikhtilaf bacaan basmalah dalam surat Al-Fatihah ada beberapa pendapat, antara lain:

I. Pendapat basmalah bukan bagian dari Al-Fatihah

II. Pendapat basmalah bagian dari Al-Fatihah

III. Pendapat kami

Dalil 1

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ... فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى فَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا ...

Shahih Muslim 598 : ... Dari Abu Hurairah dari Nabi , ... karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. **Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.'... "**

Dalil 2

...عَنْ أَنَسٍ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ فَلَمَّ أَسْمَعُ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقْرَأُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Shahih Muslim 605...Dari Anas dia berkata: "Saya shalat bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, lalu aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, 'Bismillahirrahmanirrahim'."

Dalil 3

صحيح مسلم ٧٦٨: ...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Shahih Muslim 768: ...dari Aisyah radhiyAllahu'anha dia berkata: "**Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'...**

Dalil 4

Dalil Q.S. Al Hijr : 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Artinya : Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang

Dalil 5

سنن الدارقطني ١١٧٧ : ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " إِذَا قَرَأْتُمْ : الْحَمْدُ لِلَّهِ فَأَقْرَعُوا : { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } [الفاتحة: 1] . إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ , وَأُمُّ الْكِتَابِ , وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي , وَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } [الفاتحة: 1] إِحْدَاهَا " . قَالَ أَبُو بَكْرٍ الْحَنْفِيُّ : ثُمَّ لَقِيتُ نُوحًا فَحَدَّثَنِي , عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ , عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ بِمِثْلِهِ وَلَمْ يَرْفَعْهُ

Sunan Al Kubra 2181 / Sunan Daruquthni 1177: ... Dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, '**Apabila kalian membaca alhamdu lillaah' maka bacalah 'Bismillaahir rahmaanir rahiim'**, sesungguhnya itu adalah Ummul Qur'an (induknya Al Qur'an), Ummul Kitab (induknya Al Kitab), dan As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), sedangkan 'Bismillaahir rahmaanir rahiim' adalah salah satunya',"

Dalil 6

... عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُئِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Shahih Bukhari 4658:... Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "**Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'**"

Dalil 7

... أَبُو سَلَمَةَ قَالَ : سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ : " أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، يَسْتَفْتِحُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ، أَوْ : بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ؟ فَقَالَ : إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ مَا أَحْفَظُهُ ، وَمَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ ، قُلْتُ : أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي النَّعْلَيْنِ ؟ قَالَ : نَعَمْ "

Sunan Al Kubro Baihaqi 2:67, No: 2390: ...Dari Abu Salamah ia berkata, Saya bertanya kepada Anas bin Malik :”**Apakah Rasulullah . membuka dengan “Alhamdulillahirobbil ‘alamin” atau dengan "bismillaahirrahmaanirrahiim" Anas menjawab: Engkau bertanya mengenai sesuatu yang aku telah lupa, dan tidak ada yang bertanya mengenai itu selain kamu. Kemudian saya bertanya lagi, “Apakah Rasulullah . shalat dengan memakai kedua sandalnya? Anas Menjawab : Ya.**

Dalil 8

سنن النسائي ٨٩٥ :... عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ صَلَّى وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ثُمَّ قَرَأَ بِأَمِّ الْقُرْآنِ ...

Sunan Nasa'i 895 ... Dari Nu'aim Al Mujmir dia berkata: "**Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah kemudian dia membaca: 'Bismillaahirrohmaanirrohiim lalu membaca surat Al Fatihah,...**

I. Pendapat basmalah bukan bagian dari Al-Fatihah

Dalil dari Abu Hurairah dan no 1 memulai dari alhamdulillah ..dan dalil dari Anas no 2 kalimat **Saya shalat bersama Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, lalu aku belum pernah mendengar salah seorang dari mereka membaca, 'Bismillaahirrahmanirrahim'** diperkuat dalil 3 dari aisyah kalimat "**Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'** menunjukkan dengan jelas bahwa basmalah bukan bagian dari Al-Fatihah dan Rasulullah SAW tidak membacanya baik jahr ataupun sir

Kesimpulan dalil 1-3 Al-Fatihah dimulai dari alhamdulillah tidak dari bismillah...

Perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Malik berpendapat : Sesungguhnya Rasulullah SAW tidak membaca BasmAllah secara keseluruhan, ia tidak menjaharkan dan tidak mensirkan " (Tafsir Ibnu Katsir I:118)
2. Imam Malik berkata : orang yang shalat tidak membaca bismillaahirahmannirrahiim pada awal Al-Fatihah, tetapi menjadikannya sebagai permulaan surat-surat yang lain. (Al Mughni 2/34)

II. Pendapat basmalah bagian dari Al-Fatihah

Dalam fiqh dikenal dengan *Istidlal Salabi* yaitu berdalil dalam menetapkan tidak adanya sesuatu dengan sebab tidak disebutkan perkara itu, sebagaimana hadits di atas, tidak menyebutkan Basmalah, berarti tidak ada. Cara berdalil seperti itu dinamakan *Istidlal Salabi*. Namun begitu, cara model ini tidak kuat, karena tidak disebutkannya sesuatu tidak berarti tidak ada, contoh : “Jika engkau berdiri untuk shalat, maka sempurnakanlah wudhu, kemudian menghadap qiblat, lalu bertakbir”. Dalam hadits ini tidak disebut-sebut menutup aurat, tetapi tidak berarti menutup aurat dalam shalat itu tidak wajib. nDhanni Salabi : Dhanni artinya; prakiraan, praduga Salabi artinya; negatif (tidak disebutkan). Dhanni Salabi artinya kesimpulan yang didasarkan atas prakiraan atau pemahaman yang karena tidak disebutkannya sesuatu berarti tidak ada. Cara membuat kesimpulan seperti itu tidak benar dan tidak dapat dijadikan (hujjah) argumentasi yang kuat. Al-Hidayah Fi Masail Al-Fiqh: 201.

Dalil 4 kalimat firman Allah SWT **Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang** menunjukkan dengan jelas bismillah... bagian dari tujuh ayat

Dalil 5 kalimat '**Apabila kalian membaca alhamdu lillaah' maka bacalah 'Bismillaahir rahmaanir rahiim'**, menunjukkan bahwa nama lain Al-Fatihah diantaranya alhamdulillah sehingga dalil dari aisyah no 3 kalimat **Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'** menunjukkan salah satu nama surat Al-Fatihah berarti dimulai dari bismillah...

Dalil 2, 6 dan 7 berikut pernyataan sahabat Anas :

1. Anas menyatakan tidak mendengar Al-Fatihah dimulai dari bismillah tetapi alhamdulillah (no 2)
2. Anas menyatakan Al-Fatihah dimulai dari bismillah... (no 6)
3. Anas Ketika ditanya Al-Fatihah dimulai bismillah atau alhamdulillah beliau menjawab lupa (no 7)

Menunjukkan adanya kontradiksi antara satu keterangan dengan keterangan berikutnya, dengan tanpa mengurangi kehormatan sahabat Anas, sementara pada dalil 9, Abu Hurairah memulai bacaan Al-Fatihah dengan bismillah... diakhiri dengan kalimat '**Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat**, maka dengan tidak mengomentari keraguan sahabat Anas maka mengambil hujjah dari Abu Hurairah dengan keyakinanya lebih diutamakan.

Kesimpulan dalil tujuh ayat Al-Fatihah dimulai dari bismillahirrahmanirrahim, kemudian berhubungan dengan bacaan Al-Fatihah pada permulaan shalat dimulai dengan bismillahirrahmanirrahim...

a. Catatan

Masih banyak dalil-dalil yang menguatkan pendapat ini karena keterbatasan kami hanya menyampaikan sebagiannya.

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami meyakini bahwa Al-Fatihah terdiri dari tujuh ayat dan ayat pertamanya adalah bismillahirrahmanirrahim...

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Syafi'i : "Dan telah sampai kepadaku bahwa Ibnu Abbas Radhiyallahu 'anhuma dahulu beliau berkata; Sesungguhnya Rasulullah dahulu membuka bacaannya dengan Bismillahirrahmanirrahim." (Al-Umm :1/129)

2. Ibnu Qudamah : mengenai hadits Anas telah kami jelaskan di awal. Selain itu orang-orang yang diriwayatkan darinya membaca al-fatihah tanpa membaca bismillah sesungguhnya juga diriwayatkan dengan jelas bahwa mereka membaca basmalah sebelum Al-Fatihah (Al-Mughni 2/33)

3. Imam An-Nawawi dalam al-Majmu' Syarh Al-Muhadzab : 3/333 - 341 Adapun hukum masalah Al-Fatihah madzhab kami, Bahwasannya nnya basmalah itu satu ayat yang sempurna dari awal surat al-Fatihah tanpa ada perselisihan".

III. Pendapat kami

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan kami berkeyakinan tujuh ayat Al-Fatihah dimulai dari bismillahirrahmanirrahim, kemudian berhubungan dengan bacaan Al-Fatihah pada permulaan shalat dimulai dengan bismillahirrahmanirrahim...

d. Adapun tentang perbedaan bacaan basmalah sir atau jahr pada bacaan shalat jahr

I. Bacaan basmalah sir pada shalat jahr

II. Bacaan basmalah dibaca jahr pada shalat jahr

III. Bacaan basmalah dibaca jahr atau sir pada shalat jahr adalah pilihan

IV. Pendapat kami

Berikut penjelasannya

Dalil 1

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... قَالَ اللَّهُ تَعَالَى قَسَمْتُ الصَّلَاةَ بَيْنِي وَبَيْنَ عَبْدِي نِصْفَيْنِ وَلِعَبْدِي مَا سَأَلَ فَإِذَا قَالَ الْعَبْدُ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ } قَالَ اللَّهُ تَعَالَى حَمْدِي عَبْدِي وَإِذَا ...

Shahih Muslim 598 : ... Dari Abu Hurairah dari Nabi , ... karena aku mendengar Rasulullah bersabda, 'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.'... "

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٠١: حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانُوا يَفْتَتِحُونَ الصَّلَاةَ بِ { الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ }

Shahih Bukhari 701 : ... dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar dan 'Umar RA, mereka memulai shalat dengan membaca: {ALHAMDU LILLAHI RABBIL 'AALAMIIN}.

Dalil 3

سنن النسائي ٨٩٧: ... عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ قَالَ صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَعُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَجْهَرُ بِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Sunan Nasa'i 897: ... Dari Qatadah dari Anas dia berkata: "Aku shalat di belakang Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, serta Utsman RadliyAllahu'anhum, dan aku tidak mendengar salah seorang dari mereka mengeraskan bacaan 'Bismillahirrahmaanirrahiim.'"

Dalil 4

صحيح مسلم ٧٦٨: ... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِالحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Shahih Muslim 768: ...Dari Aisyah radhiyallahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'...

Dalil 5

سنن الترمذي ٢٢٧: ... عَنْ ابْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُغَفَّلٍ قَالَ سَمِعَنِي أَبِي وَأَنَا فِي الصَّلَاةِ أَقُولُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَقَالَ لِي أَبِي بُنَيَّ مُخَدِّثٌ إِيَّاكَ وَالْحَدِيثُ قَالَ وَلَمْ أَرِ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ أَبْغَضَ إِلَيْهِ الْحَدِيثُ فِي الْإِسْلَامِ يَعْنِي مِنْهُ قَالَ وَقَدْ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَعَ أَبِي بَكْرٍ وَمَعَ عُمَرَ وَمَعَ عُثْمَانَ فَلَمْ أَسْمَعْ أَحَدًا مِنْهُمْ يَقُولُهَا فَلَا تَقُلْهَا إِذَا أَنْتَ صَلَّيْتَ فَقُلْ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sunan Tirmidzi 227: ...Dari Ibnu Abdullah bin Mughaffal ia berkata: Ayahku mendengarku ketika aku dalam shalat, ketika itu aku membaca, "BISMILLAAHIIR RAHMAANIR RAHIIM, lalu ayahku berkata: "Wahai anakku, engkau telah melakukan hal yang baru, jauhilah perkara baru!" Ia (ayahku) berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah SAW membenci sesuatu selain perkara yang baru (diada-adakan) di dalam Islam." Ia berkata lagi, "Aku pernah shalat bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, namun aku belum pernah melihat mereka mengucapkannya, maka janganlah engkau ucapkan itu. Jika engkau melaksanakan shalat maka bacalah, "ALHAMDULILLAHI RABBIL 'AALAMIIN...

Dalil 6

Q.S. Al Hijr : 87

وَلَقَدْ آتَيْنَاكَ سَبْعًا مِنَ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنَ الْعَظِيمَ

Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang

Dalil 7

... عَنْ قَتَادَةَ قَالَ سُنِلَ أَنَسٌ كَيْفَ كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ كَانَتْ مَدًّا ثُمَّ قَرَأَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } يَمُدُّ بِبِسْمِ اللَّهِ وَيَمُدُّ بِالرَّحْمَنِ وَيَمُدُّ بِالرَّحِيمِ

Shahih Bukhari 4658:... Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM.'"

Dalil 8

... عَنْ أَبُو سَلَمَةَ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ: " أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَسْتَفْتِحُ بِالْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَوْ: بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ؟ فَقَالَ: إِنَّكَ لَتَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ مَا أَحْفَظُهُ، وَمَا سَأَلَنِي عَنْهُ أَحَدٌ قَبْلَكَ، قُلْتُ: أَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِي النَّعْلَيْنِ؟ قَالَ: نَعَمْ

Sunan Al Kubro Baihaqi 2:67, No: 2390: ... Dari Abu Salamah ia berkata, Saya bertanya kepada Anas bin Malik :”Apakah Rasulullah . membuka dengan “Alhamdulillahillobbil’alamin” atau dengan "bismillaahirrahmaanirrahiim" Anas menjawab: Engkau bertanya mengenai sesuatu yang aku telah lupa, dan tidak ada yang bertanya mengenai itu selain kamu. Kemudian saya bertanya lagi, “Apakah Rasulullah . shalat dengan memakai kedua sandalnya? Anas Menjawab : Ya”.

Dalil 9

سنن الدارقطني ١١٧٧ : ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ , قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " إِذَا قَرَأْتُمْ: الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاقْرَءُوا: { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } [الفاتحة: 1]. إِنَّهَا أُمُّ الْقُرْآنِ , وَأُمُّ الْكِتَابِ , وَالسَّبْعُ الْمَثَانِي , وَ { بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ } [الفاتحة: 1] إِحْدَاهَا.

Sunan Al Kubra 2181 / Sunan Daruquthni 1177: ... Dari Abu Hurairah, ia mengatakan, "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kalian membaca alhamdu lillaah' maka bacalah 'Bismillaahir rahmaanir rahiim', sesungguhnya itu adalah Ummul Quran (induknya Al-Quran), Ummul Kitab (induknya Al Kitab), dan As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), sedangkan 'Bismillaahir rahmaanir rahiim' adalah salah satunya',"

Dalil 10

سنن النسائي ٨٩٥: ... عَنْ نُعَيْمِ الْمُجْمِرِ قَالَ صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَبِي هُرَيْرَةَ فَقَرَأَ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ... وَإِذَا سَلَّمَ قَالَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَشْبَهُكُمْ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Sunan Nasa'i 895:.. dari Nu'aim Al Mujmir dia berkata: "Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah kemudian dia membaca: 'Bismillaahirrohmaanirrohiim',... Setelah selesai salam, dia berkata: 'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat

Dalil 11

قَالَ نَافِعٌ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ: " إِنَّهُ كَانَ لَا يَدْعُ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ لِأَمِّ الْقُرْآنِ، وَالسُّورَةَ الَّتِي بَعْدَهَا

(Al Baghawiy dalam Sarhus Sunnah, 3/57):. ... Nafi' mengatakan dari Ibn Umar Bahwasannya nya ia tidak pernah meninggalkan (membaca) "bismillaahirrahmaanirrahiim" untuk ummul Quran, dan untuk surat setelahnya...

Dalil 12

...عَنْ يَزِيدِ الْفَقِيرِ أَنَّهُ: سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ، " قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، ثُمَّ قَرَأَ فَاتِحَةَ الْكِتَابِ، ثُمَّ قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، ...

Artinya : ...Dari Yazid Al-Faqir sesungguhnya ia mendengar Ibn Umar membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim", kemudian membaca Fatihatul Kitab, kemudian membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" (untuk surat setelahnya). (Baihaqi dalam Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 2/375).

Dalil 13

...عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبْرَى عَنْ أَبِيهِ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ فَجَهَرَ بِ... (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

(Baihaqi dalam As Sunanul Kubro, 2/48 dan Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 1/517):. ...Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari bapaknya ia berkata, "Saya shalat di belakang Umar bin Khatab dan ia menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim"...

Dalil 14

أَنَّ أَبَا بَكْرٍ بْنَ حَفْصِ بْنِ عُمَرَ أَخْبَرَهُ , أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ أَخْبَرَهُ , قَالَ: صَلَّى مُعَاوِيَةُ بِالْمَدِينَةِ صَلَاةً فَجَهَرَ فِيهَا بِالْقِرَاءَةِ فَلَمْ يَقْرَأْ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الْفَاتِحَةُ: 1] لِأَمِّ الْقُرْآنِ وَلَمْ يَقْرَأْهَا لِلسُّورَةِ الَّتِي بَعْدَهَا وَلَمْ يُكَبِّرْ حِينَ يَهْوِي حَتَّى قَضَى تِلْكَ الصَّلَاةَ فَلَمَّا سَلَّمَ نَادَاهُ مَنْ سَمِعَ ذَلِكَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ: يَا مُعَاوِيَةُ أَسْرَقْتَ الصَّلَاةَ أَمْ نَسِيتَ قَالَ: فَلَمْ يُصَلِّ بَعْدَ ذَلِكَ إِلَّا قَرَأَ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ} [الْفَاتِحَةُ: 1] لِأَمِّ الْقُرْآنِ وَلِلسُّورَةِ الَّتِي بَعْدَهَا وَكَبَّرَ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا " . كُلُّهُمْ تَقَاتُوا

Sunan Ad-Daruqutni, 2/83: ...Bahwasannya nya Abu Bakar bin hafs bin Umar telah memberi kabar, Bahwasannya nya Anas bin Malik telah memberi kabar ia berkata, "Mu'awiyah shalat di Madinah dan menjaharkan bacaannya dan ia tidak membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" (Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan tidak membacanya untuk surat setelahnya dan tidak mengucapkan takbir ketika hendak sujud sampai selesai shalat. Setelah mengucapkan salam, mendengar seperti itu para sahabat dari Muhajirin dan Anshor menyerunya dari tempatnya masing-masing, "Hai Mu'awiyah, Engkau telah mencuri shalat atau lupa? Anas berkata, "maka Mu'awiyah setelah itu tidak shalat melainkan membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim"(Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan untuk surat setelahnya dan mengucapkan takbir ketika hendak sujud. (rawi-rawinya semuanya tsiqot).

Dalil 15

...عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ، أَنَّهُ قَالَ: «صَلَّيْتُ خَلْفَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَقَرَأَ فَجَهَرَ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ»

Sunan Al Baihaqi Al Kubro, 2/49, dan Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 2/376... Dari Azraq bin qais bahwanya ia telah berkata, "Saya shalat di belakang Ibn Zubair kemudian ia membaca dan menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim"...

Dalil 16

...وَقَالَ الشَّيْخُ أَحْمَدُ: وَكَانَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ، يَفْعَلُهُ، وَكَانَ يُشَبَّهُ فِي حُسْنِ الصَّلَاةِ بِأَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَكَانَ عَنْهُ أَحَدَهَا...

Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 2/376: ...**Dan berkata Syaikh Ahmad : Abdullah bin Zubair melakukannya dan dia dalam bagusnya shalat menyerupai Abu Bakar dan ia mengambil (cara shalat) darinya...**

Dalil 17

...عَنْ عَمَّارَةَ : أَنَّ عِكْرِمَةَ كَانَ لَا يُصَلِّي خَلْفَ مَنْ لَا يَجْهَرُ بِ {بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ}

Ma'rifatus Sunan wal Atsar, 1/522: ...**Dari 'Amarah, Bahwasannya nya Ikrimah tidak mau shalat di belakang orang yang tidak menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim"**

Dalil 18

...عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَرَأَ: بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، هَزَى مِنْهُ الْمُشْرِكُونَ، وَقَالُوا: مُحَمَّدٌ يَذْكُرُ إِلَهَ الْيَمَامَةِ، وَكَانَ مُسَيِّمَةً يَتَسَمَّى الرَّحْمَنَ فَلَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ أَمَرَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ لَا يَجْهَرَ بِهَا.

HR. Thabrani dalam Al Mu'jamul Kabir, 10/132; Mushannaf Ibn Abi Syaibah, 2/441): ...**Dari Ibn Abbas ia berkata : Adalah Rasulullah . ketika membaca "BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM", orang-orang musyrik memperolok-oloknya. Mereka mengatakan, "Muhammad menyebut-nyebut tuhan Yamamah", dan dia adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat { وَلَا تَجْهَرُ بِهَا بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا**

Untuk mempermudah memahaminya mari kita perhatikan inti dari 18 dalil yang telah disebutkan.

Dalil 1 kalimat'Allah berfirman, 'Aku membagi shalat antara Aku dengan hambaKu, dan hambaku mendapatkan sesuatu yang dia minta. Apabila seorang hamba berkata: 'Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam.' Maka Allah berkata: 'HambaKu memujiKu.'... "

Dalil 2 kalimat dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar dan 'Umar RA, mereka memulai shalat dengan membaca: {ALHAMDU LILLAHI RABBIL 'AALAMIIN}.

Dalil 3 kalimat dari Qatadah dari Anas dia berkata: "Aku shalat di belakang Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, serta Utsman RadliyAllahu'anhum, dan aku tidak mendengar salah seorang dari mereka mengeraskan bacaan 'Bismillahirrahmaanirrahiim

Dalil 4 kalimat dari Aisyah radhiyAllahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'

Dalil 5 kalimat dari Ibnu Abdullah bin Mughaffal ia berkata: Ayahku mendengarku ketika aku dalam shalat, ketika itu aku membaca, "BISMILLAAHIIR RAHMAANIR RAHIIM, lalu ayahku berkata: "Wahai anakku, engkau telah melakukan hal yang baru, jauhilah perkara baru!" Ia (ayahku) berkata: "Aku tidak pernah melihat seorang pun dari sahabat Rasulullah SAW membenci sesuatu selain perkara yang baru (diada-adakan) di dalam Islam." Ia berkata lagi, "Aku pernah shalat bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, namun aku belum pernah melihat mereka mengucapkannya, maka janganlah engkau ucapkan itu. Jika engkau melaksanakan shalat maka bacalah, "ALHAMDULILLAHI RABBIL 'AALAMIIN

Dalil 6 kalimat Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang

Dalil 7 kalimat Dari Qatadah ia berkata: Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM

Dalil 8 kalimat Dari Abu Salamah ia berkata, Saya bertanya kepada Anas bin Malik :”Apakah Rasulullah . membuka dengan “Alhamdulillahirobbil ‘alamin” atau dengan "bismillaahirrahmaanirrahiim" Anas menjawab: Engkau bertanya mengenai sesuatu yang aku telah lupa

Dalil 9 kalimat dari Abu Hurairah, ia mengatakan "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kalian membaca alhamdu lillaah' maka bacalah 'Bismillaahir rahmaanir rahiim', sesungguhnya itu adalah Ummul Qur'an (induknya Al-Quran), Ummul Kitab (induknya Al Kitab), dan As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), sedangkan 'Bismillaahir rahmaanir rahiim' adalah salah satunya'

Dalil 10 kalimat dari Nu'aim Al Mujmir dia berkata: "Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah kemudian dia membaca: 'Bismillaahirrohmaanirrohiim',... Setelah selesai salam, dia berkata: 'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat

Dalil 11 kalimat Nafi' mengatakan dari Ibn Umar Bahwasannya nya ia tidak pernah meninggalkan (membaca) "bismillaahirrahmaanirrahiim" untuk ummul Quran, dan untuk surat setelahnya

Dalil 12 kalimat Dari Yazid Al-Faqir sesungguhnya ia mendengar Ibn Umar membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim", kemudian membaca Fatihatul Kitab, kemudian membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim

Dalil 13 kalimat Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari bapaknya ia berkata, "Saya shalat di belakang Umar bin Khatib dan ia menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim

Dalil 14 kalimat Bahwasannya nya Anas bin Malik telah memberi kabar ia berkata, "Mu'awiyah shalat di Madinah dan menjaharkan bacaannya dan ia tidak membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" (Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan tidak membacanya untuk surat setelahnya dan tidak mengucapkan takbir ketika hendak sujud sampai selesai shalat. Setelah mengucapkan salam, mendengar seperti itu para sahabat dari Muhajirin dan Anshor menyerunya dari tempatnya masing-masing, "Hai Mu'awiyah, Engkau telah mencuri shalat atau lupa? Anas berkata, "maka Mu'awiyah setelah itu tidak shalat melainkan membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim"(Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan untuk surat setelahnya dan mengucapkan takbir ketika hendak sujud.

Dalil 15 kalimat Dari Azraq bin Qais bahwanya ia telah berkata, "Saya shalat di belakang Ibn Zubair kemudian ia membaca dan menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim

Dalil 16 kalimat Dan berkata Syaikh Ahmad : Abdullah bin Zubair melakukannya dan dia dalam bagusnyanya shalat menyerupai Abu Bakar dan ia mengambil (cara shalat) darinya

Dalil 17 kalimat Dari 'Amarah, Bahwasannya nya Ikrimah tidak mau shalat di belakang orang yang tidak menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim

Dalil 18 kalimat **Dari Ibn Abbas ia berkata : Adalah Rasulullah . ketika membaca “BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM”, orang-orang musyrik memperolok-oloknya. Mereka mengatakan, “Muhammad menyebut-nyebut tuhan Yamamah”, dan dia adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat { وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ { وَلَا تُخَافَتْ بِهَا**

I. Penjelasan pendapat Bacaan basmallah sir pada shalat jahr

Dalil 1, 2, 3 dan 4 menunjukkan bahwa Abu Hurairah menerangkan bahwa Allah SWT membagi Al-Fatihah dalam dua bagian dimulai dari alhamdulillah, kemudian diperkuat dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar dan 'Umar Ra, mereka memulai shalat dengan membaca: {ALHAMDU LILLAHI RABBIL 'AALAMIIN}, kemudian Anas mempertegas dengan kalimat Aku shalat di belakang Rasulullah SAW, Abu Bakar, Umar, serta Utsman RA, dan aku tidak mendengar salah seorang dari mereka mengeraskan bacaan 'Bismillahirrahmaanirrahiim, artinya permulaan alhamdulillah yang dimaksud adalah dengan bismillah.. tetapi dengan tidak mengeraskannya (jahr), kemudian dari Aisyah radhiyAllahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin, semakin mempertegas bahwa Al-Fatihah dimulai dari bismillah tetapi tidak jahr, kecuali pada kalimat alhamdulillah dan seterusnya.. terakhir dari Ibnu Abdullah bin Mughaffal, dari ayahnya bahwa "Aku pernah shalat bersama Nabi SAW, Abu Bakar, Umar dan Utsman, namun aku belum pernah melihat mereka mengucapkannya, maka janganlah engkau ucapkan itu. Jika engkau melaksanakan shalat maka bacalah, "ALHAMDULILLAHI RABBIL 'AALAMIIN, dan mneyatakan bahwa bila dikeraskan dari bismillah..itu adalah sesuatu yang baru (bid`ah), sementara mengenai **Dan sesungguhnya Kami telah berikan kepadamu tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang** berarti bahwa Alhamdulillahirabbilalamin ayat 1, Arrahmanirahim ayat 2, dan seterusnya.. (Syaih Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, sifat shalat Nabi SAW hal 181) dari keterangan-keterangan yang telah disampaikan maka dapat disimpulkan bahwa membaca Al-Fatihah Ketika shalat dimulai dari bismillah.. dengan tidak mengeraskannya.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Ahmad bin Hambal tidak ada perselisihan mengenai riwayat mengeraskan bacaan basmalah sebagai sesuatu yang tidak disunnatkan. (Al-Mughni: 2/34)
2. Ibnu Qudamah dalam Al-Mughni: 1/346 “Dan ini menunjukkan bahwa Beliau — tidak menyebutkan bacaan “Bismillahirrahmaanirrahiim” dan beliau tidak membacanya secara

Jahar. Adapun hadits Abu Hurairah yang mereka berdalil dengannya, tidaklah menunjukkan bahwa Beliau — membacanya secara Jahar, dan hal itu tidaklah menutup kemungkinan bahwa (Abu Hurairah) mendengar dari Beliau — ketika membacanya secara SIRR, sebagaimana mendengar do'a istiftah dan isti'adzah dari Nabi — sedangkan keduanya dibaca secara SIRR. Dan sungguh Abu qotadah telah meriwayatkan; "Bahwa dahulu Nabi — ketika shalat dhuhur terkadang memperdengarkan bacaan ayat kepada mereka." (Muttafaqun 'alaih) Dan seluruh hadits yang mengabarkan tentang jahar adalah hadits Dla'if (lemah); karena perawinya adalah perawi hadits membaca secara pelan, dan sanad (jalur riwayat hadits) membaca secara pelan adalah sanad yang shahih tanpa ada perselisihan didalamnya, maka hal itu menunjukkan lemahnya perawi bacaan Jahar. Dan sungguh telah sampai kepadaku bahwa Ad-Daruquthni berkata: "tidaklah terdapat satupun hadits shahih didalam mengeraskan (bacaan basmalah)."

3. Ibnu Taimiyah Dalam Kitab Shifat Ash-Shalah min Syarh Al-'Umdah karya, hlm. 105 "Yang sesuai sunnah, basmalah dibaca sebelum surat Al Fatihah dan bacaan tersebut dilirihkan (tidak dikeraskan).

II. penjelasan bacaan basmalah dibaca jahr pada shalat jahr

Untuk mengetahui pendapat secara utuh mari kita perhatikan pernyataan sahabat Abu Hurairah dan sahabat Anas serta sahabat-sahabat yang lain, berikut keterangannya :

Sahabat Abu Hurairah

Dalil 1 no 1 bahwa Allah SWT membagi Al-Fatihah dalam dua bagian dimulai dari alhamdulillah, menunjukkan sebuah keterangan yang tidak menunjukkan dengan pasti bahwa bismillah.. bukan bagian dari Al-Fatihah

Dalil 2 no 9 kalimat **dari Abu Hurairah, ia mengatakan "Rasulullah SAW bersabda, 'Apabila kalian membaca alhamdu lillaah' maka bacalah 'Bismillaahir rahmaanir rahiim', sesungguhnya itu adalah Ummul Quran (induknya Al Qur"an), Ummul Kitab (induknya Al Kitab), dan As-Sab'ul Matsani (tujuh ayat yang diulang-ulang), sedangkan 'Bismillaahir rahmaanir rahiim' adalah salah satunya'** menunjukkan bahwa nama lain surat Al-Fatihah adalah alhamdulillah... sekaligus sebagai penerjemah bahwa aisyah Ra (no 4) Ketika menyatakan dimulai dari alhamdulillah yang dimaksud adalah Al-Fatihah yang dimulai dari bismillah...kemudian sebagai penegasan bahwa yang dimaksud **tujuh ayat yang dibaca berulang-ulang,(no 7) dimulai dari bismillah...**

Dalil 3 no 10 dari Nu'aim Al Mujmir dia berkata: "Aku pernah shalat di belakang Abu Hurairah kemudian dia membaca: 'Bismillaahirrohmaanirrohiim',... Setelah selesai salam, dia berkata: 'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat, menunjukkan dengan jelas bahwa Al-Fatihah dimulai dari bismillah... adalah kaifiyat dari Rasulullah SAW demikian sampai Abu Hurairah menyatakan Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat

Kesimpulan Abu Hurairah yakin bismillah.. dibaca jahr pada permulaan Al-Fatihah adalah kaifiyat yang Rasulullah SAW lakukan pada shalat jahr.

Sahabat Anas bin Malik

Pernyataan

1. Bahwa bismillah... tidak dibaca (no 2) dari Anas bin Malik, bahwa Nabi SAW, Abu Bakar dan 'Umar RA, mereka memulai shalat dengan membaca: {ALHAMDU LILLAH RABBIL 'AALAMIIN}.

2. bahwa bismillah... di baca tetapi pelan (no3) dari Anas dia berkata: "Aku shalat di belakang Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, serta Utsman Radliyallahu'anhum, dan aku tidak mendengar salah seorang dari mereka mengeraskan bacaan 'Bismillahirrahmaanirrahiim

3. Bahwa bismillah... dibaca jahr sebagai bagian dari Al-Fatihah (No 7) Anas pernah ditanya: "Bagaimanakah bacaan Nabi ?" Ia pun menjawab: "Bacaan beliau adalah panjang." Lalu ia pun membaca: {BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM}. Anas menjelaskan: "Beliau memanjangkan bacaan 'BISMILLAH' dan juga memanjangkan bacaan 'ARRAHMAAN' serta bacaan 'ARRAHIIM

4. Bahwa bismillah... harus dibaca jahr, dengan menegur sahabat lain yaitu Mu'awiyah (no 14) Anas bin Malik telah memberi kabar ia berkata, "Mu'awiyah shalat di Madinah dan menjaharkan bacaannya dan ia tidak membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim" (Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan tidak membacanya untuk surat setelahnya dan tidak mengucapkan takbir ketika hendak sujud sampai selesai shalat. Setelah mengucapkan salam, mendengar seperti itu para sahabat dari Muhajirin dan Anshor menyerunya dari tempatnya masing-masing, "Hai Mu'awiyah, Engkau telah mencuri shalat atau lupa? Anas berkata, "maka Mu'awiyah setelah itu tidak shalat melainkan

membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim"(Al Fatihah ayat 1) untuk ummul Quran dan untuk surat setelahnya dan mengucapkan takbir ketika hendak sujud.

Menunjukkan bahwa sahabat Anas memberikan keterangan-keterangan yang kontradiktif satu dengan yang lainnya, tetapi sebagai bagian dari keyakinan akan adilnya para sahabat maka kita perhatikan dalil 18 **Dari Ibn Abbas ia berkata : Adalah Rasulullah . ketika membaca “BISMILLAAHIRRAHMAANIRRAHIIM”, orang-orang musyrik memperolok-oloknya. Mereka mengatakan, “Muhammad menyebut-nyebut tuhan Yamamah”, dan dia adalah Musailamah menamai dirinya ar rahman. Ketika turun ayat {وَلَا تَجْهَرُ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافُتْ بِهَا}., Rasulullah . diperintahkan untuk tidak menjaharkannya**

dengan keterangan ini kami berkesimpulan bahwa Rasulullah dan para sahabat pernah men sir kan bismillah.. Ketika ada illat (alasan), sementra itu dalam qaidah fiqh disebutkan

الحكم يدور مع علة وجوداً وعدمًا

"Hukum itu berputar pada ada tidaknya illat"

Dengan demikian hukum men sir kan bacaan bismillah... berlaku bila ada illat (alasan).

Sebagai penguat pendapat ini mari perhatikan pernyataan-pernyataan sahabat lain dan generasi setelahnya yang diantaranya

1. Dalil 11 kalimat Nafi' mengatakan dari Ibn Umar Bahwasannya nya ia tidak pernah meninggalkan (membaca) "bismillaahirrahmaanirrahiim" untuk ummul Quran, dan untuk surat setelahnya

2. Dalil 12 kalimat Dari Yazid Al-Faqir sesungguhnya ia mendengar Ibn Umar membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim", kemudian membaca Fatihatul Kitab, kemudian membaca "bismillaahirrahmaanirrahiim

3. Dalil 13 kalimat Dari Sa'id bin Abdurrahman bin Abza dari bapaknya ia berkata, "Saya shalat di belakang Umar bin Khatab dan ia menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim

4. Dalil 15 kalimat Dari Azraq bin qais bahwanya ia telah berkata, "Saya shalat di belakang Ibn Zubair kemudian ia membaca dan menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim

5. Dalil 16 kalimat **Dan berkata Syaikh Ahmad : Abdullah bin Zubair melakukannya dan dia dalam bagusnya shalat menyerupai Abu Bakar dan ia mengambil (cara shalat) darinya**

6. Dalil 17 kalimat **Dari ‘Amarah, Bahwasannya nya Ikrimah tidak mau shalat di belakang orang yang tidak menjaharkan "bismillaahirrahmaanirrahiim**

Adapun tentang dalil 5 Sunan Tirmidzi 227: ... **membaca, "BISMILLAAHIIR RAHMAANIR RAHIIM, lalu ayahku berkata: "Wahai anakku, engkau telah melakukan hal yang baru...**

Pada sanadnya ada rawi yang tidak dikenal yaitu :

Nama Lengkap : Yazid bin 'Abdullah bin Mughaffal

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah :

Negeri semasa hidup :

Wafat :

Tidak ada komentar Ulama

Nashiruddin Al Albani dla'if dan Abu Thahir Zubair Ali Zai dla'if

Kesimpulan keterangan sahabat Anas Menunjukkan adanya kontradiksi antara satu keterangan dengan keterangan berikutnya, tetapi dengan adanya dalil illat (alasan) kenapa bacaan bismillah di pelankan maka kita terhindar dari menunjukkan sahabat Anas memberikan keterangan satu dengan yang lain kontradiksi, dan hujjah dari Abu Hurairah dengan keyakinanya **'Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, Aku adalah orang yang paling menyerupai Rasulullah SAW dalam shalat,** menjadi sumber utama bahwa Rasulullah diyakini menjahrkan bismillah...ditambah dengan keterangan-keterangan sahabat yang lain serta generasi setelahnya meyakinkan kita bahwa pada shalat jahr, Rasulullah SAW menjahrkan bismillah.. karena bagian dari tujuh ayat Al-Fatihah.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Syaikh Abu Muhammad Al Maqdisi menjelaskan, “Membaca basmalah dengan suara keras adalah pendapat yang ditegaskan dan dipilih oleh para imam ahli hadits, mereka Menyusun Buku tentang masalah ini, seperti Muhammad bin Nashr Al Marwazi, Abu

Bakr bin Khuzaimah, Abu Hatim bin Hibban, Abu Al Hasan Ad-Daraquthni, Abu Abdullah Al Hakam, Abu Bakr Al Baihaqi, Al Khatib, dan Abu Umar bin Abdul Barr. Syarah al Muhadzdab 3/642

2. Imam Nawawi dalam Syarah Al-Muhadzdab 3/641 mengatakan : Telah disebutkan sebelumnya bahwa madzhab kami adalah dianjurkan mengeraskan bacaan basmalah bersamaan dengan Al-Fatihah dan surah-surah lain yang dibaca dengan suara keras. Hukum mengeraskan bacaan Basmalah sama seperti hukum mengeraskan bacaan Al-Fatihah dan Surah.

3. Dewan Hisbah dalam Ikhtisar vol 2 hal 11 no 3 bekesimpulan : Menjaharkan Basmalah juga diriwayatkan oleh shahabat yang lain dan mereka tidak saling menyalahi. Diantaranya riwayat Abu Hurairah secara marfu' dan mauquf. Sedangkan dia orang yang paling Hafal dan shahabat Nabi SAW. Yang datang belakangan. Dengan demikian, menjaharkan basmalah merupakan akhir amalan Nabi SAW.

III. Bacaan basmalah dibaca jahr atau sir pada shalat jahr adalah pilihan

Berikut pendapat Ulama

1. Ash-Shan'ani “ Pendapat yang lebih dekat kepada kebenaran adalah Bahwasannya nya Nabi membaca basmalah secara jahar kadang-kadang, dan membaca dengan pelan di waktu lain”. (Subulussalam : 2/104)

2. Syaikh bin Baz “Kami tidak mengetahui ada hadits yang shahih dan sharih mengenai mengeraskan basmalah yang menunjukkan atas itu. Namun dalam hal ini luas dan mudah, tidak seyogyannya dijadikan bahan pertikaian. Jika imam mengeraskan basmalah di suatu saat supaya makmum tahu bahwa ia membacanya hal ini tidak apa-apa, namun yang lebih utama dan yang lebih sering adalah membacanya dengan pelan sebagai bentuk pengamalan terhadap hadits-hadits yang shahih “ (Fatawa Islamiyyah : 1/479)

3. A Hasan dalam Soal Jawab hal 103 berkesimpulan “Riwayat-riwayat yang menerangkan Nabi baca bismillah dengan nyaring itu, sungguhpun ada yang lemah, dan boleh jadi satu-satunya lemah tetapi sejumlahnya tak dapat ditolak baik ! kalau kita tolak bacaan dengan nyaring lantaran riwayatnya yang begitu banyak dianggap lemah, wajib kita tolak pula

bacaan tidak nyaring, karena riwayat-riwayatnya juga lemah, dan tidak banyak seperti yang nyaring itu. maka apabila ditolak dua-dua riwayat, tinggalah urusan bismillah itu dengan tidak berdalil. Diwaktu itu, terpaksa kita Kembali kepada asal yaitu membaca Al-Fatihah dengan memakai bismillah. Lantaran bismillah sudah memang tertulis dipermulaan satu satu surah. adapun hukum nyaring tidaknya itu, terturut Al-Fatihah saja sedang tentang Al-Fatihah itu tidak ada tegas keterangan mewajibkan kita membaca dengan nyaring, yakni boleh kita baca dengan nyaring, boleh tidak, dan boleh nyaring sebagian dan perlahan sebagian pendeknya, Al-Fatihah dan bismillah yang termasuk dibilangan Al-Fatihah itu, wajib dibaca, maupun dengan nyaring ataupun tidak.

IV. Pendapat kami

Setelah menelaah beberapa pendapat kami cenderung kepada pendapat no 2 yaitu menjahrkan bismillah... pada shalat jahr adalah sesuai dengan pengamalan akhir dari Rasulullah SAW kemudian para sahabat dan generasi setelahnya, dikarenakan bismillah.. bagian dari 7 ayat yang diulang-ulang.

9) MEMBACA AAMIIN

a. Pengertian Aamiin

Aamiin termasuk isim fiil yaitu isim yang mengandung pekerjaan, jumhur Ulama mengartikan Allahummas Ta'jib (ya Allah ijabalah), Ibnu Hajar menjelaskan, "Maknanya menurut mayoritas Ulama adalah 'Ya Allah kabulkanlah' dan ada yang menyatakan lain namun masih kembali semuanya kepada makna ini." (Fathul Bâri, 2/262).

b. Hukum membaca Aamiin

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ
اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah Radiyallahu 'AnhuSelanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu

menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu....

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.. فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تَنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi SAW bersabda: ...**Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.**"

Dalil 1 kalimat **maka sempurnakanlah wudlu'**, lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut **pada setiap shalatmu....** Menunjukkan bahwa yang wajib adalah membaca Al-Quran (Al-Fatihah) , ruku', bangkit dari ruku'' hingga berdiri tegak, sujud, bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud

Dalil 2 kalimat **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.** Menunjukkan bahwa selain dari yang telah disebutkan dalil 2 maka semua kaifiyat shalat adalah sunnah

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam Qaidah Ushul Fiqih:

مجرّد الأفعال لايفيد الوجوب

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Kesimpulan Hukum membaca aamiin setelah Al-Fatihah adalah sunnat

c. Kaifiyat Bacaan aamiin

Dalil I

...وَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ أَحَدُكُمْ آمِينَ وَالْمَلَائِكَةُ فِي السَّمَاءِ فَيُؤَافِقُ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Musnad Ahmad 7774:...Dan Rasulullah Bersabda: **"Jika salah seorang dari kalian mengucapkan AMIIN maka para malaikat juga melakukannya di langit, maka jika satu dari keduanya saling bertepatan Allah akan mengampuni dosanya yang telah lalu."**

Dalil 2

...عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ , قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: " {غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: 7] " , قَالَ: «آمِينَ» يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ. ...

Sunan Daruquthni 1253: ...Dari Wail bin Hujr, ia mengatakan, "Aku mendengar apabila Nabi membaca: 'ghairil maghdhuubi 'alaihimi waladh dhaalliin" **beliau mengucapkan: 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya."**

Dalil pertama bahwa ucapan aamiin memiliki fadilah diantaranya diampuni dosa, dalil kedua waktu membaca aamin setelah 'ghairil maghdhuubi 'alaihimi waladh dhaalliin, dan keterangan cara membacanya dengan memanjangkannya.

Kesimpulan membaca aamin dibaca setelah Al-Fatihah dan dibacanya dipanjangkan.

10) MEMBACA SURAT ATAU AYAT-AYAT DALAM AL-QURAN

a. Pengertian

Ayat adalah kumpulan kata yang mempunyai permulaan dan akhir

Surat adalah kumpulan ayat Al-Quran yang memiliki permulaan dan akhir, memiliki potongan-potongan ayat dan terpisah dengan kumpulan-kumpulan ayat yang lain. Ibnu Katsir menyebutkan bahwa jumlah ayat Al-Quran adalah 6000 (enam ribu) dan jumlah hurufnya 321180 (tiga ratus dua puluh satu ribu seratus delapan puluh).

b. Hukum membaca surat atau ayat-ayat Al-Quran

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ
اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah Radhiyallahu ‘AnhuSelanjutnya beliau bersabda: 'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu....

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ
فَأَيُّهَا تَنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi SAW bersabda: ...**Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu."**

Dalil 1 kalimat maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al-Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu....menunjukkan bahwa yang wajib adalah membaca Al-Quran (Al-

Fatihah), ruku', bangkit dari ruku' hingga berdiri tegak. sujud, bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud

Dalil 2 kalimat **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.** Menunjukkan bahwa selain dari yang telah disebutkan dalil 2 maka semua kaifiyat shalat adalah sunnah

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam Qaidah Ushul Fiqih:

مَجْرَدُ الْأَفْعَالِ لَا يَفِيدُ الْوَجُوبَ

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Dikarenakan membaca ayat atau surat tidak termasuk dalil 1 dan 2 maka hukumnya adalah sunnah.

Kesimpulan Hukum membaca ayat atau surat setelah Al-Fatihah adalah sunnat

c. Kaifiyat bacaan ayat atau surat dibaca

Dalil 1

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ مِنَ الظُّهْرِ وَالْعَصْرِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ وَسُورَةَ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ أحيانًا وَيَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْآخِرَتَيْنِ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ

Shahih Muslim 686: ... Dari Abdullah bin Abi Qatadah dari bapaknya "Bahwa **Nabi shallallahu 'alaihi wasallam** dahulu membaca al-fatihah dan satu surat dalam dua raka'at pertama dari shalat zhuhur dan ashar, dan terkadang memperdengarkan ayat, dan beliau membaca al-fatihah pada dua raka'at yang lainnya."

Dalil 2

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ , قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَالَ: " {عَبْرَ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ} [الفاتحة: 7] " , قَالَ: «آمِينَ» يَمُدُّ بِهَا صَوْتَهُ. ...

Sunan Daruquthni 1253:: ...Dari Wail bin Hujr, ia mengatakan, "Aku mendengar apabila Nabi membaca: 'ghairil maghdhuubi 'alaih waladh dhaalliin" beliau mengucapkan: 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya." ...

Dalil 1 kalimat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dahulu membaca al-fatihah dan satu surat dalam dua raka'at pertama dari shalat zhuhur dan ashar, menunjukkan Rasulullah terkadang membaca surat setelah Al-Fatihah, kemudian kalimat **dan terkadang memperdengarkan ayat** menunjukkan terkadang membaca ayat dalam Al-Quran dan kalimat **dan beliau membaca al-fatihah pada dua raka'at yang lainnya** menunjukkan Rasulullah membacanya pada dua raka'at awal

Dalil 2 kalimat Nabi membaca: 'ghairil maghdhuubi 'alaih waladh dhaalliin" beliau mengucapkan: 'aamiin' dengan memanjangkan suaranya." Menunjukkan bahwa setelah diakhir surat Al-Fatihah Rasulullah membaca aamiin.

Kesimpulan bacaan surat atau ayat dibaca setelah bacaan Al-Fatihah dan aamiin, yang dilakukan pada dua raka'at awal.

4. KAIFIYAT TURUN UNTUK RUKU' DAN RUKU'

A. Pengertian Ruku'

Asal kata ruku' adalah **رُكِعَ -رَكَعَ -رَكَعَ** artinya tunduk, patuh, taat, dan membungkuk.

Pengertian ruku' dalam shalat adalah sikap membungkuk pada waktu shalat, dengan tangan ditekankan pada lutut sehingga punggung dan kepala sama rata.

B. Hukum Ruku' Dalam Shalat

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَاسْبِغِ
الْوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تيسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا
ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ فَأَيْمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ
اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah Radiyallahu ‘AnhuSelanjutnya beliau bersabda: **'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu....**

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تُنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari ayahnya dari pamannya ...Maka Nabi SAW bersabda:

...Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu."

Dalil 1 kalimat **'Jika kamu hendak mengerjakan shalat, maka sempurnakanlah wudlu', lalu menghadap ke arah Kiblat, setelah itu bertakbirlah, kemudian bacalah Al Quran yang mudah bagimu. Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak. Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud, lalu bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, dan Kerjakanlah semua hal tersebut pada setiap shalatmu** menunjukkan bahwa yang wajib adalah membaca Al Quran (Al-Fatihah), ruku', bangkit dari ruku' hingga berdiri tegak.sujud,bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud

Dalil 3 kalimat **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu.** Menunjukkan bahwa ruku' adalah bagian dari sempurnanya shalat seseorang

Kesimpulan, pengajaran Rasulullah SAW tentang shalat yang sempurna terletak pada membaca Al-Quran (Al-Fatihah), ruku', bangkit dari ruku' hingga kamu berdiri tegak.sujud,bangkit dari sujud hingga duduk dan duduk tasyahud adalah bagian dari rukun

Kesimpulan ruku' adalah salah satu ruku' dalam shalat

C. Kaifiyat Turun Untuk Ruku' Dan Ruku'

“BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR ATAU BERTAKBIR DAN MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN, POSISI KEDUA TANGAN KETIKA DIANGKAT BISA SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU DAN UJUNG JARI-JARI MENDEKATI KEDUA TELINGA, POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DI RENGANGKAN BERLEBIHAN, POSISI TELAPAK TANGAN DIARAHKAN KE KIBLAT KEMUDIAN TURUNLAH UNTUK RUKU', KETIKA RUKU' POSISI PUNGGUNG DAN KEPALA LURUS, POSISI KEDUA TANGAN MENGGENGAM LUTUT, POSISI SIKU RENGANG DARI LAMBUNG ,POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD DAN POSISI KEDUA KAKI TIDAK DIRAPATKAN RENGANG SEUKURAN BAHU, SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH BACALAH DO'A RUKU'”

Rangkaianya adalah sebagai berikut :

- 1) BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU
- 2) ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR ATAU
- 3) MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN DENGAN TAKBIR
- 4) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR BAHU ATAU
- 5) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR KEDUA TELINGA ATAU
- 6) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR BAHU DAN UJUNG JARI-JARI MENDEKATI TELINGA
- 7) KETIKA DIANGKAT POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DI RENGANGKAN BERLEBIHAN
- 8) KEMUDIAN TURUNLAH UNTUK RUKU' KETIKA RUKU' POSISI PUNGGUNG DAN KEPALA LURUS
- 9) POSISI TELAPAK TANGAN DIARAHKAN KE KIBLAT
- 10) POSISI KEDUA TANGAN MENGGENGAM LUTUT

- 11) POSISI SIKU RENGANG DARI LAMBUNG
- 12) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD
- 13) POSISI KEDUA KAKI TIDAK DIRAPATKAN RENGANG SEUKURAN BAHU
- 14) SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH
- 15) BACALAH DO'A RUKU'

Pada dasarnya mengangkat tangan turun dari ruku' sama dengan takbiratul ihram hal ini sesuai dengan hadits

...عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهَ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ...

Shahih Bukhari 697: ...Dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar ketika memulai shalat, **dia bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, dan ketika ruku' mengangkat kedua tangannya, dan ketika mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' mengangkat kedua tangannya, dan ketika berdiri dari dua raka'at mengangkat kedua tangannya.** Lalu Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Nabi SAW melakukan seperti itu....

Dengan dalil ini menunjukkan bahwa kaifiyat turun ruku' dan takbiratul ihram sama artinya adanya takhyir atau pilihan tentang takbir dan beranjak turun ruku' berikut dalil-dalilnya :

- 1) BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU

...عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ...

Shahih Muslim 588: ...Dari Abu Qilabah bahwa dia melihat Malik bin Al-Huwairits **apabila shalat maka dia bertakbir kemudian mengangkat kedua tangannya....:**

- 2) ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR ATAU

...عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَ أَحْدُو مَنْكَبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ...

Shahih Muslim 587:... Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah apabila mendirikan shalat **maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, kemudian bertakbir,...**

3) MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN DENGAN TAKBIR ATAU

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694: ...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, **beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya...**

Kesimpulan posisi takbir dan mengangkat kedua tangan memiliki tiga pilihan yaitu :

1. BERTAKBIRLAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN
2. ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN BERTAKBIR
3. MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN DENGAN TAKBIR

Posisi tangan ketika di angkat ada beberapa keterangan yang bersumber dari Rasulullah SAW, berikut keterangannya :

4) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR BAHU ATAU

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694: ...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"**Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya.**

5) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR KEDUA TELINGA ATAU

...عن مالك بن الحويرث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه ...

Shahih Muslim 589: ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa **Rasulullah** apabila bertakbir maka **beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...**

6) TELAPAK TANGAN KETIKA DIANGKAT SEJAJAR BAHU DAN UJUNG JARI-JARI MENDEKATI TELINGA

Dalil 1

...عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ إِلَّا رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

Sunan Adarimi 1209: ... dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berdiri melakukan shalat melainkan beliau **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi.**"

Dalil 2

...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya...**

Dalil 3

عن مالك بن الحويرث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه...

Shahih Muslim 589 ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullah apabila bertakbir maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...**

Dalil 4

مسند أحمد ١٩٦٢٨ : ...عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ

Musnad Ahmad 19628: ...Dari Malik bin Huwairits **bahwa apabila Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertakbir, beliau mengangkat kedua tangannya hingga mendekati kedua telinganya,**

Dalil 1 kalimat **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi** menunjukkan bahwa Ketika turun ruku' posisi tangan di angkat ke atas dengan tidak menyebut batasan

Dalil 2 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya** menunjukkan mengangkat tangan ketika turun ruku' dengan batasan sejajar dengan bahu

Dalil 3 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya** menunjukkan bahwa mengangkat tangan Ketika turun ruku' dengan Batasan sejajar dengan telinga

Dalil 4 kalimat beliau **mengangkat kedua tangannya sampai mendekati kedua telinganya** menunjukkan mengangkat kedua tangan ketika turun ruku' dengan batasan mendekati kedua telinga

Kesimpulan **mengangkat kedua tangan ketika turun ruku' adalah angkatlah kedua tangan ke atas (dalil 1) dengan batasan telapak tangan sejajar dengan pundak (dalil 2) dan ujung-ujung jari mendekati kedua telinga (dalil 3 dan 4).**

Kesimpulan akhir dalil dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dapat kita pahami bahwa pada dasarnya kaifiyat mengangkat tangan dalam takbiratul ihram sama dengan turun ruku' adalah mengangkat tangan ke atas, tinggi dengan Batasan bawah adalah bahu dan Batasan atas adalah ujung daun telinga bagian bawah, dan yang dimaksud disejajarkan adalah telapak tangan sampai ujung jari, hal ini sebagai ikhtiar adanya kepastian mengenai kaifiyat mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, yang sesuai dengan dalil-dalil yang shahih.

Kesimpulan mengangkat tangan dalam takbiratul ihram pilihanya adalah

1. Posisi telapak tangan sejajar dengan kedua bahu
 2. Posisi telapak tangan sejajar dengan kedua telinga
 3. Penggabungan dua dalil dalam satu kaifiyat (jam'i) posisi kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan ujung jari-jari tangan mendekati kedua telinga
- 7) KETIKA DIANGKAT POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DI RENGANGKAN BERLEBIHAN

صحيح ابن خزيمة ٤٥٩: ... عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: دَخَلَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ مَسْجِدَ بَنِي وَرَيْقٍ قَالَ: " ثَلَاثٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ بِهِنَّ، تَرَكَهُنَّ النَّاسُ، كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: هَكَذَا، وَأَشَارَ أَبُو عَامِرٍ بِيَدِهِ وَلَمْ يُفَرِّجْ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَمْ يَضُمَّهَا، وَقَالَ: هَكَذَا أَرَانَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ " قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَأَشَارَ لَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ

تَقْرِيحًا لَيْسَ بِالْوَاسِعِ، وَلَمْ يَضْمَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَا بَاعَدَ بَيْنَهُمَا، رَفَعَ يَدَيْهِ فَوْقَ رَأْسِهِ مَدًّا، وَكَانَ يَتَفَقَّ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ هُنَيْئَةً يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، وَكَانَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا سَجَدَ وَرَفَعَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ الشَّبَكَةُ شَبَكَةٌ سَمِجَةٌ بِحَالٍ، مَا أُدْرِي مِمَّنْ هِيَ، وَهَذِهِ اللَّفْظَةُ إِنَّمَا هِيَ: رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا، لَيْسَ فِيهِ شَكٌّ وَلَا ارْتِيَابٌ أَنْ يَرْفَعَ الْمُصَلِّي يَدَيْهِ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ فَوْقَ رَأْسِهِ

Shahih Ibnu Khuzaimah 459: ...Dari Said bin Sam'an, ia berkata, “Abu Hurairah pernah menemui kami di masjid Bani Wuraiq, ia berkata, Tiga hal yang dilakukan Rasulullah SAW sementara manusia meninggalkannya. **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya—**, lalu Abu Hurairah berkata, Demikianlah Ibnu Abu Di'b memperlihatkan kepada kami, Abu Bakar berkata, **Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami, dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya.** Ia mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya dengan meninggikan serta berdiam diri sebentar sebelum membaca Al Fatihah memohon kepada Allah dengan kemuliaan-Nya lalu mengumandangkan takbir di dalam pelaksanaan shalat di setiap sujud dan ruku'nya. 591 **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu. Aku tidak tahu hal tersebut berasal dari siapa. Yang dimaksudkan dari redaksi ini adalah mengangkat tangan tinggi-tinggi, dimana tidak diragukan lagi di dalamnya bahwa seseorang yang melaksanakan shalat mengangkat kedua tangannya berada di atas kepala saat memulai shalat.”**

Keterangan dalil Kalimat **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya** menunjukkan tidak adanya ketentuan merenggangkan berlebihan dan merapatkan, kemudian kalimat **Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami, dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya.** Menunjukkan bahwa yang dimaksud normal tanpa ada paksaan melebarkan atau merapatkan, terakhir tambahan keterangan kalimat **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu. Aku tidak tahu hal tersebut berasal dari siapa. Yang dimaksudkan dari redaksi ini adalah mengangkat tangan tinggi-tinggi, dimana tidak diragukan lagi di dalamnya bahwa**

seseorang yang melaksanakan shalat mengangkat kedua tangannya berada di atas kepala saat memulai shalat.” Menunjukkan bahwa merapatkan jari jemari tangan ketika takbiratul ihram tidak menjadi bagian dari kaifiyat

Kesimpulan POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN adalah jari-jari tangan ketika mengangkat tangan dalam takbiratul ihram adalah tidak rapat dan tidak direnggangkan berlebihan.

8) POSISI TELAPAK TANGAN DIARAHKAN KE KIBLAT

Dalil 1

صحيح مسلم ٦٠٨ : ... عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاِئِلِّ وَمَوْلَى لَهُمْ اَنَّهٗمَا حَدَّثَاهُ عَنْ اَبِيهِ وَاِئِلِّ بْنِ حُجْرٍ اَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِيْنَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٍ حِيَالَ اُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا اَرَادَ اَنْ يَرْكَعَ اَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنْ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَيْهِ

Shahih Muslim 608: Dari Alqamah bin Wail dan maula milik mereka bahwa keduanya telah menceritakannya dari bapaknya, Wail bin Hujr "**Bahwasannya nya dia melihat Nabi SAW mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir.**" Hammam menggambarannya, "**Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika dia ingin ruku', maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bajunya, kemudian mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu ruku'. Ketika beliau mengucapkan, 'SamiAllahu Liman Hamidahu' maka beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, maka beliau sujud diantara kedua telapak tangannya.**"

Mari perhatikan kalimat رفع يديه menunjukkan mengangkat tangan ketika takbiratulihran, kemudian kalimat ثم رفعهما menunjukkan mengangkat keduanya untuk ruku', dhomir humaa yang dimaksud kembali kepada يديه, kemudian kalimat رفع يديه untuk bangkit dari ruku' menunjukkan mengangkat kedua tangannya, adapun kalimat فلما سجد سجد بين كفيه artinya ketika beliau sujud maka, beliau sujud diantara kedua telapak tangannya, dengan demikian mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sama dengan turun ruku' dan bangkit ruku', kalimat yang digunakan يديه artinya kedua tangan, dan dapat juga diartikan telapak tangan karena di akhir kalimat berbicara sujud menggunakan kalimat فلما سجد سجد بين كفيه

dengan demikian maka ketika takbiratul ihram kedua tangan yang dimaksud adalah kedua telapak tangan dengan posisi menghadap ke depan yang berarti ke kiblat.

Kesimpulan posisi telapak tangan menghadap kiblat adalah posisi tangan yang dihadapkan ke depan.

Mari perhatikan pendapat Ulama :

Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim 4:327 seseorang disunnahkan untuk menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah kiblat saat mengangkat kedua tangan

9) KEMUDIAN TURUNLAH UNTUK RUKU' KETIKA RUKU' POSISI PUNGGUNG DAN KEPALA LURUS

Dalil 1

...فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ...

Shahih Bukhari 785: ...Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, ... **jika ruku' maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya...**

Dalil 2

سنن ابن ماجه ٨٥٩: ...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخَصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ

Sunan Ibnu Majah 859 ...Dari Aisyah ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam **jika ruku' beliau tidak meninggikan (mendongakkan) kepala dan tidak juga merendhkannya (terlalu membungkukkan), namun diantara keduanya (lurus)" ...**

Dalil pertama dalam turun ruku' agar meluruskan punggung dalam ruku'

Dalil kedua posisi kepala agar sama dengan punggung, tidak merendah dan tidak meninggi

Kesimpulan turunlah untuk ruku' ketika ruku' posisi punggung dan kepala lurus adalah beranjak turun ruku' dengan posisi dimana punggung dan kepala berposisi sama yaitu lurus.

10) POSISI KEDUA TANGAN MENGGENGAM LUTUT

Dalil 1

...فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَخْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ حِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكْنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785 Artinya : ...Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW,... **jika ruku' maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya...**

Dalil 2

...حَدَّثَنِي مُصْعَبُ بْنُ سَعْدٍ قَالَ كَانَ بَنُو عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ إِذَا رَكَعُوا جَعَلُوا أَيْدِيَهُمْ بَيْنَ أَفْخَادِهِمْ فَصَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِ سَعْدٍ فَصَنَعْتُهُ فَضْرَبَ يَدِي فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ يَا بَنِيَّ اضْرِبْ بِيَدَيْكَ رُكْبَتَيْكَ ثُمَّ فَعَلْتُهُ مَرَّةً أُخْرَى بَعْدَ ذَلِكَ بِيَوْمٍ فَصَلَّيْتُ إِلَى جَنْبِهِ فَضْرَبَ يَدِي فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ كُنَّا نَفْعَلُ هَذَا وَأَمَرْنَا أَنْ نَضْرِبَ بِالْأَكْفِ عَلَى الرُّكْبِ ...

Sunan Darimi 1270:... Telah menceritakan kepadaku Mush'ab bin Sa'd ia berkata: "Anak-anak Abdullah bin Mas'ud apabila melakukan ruku', maka mereka **meletakkan tangan-tangan mereka diantara paha. Maka saat aku shalat di sisi Sa'ad dan aku melakukan hal tersebut, ia pun memukul tanganku. Selesai shalat ia berkata: "Wahai anakku, letakkan kedua tanganmu pada kedua lututmu."** Setelah berlalu, maka pada suatu hari saat aku shalat di sisinya dan aku tetap melakukan hal yang sama, ia memukul tanganku. Selesai shalat ia berkata: "(Dahulu) kami melakukannya seperti ini, kami diperintahkan agar meletakkan telapak tangan di atas lutut."....

Dalil 3

...فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بَعْضَ هَذَا قَالَ ثُمَّ رَكَعَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ كَأَنَّهُ قَابِضٌ عَلَيْهِمَا وَوَتَرَ يَدَيْهِ فَتَجَافَى عَنْ جَنْبَيْهِ ...

Sunan Abu Daud 627:... Abu Humaid mengatakan: "Aku adalah orang yang paling mengetahui tata cara shalat Rasulullah SAW." lalu dia menyebutkan sebagian dari hadits ini, katanya: "**Kemudian beliau ruku'**" dengan meletakkan kedua tangannya pada kedua

lututnya seakan-akan beliau menggenggamnya, dan mengikatkan kedua tangannya seperti tali lalu merenggangkannya dari kedua lambungnya."...

Dalil 1 keterangan meletakkan tangan pada lutut

Dalil 2 keterangan adanya larangan menyimpan tangan selain lutut

Dalil 3 keterangan menyimpan tangan yang di maksud adalah menggenggam

Kesimpulan POSISI KEDUA TANGAN MENGGENGAM LUTUT adalah posisi kedua tangan diharuskan dilutut dengan posisi tangan MENGGENGAM kedua lutut

11) POSISI SIKU RENGGANG DARI LAMBUNG adalah posisi siku dan lambung renggang

Dalil

... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَتَجَافَى عَنْ جَنْبِيهِ ...

Sunan Abu Daud 627:... Abu Humaid mengatakan: "Aku adalah orang yang paling mengetahui tata cara shalat Rasulullah SAW."... **lalu merenggangkannya dari kedua lambungnya."**...

Dengan dalil ini menunjukkan posisi siku renggang dengan lambung.

12) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD

Pada dasarnya posisi mata atau pandangan ketika ruku' tidak ada keterangan yang khusus, tetapi kita bisa menggunakan dalil umum sebagai panduan, dengan tetap memperhatikan kaifiyat ruku', berikut penjelasannya :

Dalil 1

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَيْرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 2] فَطَأَطَأَ رَأْسَهُ

As-sunan Al-kubra Lil-Baihaqi, II : 283:...**Dari muhamad bin sirin dari Abu Hurairah R.a,Bahwasannya nnya Rasulullah SAW. apabila salat mengarahkan pandangannya**

ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka – maka Nabi SAW . Menundukan kepala beliau (pandangannya).’Al-mustadrak ‘ala ash-shahihain, VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262,

Dalil 2

Dalam Ta’zhim Qadris Shalah, 192

...عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ...

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: ‘para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandang tempat sujudnya

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٨٥٩: ...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يَشْخَصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ

Sunan Ibnu Majah 859 ...Dari Aisyah ia berkata, “Rasulullah Shallallahu ’alaihi Wasallam jika ruku’ beliau tidak meninggikan (mendongakkan) kepala dan tidak juga merendhkannya (terlalu membungkukkan), namun diantara keduanya (lurus)” ...

Dalil 1 kalimat Dari muhammad bin sirin dari Abu Hurairah R.a,Bahwasannya nya Rasulullah SAW. apabila salat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka – maka Nabi SAW . Menundukan kepala beliau menunjukkan bahwa posisi mata di dalam shalat secara umum adalah memandang ke bawah

Dalil 2 penegasan bahwa ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud

Dalil 3 kalimat jika ruku’ beliau tidak meninggikan (mendongakkan) kepala dan tidak juga merendhkannya (terlalu membungkukkan), namun diantara keduanya (lurus) menunjukkan melihat ketempat sujud dengan tetap memperhatikan kelurusan antara punggung dan kepala

Kesimpulan dalil bahwa secara umum posisi mata ketika shalat adalah melihat ke bawah yaitu tempat sujud, dalam hal ruku’ juga demikian, tetapi dengan tetap memperhatikan kelurusan punggung dan kepala.

POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD adalah posisi ruku' yang sempurna yaitu lurus punggung dan kepala, adapun posisi mata mengarahkan ke bawah atau tempat sujud.

13) POSISI KEDUA KAKI TIDAK DIRAPATKAN RENGGANG SEUKURAN BAHU

Dalil 1 Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

...Peliharalah semua shalat (mu), dan pelihalalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu....**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ ...فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, jika shalat aku melihat ...**Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقْبِمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وِرَائِ ظَهْرِي وَكَأَنَّ أَحَدَنَا يُنْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683:...Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya**

Dalil 4

... عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلَزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/109: Dari ‘Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 1, Al-Quran 2: 238, menunjukkan bahwa berdiri untuk shalat harus dilandasi karena Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyu

Dalil 2 kalimat **beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa selain tegak posisi punggung harus thuma’ninah

Dalil 3 kalimat **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** menunjukkan Ketika berdiri itu renggang dan ukuran renggang dalam berdiri adalah seukuran bahu bagian luar

Dalil 4 kalimat **orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini** menunjukkan bahwa tidak ada atau tidak boleh merapatkan kedua kaki ketika berdiri dalam shalat

Kesimpulan dalil lakukan berdiri dalam shalat karena Allah SWT dengan khusyu, berdiri tegak dengan thuma’ninah, posisi kaki ketika berdiri adalah diregangkan, tidak boleh rapat, jarak renggangnya adalah seukuran bahu bagian luar

Kesimpulan posisi kaki ketika berdiri dalam shalat tidak rapat tidak renggang berlebihan adalah posisi kaki yang ukurannya tidak boleh rapat tetapi renggang sesuai kenyamanan (thuma’ninah) dengan acuan bahu bagian luar.

14) SETELAH SEMUANYA THUMA’NINAH

Dalil 1

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ... فَقَالَ ... ثُمَّ ارْكَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا...

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ... Beliau lantas berkata:... **kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang)...**

Dalil 2

أَخْبَرَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُجْزِي صَلَاةً لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

Sunan Nasa'i 1017:... Dari Abu Mas'ud dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "**Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak meluruskan punggungnya ketika ruku' dan sujud.**"

Dalil 3

...عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَشْعَرِيِّ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا لَا يُتِمُّ رُكُوعَهُ يَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ وَهُوَ يُصَلِّي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى حَالِهِ هَذِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الَّذِي لَا يُتِمُّ رُكُوعَهُ وَيَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ ، مَثَلُ الْجَائِعِ يَأْكُلُ التَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ لَا يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا ...

HR Thabrani dalam Mu'jamul-Kabir 4/3748: Dari Abu 'Abdullah al-Asy'ari Radhiyallahu anhu, bahwa Rasûlullâh SAW melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematok di dalam sujudnya ketika ia sedang shalat, lalu Rasûlullâh SAW bersabda, "Jika orang ini mati dalam keadaannya ini, maka ia benar-benar mati tidak di atas agama Muhammad SAW ," lalu Rasûlullâh SAW bersabda, "**Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan ruku'nya dan mematok di dalam sujudnya, (ialah) seperti orang lapar makan satu biji kurma, padahal dua biji kurma saja tidak bisa mencukupinya**"...

Dalil pertama perintah wajib thuma'ninah

Dalil kedua bahwa lurusnya ruku' adalah bagian dari kesempurnaan shalat

Dalil ketiga ancaman dari Nabi SAW bila ruku' tidak thuma'ninah

Kesimpulan dalil Thuma'ninah dalam ruku' adalah posisi dimana seseorang tenang dengan menempatkan punggung dan kepala yang lurus, kedua tangan menggenggam kedua lutut, posisi mata melihat ketempat sujud dengan tetap memperhatikan lurusnya kepala, posisi kaki tetap seperti qiyam tidak tergesa-gesa dalam durasinya dan tidak seperti burung yang mematuk biji dalam melakukannya.

15) BACALAH DO'A RUKU'

Dalil 1

... عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Shahih Bukhari 752:Dari 'Aisyah ia berkata: Nabi SAW membaca do'a dalam ruku' dan sujudnya dengan bacaan: **"SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII"** (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku.

Dalil 2

... عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَمَا أَتَى عَلَى آيَةِ رَحْمَةٍ إِلَّا وَقَفَ وَسَأَلَ وَمَا أَتَى
عَلَى آيَةِ عَذَابٍ إِلَّا وَقَفَ وَتَعَوَّذَ ...

Sunan Tirmidzi 243: Dari Hudzaifah Bahwasannya ia pernah shalat bersama Nabi SAW, dan dalam ruku'nya beliau membaca: **"SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung)** dan dalam sujudnya beliau mengucapkan: **"SUBHAANA RABBIAL A'LA (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)."** Dan tidaklah beliau melewati ayat yang berbicara tentang rahmat, beliau berhenti (berdo'a meminta rahmat), dan tidaklah beliau melewati ayat yang berbicara tentang siksa kecuali beliau berhenti dan berlindung." ...

Dalil 3

...عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ
سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Shahih Bukhari 752: Dari 'Aisyah ia berkata: Nabi SAW membaca do'a dalam ruku' dan sujudnya dengan bacaan: "**SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII**" (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).

Ketiga dalil yang telah kami sebutkan memiliki status shahih artinya ketiganya menjadi pilihan yang boleh diamalkan.

a. Mengenai berapa kali kita membacanya berikut penjelasannya :

Dalil 1

...عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّي الْأَعْلَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ ...

Sunan Tirmidzi 242: ...Dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi SAW bersabda: "Jika salah seorang dari kalian ruku' lalu mengucapkan dalam rukunya: **SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) tiga kali** maka rukunya telah sempurna. Dan itu adalah yang minimal. Kemudian ketika sujud mengucapkan: **SUBHAANA RABBIAL A'LA (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi) tiga kali** maka rukunya telah sempurna.

Dalil 2

...عَنْ وَهْبِ بْنِ مَانُوسَ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ مَا صَلَّيْتُ وَرَاءَ أَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْبَهَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ هَذَا الْفَتَى يَعْنِي عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ فَحَزَرْنَا فِي رُكُوعِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ وَفِي سُجُودِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ

Sunan Abu Daud 754: ...Dari Wahb bin Manus dia berkata: saya mendengar Sa'id bin Jubair berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Saya tidak pernah shalat di belakang seorang pun setelah Rasulullah SAW yang shalatnya menyerupai shalat Rasulullah SAW

selain pemuda ini -yaitu Umar bin Abdul Aziz- Anas mengatakan: **Kami memperkirakan dalam ruku'nya beliau mengucapkan sepuluh kali tasbih.**

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits dengan penyebutan membaca tiga kali seperti ini diriwayatkan oleh tujuh orang sahabat. Namun boleh-boleh saja membaca dzikir tersebut lebih dari tiga kali. Shifat Shalat Nabi, hal. 115

Hadits kedua hadits tersebut diperbincangkan karena sumber sanadnya dari Wahb bin Ma'nus sedangkan dia ini menurut Ibnu Qathan tidak tsiqah. Ibnu Qathan mengatakan: keadaan dia majhul (tidak diketahui). Adapun al-Hafidz (Ibnu Hajar al-Asqalaniy) mengatakan dalam kitab at-Taqrib dia itu disembunyikan. (Tamamul Manat 1/208), (Tanahijul Ifkar 2/65, hadits ini hasan), (Musnad Ahmad 3/162).

Didalam Nailul Authar 2:256 Asy-Syaukani berkata yang paling benar adalah bahwa yang shalat munfarid boleh menambah tasbihnya sekehendak setiap bertambah, tentu akan lebih baik, banyak hadits yang menyatakan panjangnya tasbih Rasulullah SAW demikian juga, imam boleh panjang tasbihnya apabila para makmum tidak terganggu dengan panjang tasbihnya imam.

A Hasan dalam Pengajaran Shalat Hal 222, menampilkan hadits ini, kemudian dalam Tanya Jawab hal 128 juga menyatakan maksudnya bahwa lamanya ia dalam ruku' dan sujud itu kadar kami dapat membaca sepuluh kali tasbih.

Dewan Hisbah Persis dalam Risalah Shalat Dewan Hisbah hal 98 dalam hal ini tidak ada dalil yang shahih yang menentukan bilangan tasbih ruku' dan tasbih sujud. Oleh karena itu mengucapkan subhana robbiyal adzim sekalipun sudah bisa dikatakan telah mengucapkan tasbih.

Kesimpulan karena keguncangan hadits-hadits tentang bilangan maka tidak ada ketentuan berapa kali, yang jelas membaca satu kali sudah sesuai sunnat dan menambahnya adalah sunnat.

b. Mengenai tambahan Wabihamdhi

Dalil 1

... عَنْ عُثْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ (فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ) (قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اجْعَلُوهَا فِي رُكُوعِكُمْ فَلَمَّا نَزَلَتْ) (قَالَ اجْعَلُوهَا فِي سُجُودِكُمْ)

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ يَعْنِي ابْنَ سَعْدٍ عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى أَوْ مُوسَى بْنِ أَيُّوبَ عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ بِمَعْنَاهُ زَادَ قَالَ فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَكَعَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا وَإِذَا سَجَدَ قَالَ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ ثَلَاثًا...

Sunan Abu Daud 736: ...Dari 'Uqbah bin 'Amir dia berkata: Ketika turun: {FASABBIIH BISMIRABBIIKAL 'ADHIIM} (maka sucikanlah dengan nama Rabbmu yang Maha Agung). Rasulullah SAW bersabda: "Jadikanlah ia sebagai bacaan ruku' kalian." dan ketika turun: {SABBIIHISMA RABBIIKAL A'LA} (Sucikanlah dengan nama Rabbmu yang Maha tinggi). Maka Rasulullah SAW bersabda: "Jadikanlah ia sebagai bacaan sujud kalian." Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus telah menceritakan kepada kami Al Laits yaitu Ibnu Sa'd dari Ayyub bin Musa atau Musa bin Ayyub dari Seorang laki-laki dari Kaumnya dari 'Uqbah bin 'Amir dengan makna yang sama, dia menambahkan: Uqbah berkata: Apabila Rasulullah SAW ruku' beliau mengucapkan: "**Subhaana rabbiyal 'adhiimi wa bihamdihi**" (Maha suci Rabbku yang Maha Agung dengan pujian-Nya) sebanyak tiga kali, dan apabila sujud beliau mengucapkan: "**Subhaana rabbiyal a'la wa bihamdih**" (Maha suci Rabbku yang Maha Tinggi dengan segala pujian-Nya) sebanyak tiga kali.

Dalil 2

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الْعَزِيزِ إِمْلَاءً ، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ بْنِ أَبَانَ ، ثنا حَفْصُ بْنُ غِيَاثٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي لَيْلَى ، عَنِ الشَّعْبِيِّ ، عَنْ صَلَةَ ، عَنْ حُدَيْفَةَ ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ» ، ثَلَاثًا وَفِي سُجُودِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ» ثَلَاثًا

Sunan Daruquthni 1278: Abdullah bin Muhammad bin Abdul Aziz menceritakan kepada kami dengan cara dikte, Abdullah bin Umar bin Aban menceritakan kepada kami, Hafsh bin Ghiyats menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Abu Laila, dari Asy-Sya'bi, dari Shilah, dari Hudzaifah: "Bahwa Nabi SAW di dalam rukunya membaca: '**Subhaana rabbiyal azhiim wa bihamdihi**' Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan segala pujian bagi-Nya tiga kali, dan di dalam sujudnya (membaca): '**Subhaana rabbiyal a'laa**

wa bihamdihi Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan dengan segala pujian bagi-Nya tiga kali."

Dalil 3

سنن الدارقطني ١٢٧٨: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرِ بْنِ رُمَيْسٍ , ثنا مُحَمَّدُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ بْنِ سَمْرَةَ الْأَخْمَسِيِّ , ثنا أَبُو يَحْيَى الْحَمَانِيُّ عَبْدُ الْحَمِيدِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ , ثنا السَّرِيُّ بْنُ إِسْمَاعِيلَ , عَنْ الشَّعْبِيِّ , عَنْ مَسْرُوقٍ , عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ , قَالَ: " مِنْ السُّنَّةِ أَنْ يَقُولَ الرَّجُلُ فِي رُكُوعِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ وَبِحَمْدِهِ» , وَفِي سُجُودِهِ: «سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى وَبِحَمْدِهِ»

Sunan Daruquthni 1279: ...Dari Abdullah bin Mas'ud, ia mengatakan, 'Termasuk sunnah adalah seseorang membaca di dalam ruku'nya: **Subhaana rabbiyal azhiim wa bihamdih'' Maha Suci Allah Yang Maha Agung dan dengan segala pujian bagi-Nya dan di dalam sujudnya (membaca): 'Subhaana rabbiyal a'laa wa bihamdih'' Maha Suci Allah Yang Maha Tinggi dan dengan segala pujian bagi-Nya.'**

Dalil 1 mari perhatikan pernyataan Imam Abu Daud : "Saya khawatir tambahan ini tidak dari tambahan yang benar-benar terjaga (kebenarannya)." Ibnu Hajar dalam At-Taqrib (2/185). Isnadnya lemah: HR. Abu Daud (870) dari Ayyub bin Musa atau Musa bin Ayyub, dari seorang laki-laki dari kaumnya, dari Uqbah bin Amir. Abu Daud mengatakan, "Tambahan ini dikhawatirkan tidak terpelihara. Hadits ini asalnya pada Muslim dan yang lainnya tanpa tambahan." Saya katakan. Abdullah bin Umar bin Abas jujur namun banyak riwayat munkar, sedangkan Muhammad bin Abdurrahman bin Abu Laila jujur namun hafalannya buruk.

Dalil 2 dan 3 Ibnu Hajar dalam At-Taqrib (1/285) Isnadnya sangat lemah: Saya katakan: As-Sari bin Isma'il haditsnya ditinggalkan,. Abdul Hamid bin Abdurrahman Abu Yahya Al Hamani jujur namun sering keliru dan dituduh menganut paham irja', At-Taqrib (1/469).

Kesimpulan hadits-hadits tentang tambahan wabihamdi semuanya guncang, dan tidak bisa diamalkan sedangkan hadits hadits yang tanpa tambahan wabihamdi shahih, dengan demikian bacaan tanpa bacaan wabihamdi sesuai dengan sunnat.

c. Larangan membaca Al-Quran dalam ruku'

Dalil 1.

...عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَشَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّتَارَةَ وَالنَّاسُ صُفُوفٌ خَلْفَ أَبِي بَكْرٍ فَقَالَ أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّهُ لَمْ يَبْقَ مِنْ مَبَشِّرَاتِ النَّبُوَّةِ إِلَّا الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ يَرَاهَا الْمُسْلِمُ أَوْ تُرَى لَهُ أَلَا وَإِنِّي نُهِيتُ أَنْ أَقْرَأَ الْقُرْآنَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا...

Shahih Muslim 738: ...Dari Ibrahim bin Abdullah bin Ma'bad dari Bapaknyanya dari Ibnu Abbas dia berkata: "Rasulullah SAW membuka tirai penutup, sedangkan manusia bershaf-shaf di belakang Abu Bakar, maka beliau bersabda, 'Wahai manusia, tidak tersisa dari pemberi kabar keNabian melainkan mimpi yang baik yang dilihat oleh seorang muslim atau diperlihatkan kepadanya. **Ketahuilah, aku dilarang untuk membaca Al-Quran dalam keadaan ruku' atau sujud...**

Dalil 2

...عَنْ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حُنَيْنٍ أَنَّ أَبَاهُ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ قَالَ نَهَانِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقْرَأَ رَاكِعًا أَوْ سَاجِدًا

Shahih Muslim 739: ... Dari Ibnu Syihab dia berkata: telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Abdullah bin Hunain bahwa bapaknyanya telah menceritakan kepadanya bahwa dia mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: "**Rasulullah SAW melarangku untuk membaca (al-Quran) dalam keadaan ruku' atau sujud.**"

Dalil-dalil yang telah disebutkan bersifat pasti bahwa membaca Al-Quran dalam ruku' tidak diperbolehkan.

5. KAIFIYAT BANGKIT DARI RUKU' DAN KAIFIYAT BERDIRI ITIDAL SETELAH RUKU'

“UCAPKANLAH SAMIALLAHU LIMAN HAMIDAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU ANGKATLAH KEDUA TANGAN KEMUDIAN UCAPKANLAH SAMIALLAHU LIMAN HAMIDAH ATAU UCAPKANLAH SAMIALLAHU LIMAN HAMIDAH DAN MENGANGKAT TANGAN BERBARENGAN, POSISI KEDUA TANGAN KETIKA DIANGKAT BISA SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU DAN UJUNG JARI-JARI MENDEKATI KEDUA TELINGA, POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK RENGGANGKAN BERLEBIHAN, POSISI BADAN, TANGAN DAN KAKI KEMBALI PADA POSISI TAKBIRATUL IHRAM (SEMUA TULANG KEMBALI PADA TEMPATNYA), YAITU

BADAN TEGAK BERDIRI, TANGAN DILABUHKAN KE BAWAH DAN KAKI TIDAK RAPAT DIRENGGANGKAN SEUKURAN DUA BAHU BAGIAN LUAR, DAN POSISI MATA MELIHAT KETEMPAT SUJUD, SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH MAKA UCAPKANLAH DO'A I'TIDAL SETELAH RUKU'."

Rangkaiannya adalah sebagai berikut :

- 1) UCAPKAN 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU
- 2) ANGKAT KEDUA TANGAN KEMUDIAN UCAPKAN 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH ATAU
- 3) MENGUCAPKAN 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH DAN MENGANGKAT KEDUA TANGAN BERBARENGAN
- 4) POSISI TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU
- 5) POSISI TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU
- 6) POSISI KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU DAN UJUNG JARI-JARI TANGAN MENDEKATI KEDUA TELINGA
- 7) POSISI TELAPAK TANGAN KE DEPAN
- 8) POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN
- 9) POSISI BADAN, TANGAN DAN KAKI KEMBALI PADA POSISI TAKBIRATUL IHRAM (SEMUA TULANG KEMBALI PADA TEMPATNYA)
- 10) TANGAN DILABUHKAN KE BAWAH
- 11) KAKI TIDAK RAPAT DIRENGGANGKAN SEUKURAN DUA BAHU BAGIAN LUAR
- 12) DALIL POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD
- 13) SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH
- 14) UCAPKANLAH DO'A I'TIDAL SETELAH RUKU'

Pada dasarnya pengucapan sami'allahu liman hamidah dan mengangkat tangan bangkit dari ruku' sama dengan takbiratul ihram hal ini sesuai dengan hadits

... عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ...

Shahih Bukhari 697: ...Dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar ketika memulai shalat, dia bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, dan ketika ruku' mengangkat kedua tangannya, dan ketika mengucapkan: '**SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH**' **mengangkat kedua tangannya**, dan ketika berdiri dari dua raka'at mengangkat kedua tangannya. Lalu Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Nabi SAW melakukan seperti itu....

1) UCAPKAN SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' KEMUDIAN ANGKAT KEDUA TANGAN ATAU

No 1 sampai no 3 adalah takhyir atau pilihan tentang mengangkat tangan dan posisi takbir ketika takbiratul ihram hal ini berdasarkan dalil-dalil sebagai berikut :

Dalil 1

... عَنْ أَبِي قِلَابَةَ أَنَّهُ رَأَى مَالِكَ بْنَ الْحُوَيْرِثِ إِذَا صَلَّى كَبَّرَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ ...

Shahih Muslim 588:...Dari Abu Qilabah bahwa dia melihat Malik bin Al-Huwairits apabila shalat maka **dia bertakbir kemudian mengangkat kedua tangannya...**

2) ANGKAT KEDUA TANGAN KEMUDIAN UCAPKAN SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH ATAU

Dalil 1

... عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَ أَحَدُ مَنكَبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ ...

Shahih Muslim 587: Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, kemudian bertakbir,...**

3) ANGKAT KEDUA TANGAN DAN UCAPKAN SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH BERBARENGAN

Dalil 1

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: " صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ مَعَ التَّكْبِيرِ ...

” (Al-Baihaqi, Sunan Al-Kubra, II:240 No. 2312): Dari Wail bin Hujr: Aku pernah shalat di belakang Rasulullah , maka ketika beliau takbir, **beliau mengangkat kedua tangannya berbarengan dengan takbir**

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa kaifiyat mengangkat tangan dengan ucapan **sami'allahu liman hamidah** ketika bangkit dari ruku' bisa dilakukan dengan tiga cara yaitu :

1. Ucapkan **sami'allahu liman hamidah** kemudian angkat kedua tangan
2. Angkat kedua tangan kemudian ucapkan **sami'allahu liman hamidah**
3. Ucapkan **sami'allahu liman hamidah** dan mengangkat kedua tangan berbarengan

Begitupun dengan posisi tangan kaifiyatnya sama dengan takbiratul ihram berikut dalil dan penjelasannya

4) POSISI TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA BAHU ATAU

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694 ...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, **beliau mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya...**

5) POSISI TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN KEDUA TELINGA ATAU

... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَوِيثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَحَازِيَ بِهِمَا أُذُنَيْهِ ...

Shahih Muslim 589 ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullah apabila bertakbir maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya...**

6) POSISI KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU DAN UJUNG JARI-JARI TANGAN MENDEKATI KEDUA TELINGA

Dalil 1

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ تَوْبَانَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يَكُنْ يَقُومُ إِلَى الصَّلَاةِ إِلَّا رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا

Sunan Adarimi 1209: ...Dari Muhammad bin 'Amru bin 'Atha' dari Muhammad bin 'Abdurrahman bin Tsauban dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak berdiri melakukan shalat melainkan beliau **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi."**

Dalil 2

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَكُونَ حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Bukhari 694...Dari 'Abdullah bin 'Umar RA berkata:"Aku melihat jika Rasulullah berdiri shalat, beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya**...

Dalil 3

عن مالك بن الحويرث أن رسول الله صلى الله عليه وسلم كان إذا كبر رفع يديه حتى يحاذي بهما أذنيه...

Shahih Muslim 589 ...Dari Malik bin al-Huwairits bahwa Rasulullahh apabila bertakbir maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya**...

Dalil 4

مسند أحمد ١٩٦٢٨ : ... عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا كَبَّرَ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يَجْعَلَهُمَا قَرِيبًا مِنْ أُذُنَيْهِ ...

Musnad Ahmad 19628: ...Dari Malik bin Huwairits bahwa apabila Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bertakbir, beliau **mengangkat kedua tangannya hingga mendekati kedua telinganya**,...

Dalil 1 kalimat **mengangkat kedua tangannya dengan tinggi** menunjukkan bahwa Ketika takbiratul ihram posisi tangan di angkat ke atas dengan tidak menyebut batasan

Dalil 2 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan pundaknya** menunjukkan mengangkat tangan ketika takbiratul ihram dengan batasan sejajar dengan bahu

Dalil 3 kalimat **mengangkat kedua tangannya hingga sejajar dengan kedua telinganya** menunjukkan bahwa mengangkat tangan ketika takbiratul ihram dengan Batasan sejajar dengan telinga

Dalil 4 kalimat beliau **mengangkat kedua tangannya sampai mendekati kedua telinganya** menunjukkan mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram dengan batasan mendekati kedua telinga

Kesimpulan mengangkat kedua tangan Ketika takbiratul ihram adalah angkat kedua tangan ke atas (dalil 1) dengan batasan telapak tangan sejajar dengan pundak (dalil 2) dan ujung-ujung jari mendekati kedua telinga (dalil 3 dan 4).

Kesimpulan akhir dalil dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan dapat kita pahami bahwa pada dasarnya kaifiyat mengangkat tangan ketika bangkit dari ruku' adalah mengangkat tangan ke atas, tinggi dengan batasan bawah adalah bahu dan batasan atas adalah ujung daun telinga bagian bawah, dan yang dimaksud disejajarkan adalah telapak tangan sampai ujung jari, hal ini sebagai ikhtiar adanya kepastian mengenai kaifiyat mengangkat tangan dalam takbiratul ihram, yang sesuai dengan dalil-dalil yang shahih.

Kesimpulan mengangkat tangan ketika bangkit dari ruku' pilihannya adalah

1. Posisi tangan sejajar dengan kedua bahu
2. Posisi tangan sejajar dengan kedua telinga
3. Penggabungan dua dalil dalam satu kaifiyat (jami) posisi kedua telapak tangan sejajar dengan bahu dan ujung jari-jari tangan mendekati kedua telinga

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Ash-Shan`ani dalam Subulussalam Syarah Bulugul Maram 1/457 (Setelaah penelitian tiga dalil di atas) mengatakan “demikian yang disebutkan, dan setelah kita meneliti pendapat-pendapat tersebut beserta dalil-dalilnya menunjukkan bahwa hal itu tergantung kepada kita untuk memilih tanpa mengharuskan satu cara”.

7) POSISI TELAPAK TANGAN KE DEPAN

صحيح مسلم ٦٠٨ : ... عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَايِلٍ وَمَوْلَى لَهُمْ أَنَّهُمَا حَدَّثَاهُ عَنْ أَبِيهِ وَايِلِ بْنِ حُجْرَانَهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ أَخْرَجَ يَدَيْهِ مِنَ الثَّوْبِ ثُمَّ رَفَعَهُمَا ثُمَّ كَبَّرَ فَرَكَعَ فَلَمَّا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ فَلَمَّا سَجَدَ سَجَدَ بَيْنَ كَفَيْهِ

Shahih Muslim 608: Dari Alqamah bin Wail dan maula milik mereka bahwa keduanya telah menceritakannya dari bapaknya, Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi

SAW mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya. Ketika dia ingin ruku', maka beliau mengeluarkan kedua tangannya dari bajunya, kemudian mengangkat keduanya, kemudian bertakbir, lalu ruku'. Ketika beliau mengucapkan, 'Samiallahu Liman Hamidahu' maka beliau mengangkat kedua tangannya. Ketika beliau sujud, maka beliau sujud diantara kedua telapak tangannya."

Mari perhatikan kalimat **رفع يديه** menunjukkan mengangkat tangan ketika takbiratul ihram, kemudian kalimat **ثم رفعهما** menunjukkan mengangkat keduanya untuk ruku', dhomir humaa yang dimaksud kembali kepada **يديه**, kemudian kalimat **رفع يديه** untuk bangkit dari ruku' menunjukkan mengangkat kedua tangannya, adapun kalimat **فلما سجد سجد بين كفيه** artinya ketika beliau sujud maka, beliau sujud diantara kedua telapak tangannya, dengan demikian mengangkat kedua tangan ketika takbiratul ihram sama dengan turun ruku' dan bangkit ruku', kalimat yang digunakan **يديه** artinya kedua tangan, dan dapat juga diartikan telapak tangan karena di akhir kalimat berbicara sujud menggunakan kalimat **فلما سجد سجد بين كفيه** dengan demikian maka ketika takbiratul ihram atau bangkit dari ruku' kedua tangan yang dimaksud adalah kedua telapak tangan dengan posisi menghadap ke depan yang berarti ke kiblat.

Kesimpulan posisi telapak tangan ketika bangkit dari sujud tangan menghadap kiblat adalah posisi tangan yang dihadapkan ke depan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim 4:327 seseorang disunnahkan untuk menghadapkan kedua telapak tangannya ke arah kiblat saat mengangkat kedua tangan

8) KETIKA DIANGKAT POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK RENGANGKAN BERLEBIHAN

صحيح ابن خزيمة ٤٥٩: ... عَنْ سَعِيدِ بْنِ سَمْعَانَ قَالَ: دَخَلَ عَلَيْنَا أَبُو هُرَيْرَةَ مَسْجِدَ بَنِي وَرَيْقٍ قَالَ: " ثَلَاثٌ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ بِهِنَّ، تَرَكَهُنَّ النَّاسُ، كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ قَالَ: هَكَذَا، وَأَشَارَ أَبُو عَامِرٍ بِيَدِهِ وَلَمْ يُفَرِّجْ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَمْ يَضُمَّهَا، وَقَالَ: هَكَذَا أَرَانَا ابْنُ أَبِي ذُنُبٍ " قَالَ أَبُو بَكْرٍ: وَأَشَارَ لَنَا يَحْيَى بْنُ حَكِيمٍ وَرَفَعَ يَدَيْهِ، فَفَرَّجَ بَيْنَ أَصَابِعِهِ تَفْرِيجًا لَيْسَ بِالْوَاسِعِ، وَلَمْ يَضُمَّ بَيْنَ أَصَابِعِهِ، وَلَا بَاعَدَ بَيْنَهُمَا، رَفَعَ يَدَيْهِ فَوْقَ رَأْسِهِ مَدًّا، وَكَانَ

يَتَيْفُ قَبْلَ الْقِرَاءَةِ هُنَيْئَةً يَسْأَلُ اللَّهَ تَعَالَى مِنْ فَضْلِهِ، وَكَانَ يُكَبِّرُ فِي الصَّلَاةِ كُلَّمَا سَجَدَ وَرَفَعَ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذِهِ الشَّبَكَةُ شَبَكَةٌ سَمِجَةٌ بِحَالٍ، مَا أَدْرِي مِمَّنْ هِيَ، وَهَذِهِ اللَّفْظَةُ إِنَّمَا هِيَ: رَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا، لَيْسَ فِيهِ شَكٌّ وَلَا ارْتِيَابٌ أَنْ يَرْفَعَ الْمُصَلِّي يَدَيْهِ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ فَوْقَ رَأْسِهِ

Shahih Ibnu Khuzaimah 459: ...dari Said bin Sam'an, ia berkata, “Abu Hurairah pernah menemui kami di masjid Bani Wuraiq, ia berkata, Tiga hal yang dilakukan Rasulullah SAW sementara manusia meninggalkannya. **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya—**, lalu Abu Hurairah berkata, Demikianlah Ibnu Abu Di'b memperlihatkan kepada kami, Abu Bakar berkata, **Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami, dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya**. Ia mengangkat kedua tangannya di atas kepalanya dengan meninggikan serta berdiam diri sebentar sebelum membaca Al Fatihah memohon kepada Allah dengan kemuliaan-Nya lalu mengumandangkan takbir di dalam pelaksanaan shalat di setiap sujud dan ruku'nya. 591 **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu. Aku tidak tahu hal tersebut berasal dari siapa. Yang dimaksudkan dari redaksi ini adalah mengangkat tangan tinggi-tinggi, dimana tidak diragukan lagi di dalamnya bahwa seseorang yang melaksanakan shalat mengangkat kedua tangannya berada di atas kepala saat memulai shalat.”**

Keterangan dalil Kalimat **Rasulullah apabila ingin melaksanakan shalat, beliau berkata begini —Abu Amir memberikan isyarat dengan tangannya, dimana ia tidak memekarkan terlalu lebar jari-jarinya dan tidak merapatkannya** menunjukkan tidak adanya ketentuan merenggangkan berlebihan dan merapatkan, **kemudian kalimat Yahya bin Hakim memberikan isyarat kepada kami, dan ia mengangkat kedua tangannya lalu ia memekarkan jari-jarinya dengan tidak terlalu luas serta tidak merapatkannya dan tidak menjauhkannya**. Menunjukkan bahwa yang dimaksud normal tanpa ada paksaan melebarkan atau merapatkan, terakhir tambahan keterangan kalimat **Abu Bakar berkata, “Merapatkan tangan ini berupa perapatan tangan yang buruk seketika itu. Aku tidak tahu hal tersebut berasal dari siapa. Yang dimaksudkan dari redaksi ini adalah mengangkat tangan tinggi-tinggi, dimana tidak diragukan lagi di dalamnya bahwa seseorang yang melaksanakan shalat mengangkat kedua tangannya berada di atas**

kepala saat memulai shalat.” Menunjukkan bahwa merapatkan jari jemari tangan ketika takbiratul ihram tidak menjadi bagian dari kaifiyat

Kesimpulan POSISI JARI-JARI TANGAN TIDAK DIRAPATKAN DAN TIDAK DIRENGGANGKAN BERLEBIHAN adalah jari-jari tangan ketika bangkit dari ruku’ adalah tidak rapat dan tidak direnggangkan berlebihan

9) POSISI BADAN, TANGAN DAN KAKI KEMBALI PADA POSISI TAKBIRATUL IHRAM (SEMUA TULANG KEMBALI PADA TEMPATNYA)

Dalil pertama :

...عَلَّمَنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَأَسْبِغِ الوُضُوءَ ثُمَّ اسْتَقْبِلِ الْقِبْلَةَ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ بِمَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا ...

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah ...Selanjutnya beliau bersabda: ... **Kemudian ruku’’lah hingga kamu benar-benar ruku’’ dan bangkitlah dari ruku’’ hingga kamu berdiri tegak...**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ جِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَوَسَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, ... **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 1 agar bangkit dari ruku’ adalah dengan berdiri tegak

Dalil 2 yang dimaksud berdiri tegak adalah mengembalikan semua tulang pada tempatnya semula

Kesimpulan posisi badan tegak berdiri adalah posisi sepenuhnya berdiri dengan mengembalikan posisi tulang badan atau punggung pada posisi berdiri seperti memulai takbiratul ihram

10) TANGAN DILABUHKAN KE BAWAH

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَقَالَ ... ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَسْتَوِيَ قَائِمًا ...

Shahih Bukhari 5782: ... dari Abu Hurairah ...Selanjutnya beliau bersabda: ... **Kemudian ruku''lah hingga kamu benar-benar ruku'' dan bangkitlah dari ruku'' hingga kamu berdiri tegak...**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ جِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَّنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Humaid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, ... **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَوَاهُ ...

Shahih Bukhari 697: ...Dari Nafi' bahwa Ibnu 'Umar ketika memulai shalat, dia bertakbir dengan mengangkat kedua tangannya, dan ketika ruku' mengangkat kedua tangannya, **dan**

ketika mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' mengangkat kedua tangannya, dan ketika berdiri dari dua raka'at mengangkat kedua tangannya. Lalu Ibnu 'Umar mengatakan bahwa Nabi SAW melakukan seperti itu....

Dalil 4

...عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَ أَحْدُو مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ...

Shahih Muslim 587: Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar berkata: "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, kemudian bertakbir,...

Dalil 1 menunjukkan akan perintah untuk berdiri dan posisi tangan tidak dijelaskan harus kemana, tetapi i'tidal qo`iman menunjukkan posisi berdiri memulai shalat karena pada permulaan shalat adanya perintah mengangkat tangan berarti posisi tangan pasti di bawah, Kalimat I'tidal itu mutlak, harus tegak lurus, kemudian ada taqyid "I'TIDALA RAAKI'AN, I'TIDALA SAAJIDAN, I'TIDALA QAAIMAN". karena setelah menghadap kiblat Rasulullah dinyatakan I'TIDALA QAAIMAN berdiri tegak tanpa sedekap, sedangkan pada waktu berdiri setelah ruku' pun diperintah i'tidala qaaiman, maka pasti ini pun tanpa sedekap sebagaimana dalil pertama

Dalil 2 mempertegas akan perintah mengembalikan tulang pada tempatnya berarti begitu pula dengan posisi tangan kembali dilabuhkan

Dalil 3 menunjukkan adanya kesamaan kaifiyat antara mengangkat tangan dan takbir antara takbiratul ihram dan bangkit dari ruku', bila diartikan dikembalikan pada makna sebelum takbiratul ihram semua tulang dikembalikan pada tempatnya posisi tangan di bawah, karena bila kita melakukan salah satu kaifiyat takbiratul ihram yang sesuai hadits shahih yaitu takbiratul ihram kemudian mengangkat tangan, artinya setelah takbiratul ihram posisi tangan di bawah.

Kesimpulan tangan dilabuhkan ke bawah adalah posisi tangan yang dilabuhkan ke bawah seperti bersiap untuk takbiratul ihram.

a. TENTANG SEDEKAP DALAM I'TIDAL BANGKIT DARI RUKU'

I. Bersedekap dan tidak bersedekap dalam i'tidal hukumnya sunnah

Sehingga diperbolehkan memilih salah satunya. Demikian ini yang menjadi pendapat Imam Ahmad dalam Masa'il Ahmad Liibnihi Shalih (2/205) dan Syarhul-Mumti' (3/145-146) al-Imam al-Muhaddits asy-Syaikh Muqbil ibnu Hadi al-Wadi'i t Ijabatus Sa'il ala Ahammil Masa'il, hlm. 500, Dalam masalah ini urusannya mudah karena tidak ada dalil yang shahih lagi sharih (jelas) yang menunjukkan irsal dan yang menunjukkan sedekap. Oleh karena itu, kita tidak bisa mengatakan yang ini bid'ah dan tidak bisa pula mengatakan yang itu sunnah. Akan tetapi, ini adalah masalah ijtihad. Siapa yang meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya, lalu meletakkannya di atas dadanya setelah bangkit dari ruku' berarti ia telah mengambil keumuman dalil yang ada. Adapun yang melepas kedua tangannya (irsal) berarti ia juga telah mengambil dalil hadits yang disebutkan dalam Shahih Muslim yang kesimpulan maknanya menunjukkan Nabi meletakkan tangan beliau yang kanan di atas tangan kiri beliau, tanpa ada penyebutan di atas dada. Kemudian dinyatakan, tatkala ingin ruku', beliau melepas kedua tangan beliau dan tidak ada penyebutan beliau mengembalikan kedua tangan (ke posisi sedekap) setelah ruku'. Hadits yang lain dalam Musnad Ahmad menyebutkan bahwa Nabi berkata tentang ruku', 'hingga setiap anggota kembali kepada persendiannya', atau ucapan yang semakna dengan ini, adapun saya sendiri memilih posisi irsal, melepas kedua tangan setelah ruku' tanpa menganggap posisi sedekap sebagai bid'ah dan tidak mengingkari orang yang mengamalkannya. Dalam masalah ijtihad yang di dalamnya tidak ada dalil, urusannya mudah.

II. Bersedekap dalam i'tidal ruku' adalah Sunnah

Syeh Usaimin dalam Syarhul Mumti' (3/146) Sunnahnya adalah meletakkan tangan kanan di atas hasta tangan kiri, karena keumuman hadits Sahl bin Sa'ad as-Sa'idi yang shahih dari riwayat al Bukhari, berbunyi:

صحيح البخاري ٦٩٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو حَازِمٍ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِسْمَاعِيلُ يُنْمَى ذَلِكَ وَلَمْ يَقُلْ يَنْمِي

Shahih Bukhari 698: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata: "**Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat.**" Abu Hazim berkata: "Aku tidak mengetahui dia Sahl kecuali bahwa dia menyandarkan hal tersebut kepada Nabi SAW."

Isma'il berkata: "Hadits ini dimarfu'kan kepada Nabi SAW dan bukan mengatakan dia mengambil dari Nabi SAW."

Orang-orang dahulu diperintahkan untuk meletakkan tangan kanannya di atas hasta tangan kirinya dalam shalat. Apabila kamu melihat kepada keumuman hadits ini, yaitu (فِي الصَّلَاةِ) dan tidak menyatakan dalam berdiri, maka jelas bagimu bahwa berdiri setelah ruku' disyari'atkan bersedekap. Karena dalam shalat, posisi kedua tangan ketika ruku' berada di atas dua lutut, ketika dalam keadaan sujud berada di atas tanah, ketika duduk berada di atas kedua paha, dan (dalam) keadaan berdiri mencakup sebelum ruku' dan setelah ruku'-tangan kanan di letakkan di atas hasta tangan kiri. Demikian inilah yang benar.

III. Tidak ada sedekap ketika i'tidal ruku'

1. Imam An Nasa'i dalam *Adz Dzakhirah Al Uqba fi Syarh Al Mujtaba*, 11/288 dalam Sunannya dengan judul: Bab Mengenai Posisi Tangan Kanan terhadap Tangan Kiri dalam Shalat." Dalam hal ini, Muhammad bin Ali Al Ithiyubi Al Wallawi menyatakan, "Yang dimaksud dengan perkataannya (Imam An Nasa'i) dalam shalat, adalah kondisi dimana seseorang berdiri. Karena cara ini (meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri) dalam kondisi berdiri setelah takbiratul ihram saja, maka dia tidak disunnahkan di saat i'tidal setelah ruku', hal itu dikarenakan tidak ada dalil sharih tentangnya."

2. Dewan Hisbah Persatuan Islam (Bandung, 25 Desember 1983)

Ringkasan:

Kita diperintahkan sedekap, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri Fishsalat yang dicontohkan oleh Nabi SAW. yaitu setelah takbir awal raka'at, sebagaimana yang diriwayatkan oleh sahabat Wail bin Hujr. Adapun bersedekap setekah ruku', tidak ada contohnya sama sekali dari Nabi SAW.. Maka wajarlah kalau Syaikh Albani dalam bukunya "Fi Shifati Salati Nabi SAW.." Hal 145 menyatakan, 'Aku tidak ragu lagi, bahwa menyimpan kedua tangan di atas dada pada I'tidal ruku' adalah Bid'ah Dhalalah', karena tidak ada dalil sama sekali dari hadits-hadits kaifiyah salat Nabi. Kalaulah ada contohnya dari Nabi, maka tentu akan diriwayatkan kepada kita walaupun hanya satu riwayat, bahkan itu adalah penguat bahwa tidak ada sedekap waktu I'tidal. Dari sejak dulu tidak ada Ulama yang melakukannya dan tidak ada seorang pun yang meriwayatkan hadits yang memerintahkan demikian. Adapun Imam Ahmad pernah berpendapat, bahwa kalau mau boleh mengulurkan tangan (irsal)

setelah ruku' atau sedekap. Maka itu bukanlah dalil tapi hanya sekedar pendapat yang berdasarkan ijtihad saja.

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami berkesimpulan bahwa posisi tangan ketika i'tidal ruku' sunnatnya adalah irsyal (melabuhkan kedua tangan seperti memulai takbiratul ihram).

IV. Pendapat kami

Setelah menelaah beberapa pendapat yang telah disampaikan, kami lebih cenderung kepada pendapat tidak adanya sedekap setelah bangkit dari ruku', karena sunnahnya menunjukkan melabuhkan.

11) KAKI TIDAK RAPAT DIRENGGANGKAN SEUKURAN DUA BAHU BAGIAN LUAR

Dalil 1 Firman Allah SWT dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

...Peliharalah semua shalat (mu), dan pelihalalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu....**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ... فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, jika shalat aku melihat ...**Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

...عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَائِ ظَهْرِي وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683:...Dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan setiap**

orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya”

Dalil 4

... عَنْ عُبَيْدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلَزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/109: Dari ‘Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 1, Al Quran 2: 238, menunjukkan bahwa berdiri untuk shalat harus dilandasi karena Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyu

Dalil 2 kalimat **beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa selain tegak posisi punggung harus thuma’ninah

Dalil 3 kalimat **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** menunjukkan ketika berdiri itu renggang dan ukuran renggang dalam berdiri adalah seukuran bahu bagian luar

Dalil 4 kalimat **orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini** menunjukkan bahwa tidak ada atau tidak boleh merapatkan kedua kaki ketika berdiri dalam shalat

Kesimpulan dalil lakukan berdiri dalam shalat karena Allah SWT dengan khusyu, berdiri tegak dengan thuma’ninah, posisi kaki ketika berdiri I’tidal adalah direnggangkan, tidak boleh rapat, jarak renggangnya adalah seukuran bahu bagian luar

Kesimpulan Posisi kaki ketika berdiri dalam shalat tidak rapat tidak renggang berlebihan adalah posisi kaki yang ukurannya tidak boleh rapat tetapi renggang sesuai kenyamanan (thuma'ninah) dengan acuan bahu bagian luar.

a. Catatan tentang berdiri

Adapun tentang posisi jari-jari kaki tidak ada dalil yang langsung memberikan gambaran kepada kita tentang hal ini, untuk itu walaupun ada dengan dalil umum menghadap kiblat itupun hanya bersifat anjuran, bukan dalil, oleh sebab itu maka posisi jari dikembalikan kepada teks hadits umum dan dengan tidak melupakan thuma'ninahnya kita dalam qiyam (berdiri).

12) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD

Dalil 1

... حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاشْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهَنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

Shahih Bukhari 708:...Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik ia menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi SAW bersabda: **"Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka.**

Dalil 2.

... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709:...Dari 'Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: **"Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."**

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون]:

[2] فَطَاطًا رَأْسَهُ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ لَوْلَا خِلَافٌ فِيهِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَقَدْ قِيلَ عَنْهُ مُرْسَلًا وَلَمْ يُخْرِجَاهُ» التعليق - من تلخيص الذهبي

Dari muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah R.A, Bahwasannya Rasulullah SAW. apabila salat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka – maka Nabi SAW . Menundukan kepala beliau (pandangannya).”Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain, VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262, As-Sunan Al-Kubra Lil-Baihaqi, II : 283.

Dalil 4

Dalam Ta'zhim Qadris Shalah, 192

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: **para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandang tempat sujudnya**

Dalil 5

صحيح البخاري ٧٧٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفَتَ الثِّيَابِ وَالشَّعَرَ

Shahih Bukhari 770: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): **kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."**

Dalil 6

Tegak lurus

...عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا

مَا كُنْتُ أَقْدَمْنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرْنَا لَهُ إِثْبَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اغْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ...

Sunan Tirmidzi 280: ...Dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian." Mereka berkata; "Engkau bukan orang yang lebih dulu menjadi sahabat beliau dan tidak lebih banyak mendatanginya ketimbang kami!" ia berkata; "Benar, " mereka berkata; "Maka ceritakanlah!" ia berkata; "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dali pertama kalimat **Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: "**Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka** menunjukkan larangan melihat ke atas yang langsung di perintahkan oleh Nabi SAW, sekaligus ancaman bagi yang melakukannya

Dalil 1 kalimat **menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba.** keterangan larangan menoleh dalam shalat

Dalil 2 kalimat **maka Nabi SAW . Menundukan kepala** menunjukkan adanya keterangan dari Abu Hurairah melalui Ibnu Sirin akan keterangan melihat ke bawah dalam shalat

Dalil 3 kalimat **Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: ‘para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya** menunjukkan keterangan lanjutan dari Ibnu bahwa melihat ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud yang bersumber dari Rasulullah SAW

Dalil 4 kalimat **beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung-kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** menunjukkan bahwa tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki

Dalil 5 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** menunjukkan posisi badan **Ketika bersiri harus tegak dan berimbang**

kesimpulan dalil bahwa dalam shalat tidak boleh memandangi ke atas, atau menoleh kekanan atau kekiri tetapi melihat ke bawah yaitu tempat sujud, tempat sujud terdiri dari bekas

meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki pelaksaannya melihat tempat sujud yang tersebut dengan tetap memperhatikan tegak lurus dan seimbang dalam berdiri.

Kesimpulan posisi mata melihat ketempat sujud adalah mengarahkan pandangan ke bawah dengan batasan bekas sujud dengan tetap mempertahankan kelurusan dan keseimbangan dalam berdiri.

13) SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH

Dalil 1

صحيح البخاري ٧١٥ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ ... فَقَالَ ... ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ...

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ... Beliau lantas berkata: ... kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang) **lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak...**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ ... فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, jika shalat aku melihat ... **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 1 kalimat **lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak** menunjukkan bahwa ketika bangkit dari ruku' Rasulullah SAW tegak berdiri

Dalil 2 kalimat **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa tegak yang dimaksud adalah dengan mengembalikan tulang pada tempatnya sehingga thuma'ninah dalam berdiri tercapai

Kesimpulan bangkit dari sujud adalah bangkit dengan tegak sehingga tulang-tulang kembali pada tempatnya sampai thuma'ninah

Setelah thuma'ninah adalah posisi tegak berdiri, tulang kembali pada tempatnya, berimbang antara tangan, kaki dan badan, mata melihat ke tempat sujud sehingga semuanya tenang barulah membaca do'a itidal.

14) UCAPKANLAH DO'A ITIDAL SETELAH RUKU'

Beberapa Do'a itidal ruku' berikut dalil-dalinya

Dalil 1

...سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرُكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ حِينَ يَرْفَعُ صُلْبَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ ثُمَّ يَقُولُ وَهُوَ قَائِمٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ وَلَكَ الْحَمْدُ...

Shahih Bukhari 747:Abu Hurairah berkata: "Jika Rasulullah SAW shalat, beliau takbir saat memulai berdiri (takbiratul Ikram), kemudian ketika akan ruku' sambil membaca: **'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH'** (Allah mendengar orang yang memuji-Nya) ketika mengangkat punggungnya dari ruku', saat posisi berdiri beliau membaca: **RABBANAA LAKAL HAMDU'** (Ya Rabb kami, milik-Mu lah segala pujian)." 'Abdullah bin Shalih dari Al Laits menyebutkan: 'WA LAKAL HAMDU', kemudian bertakbir ketika turun (sujud), ...

Dalil 2

...عَنْ ابْنِ أَبِي أَوْفَى قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ ظَهْرَهُ مِنَ الرُّكُوعِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلْءُ السَّمَاوَاتِ وَمِلْءُ الْأَرْضِ وَمِلْءُ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدُ...

Shahih Muslim 733: ...Dari Ibnu Abi Aufa dia berkata: "Dahulu Rasulullah SAW apabila beliau mengangkat punggungnya dari ruku' maka beliau mengucapkan, **'Sami'Allahu Liman Hamidahu, Allahumma Rabbana laka al-Hamdu Mil'u as-Samawati wa Mil'u al-Ardh wa Mil'u Ma Syi'ta Min Sya'in Ba'du.** (Semoga Allah mendengar kepada orang yang memujiNya. Ya Allah, Rabb kami, segala puji bagimu sepenuh langit dan bumi serta sepenuh sesuatu yang Engkau kehendaki ...

Dalil 3

... عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعِ الزُّرَقِيِّ قَالَ كُنَّا يَوْمًا نُصَلِّي وَرَاءَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكْعَةِ قَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ قَالَ رَجُلٌ وَرَاءَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ فَلَمَّا انْصَرَفَ قَالَ مَنْ الْمُتَكَلِّمُ قَالَ أَنَا قَالَ رَأَيْتُ بَضْعَةً وَثَلَاثِينَ مَلَكًا يَبْتَدِرُونَهَا أَيُّهُمْ يَكْتُبُهَا أَوَّلُ

Shahih Bukhari 757: ... Dari Rifa'ah bin Rafi' Az Zuraqi berkata: "Pada suatu hari kami shalat di belakang Nabi SAW. Ketika mengangkat kepalanya dari ruku' beliau mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH' (Allah mendengar pujian orang yang memujinya). Kemudian ada seorang laki-laki yang berada di belakang beliau membaca: 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN MUBAARAKAN FIIHI' (Wahai Tuhan kami, bagi-Mu segala pujian, aku memuji-Mu dengan pujian yang banyak, yang baik dan penuh berkah). Selesai shalat beliau bertanya: "Siapa orang yang membaca kalimat tadi?" Orang itu menjawab: "Saya." Beliau bersabda: "Aku melihat lebih dari tiga puluh Malaikat berebut siapa diantara mereka yang lebih dahulu untuk menuliskan kalimat tersebut."

Dalil 4.

... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ حِينَ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ مِلءَ السَّمَاءِ قَالَ مُؤَمِّلٌ مِلءَ السَّمَوَاتِ وَمِلءَ الْأَرْضِ وَمِلءَ مَا شِئْتَ مِنْ شَيْءٍ بَعْدَ أَهْلِ الثَّنَاءِ وَالْمَجْدِ أَحَقُّ مَا قَالَ الْعَبْدُ وَكُنَّا لَكَ عَبْدٌ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ زَادَ مَحْمُودٌ وَلَا مُعْطِي لِمَا مَنَعْتَ ثُمَّ انْفَقُوا وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ وَقَالَ بَشْرٌ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ لَمْ يَقُلْ اللَّهُمَّ لَمْ يَقُلْ مَحْمُودٌ اللَّهُمَّ قَالَ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ

Sunan Abu Daud 721: ... Dari Abu Sa'id Al Khudri bahwa Ketika Rasulullah SAW mengucapkan: "Sami'allaahu liman hamidah" maka beliau melanjutkan dengan "RABBANAA LAKAL HAMDU MIL'US SAMAA'I -Mu`ammil mengatakan: MIL'US SAMAWAATI- WAMIL'UL ARDLI WAMIL'U MAASYITTA MIN SYA'IN BA'DU AHLUTS TSANAA'I WAL MAJDI AHAQQU MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA LAKAL 'ABDU LAA MAANI'A LIMAA A'THAITA (Ya Allah Rabb kami, hanya untuk Engkau lah segala pujian sepenuh langit dan bumi dan sepenuh apa saja yang Engkau kehendaki, wahai Allah yang berhak menerima sanjungan dan kehormatan, Ucapan yang paling pantas di ucapkan

oleh seorang hamba, dan kami semua adalah hamba-Mu, tak seorang pun yang dapat melarang apa yang telah Engkau berikan)." -Mahmud menambahkan- WALAA MU'THIYA LIMAA MANA'TA (begitu pula tak seorang pun yang dapat memberikan apa yang Engkau cegah)." -kemudian riwayat mereka bersambung lagi- WALAA YANFA'U DZAL JADDI MINKAL JADDU (dan sekali-kali tidak bermanfa'at bagi orang yang mempunyai kebesaran, dari Engkau lah kebesaran itu)." Bisyr mengatakan: "RABBANAA LAKAL HAMDU" (Wahai Rabb kami, bagi-Mu lah segala pujian) tidak menyebutkan: "ALLAHUMMA." Begitu juga dalam riwayatnya Mahmud, dia tidak mengatakan: "ALLAHUMMA" namun hanya mengatakan: "RABBANAA WA LAKAL HAMDU."

Dalil 5.

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قَالَ الْإِمَامُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ فَقُولُوا اللَّهُمَّ رَبَّنَا لَكَ الْحَمْدُ فَإِنَّهُ مَنْ وَافَقَ قَوْلَهُ قَوْلَ الْمَلَائِكَةِ غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

Sunan Abu Daud 722: ... Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah SAW bersabda:"Apabila imam mengucapkan "Sami'Allahu liman hamidah" maka ucapkanlah oleh kalian: "ALLAHUMMA RABBANA LAKAL HAMDU" (Ya Allah Rabb kami, hanya untuk Engkau lah segala pujian), barangsiapa ucapannya bersamaan dengan ucapan Mala'ikat, maka dosa-dosanya yang telah lalu akan terampuni."

Kesimpulan macam-macam do'a i'tidal ruku' diantaranya dan semuanya merupakan pilihan yang bisa diamalkan:

1. RABBANAA LAKAL HAMDU
2. RABBANAA WA LAKAL HAMDU
3. RABBANA LAKA AL-HAMDU MIL'U AS-SAMAWATI WA MIL'U AL-ARDH
WA MIL'U MA SYI'TA MIN SYA'IN BA'DU
4. RABBANAA WA LAKAL HAMDU HAMDAN KATSIIRAN THAYYIBAN
MUBAARAKAN FIIHI
5. ALLAHUMMA RABBANAA LAKAL HAMDU MIL'US SAMAA'I -MU' AMMIL
WAMIL'UL ARDLI WAMIL'U MAASYI'TA MIN SYAI'IN BA'DU AHLUTS
TSANAA'I WAL MAJDI AHAQQU MAA QAALAL 'ABDU WA KULLANAA MAA

QAALAL 'ABDU WA KULLANAA LAKAL 'ABDU LAA MAANI'A LIMAA
A'THAITA

6. ALLAHUMMA RABBANA LAKAL HAMDU

6. KAIFIYAT TURUN UNTUK SUJUD DAN SUJUD

“BERTAKBIRLAH KEMUDIAN BERANJAK TURUN, LETAKANLAH KEDUA LUTUT
KEMUDIAN KEDUA TANGAN DAN BERSUJUDLAH DENGAN POSISI WAJAH
YAITU KENING DAN HIDUNG RAPAT DENGAN TANAH DAN LETAKAN KEDUA

TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN TELINGA, BUAT POSISI TELAPAK TANGAN KANAN DAN KIRI BERIMBANG, UNTUK JARI-JARINYA DI HADAPAKAN KE KIBLAT DAN TIDAK DI RENGGANG BERLEBIHAN, DAN KEDUA SIKU TIDAK RAPAT DENGAN RUSUK ATAU LAMBUNG, YAITU RENGGANG SEHINGGA KEDUA KETIAK KELIAHATAN, KEMUDIAN, POSISIKAN KEDUA PAHA DIRENGGANGKAN BEGITUPUN KEDUA KAKI, POSISI UJUNG JARI-JARI KEDUANYA DIARAHKAN KE KIBLAT DAN KEDUA TELAPAK KAKI DITANCAPKAN DAN LURUSKAN, SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH BACALAH DO'A SUJUD”

Rangkaiannya adalah sebagai berikut :

- 1) BERTAKBIRLAH KEMUDIAN BERANJAK TURUN
- 2) LETAKANLAH KEDUA LUTUT KEMUDIAN KEDUA TANGAN DAN BERSUJUDLAH
- 3) POSISI WAJAH YAITU KENING DAN HIDUNG RAPAT DENGAN TANAH
- 4) LETAKAN KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN TELINGA
- 5) BUAT POSISI TELAPAK TANGAN KANAN DAN KIRI BERIMBANG
- 6) UNTUK JARI-JARINYA DI HADAPAKAN KE KIBLAT DAN TIDAK DI RENGGANG BERLEBIHAN
- 7) DAN KEDUA SIKU TIDAK RAPAT DENGAN RUSUK ATAU LAMBUNG, YAITU RENGGANG SEHINGGA KEDUA KETIAK KELIAHATAN
- 8) POSISIKAN KEDUA PAHA DIRENGGANGKAN BEGITUPUN KEDUA KAKI, POSISI UJUNG JARI-JARI KEDUANYA DIARAHKAN KE KIBLAT DAN KEDUA TELAPAK KAKI DITANCAPKAN DAN LURUSKAN
- 9) SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH
- 10) BACALAH DO'A SUJUD”

Dalil-dalil dan keterangan

- 1) BERTAKBIRLAH KEMUDIAN BERANJAK TURUN

Dalil 1

...أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَهْوِي ...

Bukhari 747:... telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bahwa dia mendengar Abu Hurairah berkata, ... **kemudian bertakbir ketika turun (sujud)**...

Dalil 2

صحيح البخاري ٦٩٣: ... عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ وَإِذَا كَبَّرَ لِلرُّكُوعِ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ رَفَعَهُمَا كَذَلِكَ أَيْضًا وَقَالَ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ وَكَانَ لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ

Shahih Bukhari 693: ... dari Salim bin 'Abdullah dari Bapaknya, **bahwa Rasulullah SAW mengangkat tangannya sejajar dengan pundaknya ketika memulai shalat, ketika takbir untuk ruku' dan ketika bangkit dari ruku' dengan mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH RABBANAA WA LAKAL HAMDU'** Beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud."

Dalil 1 kalimat **kemudian bertakbir ketika turun (sujud)** menunjukkan perintah untuk bertakbir ketika turun untuk sujud

Dalil 2 kalimat **bahwa Rasulullah SAW mengangkat tangannya sejajar dengan pundaknya ketika memulai shalat, ketika takbir untuk ruku' dan ketika bangkit dari ruku' dengan mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH RABBANAA WA LAKAL HAMDU'** Beliau **tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud.**" Menunjukkan bahwa mengangkat tangan dilakukan ketika takbir untuk ruku' dan ketika bangkit dari ruku' serta tidak melakukannya pada saat turun sujud.

Kesimpulan bertakbirlah dengan tidak mengangkat tangan ketika turun sujud hal ini berbeda dengan memulai shalat, turun ruku' dan bangkit dari ruku' dengan mengangkat kedua tangan.

BERTAKBIRLAH KEMUDIAN BERANJAK TURUN adalah bertakbir ketika akan turun sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan

Bertakbir kemudian beranjak turun untuk sujud adalah bertakbir kemudian beranjak turun untuk sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan.

2) LETAKANLAH KEDUA LUTUT KEMUDIAN KEDUA TANGAN

Dalil 1

سنن الترمذي ٢٤٨: ... عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Sunan Tirmidzi 248: ...Dari Wa'il bin Hujr ia berkata: "Aku melihat Rasulullah SAW apabila sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya." Ia

Hadits Wail ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi II:56; Al-Khatib Al-Bagdadi, Maudhihu Auhamil jam'I Wat Tafriqi II:433; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah I:318; Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I:345; Ath-Tabrani, Al-Mu'jamul kabir XII:39-40; Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi I:303; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah I:477-478; Ibnu Hibban, Al-Ihsan Bi tartibi Shahibni Hibban III:190; Abu Dawud, Sunan Abu Dawud I:193; An Nasai, Sunan An-Nasai II:553, II:584; As-Sunanul Kubra I:229, I:247; Al-Baihaqi, As-Sunanus Sagir I:136; As-Sunanul Kubra II:98.

Mengenai hadits ini berikut takhrij, analisis dan kesimpulan dirangkum dari tulisan Ust Amin Muchtar, (Dewan Hisbah) dalam Sigabah.com

Hadits ini Dirawayatkan oleh banyak pencatat hadits, namun semua jalur periwayatannya melalui seorang rawi bernama Syarik bin Abdullah an-Nakha'i

Siapa Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, (jarh wa ta'dil) berikut penjelasan beberapa Ulama:

1. Abu Zur'ah

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ شَرِيكِ يُحْتَجُّ بِحَدِيثِهِ قَالَ كَانَ كَثِيرَ الْحَدِيثِ صَاحِبَ وَهْمٍ يَغْلُطُ أَحْيَانًا

Abdurrahman berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang Syarik, apakah haditsnya dapat dipakai hujjah?" Beliau menjawab, "Dia banyak haditsnya, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru." (Lihat, Al-Jarh wat Ta'dil, IV:366)

2. Imam al-Mizzi, mengutip pernyataan Abu Zur'ah itu dengan redaksi:

كَانَ كَثِيرَ الْخَطَا صَاحِبَ وَهْمٍ وَهُوَ يَغْلُطُ أَحْيَانًا

“Dia banyak salah, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru.” (Lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471)

3. Abu Hatim

وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ لَا يَتُّوْمُ مَقَامَ الْحُجَّةِ فِي حَدِيثِهِ بَعْضُ الْعَلَطِ

Abu Hatim berkata, “Dia tidak dapat mencapai derajat hujjah, pada haditsnya terdapat sedikit kekeliruan.” (Lihat, Al-Mughni fid Dhu’afa, I:297). Dalam kitab ad-Dhu’afa wal Matrukin karya Ibnul Jauzi (II:39) dengan redaksi

لَهُ أَغَالِيطُ

3. Al-Juzajani

قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزَجَانِي سَيِّءُ الْحِفْظِ مُضْطَرَّبُ الْحَدِيثِ مَا نِلُّ

Ibrahim bin Ya’qub al-Juzajani berkata, “Dia buruk hapalan, mudhtaribul hadits, maa’il.” (lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471; Mizanul I’tidal, III:373)

4. Ya’qub bin Syaibah

وَقَالَ يَعْقُوبُ بْنُ شَيْبَةَ شَرِيكُ صَدُوقٍ ثَقَّةٌ سَيِّءُ الْحِفْظِ جِدًّا

Ya’qub bin Syaibah berkata, “Syarik Shaduq, tsiqat, sangat buruk hapalan.” (Lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471)

5. Syaikh Nashiruddin al-Albani

Dari berbagai penilaian di atas Syaikh Nashiruddin Al-Albani mengambil kesimpulan

وَهُوَ سَيِّئُ الْحِفْظِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْأَئِمَّةِ وَبَعْضُهُمْ صَرَّحَ بِأَنَّهُ كَانَ قَدْ اخْتَلَطَ, فَلِذَلِكَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ إِذَا تَقَرَّرَ

“Dia buruk hapalan menurut jumhur imam, dan sebagian mereka menjelaskan bahwa ia sungguh mukhtalith (berubah hapalannya). Karena itu ia tidak dapat dipakai hujjah bila meriwayatkan hadits sendirian.” (Lihat, Irwaul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil, II:76)

Analisis Kami

Pertama, penilaian sayyiul hifzhi, katsiral khata, yaghlathu, dan mudhtharribul hadits terhadap Syarik dari segi dhabt (hafalan)-nya, bukan adalah-nya (akidah dan akhlak). Pentajrihan (kritikan, celaan) terhadap seorang rawi yang demikian dapat kita terima selama rawi itu tafarrud (sendirian dalam meriwayatkan hadits) atau mukhalafah (bertentangan) dengan rawi yang tsiqat (kuat). Namun bila rawi itu tidak taffarud, artinya ia meriwayatkan hadits seperti yang diriwayatkan oleh rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) selain dia, maka haditsnya dapat diterima. Dan ini yang menjadi tolak ukur penilaian Syaikh al-Albani terhadap riwayat Syarik.

Dengan demikian, penilaian para Ulama di atas terhadap Syarik tidak berarti menolak seluruh hadits yang diriwayatkannya, namun bergantung atas tafarrud (menyendiri) atau tidaknya Syarik dalam meriwayatkan hadits. Sepanjang penelitian kami, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud, karena pada riwayat Al-Haitsami hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. (Lihat, Mawaridhud Dham-an:132 No. 487). Israil bin Yunus termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim. (lihat, Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Karena itu, yang menjadi sandaran utama dalam masalah ini adalah riwayat Israil (aslun, pokok), sedangkan riwayat Syarik sebagai pelengkap keterangan (far'un, cabang)

Kedua, Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, lahir pada tahun 95 H/713 M, dan wafat pada tahun 177 H/793. di Kuffah pada usia 82 tahun. Syarik menerima hadits dari 101 guru dan memiliki murid sebanyak 95 orang, dan yang paling banyak menerima hadits darinya adalah Ishaq bin Yusuf al-Azraq, yaitu sebanyak 9.000 hadits. Hal ini menunjukkan bahwa Syarik termasuk salah seorang hafizh atau kuat hapalan. Karena itu Yahya Bin Main mengatakan, "tsiqatun". Abu Zur'ah berkata kepada Yahya al-Hammani, "Cukup bagimu ilmu Syarik". Ad-Dzahabi menyatakan, "Kana Syarik min au'yyatil 'ilmi (Syarik termasuk diantara perbendaharaan ilmu)." Abu Ahmad bin 'Adi mengatakan, "Syarik memiliki hadits yang banyak." (Selengkapnya dapat dibaca pada Tahdzibul Kamal, XII:463, 472, 477; Mizanul I'Tidal, III:376; Tarikh Bagdad IX:280-282; Ma'rifatus Tsiqat, I:453; Rijal Muslim I:309-310)

Pada tahun 155 H/771 M, ketika berusia 60 tahun, ia menjadi hakim di Wasith. Satu tahun kemudian (tahun 156 H/771 M) menjadi hakim di Kuffah (Tahdzibut Tahdzib IV:336). Ketika menjadi qadhi di Kuffah inilah Syarik mukhtalith (hapalannya berubah) (Lihat, Taqribut Tahdzib I:243). Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Shalih bin Muhammad bahwa Syarik itu Shaduq dan setelah menjadi qadi di Kuffah idhthirab (rusak) hapalannya (Lihat,

Tarikh Bagdad IX:285). Demikian pula menurut Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar. Ibnu Hibban menyatakan:

كَانَ فِي آخِرِ عُمُرِهِ يُخْطِئُ فِيْمَا يَرْوِي تَغَيَّرَ عَلَيْهِ حِفْظُهُ

“Di akhir usianya ia keliru dalam periwayatan, hapalannya berubah.” (Lihat, al-Kawakibun Nirat, I:47).

Ibnu Hajar menyatakan:

صَدُوْقٌ يُخْطِئُ كَثِيْرًا تَغَيَّرَ حِفْظُهُ مُنْذُ وُلِّي الْقِضَاءَ بِالْكُوفَةِ

“Shaduq, banyak salah, berubah hapalannya sejak diangkat jadi qadi di Kuffah.” (Lihat, Taqribut Tahdzib, I:243).

Keadaan ini menyebabkan Syarik melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan sebagian haditsnya ketika di Kuffah. Menurut Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, “Syarik keliru pada 400 hadits.” (Lihat, Mizanul I'tidal, III:373; Al-Kamil fi Dhu'afair Rijal, IV:8).

Dengan demikian, apabila ada jarh (kritikan) dari sebagian Ulama terhadap Syarik, maka hal itu dapat dikategorikan menjadi dua macam:

Berkaitan dengan rusaknya dhabth (hapalan) Syarik setelah menjadi qadhi (hakim) di Kuffah atau setelah tahun 155 H, ketika ia berusia 60 tahun, atau 22 tahun sebelum wafatnya.

Berkaitan dengan hadits tertentu diantara yang 400 hadits itu.

Karena itu, jarh (celaan) para Ulama tersebut tidak serta merta menolak seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Syarik, namun ditujukan terhadap sebagian hadits yang tercakup oleh dua kategori di atas. Apabila jarh tersebut tidak didudukan seperti ini, maka akan timbul pertanyaan yang akan menolak keabsahan jarh tersebut, sebagai berikut:

Pertama: penilaian Abu Zur'ah. Abu Zur'ah (200-264 H) lahir tahun 200 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Zur'ah lahir 23 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan, dari mana Abu Zur'ah tahu bahwa Syarik itu katsirul khatha, shahibu wahmin, yaghlathu ahyanan? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Kedua: penilaian Abu Hatim. Abu Hatim (195-277 H) lahir tahun 195 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Hatim lahir 18 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan:

Dari mana Abu Hatim tahu bahwa Syarik itu lahu aghalith? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Ketiga: penilaian Ibrahim bin Ya'qub. Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani (w. 259 H) sezaman dengan Imam Ahmad (164-241 H). Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Seandainya Ibrahim lahir pada tahun 170 H, berarti Syarik wafat ketika ia berusia 7 tahun. Pertanyaan, dari mana al-Juzajani tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi, mudhtarribul hadits? Padahal ia masih kecil ketika Syarik meninggal.

Ketiga: penilaian Ya'qub bin Syaibah. Ya'qub bin Syaibah (182- 262 H) lahir tahun 182 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Ya'qub lahir 5 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan, dari mana Ya'qub tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi? Padahal ia tdk sezaman dengan Syarik. Dan sebenarnya redaksi yang diungkapkan oleh Ya'qub bin Syaibah itu bukan jarh tetapi ta'dil (pujian) martabat VI, yakni shalihun lil i'tibar. Kalimat ini menunjukkan bahwa haditsnya tidak mutlak ditolak tetapi layak dicari penguatnya. (lihat, Ushulul Hadits, 1989:277; Manhajun Naqd, 1985:110]

Di samping itu, jarh (celaan) para Ulama di atas jelas-jelas akan bertentangan dengan ta'dil (penilaian baik) para Ulama yang sezaman dengan Syarik dan lebih mengetahui keadaannya. Misalnya Ibnu Ma'in (158-233 H) menyatakan tsiqat (al-Kawakibun Nirat, I:47); Ibnul Mubarak (118-181 H) menyatakan bahwa Syarik lebih tahu terhadap hadits orang-orang Kuffah dari pada Sufyan at-Tsauri (Al-Mughni fid Dhu'afa, I:297). Imam Ahmad (164-241 H) menyatakan bahwa syarik itu

كَانَ عَاقِلًا صَدُوقًا مُحَدِّثًا وَكَانَ شَدِيدًا عَلَى أَهْلِ الرَّيْبِ وَالْبِدَعِ

“Dia orang yang kuat hapalan, jujur, ahli hadits, dan sangat tegas terhadap ahli raib (tdk teguh pendirian) dan ahli bid'ah.” (Lihat, Mizanul I'tidal, III:375)

Bahkan Yahya bin Sa'id al-Qaththan (120-198 H) menyatakan, “Tsiqatun tsiqatun” (Tahdzibul Kamal, XII:468) Kalimat Tsiqatun tsiqatun menunjukkan bahwa rawi yang dinilai memiliki kredibilitas tingkat tinggi.

Namun apabila jarh (celaan) itu didudukan berdasarkan dua kategori di atas, maka jarh mereka sebenarnya tidak bertentangan dengan ta'dil (pujian) para Ulama yang sezaman dengan Syarik, yaitu

Pertama, Ta'dil (pujian) ditujukan terhadap Syarik sebelum menjadi hakim di Kuffah atau sebelum tahun 155 H. Sedangkan jarh (celaan) ditujukan terhadap Syarik setelah berubah hapalannya atau setelah menjadi hakim di Kuffah atau setelah tahun 155 H.

Kedua, Ta'dil ditujukan terhadap periwayatan 8.600 hadits. Sedangkan jarh ditujukan terhadap periwayatan 400 hadits.

Sedangkan khusus untuk jarh (celaan) al-Juzajani terhadap Syarik, kita perlu memperhatikan komentar para ahli hadits, antara lain al-Kautsari, Ibnu Hajar, ad-Dzahabi, dan as-Sakhawi, tentang jarh al-Juzajani terhadap orang-orang Kuffah. Hal ini perlu disampaikan mengingat Syarik adalah orang Kuffah. Mereka menyatakan bahwa jarh al-Juzajani terhadap orang Kuffah tidak perlu diterima, karena antara dia dan orang-orang Kuffah terjadi permusuhan disebabkan persoalan akidah (lihat, Ta'nits al-Khatib:116; Tahdzibut Tahdzib I:93; Mizanul I'tidal, I:76; Syarah al-Alfiyah:44; ar-Raf'u wat Takmil fil Jarhi wat Ta'dil:308 dan 310) Dalam ilmu hadits, jarh seperti ini disebut jarh aqran, yakni mendla'ifkan orang lain karena faktor non ilmiah, antara lain sentimen atau permusuhan.

Dengan demikian, pada asalnya periwayatan Syarik itu shahih, dan untuk mengetahui apakah suatu hadits yang diriwayatkan oleh Syarik itu shahih atau tidak perlu kajian sebagai berikut :

(a) sebelum menjadi qadhi di Kuffah (sebelum tahun 155 H) atau sesudahnya (setelah tahun 155 H)?

(b) dikelompokkan pada jumlah 8.600 atau 400?

(c) Sebelum mukhtalith (berubah hapalan) atau sesudahnya?

Maka dapat digunakan salah satu diantara tiga kriteria sebagai tolak ukur:

untuk mengetahui point (a) dapat dilihat dari aspek tarikhur riwayat, yaitu kapan hadits itu diterima dan diriwayatkan olehnya

untuk mengetahui point (b) harus dilihat dari aspek takhrij, yaitu ditelusuri seluruh riwayat Syarik dalam berbagai kitab-kitab hadits

untuk mengetahui point (c) dapat dilihat dari 2 aspek:

[1] murid yang menerimanya

Ibnu Hibban menyatakan bahwa rawi-rawi yang menerima hadits darinya di Wasith (sebelum menjadi hakim di Kuffah) maka pada periwayatan mereka tidak terjadi takhlith

(shahih karena mereka menerimanya sebelum Syarik berubah hapalan), seperti Yazid bin Harun dan Ishaq al-Azraq, sedangkan rawi-rawi yang menerima hadits darinya di Kuffah (setelah mukhtalit) padanya terdapat keragu-raguan (lihat, Tahdzibut Tahdzib IV:336; Al-Kawakibun Nirat fi Ma'rifati Man ikhtalatha Minar Ruwatits Tsiqat, I:47; Al-Igtibath lima'rifati man rumiya bil ikhtilath : 60).

[2] Muttabi''

Yaitu adanya periwayatan rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) yang mendukung periwayatannya. Dan inilah yang dijadikan landasan oleh Imam Muslim ketika beliau meriwayatkan hadits Syarik dalam kitab Shahihnya, antara lain dalam Shahih Muslim, II:510

كِتَابُ الْبِرِّ وَالصَّلَةِ وَالْأَدَبِ بَابُ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ وَآثَمَاهَا أَحَقُّ بِهِ

(Kitab berbuat baik, silturrahmi, adab – bab berbuat baik pada orang tua dan keduanya)

diterangkan oleh Abu Hurairah:

صحيح مسلم ٤٦٢٢ : ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكَ عَنْ عُمَارَةَ وَابْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لَنُنَبِّأَنَّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح وَحَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ شُبْرُمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ مَنْ أَبْرُّ وَمَنْ أَبْرُّ وَفِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

Shahih Muslim 4622: ...Dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Ammarah dari Ibnu Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata: Seseorang berkata kepada Nabi SAW -lalu Abu Hurairah menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Jarir dengan sedikit tambahan: 'beliau bersabda: 'Ya, dan bapakmu, sungguh aku akan memberitakan kepadamu.' Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Syababah Telah menceritakan

kepada kami Muhammad bin Thalhah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Khirasy Telah menceritakan kepada kami Habban Telah menceritakan kepada kami Wuhaib keduanya dari Ibnu Syubrumah melalui jalur ini. Di dalam Hadits Wuhaib disebutkan dengan lafadz: 'Man Abarru.' (Siapakah yang paling baik). Sedangkan di dalam Hadits Muhammad bin Thalhah dengan lafadz: 'Ayyun nas ahaqqu minni bihusnis shahbah.' -lalu dia menyebutkan lafadz yang sama dengan Hadits Jarir.-

karena menurut penelitian Muslim, hapalan dan kredibilitas Syarik dapat dibuktikan dengan adanya periwayatan rawi yang lainnya.

Berdasarkan standar kritik rawi di atas, mari kita kaji hadits Wail yang diriwayatkan oleh Syarik tentang Mendahulukan Lutut sebelum tangan ketika hendak sujud, dengan sebuah pertanyaan, apakah hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum menjadi qadhi di Kuffah atau sesudahnya ? Tegasnya, sebelum taghayyur hifzhihi (berubah hapalannya) atau ba'dahu (sesudahnya) ?

Berdasarkan standar ketiga di atas, maka hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum berubah hapalannya. Hal itu diketahui dengan melihat orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Yazid bin Harun. Dengan demikian hadits ini (Mendahulukan Lutut) diterima oleh Yazid dari Syarik bin Abdillah sebelum Syarik berubah hapalannya (mukhtalit). Di samping itu, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud (menyendiri), karena pada riwayat Al-Haitsami hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. Ia termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim.

...أخبرنا محمد بن إسحاق الثقفي حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا يزيد بن هارون أنبأنا إسرائيل عن عاصم بن كليب عن أبيه عن وائل بن حجر قال رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه وإذا نهض رفع يديه قبل ركبتيه...

...Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishak Atsaqopi telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali Al-khalal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menerangkan kepada kami Israil dari 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Wail bin Hujr ia berkata aku melihat Nabi SAW apabila sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum tangannya dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya...

(Lihat, Mawaridhud Zham-an:132 No. 487. Dan biografi Israil dapat dilihat pada Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi'' (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus.

Dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi''), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ حَدِيثَ الصَّلَاةِ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعْنَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَّاهُ — رواه أبو داود

“Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Jahadah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ayahnya (Wail); Sesungguhnya Nabi SAW. —maka Wail menerangkan hadits salat—ia berkata, “Maka ketika beliau hendak sujud kedua lututnya kena pada tanah sebelum kedua telapak tangannya.” H.r. Abu Dawud, ‘Awnul Ma’bud III : 48

Sebagian Ulama menyatakan hadits ini munqathi' (terputus jalur periwayatan) karena Abdul Jabbar tidak mendengar hadits itu dari ayahnya (Wail). (Lihat, Tuhfatul Ahwadzi, II : 134)

Hemat kami sanad Hamam bin Yahya dari Muhammad bin Jahadah riwayat Abu Daud tersebut memang munqathi, karena Abdul Jabbar tidak mendengar hadits tersebut dari ayahnya (Wail). Namun bila kita perhatikan sanad Al Baihaqi di bawah ini ternyata Abdul Jabbar menerima hadits tersebut dari ibunya (istri Wail/Ummu Yahya), ia menerima dari Wail (suaminya), dengan teks sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَارِثُ الْفَقِيهُ أَنْبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدِ بْنِ حَيَّانَ تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى تَنَا أَبُو كُرَيْبٍ تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُجْرٍ تَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ سَجَدَ وَكَانَ أَوَّلَ مَا وَصَلَ إِلَى الْأَرْضِ رُكْبَتَاهُ

Abu Bakar al-Harits al-Faqih telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhamad bin Hayyan telah mengabarkan kepada kami, Muhamad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abu Kureb telah menceritakan kepada kami, Muhamad bin Hujr telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Jabbar telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ibunya, dari Wail bin Hujr, ia berkata, “Aku Salat di belakang Rasul kemudian beliau sujud dan yang paling awal sampai ke lantai adalah kedua lututnya.” (Lihat, as-Sunanul Kubra, II:99)

Dengan demikian sanad hadits tersebut muttashil (bersambung), dan dapat dipergunakan sebagai syahid (penguat) bagi hadits Anas bin Malik dan Abu Hurairah sehingga derajat keduanya naik menjadi hasan lighairihi dan dapat diamalkan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثِ أَحَدِهِمَا وَأَكْبَرُ عِلْمِي أَنَّهُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ

“Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami dan berkata, Syaqiq telah mengabarkan kepada kami, Ashim bin Kulaib telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya (Kulaib bin Syihab), dari Nabi SAW. ... (seperti hadits di atas).”

Selain penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi''), juga dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Wail (Syahid), sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ ... ثُمَّ انْحَطَّ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى سَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ - رواه البيهقي والدارقطني والحاكم -

Dari Anas bin malik, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah SAW. bertakbir... Kemudian beliau turun (ke sujud) sambil bertakbir sehingga kedua lututnya mendahului kedua tangannya.” H.r. Al Baihaqi, As Sunanul Kubra II : 99; Ad Daraqutni, Sunan Ad Daraqutni I : 345; Al Hakim, Al Mustadrak I: 226. Redaksi di atas versi riwayat Al Baihaqi.

- وَقَدْ أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهَ، أَنبَأَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيِّ بْنِ زِيَادٍ، ثنا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى، ثنا ابْنُ فَضَيْلٍ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ [ص:144] أَبِي

هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَلَا يَبْرُكْ بِرُوكِ الْجَمَلِ

Sungguh telah mengabarkan kepada kami Abu Abdillah Al-Hafidz, telah menerangkan Abu Bakr bin Ishak Al-Faqih, telah menerangkan Al-Hasan bin Ali bin Ziyad, telah menceritakan Ibrahim bin Musa, telah menceritakan Fudhail,, dari Abdillah bin Sa'id, dari kakeknya, dari ayahnya, dari Nabi SAW beliau bersabda: Apabila seseorang di antara kamu sujud, maka mulailah dengan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan janganlah menderum seperti menderumnya unta. As-Sunan Al-Kubro Lilbaihaqi, Juz 2: 143

Mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak turun ke sujud, selain bersumber dari Nabi SAW. juga merujuk kepada praktek salat sahabat Nabi SAW., dalam hal ini Umar dan Ibnu Umar, sebagai berikut:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة وعبد الرزاق -

Dari Ibrahim, Bahwasannya Umar menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya.” H.r. Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf, I : 295 dan Abdur Razaq , al-Mushannaf, II : 177

عَنْ نَافِعِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ إِذَا سَجَدَ قَبْلَ يَدَيْهِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة -

Dari Nafi, Sesungguhnya Ibnu Umar bila hendak sujud menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan bila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” H.r. Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf I : 295

Berikut kita ketengahkan Ulama yang menerima kehujahan hadits Mendahulukan Lutut, antara lain:

قَالَ التِّرْمِذِيُّ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا عَنْ شَرِيكِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ أَنَّ يَضَعُ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

1. At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya seperti ini dari Syarik, dan hadits ini menjadi landasan pengamalan menurut mayoritas ahli ilmu yang berpendapat bahwa seseorang hendaklah menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya (ketika hendak sujud) dan apabila bangkit

mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” (Lihat, Sunan At-Tirmidzi II:56) Imam asy-Syawkani mengutip perkataan at-Tirmidzi itu dengan redaksi:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكَ

“Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya selain Syarik.” (Lihat, Nailul Awthar Syarh Muntaqa al-Akhbar II: 281)

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : لَا يَظْهَرُ تَرْجِيحُ أَحَدِ الْمَذْهَبَيْنِ عَلَى الْآخَرَ وَلَكِنْ أَهْلُ هَذَا الْمَذْهَبِ رَجَّحُوا حَدِيثَ وَاِئِلٍ وَقَالُوا فِي أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ مُضْطَرَّبٌ إِذْ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ الْأَمْرَانِ

2. An-Nawawi berkata, “Sulit untuk mentarjih (menguatkan) salah satu diantara dua madzhab, namun penganut madzhab ini menyatakan bahwa hadits Wail lebih rajih (kuat) dan mereka berkata, “Pada riwayat Abu Hurairah (mendahulukan tangan) terjadi idtirab karena telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam dua versi.” (Lihat, Subulus Salam I:38)

قَالَ الْخَطَّابِيُّ وَغَيْرُهُ : وَحَدِيثُ وَاِئِلِ بْنِ حُجْرٍ أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Al-Khathabi dan lainnya berkata, “Hadits Wail bin Hujr lebih Shahih dari pada hadits Abu Hurairah.” (Lihat, Zadul Ma’ad, I:411)

3. Ibnu Qayyim berpendapat: “Hadits Wail lebih utama dilihat dari berbagai aspek:

1. Hadits Wail lebih tsabit (kokoh kepastian adanya) sebagaimana dinyatakan al-Khathabi dan lainnya.

2. Hadits Abu Hurairah mudhtaribul matan (ketidakpastian redaksi) sebagaimana keterangan terdahulu, karena diantara para rawi dari Abu Hurairah ada yang menyatakan bahwa sabda Nabi itu:

وَأَلْيَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

“Dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” Ada pula yang menyatakan sebaliknya. Dan ada pula yang menyatakan

وَأَلْيَضَعُ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ

Dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya di atas kedua lututnya.”

3. Keterangan terdahulu, yaitu pernyataan al-Bukhari, ad-Daraquthni, dan lain-lain bahwa hadits tersebut mengandung ilat (cacat tersembunyi).

4. Andaikata hadits tersebut tsabit (kokoh), sungguh sekelompok ahli ilmu mendakwakan bahwa hadits tersebut mansukh (terhapus). Ibnul Mundzir berkata, “Sebagian diantara sahabat kami telah menduga bahwa menempatkan kedua tangan sebelum kedua lutut itu mansukh (terhapus).”

5. Hadits Wail sesuai dengan ketentuan larangan Nabi agar tidak menderum seperti menderumnya unta, hal itu berbeda dengan hadits Abu Hurairah.

6. Hadits Wail sesuai dengan riwayat amal sahabat, seperti Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas’ud, dan tidak ada satupun riwayat amal sahabat yang sesuai dengan hadits Abu Hurairah kecuali Umar, itu pun kontradiktif dengan amal Umar versi lainnya.

7. Hadits Wail memiliki syahid (penguat) melalui hadits Ibnu Umar dan Anas, sebagaimana diterangkan terdahulu, sedangkan hadits Abu Hurairah tidak memiliki syahid, maka kalau keduanya berlawanan tentu saja hadits Wail bin Hujr didahulukan karena syawahid (penguat)nya dan hadits Wail lebih kuat.

8. Sesungguhnya mayoritas orang-orang berpegang pada hadits itu, sedangkan pendapat yang lain hanya bersumber dari al-Auza’i dan Malik. Adapun perkataan Ibnu Abu Dawud: “Sesungguhnya itu (mendahulukan lutut) merupakan pendapat para ahli hadits” maksudnya pendapat sebagian diantara mereka, karena Ahmad, as-Syafi’i, dan Ishaq berpendapat sebaliknya.

9. Sesungguhnya pada hadits Wail terdapat kisah hikayat yang disusun untuk mengisahkan perbuatan Nabi, maka itu lebih terjaga kebenarannya, karena suatu hadits yang mengandung kisah hikayat menunjukkan bahwa hadits itu benar-benar terpelihara.

10. Sesungguhnya berbagai perbuatan yang dihikayatkan pada hadits yang semuanya tsabit (kokoh) lagi shahih melalui periwayatan lainnya, maka hal itu merupakan perbuatan yang sudah dikenal lagi benar adanya, dan ini salah satu aspek diantaranya, dan status shahih itu berlaku untuknya, sedangkan keterangan yang menentanginya tidak dapat melawannya. Dengan demikian sudah pasti hadits itu yang rajih (kuat). (Lihat, Zadul Ma’ad, I:215)

4. Muhamad Syamsul Haq berkata, “Mayoritas Ulama berpendapat demikian (mendahulukan lutut), dan al-Qadhi Abut Thayyib menghikayatkan (pendapat demikian juga) dari mayoritas

ahli fiqih. Ibnul Mundzir menghikayatkannya sebagai pendapat Umar bin Khatab, an-Nakha'I, Muslim bin Yasar, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, dan Ashhabur ra'yi (madzhab rasional), dan ia berkata, 'saya pun berpendapat demikian'." (Lihat, 'Awnul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, III:48)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi'' (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus

Kesimpulan dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan letakanlah kedua lutut kemudian kedua tangan adalah posisi turun untuk sujud dengan mendahulukan kedua lutut kelantai sebelum tangan.

LETAKANLAH KEDUA LUTUT KEMUDIAN KEDUA TANGAN adalah memulai sujud dengan mendahulukan lutut sampai kepada lantai kemudian kedua tangan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Syafi'i dalam al-Umm 2:272 Ar-rabi mengabarkan kepada kami dia berkata : Asyafi'i mengabarkan kepada kami saya senang sekiranya orang-orang yang shalat ... lalu dia turun ke tempat sujud . kemudian, yang pertama diletakan dari tubuhnya pada tanah adalah kedua lututnya, disusul wajahnya, jika ia meletakkan wajahnya sebelum kedua tangannya, atau kedua tangannya sebelum lutut, maka saya memakruhkannya...
2. Ibnu Qudamah al-Mugni 2/88 ... akan tetapi kami mempunyai hadits yang diriwayatkan oleh Wail bin Hujr... (dalil 1)... menurut Al khitabi, hadits ini lebih shahih dari pada hadits Abu Hurairah...hadits ini memberikan pengertian bahwa apa yang telah lalu meletakkan tangan sebelum kedua lutut, telah di nasakh, yaitu telah dihapus kekuatan hukumnya...
3. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-utsaimin dalam Sifat Shalat Nabi SAW Hal 396 "Apabila mendahulukan tangan sebelum lutut tatkala akan sujud sangat diperlukan oleh seseorang maka tidak mengapa dia melakukannya, namun jika perlu melakukannya maka zhahir hadits hadits tersebut mengindikasikan haram, karena larangan Nabi SAW melarang seseorang menderum dalam sujud menyerupai unta menderum, kita dilarang menyerupai hewan. Dan penyerupaan ini tidak diriwayatkan melainkan untuk menerangkan sesuatu yang tercela

4. Dewan Hisbah Persatuan Islam dalam Ikhtisar vol 1 10 masalah seputar shalat dan isbal hal 8 kesimpulan kaifiyat turun sujud setelah i'tidal ada ruku' dengan mendahulukan lutut kemudian tangan dan ketika bangkit mendahulukan tangan kemudian lutut.

a. Adapun ikhtilaf tentang turun sujud apa yang yang harus didahulukan tangan atau lutut yang sampai ke lantai berikut penjelasannya :

I. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai adalah tangan

II. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai adalah lutut

III. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai baik lutut ataupun tangan adalah pilihan dan keduanya adalah sunnah

IV. Pendapat kami

Untuk memahami permasalahan ini berikut kita jelaskan satu-satu dalil dan argumentasi yang disampaikan

Dalil 1

سنن الترمذي ٢٤٨: عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ قَالَ زَادَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فِي حَدِيثِهِ قَالَ يَزِيدُ بْنُ هَارُونَ وَلَمْ يَرَوْا شَرِيكَ عَنْ عَاصِمِ بْنِ كَلْبٍ إِلَّا هَذَا الْحَدِيثَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا عَنْ شَرِيكِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ أَنَّ يَضَعُ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ وَرَوَى هَمَّامٌ عَنْ عَاصِمٍ هَذَا مُرْسَلًا وَلَمْ يَذْكَرْ فِيهِ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ

Sunan Tirmidzi 248: Dari Wa'il bin Hujr ia berkata: **"Aku melihat Rasulullah SAW apabila sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya."** Ia

Hadits Wail ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi II:56; Al-Khatib Al-Bagdadi, Maudhihu Auhamil jam'I Wat Tafriqi II:433; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah I:318; Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I:345; Ath-Tabrani, Al-Mu'jamul kabir XII:39-40; Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi I:303; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah I:477-478; Ibnu Hibban, Al-Ihsan Bi tartibi Shahibni Hibban III:190; Abu Dawud, Sunan Abu

Dawud I:193; An Nasai, Sunan An-Nasai II:553, II:584; As-Sunanul Kubra I:229, I:247; Al-Baihaqi, As-Sunanus Sagir I:136; As-Sunanul Kubra II:98.

Dalil 2

سنن أبي داود ٧١٤: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ حَسَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلَا يَبْرُكُ كَمَا يَبْرُكُ الْبَعِيرُ وَلِيَضَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Sunan Abu Daud 714: Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur telah menceritakan kepada kami Abdul Aziz bin Muhammad telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Abdullah bin Hasan dari Abu Az Zinnad dari Al A'raj dari Abu Hurairah dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Apabila salah seorang dari kalian sujud, **maka janganlah menderum sebagaimana unta menderum, akan tetapi hendaknya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya."**

Dalil 3

حدثنا الحسين بن الحسين بن عبد الرحمن القاضي ثنا محمد بن أصبغ بن الفرّج ثنا أبي ثنا عبد العزيز بن محمد الدراوردي عن عبيد الله بن عمر عن نافع عن ابن عمر : أن رسول الله صلى الله عليه و سلم كان إذا سجد يضع يديه قبل ركبتيه

Telah menceritakan kepada kami al-Husain bin al-Husain bin 'Abdurrahman al-Qadhi, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ashbug bin al-Faraj, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami 'abdul aziz bin Muhammad ad-Darawardi, dari 'Ubaidillah bin 'Umar, dari Nafi', dari Ibnu 'Umar bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW adalah ia ketika bersujud meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. (Sunan ad-Daruquthni 1:344 No. 2)

Dalil 4

627 - نا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ تَمَامِ الْمِصْرِيِّ، حَدَّثَنَا أَصْبَغُ بْنُ الْفَرَجِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، أَنَّهُ كَانَ " يَضَعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ، وَقَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُ ذَلِكَ " قَالَ الْأَلْبَانِيُّ: إِسْنَادُهُ صَحِيحٌ وَصَحْحُهُ الْحَاكِمُ

Khuzaimah No. 627 : Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘amru bin tamam al-Mishry, telah menceritakan kepada kami Asbhug Ibn al-Faraji, telah menceritakan kepada kamu ‘Abdul Aziz bin Muhammad, dari ‘Ubaidillah bin Umar, dari Nafi’ dari Ibnu ‘Umar bahwa sesungguhnya Ibnu Umar menyimpan kedua tangannya sebelum kedua lututnya. Ia berkata : Rasulullah SAW melakukan hal demikian.

Berikut penjelasan pertama

I. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai adalah tangan

Dalil 1 terdapat perbincangan pada rawi

Nama Lengkap : Syarik bin 'Abdullah bin Abi Syarik
Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan
Kunyah : Abu 'Abdullah
Negeri semasa hidup : Kuffah
Wafat : 177 H

Komentar Ulama

Ahmad bin Hambal : Shaduuq
Yahya bin Ma'in : Shaduuq tsiqah
Abu Hatim : Shaduuq
Abu Daud : Tsiqah
Ibnu Hajar Al Atsqalani : "shuduq, tedapat kesalahan"
Adz Dzahabi : Seorang tokoh

Kesimpulan hadits ini guncang / tidak kuat

Dalil 2 kalimat **maka janganlah menderum sebagaimana unta menderum, akan tetapi hendaknya ia meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.** Menunjukkan dengan jelas Ketika sujud yang lebih dahulu sampai ke lantai adalah kedua tangan dan bila yang ke lantai dahulu adalah lutut berarti seperti menderum unta dan hal itu dilarang oleh Rasulullah SAW.

Adapun tentang derajat hadits dalil 1 berikut penjelasannya :

Berikut rawi yang jadi perbincangan

Nama Lengkap : Muhammad bin 'Abdullah bin Hasan

Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua

Kunyah : Abu 'Abdullah

Negeri semasa hidup : Madinah

Wafat : 145 H

Pendapat Ulama

An Nasa'i : Tsiqah

Ibnu Hibban : Disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani : Tsiqah

Imam Bukhari : Tidak mengetahui apakah Muhammad bin Abdullah bin al Hasan mendengarkan hadits dari Abi az-Zinad

Imam Tirmidzi sanad hadits tersebut tergolong gharib dari sisi Muhammad bin Abdullah bin al Hasan

Bahwa tidak bertemunya Muhammad bin Abdullah bin al Hasan dengan Abi az-Zinad dapat dipahami adanya keguncangan dalam Riwayat ini tetapi hadits ini memiliki penguat (syahid) dari dalil 3 dan 4 yaitu kalimat “**Nafi’ berkata: “Kebiasaan Ibnu ‘Umar meletakkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya”**”. Dalil ini kuat sehingga tetaplah bahwa dalil 2 berkedudukan hasan.

Kesimpulan Hadits ini (2) lebih kuat dari pada hadits Wail (1) Ketika sujud yang didahulukan menempel ke tanah adalah kedua tangan adalah bagian dari sunnah dan bila yang mendahulukan lutut berarti seperti menderum unta dan hal itu dilarang oleh Rasulullah SAW

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. al-Auza’I, Malik, Ibnu Hazm, dan Ahmad pada salah satu versi riwayat , hal ini disampaikan oleh Muhamad Syamsul Haq berkata, “(Mendahulukan tangan) menjadi

pendapat al-Auza’I, Malik, Ibnu Hazm, dan Ahmad pada salah satu versi riwayat. Ibnu Abu Dawud berkata, ‘Ini pun merupakan pendapat para ahli hadits.’” (Lihat, ‘Awnul Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud, III:50)

2. Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Hadits ini lebih kuat dari pada hadits Wail, ‘Saya melihat Nabi apabila hendak sujud menempatkan kedua lututnya’ ditakhrij oleh imam yang empat, karena hadits pertama (Abu Hurairah) memiliki syahid (penguat), yaitu hadits Ibnu Umar yang dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan diterangkan oleh al-Bukhari secara mu’allaq mauquf.” (Lihat, Bulughul Maram, hlm. 78-79)

3. Al-Hafizh Ibnu Sayyidin Nas berkata, “Hadits-hadits menempatkan tangan sebelum lutut lebih kuat. Hadits Abu Hurairah layak masuk dalam kategori hasan menurut kriteria at-Tirmidzi, karena para rawinya selamat dari jarh (celaan).” (Lihat, Nailul Awthar, II:281)

4. As-Syaukani berkata, “Hadits Abu Hurairah adalah hadits qawli (ucapan) sedangkan hadits Wail hikayat fi’il (cerita perbuatan), dan qawl lebih kuat.” (Lihat, Nailul Awthar, I:269)

II. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai adalah lutut

Analisis dalil 1 Hadits Wail ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi II:56; Al-Khatib Al-Bagdadi, Maudhihu Auhamil jam’I Wat Tafriqi II:433; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah I:318; Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I:345; Ath-Tabrani, Al-Mu’jamul kabir XII:39-40; Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi I:303; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah I:477-478; Ibnu Hibban, Al-Ihsan Bi tartibi Shahibni Hibban III:190; Abu Dawud, Sunan Abu Dawud I:193; An Nasai, Sunan An-Nasai II:553, II:584; As-Sunanul Kubra I:229, I:247; Al-Baihaqi, As-Sunanus Shagir I:136; As-Sunanul Kubra II:98.

Mengenai hadits ini berikut takhrij, analisis dan kesimpulan dirangkum dari tulisan Ust Amin Muchtar, (Dewan Hisbah) dalam sigabah.com

Hadits ini Diriwayatkan oleh banyak pencatat hadits, namun semua jalur periwayatannya melalui seorang rawi bernama Syarik bin Abdullah an-Nakha’i

Siapa Syarik bin Abdullah an-Nakha’I, (jarh wa Ta’dil) berikut penjelasan beberapa Ulama

1. Abu Zur'ah

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ شَرِيكَ يُحْتَجُّ بِحَدِيثِهِ قَالَ كَانَ كَثِيرَ الْحَدِيثِ صَاحِبَ وَهْمٍ
يَغْلُطُ أَحْيَانًا

Abdurrahman berkata, “Aku bertanya kepada Abu Zur’ah tentang Syarik, apakah haditsnya dapat dipakai hujjah?” Beliau menjawab, “Dia banyak haditsnya, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru.” (Lihat, Al-Jarh wat Ta’dil, IV:366)

2. Imam al-Mizzi, mengutip pernyataan Abu Zur’ah itu dengan redaksi:

كَانَ كَثِيرَ الْخَطَا صَاحِبَ وَهْمٍ وَهُوَ يَغْلُطُ أَحْيَانًا

“Dia banyak salah, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru.” (Lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471)

3. Abu Hatim

وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ لَا يَتَّقُونَ مَقَامَ الْحُجَّةِ فِي حَدِيثِهِ بَعْضُ الْغَلَطِ

Abu Hatim berkata, “Dia tidak dapat mencapai derajat hujjah, pada haditsnya terdapat sedikit kekeliruan.” (Lihat, Al-Mughni fid Dhu’afa, I:297). Dalam kitab ad-Dhu’afa wal Matrukin karya Ibnul Jauzi (II:39) dengan redaksi

لَهُ أَغْلِيظُ

3. Al-Juzajani

قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزَجَانِي سَيِّءُ الْحِفْظِ مُضْطَرَّبُ الْحَدِيثِ مَاثِلٌ

Ibrahim bin Ya’qub al-Juzajani berkata, “Dia buruk hapalan, mudhtaribul hadits, maa’il.” (lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471; Mizanul I’tidal, III:373)

4. Ya’qub bin Syaibah

وَقَالَ يَعْقُوبُ بْنُ شَيْبَةَ شَرِيكَ صَدُوقٌ تَقِيَّةٌ سَيِّءُ الْحِفْظِ جِدًّا

Ya’qub bin Syaibah berkata, “Syarik Shaduq, tsiqat, sangat buruk hapalan.” (Lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471)

5. Syaikh Nashiruddin al-Albani

Dari berbagai penilaian di atas Syaikh Nashiruddin Al-Albani mengambil kesimpulan

وَهُوَ سَيِّئُ الْحِفْظِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْأَئِمَّةِ وَبَعْضُهُمْ صَرَّحَ بِأَنَّهُ كَانَ قَدْ اخْتَلَطَ، فَلِذَاكَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ إِذَا تَفَرَّدَ

“Dia buruk hapalan menurut jumbuh imam, dan sebagian mereka menjelaskan bahwa ia sungguh mukhtalith (berubah hapalannya). Karena itu ia tidak dapat dipakai hujjah bila meriwayatkan hadits sendirian.” (Lihat, Irwaul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil, II:76)

Analisis Kami

Pertama, penilaian sayyiul hifzhi, katsiral khata, yaghlathu, dan mudhtharribul hadits terhadap Syarik dari segi dhabt (hafalan)-nya, bukan adalah-nya (akidah dan akhlak). Pentajrihan (kritikan, celaan) terhadap seorang rawi yang demikian dapat kita terima selama rawi itu tafarrud (sendirian dalam meriwayatkan hadits) atau mukhalafah (bertentangan) dengan rawi yang tsiqat (kuat). Namun bila rawi itu tidak taffarud, artinya ia meriwayatkan hadits seperti yang diriwayatkan oleh rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) selain dia, maka haditsnya dapat diterima. Dan ini yang menjadi tolak ukur penilaian Syaikh al-Albani terhadap riwayat Syarik.

Dengan demikian, penilaian para Ulama di atas terhadap Syarik tidak berarti menolak seluruh hadits yang diriwayatkannya, namun bergantung atas tafarrud (menyendiri) atau tidaknya Syarik dalam meriwayatkan hadits. Sepanjang penelitian kami, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud, karena pada riwayat Al-Haitsami hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. (Lihat, Mawaridhud Dham-an:132 No. 487). Israil bin Yunus termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim. (lihat, Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Karena itu, yang menjadi sandaran utama dalam masalah ini adalah riwayat Israil (aslun, pokok), sedangkan riwayat Syarik sebagai pelengkap keterangan (far'un, cabang)

Kedua, Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, lahir pada tahun 95 H/713 M, dan wafat pada tahun 177 H/793. di Kuffah pada usia 82 tahun. Syarik menerima hadits dari 101 guru dan memiliki murid sebanyak 95 orang, dan yang paling banyak menerima hadits darinya adalah Ishaq bin Yusuf al-Azraq, yaitu sebanyak 9.000 hadits. Hal ini menunjukkan bahwa Syarik termasuk salah seorang hafizh atau kuat hapalan. Karena itu Yahya Bin Main mengatakan, “tsiqatun”.

Abu Zur'ah berkata kepada Yahya al-Hammani, "Cukup bagimu ilmu Syarik". Ad-Dzahabi menyatakan, "Kana Syarik min au'yyatil 'ilmi (Syarik termasuk diantara perbendaharaan ilmu)." Abu Ahmad bin 'Adi mengatakan, "Syarik memiliki hadits yang banyak." (Selengkapnya dapat dibaca pada Tahdzibul Kamal, XII:463, 472, 477; Mizanul I'Tidal, III:376; Tarikh Bagdad IX:280-282; Ma'rifatus Tsiqat, I:453; Rijal Muslim I:309-310)

Pada tahun 155 H/771 M, ketika berusia 60 tahun, ia menjadi hakim di Wasith. Satu tahun kemudian (tahun 156 H/771 M) menjadi hakim di Kuffah (Tahdzibut Tahdzib IV:336). Ketika menjadi qadhi di Kuffah inilah Syarik mukhtalith (hapalannya berubah) (Lihat, Taqribut Tahdzib I:243). Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Shalih bin Muhammad bahwa Syarik itu Shaduq dan setelah menjadi qadi di Kuffah idhthirab (rusak) hapalannya (Lihat, Tarikh Bagdad IX:285). Demikian pula menurut Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar. Ibnu Hibban menyatakan:

كَانَ فِي آخِرِ عُمُرِهِ يُخْطِئُ فِيمَا يَرُوِي تَغَيَّرَ عَلَيْهِ حِفْظُهُ

"Di akhir usianya ia keliru dalam periwayatan, hapalannya berubah." (Lihat, al-Kawakibun Nirat, I:47).

Ibnu Hajar menyatakan:

صَدُوقٌ يُخْطِئُ كَثِيرًا تَغَيَّرَ حِفْظُهُ مِنْذُ وَلِيَّ الْقَضَاءِ بِالْكُوفَةِ

"Shaduq, banyak salah, berubah hapalannya sejak diangkat jadi qadi di Kuffah." (Lihat, Taqribut Tahdzib, I:243).

Kedadaan ini menyebabkan Syarik melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan sebagian haditsnya ketika di Kuffah. Menurut Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, "Syarik keliru pada 400 hadits." (Lihat, Mizanul I'tidal, III:373; Al-Kamil fi Dhu'afair Rijal, IV:8).

Dengan demikian, apabila ada jarah (kritikan) dari sebagian Ulama terhadap Syarik, maka hal itu dapat dikategorikan menjadi dua macam:

Berkaitan dengan rusaknya dhabth (hapalan) Syarik setelah menjadi qadhi (hakim) di Kuffah atau setelah tahun 155 H, ketika ia berusia 60 tahun, atau 22 tahun sebelum wafatnya.

Berkaitan dengan hadits tertentu diantara yang 400 hadits itu.

Karena itu, jarh (celaan) para Ulama tersebut tidak serta merta menolak seluruh hadits yang diriwayatkan oleh Syarik, namun ditujukan terhadap sebagian hadits yang tercakup oleh dua

kategori di atas. Apabila jarh tersebut tidak didudukan seperti ini, maka akan timbul pertanyaan yang akan menolak keabsahan jarh tersebut, sebagai berikut:

Pertama: penilaian Abu Zur'ah. Abu Zur'ah (200-264 H) lahir tahun 200 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Zur'ah lahir 23 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan, dari mana Abu Zur'ah tahu bahwa Syarik itu katsirul khatha, shahibu wahmin, yaghlathu ahyanan? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Kedua: penilaian Abu Hatim. Abu Hatim (195-277 H) lahir tahun 195 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Hatim lahir 18 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan: Dari mana Abu Hatim tahu bahwa Syarik itu lahu aghalith? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Ketiga: penilaian Ibrahim bin Ya'qub. Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani (w. 259 H) sezaman dengan Imam Ahmad (164-241 H). Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Seandainya Ibrahim lahir pada tahun 170 H, berarti Syarik wafat ketika ia berusia 7 tahun. Pertanyaan, dari mana al-Juzajani tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi, mudhtarribul hadits? Padahal ia masih kecil ketika Syarik meninggal.

Ketiga: penilaian Ya'qub bin Syaibah. Ya'qub bin Syaibah (182- 262 H) lahir tahun 182 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Ya'qub lahir 5 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan, dari mana Ya'qub tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik. Dan sebenarnya redaksi yang diungkapkan oleh Ya'qub bin Syaibah itu bukan jarh tetapi ta'dil (pujian) martabat VI, yakni shalihun lil i'tibar. Kalimat ini menunjukkan bahwa haditsnya tidak mutlak ditolak tetapi layak dicari penguatnya. (lihat, Ushulul Hadits, 1989:277; Manhajun Naqd, 1985:110]

Di samping itu, jarh (celaan) para Ulama di atas jelas-jelas akan bertentangan dengan ta'dil (penilaian baik) para Ulama yang sezaman dengan Syarik dan lebih mengetahui keadaannya. Misalnya Ibnu Ma'in (158-233 H) menyatakan tsiqat (al-Kawakibun Nirat, I:47); Ibnul Mubarak (118-181 H) menyatakan bahwa Syarik lebih tahu terhadap hadits orang-orang Kuffah dari pada Sufyan at-Tsauri (Al-Mughni fid Dhu'afa, I:297). Imam Ahmad (164-241 H) menyatakan bahwa syarik itu

كَانَ عَاقِلًا صَدُوقًا مُحَدِّثًا وَكَانَ شَدِيدًا عَلَى أَهْلِ الرَّيْبِ وَالْبِدَعِ

“Dia orang yang kuat hapalan, jujur, ahli hadits, dan sangat tegas terhadap ahli raib (tdk teguh pendirian) dan ahli bid'ah.” (Lihat, Mizanul I'tidal, III:375)

Bahkan Yahya bin Sa'id al-Qaththan (120-198 H) menyatakan, "Tsiqatun tsiqatun" (Tahdzibul Kamal, XII:468) Kalimat Tsiqatun tsiqatun menunjukkan bahwa rawi yang dinilai memiliki kredibilitas tingkat tinggi.

Namun apabila jarh (celaan) itu didudukan berdasarkan dua kategori di atas, maka jarh mereka sebenarnya tidak bertentangan dengan ta'dil (pujian) para Ulama yang sezaman dengan Syarik, yaitu

Pertama, Ta'dil (pujian) ditujukan terhadap Syarik sebelum menjadi hakim di Kuffah atau sebelum tahun 155 H. Sedangkan jarh (celaan) ditujukan terhadap Syarik setelah berubah hapalannya atau setelah menjadi hakim di Kuffah atau setelah tahun 155 H.

Kedua, Ta'dil ditujukan terhadap periwayatan 8.600 hadits. Sedangkan jarh ditujukan terhadap periwayatan 400 hadits.

Sedangkan khusus untuk jarh (celaan) al-Juzajani terhadap Syarik, kita perlu memperhatikan komentar para ahli hadits, antara lain al-Kautsari, Ibnu Hajar, ad-Dzahabi, dan as-Sakhawi, tentang jarh al-Juzajani terhadap orang-orang Kuffah. Hal ini perlu disampaikan mengingat Syarik adalah orang Kuffah. Mereka menyatakan bahwa jarh al-Juzajani terhadap orang Kuffah tidak perlu diterima, karena antara dia dan orang-orang Kuffah terjadi permusuhan disebabkan persoalan akidah (lihat, Ta'nits al-Khatib:116; Tahdzibut Tahdzib I:93; Mizanul I'tidal, I:76; Syarah al-Alfiyah:44; ar-Raf'u wat Takmil fil Jarhi wat Ta'dil:308 dan 310) Dalam ilmu hadits, jarh seperti ini disebut jarh aqran, yakni mendaifkan orang lain karena faktor non ilmiah, antara lain sentimen atau permusuhan.

Dengan demikian, pada asalnya periwayatan Syarik itu shahih, dan untuk mengetahui apakah suatu hadits yang diriwayatkan oleh Syarik itu shahih atau tidak perlu kajian sebagai berikut :

(a) sebelum menjadi qadhi di Kuffah (sebelum tahun 155 H) atau sesudahnya (setelah tahun 155 H)?

(b) dikelompokkan pada jumlah 8.600 atau 400?

(c) Sebelum mukhtalith (berubah hapalan) atau sesudahnya?

Maka dapat digunakan salah satu diantara tiga kriteria sebagai tolak ukur:

untuk mengetahui point (a) dapat dilihat dari aspek tarikhur riwayat, yaitu kapan hadits itu diterima dan diriwayatkan olehnya

untuk mengetahui point (b) harus dilihat dari aspek takhrij, yaitu ditelusuri seluruh riwayat Syarik dalam berbagai kitab-kitab hadits

untuk mengetahui point (c) dapat dilihat dari 2 aspek:

[1] murid yang menerimanya

Ibnu Hibban menyatakan bahwa rawi-rawi yang menerima hadits darinya di Wasith (sebelum menjadi hakim di Kuffah) maka pada periwatannya mereka tidak terjadi takhlith (shahih karena mereka menerimanya sebelum Syarik berubah hapalan), seperti Yazid bin Harun dan Ishaq al-Azraq, sedangkan rawi-rawi yang menerima hadits darinya di Kuffah (setelah mukhtalit) padanya terdapat keragu-raguan (lihat, Tahdzibut Tahdzib IV:336; Al-Kawakibun Nirat fi Ma'rifati Man ikhtalatha Minar Ruwatits Tsiqat, I:47; Al-Igtibath lima'rifati man rumiya bil ikhtilath : 60).

[2] Muttabi''

Yaitu adanya periwatannya rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) yang mendukung periwatannya. Dan inilah yang dijadikan landasan oleh Imam Muslim ketika beliau meriwayatkan hadits Syarik dalam kitab Shahihnya, antara lain dalam Shahih Muslim, II:510

كِتَابُ الْبِرِّ وَالصَّلَةِ وَالْأَدَبِ بَابُ بَرِّ الْوَالِدَيْنِ وَأَنَّهِنَّ أَحَقُّ بِهِ

(Kitab berbuat baik, silturrahmi, adab – bab berbuat baik pada orang tua dan keduanya)

diterangkan oleh Abu Hurairah:

صحيح مسلم ٤٦٢٢ : حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ الْهَمْدَانِيُّ حَدَّثَنَا ابْنُ فَضَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْقَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ أَدْنَاكَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ عُمَارَةَ وَابْنِ شُبْرُمَةَ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ وَزَادَ فَقَالَ نَعَمْ وَأَبِيكَ لَتُنْتَبَأَنَّ حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ حَاتِمٍ حَدَّثَنَا شَبَابَةُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ طَلْحَةَ ح و حَدَّثَنِي أَحْمَدُ بْنُ خِرَاشٍ حَدَّثَنَا حَبَّانُ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ كِلَاهُمَا عَنْ ابْنِ شُبْرُمَةَ بِهَذَا الْإِسْنَادِ فِي حَدِيثِ وَهَيْبٍ مَنْ أَبْرُؤُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ طَلْحَةَ أَيُّ النَّاسِ أَحَقُّ مِنِّي بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ ثُمَّ ذَكَرَ بِمِثْلِ حَدِيثِ جَرِيرٍ

Shahih Muslim 4622: Telah menceritakan kepada kami Abu Kuraib Muhammad bin Al A'laa Al Mahdani: Telah menceritakan kepada kami Ibnu Fudhail dari Bapakny dari 'Umarah bin Al Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah seorang laki-laki seraya berkata: 'Ya Rasulullah, siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku? Beliau menjawab: 'Ibumu, lalu Ibumu, lalu Ibumu, kemudian bapakmu, kemudian orang yang terdekat denganmu dan seterusnya.' Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah Telah menceritakan kepada kami Syarik dari 'Ammarah dari Ibnu Syubrumah dari Abu Zur'ah dari Abu Hurairah dia berkata: Seseorang berkata kepada Nabi SAW -lalu Abu Hurairah menyebutkan Hadits yang serupa dengan Hadits Jarir dengan sedikit tambahan: 'beliau bersabda: 'Ya, dan bapakmu, sungguh aku akan memberitakan kepadamu.' Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Hatim Telah menceritakan kepada kami Syababah Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Thalhah Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Telah menceritakan kepadaku Ahmad bin Khirasy Telah menceritakan kepada kami Habban Telah menceritakan kepada kami Wuhaib keduanya dari Ibnu Syubrumah melalui jalur ini. Di dalam Hadits Wuhaib disebutkan dengan lafadz: 'Man Abarru.' (Siapakah yang paling baik). Sedangkan di dalam Hadits Muhammad bin Thalhah dengan lafadz: 'Ayyun nas ahaqqu minni bihusnis shahbah.' -lalu dia menyebutkan lafadz yang sama dengan Hadits Jarir.-

karena menurut penelitian Muslim, hapalan dan kredibilitas Syarik dapat dibuktikan dengan adanya periwayatan rawi yang lainnya.

Berdasarkan standar kritik rawi di atas, mari kita kaji hadits Wail yang diriwayatkan oleh Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud, dengan sebuah pertanyaan, apakah hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum menjadi qadhi di Kuffah atau sesudahnya ? Tegasnya, sebelum taghayyur hifzhihi (berubah hapalannya) atau ba'dahu (sesudahnya) ?

Berdasarkan standar ketiga di atas, maka hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum berubah hapalannya. Hal itu diketahui dengan melihat orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Yazid bin Harun. Dengan demikian hadits ini (Mendahulukan Lutut) diterima oleh Yazid dari Syarik bin Abdillah sebelum Syarik berubah hapalannya (mukhtalit). Di samping itu, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud (menyendiri), karena pada riwayat Al-Haitsami hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. Ia termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim.

...أخبرنا محمد بن إسحاق الثقفى حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا يزيد بن هارون أنبأنا إسرائيل عن عاصم بن كليب عن أبيه عن وائل بن حجر قال رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه وإذا نهض رفع يديه قبل ركبتيه...

...Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Ishak Atsaqofi telah menceritakan kepada kami Hasan bin Ali Alkholal telah menceritakan kepada kami Yazid bin Harun telah menerangkan kepada kami isroil dari ahim bin kulaib dari ayahnya dari wail bin huja ia berkata aku melihat Nabi SAW apabila sujud beliau meletakkan kedua lututnya sebelum tangannya dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya...

(Lihat, Mawaridhud Zham-an:132 No. 487. Dan biografi Israil dapat dilihat pada Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi'' (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus.

Dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi''), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ حَدِيثَ الصَّلَاةِ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعْنَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَاهُ — رواه أبو داود

Abu Dawud berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Jahadah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ayahnya (Wail); Sesungguhnya Nabi SAW. —maka Wail menerangkan hadits salat—ia berkata, "Maka ketika beliau hendak sujud kedua lututnya kena pada tanah sebelum kedua telapak tangannya." H.r. Abu Dawud, 'Awnul Ma'bud III : 48

Sebagian Ulama menyatakan hadits ini munqathi' (terputus jalur periwayatan) karena Abdul Jabbartidak mendengar hadits itu dari ayahnya (Wail). (Lihat, Tuhfatul Ahwadzi, II : 134)

Hemat kami sanad Hamam bin Yahya dari Muhammad bin Jahadah riwayat Abu Daud tersebut memang munqathi, karena Abdul Jabbar tidak mendengar hadits tersebut dari ayahnya (Wail). Namun bila kita perhatikan sanad Al Baihaqi di bawah ini ternyata Abdul Jabbar menerima hadits tersebut dari ibunya (istri Wail/Ummu Yahya), ia menerima dari Wail (suaminya), dengan teks sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَارِثُ الْفَقِيهُ أَنْبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ حَيَّانَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُجْرٍ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ سَجَدَ وَكَانَ أَوَّلَ مَا وَصَلَ إِلَى الْأَرْضِ رُكْبَتَاهُ

Abu Bakar al-Harits al-Faqih telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhamad bin Hayyan telah mengabarkan kepada kami, Muhamad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abu Kureb telah menceritakan kepada kami, Muhamad bin Hujr telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Jabbar telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ibunya, dari Wail bin Hujr, ia berkata, “Aku Salat di belakang Rasul kemudian beliau sujud dan yang paling awal sampai ke lantai adalah kedua lututnya.” (Lihat, as-Sunanul Kubra, II:99)

Dengan demikian sanad hadits tersebut muttashil (bersambung), dan dapat dipergunakan sebagai syahid (penguat) bagi hadits Anas bin Malik dan Abu Hurairah sehingga derajat keduanya naik menjadi hasan lighairihi dan dapat diamalkan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثٍ آخَرِهِمَا وَأَكْبَرُ عِلْمِي أَنَّهُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ

Abu Dawud berkata, “Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami dan berkata, Syaqiq telah mengabarkan kepada kami, Ashim bin Kulaib telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya (Kulaib bin Syihab), dari Nabi SAW. ... (seperti hadits di atas).”

Selain penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi''), juga dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Wail (Syahid), sebagai berikut:

Berikut kita ketengahkan Ulama yang menerima kehujahan hadits Mendahulukan Lutut, antara lain:

قَالَ التِّرْمِذِيُّ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِنْهُ هَذَا عَنْ شَرِيكِ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

1. At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya seperti ini dari Syarik, dan hadits ini menjadi landasan pengamalan menurut mayoritas ahli ilmu yang berpendapat bahwa seseorang hendaklah menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya (ketika hendak sujud) dan apabila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” (Lihat, Sunan At-Tirmidzi II:56) Imam asy-Syawkani mengutip perkataan at-Tirmidzi itu dengan redaksi:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكِ

“Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya selain Syarik.” (Lihat, Nailul Awthar Syarh Muntaqa al-Akhbar II: 281)

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : لَا يَظْهَرُ تَرْجِيحُ أَحَدِ الْمَذْهَبَيْنِ عَلَى الْآخَرَ وَلَكِنْ أَهْلُ هَذَا الْمَذْهَبِ رَجَّحُوا حَدِيثَ وَائِلٍ وَقَالُوا فِي أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ مُضْطَرَّبٌ إِذْ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ الْأَمْرَانِ

2. An-Nawawi berkata, “Sulit untuk mentarjih (menguatkan) salah satu diantara dua madzhab, namun penganut madzhab ini menyatakan bahwa hadits Wail lebih rajih (kuat) dan mereka berkata, “Pada riwayat Abu Hurairah (mendahulukan tangan) terjadi idtirab karena telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam dua versi.” (Lihat, Subulus Salam I:38)

قَالَ الْخَطَّابِيُّ وَغَيْرُهُ : وَحَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Al-Khathabi dan lainnya berkata, “Hadits Wail bin Hujr lebih Shahih dari pada hadits Abu Hurairah.” (Lihat, Zadul Ma’ad, I:411)

3. Ibnu Qayyim berpendapat: “Hadits Wail lebih utama dilihat dari berbagai aspek:

a. Hadits Wail lebih tsabit (kokoh kepastian adanya) sebagaimana dinyatakan al-Khathabi dan lainnya.

b. Hadits Abu Hurairah mudhtaribul matan (ketidakpastian redaksi) sebagaimana keterangan terdahulu, karena diantara para rawi dari Abu Hurairah ada yang menyatakan bahwa sabda Nabi itu:

وَأَيْضَٰعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” Ada pula yang menyatakan sebaliknya. Dan ada pula yang menyatakan

وَأَيْضَٰعُ يَدَيْهِ عَلَىٰ رُكْبَتَيْهِ

Dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya di atas kedua lututnya.”

c. Keterangan terdahulu, yaitu pernyataan al-Bukhari, ad-Daraquthni, dan lain-lain bahwa hadits tersebut mengandung ilat (cacat tersembunyi).

d. Andaikata hadits tersebut tsabit (kokoh), sungguh sekelompok ahli ilmu mendakwakan bahwa hadits tersebut mansukh (terhapus). Ibnul Mundzir berkata, “Sebagian diantara sahabat kami telah menduga bahwa menempatkan kedua tangan sebelum kedua lutut itu mansukh (terhapus).”

e. Hadits Wail sesuai dengan ketentuan larangan Nabi agar tidak menderum seperti menderumnya unta, hal itu berbeda dengan hadits Abu Hurairah.

f. Hadits Wail sesuai dengan riwayat amal shahabat, seperti Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas’ud, dan tidak ada satupun riwayat amal sahabat yang sesuai dengan hadits Abu Hurairah kecuali Umar, itu pun kontradiktif dengan amal Umar versi lainnya.

g. Hadits Wail memiliki syahid (penguat) melalui hadits Ibnu Umar dan Anas, sebagaimana diterangkan terdahulu, sedangkan hadits Abu Hurairah tidak memiliki syahid, maka kalau keduanya berlawanan tentu saja hadits Wail bin Hujr didahulukan karena syawahid (penguat)nya dan hadits Wail lebih kuat.

h. Sesungguhnya mayoritas orang-orang berpegang pada hadits itu, sedangkan pendapat yang lain hanya bersumber dari al-Auza’I dan Malik. Adapun perkataan Ibnu Abu Dawud: “Sesungguhnya itu (mendahulukan lutut) merupakan pendapat para ahli hadits” maksudnya pendapat sebagian diantara mereka, karena Ahmad, as-Syafi’I, dan Ishaq berpendapat sebaliknya.

i. Sesungguhnya pada hadits Wail terdapat kisah hikayat yang disusun untuk mengisahkan perbuatan Nabi, maka itu lebih terjaga kebenarannya, karena suatu hadits yang mengandung kisah hikayat menunjukkan bahwa hadits itu benar-benar terpelihara.

j. Sesungguhnya berbagai perbuatan yang dihikayatkan pada hadits yang semuanya tsabit (kokoh) lagi shahih melalui periwayatan lainnya, maka hal itu merupakan perbuatan yang sudah dikenal lagi benar adanya, dan ini salah satu aspek diantaranya, dan status shahih itu berlaku untuknya, sedangkan keterangan yang menentanginya tidak dapat melawannya. Dengan demikian sudah pasti hadits itu yang rajih (kuat). WALLahu A'lam. (Lihat, Zatul Ma'ad, I:215)

4. Muhamad Syamsul Haq berkata, "Mayoritas Ulama berpendapat demikian (mendahulukan lutut), dan al-Qadhi Abut Thayyib menghikayatkan (pendapat demikian juga) dari mayoritas ahli fiqih. Ibnul Mundzir menghikayatkannya sebagai pendapat Umar bin Khatab, an-Nakha'I, Muslim bin Yasar, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, dan Ashhabur ra'yi (madzhab rasional), dan ia berkata, 'saya pun berpendapat demikian'." (Lihat, 'Awnul Ma'bud Syarh Sunan Abu Dawud, III:48)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi'' (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus

Tentang dalil 2 mari rawi yang jadi perbincangan yaitu

Nama Lengkap : Abdul 'Aziz bin Muhammad bin 'Ubaid bin Abi 'Ubaid

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah : Abu Muhammad

Negeri semasa hidup : Madinah

Wafat : 187 H

Pendapat Ulama

Yahya bin Ma'in : laisa bihi ba`s

Ibnu Hibban : disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Al 'Ajli : Tsiqah

Imam Bukhari tidak mengetahui apakah Muhammad bin Abdullah bin al Hasan mendengarkan hadits dari Abi az-Zinad.

Imam Tirmidzi sanad hadits tersebut tergolong ghorib dari sisi Muhammad bin Abdullah bin al Hasan.

Abu Zur'ah berkata, "Dia buruk hafalan, terkadang ia menceritakan sesuatu dari hafalannya."

Al-Nasai berkata, "Abdul Aziz al-Darawardi tidak kuat." Dan pada tempat lain ia berkata, "Tidak apa-apa dan haditsnya dari Ubaidillah bin Umar adalah munkar." (Tahdzib al-Kamal 18/194)

Sementara pada dalil 3 dan 4 rawi yang jadi perbincangan adalah

Nama : Abdullah bin Nafi al-Shaigh

Pendapat Ulama

Abu Hatim : "Dia tidak hafizh, dia lemah pada hafalannya."

Al-Bukhari : "Pada hafalannya terdapat sesuatu." Tahdzib al-Kamal 16/210.

Abu Zur'ah : "Munkar al-Hadits." Ta'liq Ala Tahdzib al-Kamal 16/210.

Ibnu Hajar : "Lemah pada hafalannya." Taqrib al-Tahdzib 1/318.

Kesimpulan dalil 2, 3 dan 4 dla'if

Kesimpulan ketika sujud yang didahulukan menempel ke tanah adalah kedua lutut adalah bagian dari sunnah dan bila yang mendahulukan tangan berarti seperti menderum unta dan hal itu dilarang oleh Rasulullah SAW

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam Syafi'i dalam al umm 2:272 Ar-rabi mengabarkan kepada kami dia berkata : Asyfi'i mengabarkan kepada kami saya senang sekiranya orang orang yang shalat ... lalu dia turun ke tempat sujud . kemudian, yang pertama diletakan dari tubuhnya pada tanah adalah kedua lututnya, disusul wajahnya, jika ia meletakkan wajahnya sebelum kedua tangannya, atau kedua tangannya sebelum lutut, maka saya memakruhkanya...

2. Ibnu Qudamah Al Mugni 2/88 ... akan tetapi kami mempunyai hadits yang diriwayatkan oleh Wail bin Hujr... (dalil 1)... menurut Al khitabi, hadits ini lebih shahih dari pada hadits

Abu Hurairah...hadits ini memberikan pengertian bahwa apa yang telah lalu meletakkan tangan sebelum kedua lutut, telah di nasakh, yaitu telah dihapus kekuatannya...

3. Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin Dalam Sifat Shalat Nabi SAW hal 396 “apabila mendahulukan tangan sebelum lutut tatkala akan sujud sangat diperlukan oleh seseorang maka tidak mengapa dia melakukannya, namun jika perlu melakukannya maka zhahir hadits-hadits tersebut mengindikasikan haram, karena larangan Nabi SAW melarang seseorang menderum dalam sujud menyerupai unta menderum, kita dilarang menyerupai hewan. Dan penyerupaan ini tidak diriwayatkan melainkan untuk menerangkan sesuatu yang tercela

4. Dewan Hisbah Persatuan Islam Dalam Ikhtisar vol 1 10 masalah seputar shalat dan isbal hal 8 kesimpulan kaifiyat turun sujud seetelah I'tidal ada ruku' dengan mendahulukan lutut kemudian tangan dan ketika bangkit mendahulukan tangan kemudian lutut.

III. Ketika sujud yang terlebih dahulu ke lantai baik lutut ataupun tangan adalah pilihan dan keduanya adalah sunnah

Dalil Mendahulukan lutut atau tangan ketika turun sujud adalah dua dalil yang memiliki kriteria tersendiri bila ditinjau dari ilmu hadits, dari beberapa aspek ilmu hadits keduanya memiliki ketentuan yang secara ilmiah dua-duanya kuat dari Rasulullah SAW, kesulitan menentukan mana yang lebih baik sebuah kepastian yang harus diambil, seperti pernyataan imam An-Nawawi berkata, “Sulit untuk mentarjih (menguatkan) salah satu diantara dua madzhab, namun penganut madzhab ini menyatakan bahwa hadits Wail lebih rajih (kuat) dan mereka berkata, “Pada riwayat Abu Hurairah (mendahulukan tangan) terjadi idtirab karena telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam dua versi.” (Lihat, Subulus Salam I:38) atau Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata, “Hadits ini lebih kuat dari pada hadits Wail, ‘Saya melihat Nabi apabila hendak sujud menempatkan kedua lututnya’ ditakhrij oleh imam yang empat, karena hadits pertama (Abu Hurairah) memiliki syahid (penguat), yaitu hadits Ibnu Umar yang dinyatakan shahih oleh Ibnu Khuzaimah dan diterangkan oleh al-Bukhari secara mu’allaq mauquf.” (Lihat, Bulughul Maram, hlm. 78-79) artinya menentukan kedua dalil ini mana yang lebih kuat memang sulit, maka ada beberapa Ulama yang mengambil jalan tengah dengan menyatakan bahwa para Ulama tidak sedang berbicara mana yang sah tetapi berbicara mana yang lebih afdhal, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Taimiyah dalam Majmu’ Al Fatawa, 22: 449

أما الصلاة بكليهما فجازة بإتفاق العلماء إن شاء المصلى يضع ركبتيه قبل يديه وإن شاء وضع يديه ثم ركبتيه وصلاته صحيحة في الحالتين بإتفاق العلماء ولكن تنازعا في الأفضل

“Adapun shalat dengan kedua cara tersebut maka diperbolehkan dengan kesepakatan Ulama, kalau dia mau maka meletakkan kedua lutut sebelum kedua telapak tangan, dan kalau mau maka meletakkan kedua telapak tangan sebelum kedua lutur, dan shalatnya sah pada kedua keadaan tersebut dengan kesepakatan para Ulama. Hanya saja mereka berselisih pendapat tentang yang afdhal.”

IV. Pendapat kami

Dengan memperhatikan dalil dan beberapa keterangan sampailah kami pada kesimpulan lebih cenderung kepada pendapat yang menyatakan bahwa hadits wail lebih kuat dari pada hadits Abu Hurairah dan menyatakan bahwa sesuai sunnah ketika sujud yang lebih didahulukan menyentuh lantai adalah lutut sebelum tangan dan bila mendahulukan tangan dari pada lutut bersandar pada hadits yang dla'if, mengingat secara ilmu hadits (dengan tidak mengurangi rasa hormat kepada pendapat yang berbeda) secara terang menunjukkan hal itu.

3) BERSUJUDLAH DENGAN POSISI WAJAH YAITU KENING DAN HIDUNG RAPAT DENGAN LANTAI

صحيح البخاري ٧٧٠: حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ قَالَ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكْفَتَ الثِّيَابَ وَالشَّعْرَ

Shahih Bukhari 770: ... dari Ibnu 'Abbas radliyAllahu 'anhu, ia berkata: Nabi SAW bersabda:"Aku diperintahkan untuk **melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): *kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung-*** kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."

Dengan dalil ini menunjukkan adanya perintah agar wajah yaitu kening dan hidung harus menyentuh lantai .

4) LETAKKAN KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN TELINGA

Dalil 1

سنن الترمذي ٢٥٠: ... عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا سَجَدَ أَمَكَنَ أَنْفَهُ وَجَبْهَتَهُ مِنَ الْأَرْضِ وَنَحَى يَدَيْهِ ...

Sunan Tirmidzi 250: ... Dari Abu Humaid As Sa'idi berkata: "Ketika sujud Nabi menekankan hidung dan dahinya ke bumi, menjauhkan dua tangan dari lambungnyanya, dan **meletakkan dua telapak tangannya sejajar dengan dua bahu.**" ...

Dalil 2.

سنن النسائي ٨٧٩: ... وَائِلَ بْنِ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَانْظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ ... ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفَّيْهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ ...

Sunan Nasa'i 879: ... Wa'il bin Hujr mengabarkan kepadanya, dia berkata: "Aku berkata: Aku ingin melihat bagaimana cara shalat Rasulullah Shallallahu 'alihi wa sallam, maka aku pun memperhatikannya. Beliau berdiri, ... **kemudian sujud. Beliau meletakkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya...**

Dalil 1 kalimat **meletakkan dua telapak tangannya sejajar dengan dua bahu** menunjukkan bahwa Ketika sujud telapak tangan sejajar dengan bahu

Dalil 2 kalimat **Beliau meletakkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya** menunjukkan bahwa Ketika sujud posisi kedua telapak tangan sejajar dengan telinga

Kesimpulan dalil bahwa ketika sujud kedua telapak tangan boleh sejajar dengan bahu atau sejajar dengan telinga mengingat kedua dalil ini berkedudukan shahih

LETAKKAN KEDUA TELAPAK TANGAN SEJAJAR DENGAN BAHU ATAU SEJAJAR DENGAN TELINGA adalah ketika sujud kedua telapak tangan bisa sejajar dengan bahu atau telinga

5) BUAT POSISI TELAPAK TANGAN KANAN DAN KIRI BERIMBANG

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٧٩: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَنْسُطْ أَحَدُكُمْ ذِرَاعِيهِ أَنْ يَسَاطَ الْكَلْبُ

Shahih Bukhari 779: ... dari Anas bin Malik dari Nabi , beliau bersabda: "**Seimbanglah kalian dalam sujud, dan janganlah salah seorang dari kalian membentangkan kedua sikunya sebagaimana anjing membentangkan tangannya.**"

Dalil ini menunjukkan seimbangnyanya dua telapak dan lurusnyanya siku, serta larangan untuk membentangkannya.

Buat posisi telapak tangan kanan dan kiri berimbang adalah seimbangnyanya posisi telapak tangan dan siku dan jangan dibentangkan.

6) UNTUK JARI-JARINYA DI HADAPKAN KE KIBLAT DAN TIDAK DI RENGGANG BERLEBIHAN

Dalil 1

... عَنْ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ فَوَضَعَ يَدَيْهِ بِالْأَرْضِ اسْتَقْبَلَ بِكَفَيْهِ وَأَصَابِعِهِ الْقِبْلَةَ...

...Dari Al-Bara bin Azib r.a., ia berkata: "**Rasulullah SAW, apabila sujud beliau meletakkan tangannya ke bumi dengan menghadapkan kedua telapak tangan dan jari-jarinya ke kiblat**". (HR. Al-Baihaqi, as-Sunanul Kubra, 2: 113 no. 2803)

Dalil 1 kalimat **Rasulullah SAW, apabila sujud beliau meletakkan tangannya ke bumi dengan menghadapkan kedua telapak tangan dan jari-jarinya ke kiblat** menunjukkan bahwa posisi jemari Ketika sujud diarahkan ke kiblat

UNTUK JARI-JARINYA DI HADAPKAN KE KIBLAT DAN TIDAK DI RENGGANG BERLEBIHAN adalah jari-jari tidak direnggangkan berlebihan sebagai bentuk usaha mengarahkan jemari ke arah kiblat.

a. Tentang merapatkan jari jemari ketika sujud

Dalil 1

نا مُوسَى بْنُ هَارُونَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبِرَّازُ، حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الْهَمْدَانِيُّ يُعْرِفُ بِابْنِ
الْحَازِنِ، حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ كُلَيْبٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَائِلٍ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «كَانَ إِذَا سَجَدَ ضَمَّ أَصَابِعَهُ»

Artinya : Shahih Ibnu Khuzaimah, No 642, Juz 1 : 324 Telah mengabarkan kepada kami Musa bin Harun bin ‘Abdil baz, telah menceritakan kepada kami Harits bin ‘Abdillah al-Hamdani dikenal dengan Ibnu al-Harits, telah menceritakan kepada kami Hasyim, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alaqah bin Wail, dari Ayahnya, Bahwasannya nya Nabi apabila sujud merapatkan jari-jemarinya.

Selain dalil ini ada beberapa dalil yang semakna dengannya diantaranya adalah :

1. Al-Hasan bin Sufyan telah mengabarkan pada kami, dia berkata, ‘al-Harits bin Abdullah al-Hamdani telah menceritakan pada kami, dia berkata, ‘Husyaim telah menceritakan pada kami, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alqamah bin Wail, dari ayahnya, Bahwasannya nya Nabi SAW., apabila beliau ruku’’, beliau merenggangkan jari-jarinya dan apabila beliau sujud, beliau merapatkan jari-jarinya. HR Ibnu Hibban, Shahih Ibn Hibban, V: 147, No. 1920.
2. Husyaim telah menceritakan pada kami, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alqamah bin Wail, dari ayahnya, ia berkata, “Nabi SAW., apabila beliau ruku’’, beliau merenggangkan jari-jarinya dan apabila beliau sujud, beliau merapatkan jari-jarinya. HR Al-Baihaqi, as-Sunan Al-Kubra, II: 112, No. 2740.
3. Husyaim telah menceritakan pada kami, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alqamah bin Wail, dari ayahnya, ia berkata, “Rasulullah SAW., apabila beliau ruku’’, beliau merenggangkan jari-jarinya dan apabila beliau sujud, beliau merapatkan jari-jarinya yang lima.” HR Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni, II: 138, No. 1283.
4. Husyaim telah menceritakan pada kami, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alqamah bin Wail, dari ayahnya, Bahwasannya nya Nabi SAW., apabila beliau sujud, beliau merapatkan jari-jarinya.” HR Al-Hakim, Al-Mustadrak, I: 227, No. 832.

5. Husyaim telah mengabarkan pada kami, dari ‘Ashim bin Kulaib, dari ‘Alqamah bin Wail, dari ayahnya, ia berkata, “Rasulullah SAW., apabila beliau ruku”, beliau merenggangkan jari-jarinya dan apabila beliau sujud, beliau merapatkan jari-jarinya yang lima.” HR Ath-Thabrani, al-Mu’jam Al-Kabir, 22: 19, No. 26

6. Dari Abdurahaman bin al- Qasim ia berkata :” aku shalat di samping hafish bin ashim ketika aku sujud aku renggangkan jari-jariku . . . ketika aku salam, ia berkata : wahai anak saudaraku apabila engkau sujud rapatkanlah jari-jarimu dan hadapkanlah kedua tanganmu ke arah kiblat, sesungguhnya kedua tangan itu sujud Bersama wajah” (HR. Abdurazzaq dan Ibnu Syaibah)

7. Dari Hafish bin Ashim ia berkata (termasuk sunnah dalam shalat membentangkan kedua telapak tangan-tangannya, merapatkan jari-jarinya dan menghadapkan keduanya bersama wajahnya ke arah kiblat (HR Ibnu Syaibah)

8. Dari waqi ia berkata “keadaan Sufyan merenggangkan antara jari-jarinya ketika ruku’ dan merapatkannya ketika sujud”. (HR. Ibnu Syaibah)

Mari kita perhatikan keterangan-keterangan para Ulama tentang hadits di atas

Bahwa hadits ini dikeluarkan oleh beberapa mukharrij, tetapi jalur periwayatannya melalui rawi tunggal yaitu dari husyaim dari ashim bin kulaib dari Alqomah bin Wail

A. Analisis para Ulama yang menshahihkan hadits ini

1. Imam Al Hakim mencantumkan hadits ini sebagai hadits shahih, dalam Al-Mustadrak dikarenakan sesuai dengan syarat imam muslim, tetapi imam muslim sendiri tidak mencantulkannya pada kitab shahihnya.

2. Syuhaib Al-Arnauth (Tahqiq Zadul Maad 1 : 232) bahwa hadits yang dijadikan dalil oleh ibnu qoyim adalah dalam zaadul maad adalah HR Ibnu Hibban, Ibnu Khuzaimah, HR Al-Hakim, Al-Mustadrak menshahih kanya dan adzhabi menyetujuinya.

3. Abu Abdurahaman At-Tamimi dalam Kitabnya Taudhul Al Ahkam Min Bulughul Maram mengatakan hadits Wail Bin Hujr derajatnya hasan. Di dalam Talkish dinyatakan baginya terdapat syahid yaitu Riwayat Abu daud 731

“beliau merenggangkan jari-jarinya dalam ruku’”

B. Analisis para Ulama yang mendla'ifkan hadits ini

hadits ini dikeluarkan oleh beberapa mukharrij, tetapi jalur periwayatannya melalui rawi tunggal yaitu dari Husyaim Dari Ashim bin Kulaib dari Alqomah bin Wail.

1. Imam Ahmad bin Hanbal berkata, “Husyaim tidak mendengar hadits sedikit pun dari Yazid bin Abu Ziyad, tidak pula dari Ashim bin Kulaib dan Al-Hasan bin Ubaidullah...” (Tuhfah At-Tahshil fii Al-Maraasil, I: 550)
2. Imam Ibnu Abu Hatim “Husyaim tidak mendengar hadits sedikit pun dari Ashim bin Kulaib dan Al-Hasan bin Ubaidullah...” (Ikmaal Tahdziib al-Kamal, XII: 156)
3. Ibnu Hajar Asqolani “Rawi Husyaim bin Basyir bin Abu Khazim tsiqah, tsabat, namun banyak melakukan tadlis (penyamaran sanad)” (Taqrib At-Tahdzib, I: 1033)
4. Imam Adz-Dzahabi, “Ia imam tsiqah mudallis” (Al-Kasyif fii Ma'rifah Man lahu Riwaayah fii Al-Kutub As-Sittah, IV: 429)
5. Muhammad Luqman As-Salifi (Tahqiq Maqal Ala Tuhfatul Qiram Syarah Bulughul Maram 202) bahwa hadits Wail Hujr itu dla'if hadits tersebut diriwayatkan pula oleh ad-daruqutni, alhakim, al baihaqi, pada sanadnya bahwa Husyaim bin Basyir tidak mendengar dari Ashim bin Kulaib hal ini sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal dalam Al-Ilai wa Marifatul Rizal 1:220 dan dalam Jamiut Tahsil 849.

Untuk dalil melalui jalur yang lain hadits ini di jadikan syahid selain dari Abu daud juga ada juga riwayat imam Ahmad, An-Nasai dari Abu Mas'ud al-Anshari, hadits-hadits ini marfu (sampai kepada Nabi) tetapi hadits-hadits tersebut hanya berkaitan dengan merenggangkan jari-jari tangan ketika ruku'.

Dengan beberapa keterangan di atas dapat kita simpulkan bahwa

1. Riwayat ‘Husyaim dari ‘Ashim bin Kulaib statusnya dla'if karena terputus sanadnya (Mudallas)
2. Karena seorang mudallis dan meriwayatkan haditsnya dengan shighah ‘ananah (lafal ‘an), dengan demikian haditsnya tidak bisa diterima

Mengenai dalil lainnya berdasarkan analisis kami semua jalur periwayatannya dapat dipastikan terdapat keterputusan sehingga tidak bisa dijadikan penguat apalagi hujjah. Berikut penjelasannya :

Misalkan Dari Abdurahaman bin al- Qasim ia berkata :” aku shalat di samping hafish bin ashim ketika aku sujud aku renggangkan jari-jariku . . . ketika aku salam, ia berkata : wahai anak saudaraku apabila engkau sujud rapatkanlah jari-jarimu dan hadapkanlah kedua tanganmu kea arah kiblat, sesungguhnya kedua tangan itu sujud Bersama wajah” (HR.abdurazzaq dan ibnu syaibah) Atau Dari jalur ini jika dilihat jarh wa ta’dilnya tidak terdapat illat atau semuanya tsiqoh, namun atsar ini bisa dikatakan suqtun minal isnad (terputus sanadnya) yaitu terdapat lonjakan dalam penerimaan atsar ini, maka kami berkesimpulan atsar ini yaitu mu’dol (gugur rowinya 2/3 orang dalam sanad) dikenakan dla’if (khabar mardud) begitupun Dari hafish bin ashim ia berkata (termasuk sunnah dalam shalat membentangkan kedua telapak tangan-tangannya, merapatkan jari-jarinya dan menghadapkan keduanya bersama wajahnya kea rah kiblat (HR ibnu syaibah)

Dari jalur ini jika dilihat jarh wa ta’dilnya tidak terdapat illat atau semuanya tsiqoh, namun atsar ini bisa dikatakan suqtun minal isnad (terputus sanadnya) yaitu terdapat lonjakan dalam penerimaan atsar ini, maka kami berkesimpulan atsar ini yaitu mu’dol (gugur rowinya 2/3 orang dalam sanad) dikenakan dla’if (khabar mardud).

1. Dari waqi ia berkata “keadaan Sufyan merenggangkan antara jari-jarinya ketika ruku’ dan merapatkannya ketika sujud”. (HR. ibnu syaibah)

Atsar ini juga suqtun minal isnad karena tidak memenuhi kriteria ittishal (bersambung) yaitu munqothi dan tidak termasuk kriteria ittishol sanad.

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan dapat kita simpulkan merapatkan jari-jari tangan ketika sujud dirapatkan memiliki kekuatan hujjah yang dla’if, adapun merenggangkan (mencengkram) adalah kaifiyat dalam ruku’, atau dalilnya hanya untuk ruku’, dengan demikian posisi jari-jari tangan ketika sujud adalah menghadap kiblat dan tidak direnggangkan berlebihan

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami lebih cenderung pada pendapat mendla’ifkan hadits merapatkan jari jemari ketika sujud berarti kaifiyat sujud itu adalah Letakan kedua telapak tangan sejajar dengan bahu atau sejajar dengan telinga, untuk jari-jemari tidak renggang berlebihan

7) KEDUA SIKU TIDAK RAPAT DENGAN RUSUK ATAU LAMBUNG, YAITU RENGANG SEHINGGA KEDUA KETIAK KELIHATAN

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٧٩: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اعْتَدِلُوا فِي السُّجُودِ وَلَا يَبْسُطُ أَحَدُكُمْ ذِرَاعَيْهِ انْبِسَاطَ الْكَلْبِ

Shahih Bukhari 779: .. dari Anas bin Malik dari Nabi SAW, beliau bersabda: "Seimbanglah kalian dalam sujud, dan **janganlah salah seorang dari kalian membentangkan kedua sikunya sebagaimana anjing membentangkan tangannya.**"

Dalil 2

صحيح مسلم ٧٦٣: حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى قَالَ أَخْبَرَنَا عُبيدُ اللَّهِ بْنُ إِيَادٍ عَنْ إِيَادٍ عَنِ الْبَرَاءِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدْتَ فَضَعْ كَفَيْكَ وَارْفَعْ مِرْفَقَيْكَ

Shahih Muslim 763: ...dari Al-Bara' dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Apabila kalian sujud maka letakkanlah kedua telapak tanganmu dan **angkatlah kedua sikumu.**"

Dalil 3

صحيح البخاري ٣٣٠٠: حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُضَرَ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَالِكِ ابْنِ بُحَيْنَةَ الْأَسَدِيِّ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ فَرَجَّ بَيْنَ يَدَيْهِ حَتَّى نَرَى إِبْطِيهَ قَالَ وَقَالَ ابْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا بَكْرٌ بَيَّاضَ إِبْطِيهَ

Shahih Bukhari 3300: ... dari 'Abdullah bin Malik Ibnu Buhainah Al Asadiy berkata: Nabi SAW apabila sujud, **beliau merenggangkan kedua lengan beliau (dari badan) hingga kami lihat kedua ketiak beliau.** Dia (Qutaibah) berkata: Dan berkata Ibnu Bukair telah bercerita kepada kami Bakr bin Mudlar -dengan redaksi-: "**(hingga nampak) putih kedua ketiak beliau.**"

Dalil 1 kalimat **janganlah salah seorang dari kalian membentangkan kedua sikunya sebagaimana anjing membentangkan tangannya** menunjukkan tidak rapatnya siku dengan lantai

Dalil 2 kalimat **angkatlah kedua sikumu** menunjukkan adanya posisi renggang antara siku dan lantai

Dalil 3 kalimat **beliau merenggangkan kedua lengan beliau (dari badan) hingga kami lihat kedua ketiak beliau**, menunjukkan bahwa badan atau rusuk juga tidak menyentuh lantai kemudian kalimat selanjutnya menunjukkan akan terlihatnya ketiak berarti posisi siku disamping tidak menyentuh lantai juga di renggangkan.

Kesimpulan dalil merenggangkan posisi tangan dengan lantai dan tidak dibentangkan dan juga tidak dirapatkan Sehingga kelihatan kedua ketiak.

KEDUA SIKU TIDAK RAPAT DENGAN RUSUK ATAU LAMBUNG, YAITU RENGANG SEHINGGA KEDUA KETIAK KELIHATAN adalah Ketika sujud posisi siku dengan rusuk atau lambung renggang, begitupun dengan siku dengan lantai renggang, sama dengan keduanya lengan menuju ketiak juga renggang sampai ketiak kelihatan.

8) KEDUA PAHA DIRENGGANGKAN BEGITUPUN KEDUA KAKI, POSISI UJUNG JARI-JARI KEDUANYA DIARAHKAN KE KIBLAT DAN KEDUA TELAPAK KAKI DITANCAPKAN DAN LURUSKAN

Dalil 1

... وَإِذَا سَجَدَ فَرَجَّ بَيْنَ فَخْذَيْهِ غَيْرَ حَامِلٍ بَطْنَهُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَخْذَيْهِ ...

Abu Daud 627... Dari Abu Humaid dengan hadits seperti ini, katanya: "**Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya tanpa memikul beban perutnya.**"...

Dalil 2

... ثُمَّ اعْتَدِلْ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ فَاعْتَدِلْ سَاجِدًا ...

Sunan at-Tirmidzi 278 ... Dari Rifa'ah bin Rafi... **Kemudian tegak luruslah dalam keadaan berdiri, lalu sujud dan luruskan (sujudnya)...**

Dalil 3

kesaksian Abdurrahman seorang tabi'in yang salat dibelakang 80 sahabat

عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلَزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

HR. Ibnu Abi Syaibah, Al Mushannaf, 2/109 ... “dari ‘Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 4

صحيح البخاري ٧٨٥: .. فَقَالَ أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ...

Shahih Bukhari 785: Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW... Dan jika sujud maka beliau meletakkan tangannya dengan tidak menempelkan lengannya ke tanah atau badannya, **dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat.**

Dalil 5

..فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنصُوبَتَانِ...

Shahih Muslim 751: ... “Saya kehilangan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wasallam pada suatu malam ditempat tidur, lalu sayapun mencarinya dengan meraih-raih tanganku (karena gelap), hingga tanganku menyentuh telapak kakinya, **sedangkan ia dalam sujud, kedua kakinya tersebut ditegakkan**

Dalil 1 kalimat **Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya tanpa memikul beban perutnya** menunjukkan bahwa renggangnya perut dan paha

Dalil 2 kalimat **Kemudian tegak luruslah dalam keadaan berdiri, lalu sujud dan luruskan (sujudnya)** menunjukkan adanya kelurusan dalam sujud termasuk kedua kaki

Dalil 3 kalimat **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini,** menunjukkan bahwa merapatkan kaki Ketika qiyam adalah sesuatu yang tidak memiliki contoh dari Rasulullah SAW, hal ini berlaku ketika sujud sesuai dalil 2

Dalil 4 kalimat **dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat** menunjukkan jari jemari kaki mesti diarahkan ke kiblat

Dalil 5 kalimat **sedangkan ia dalam sujud, kedua kakinya tersebut ditegakkan** menunjukkan kedua kaki tegak lurus ke atas

Kesimpulan dalil Ketika sujud antara perut dan paha, kaki kanan dan kiri renggang, yang berarti tidak rapat, hal ini berlaku Ketika berdiri dan sujud, dan untuk jari-jemari kaki dihadapkan ke kiblat dan luruskan.

KEDUA PAHA DIRENGGANGKAN BEGITUPUN KEDUA KAKI, POSISI UJUNG JARI-JARI KEDUANYA DIARAHKAN KE KIBLAT DAN KEDUA TELAPAK KAKI DITANCAPKAN DAN LURUSKAN adalah renggangnya antara perut dan paha serta kaki kanan dan kiri, kemudian luruskan paha dan ujung kaki, sementara untuk jari jemari kaki dihadapkan ke kiblat dan tumitnya lurus ke atas.

a. Adapun tentang ikhtilaf posisi kaki dalam sujud dirapatkan atau direnggangkan, dalam masalah ini terdapat dua pendapat

I. Ketika sujud antara kaki kanan dan kaki kiri lurus dirapatkan

II. Ketika sujud antara kaki kanan dan kaki kiri lurus direnggangkan.

III. Pendapat kami

Berikut dalil dan penjelasan

Dalil 1.

فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةً مِنَ الْفَرَاشِ فَالْتَمَسْتُهُ فَوَقَعَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمَيْهِ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ وَهُمَا مَنْصُوبَتَانِ ...

Shahih Muslim 751: ... “Saya kehilangan Rasulullah Shallallahu ’alaihi wasallam pada suatu malam ditempat tidur, **lalu sayapun mencarinya dengan meraih-raih tanganku (karena gelap), hingga tanganku menyentuh kedua telapak kakinya, sedangkan ia dalam sujud, kedua kakinya tersebut ditegakkan...**

Dalil 2

صحيح ابن خزيمة ٦٥٤: حَدَّثَنِي عُمَارَةُ بْنُ غَزِيَّةَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا النَّضْرِ يَقُولُ: سَمِعْتُ عُرْوَةَ بْنَ الزُّبَيْرِ يَقُولُ: قَالَتْ عَائِشَةُ زَوْجِ النَّبِيِّ: فَقَدْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَكَانَ مَعِيَ عَلَى فِرَاشِي، فَوَجَدْتُهُ سَاجِدًا رَاصًا عَوْبِيهِ ...

Shahih Ibnu Khuzaimah 654: Umarah bin Ghaziah menceritakan kepadaku, ia berkata, aku mendengar Abu An-Nadhr berkata, aku mendengar Urwah bin Zubair berkata, Aisyah isteri Rasulullah berkata, “Aku kehilangan jejak Rasulullah SAW dan aku masih berada di atas tempat tidurku. **Aku mendapati beliau sedang melakukan sujud dengan merapatkan kedua tumit ...**

Dalil 3

.... ثُمَّ اعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ فَأَعْتَدِلْ سَاجِدًا ...

Sunan at-Tirmidzi 278 ... Dari Rifa'ah bin Rafi... **Kemudian tegak luruslah dalam keadaan berdiri, lalu sujud dan luruskan (sujudnya)...**

Dalil 4

... وَإِذَا سَجَدَ فَارْجُ بَيْنَ فَخْذَيْهِ غَيْرَ حَامِلٍ بَطْنَهُ عَلَى شَيْءٍ مِنْ فَخْذَيْهِ

Abu daud 627... dari Abu Humaid dengan hadits seperti ini, katanya: "**Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya tanpa memikul beban perutnya.**"...

Dalil 5

kesaksian Abdurrahman seorang tabi'in yang salat dibelakang 80 sahabat

عَنْ عِيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلَزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

HR. Ibnu Abi Syaibah, Al Mushannaf, 2/109 ... “dari ‘Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ‘alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 6

صحيح البخاري ٧٨٥: .. فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ...

Shahih Bukhari 785: Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah SAW, ... , **dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat...**

Penjelasan pertama

I. Ketika sujud antara kaki kanan dan kaki kiri lurus dirapatkan

Dalil 1 kalimat **lalu sayapun mencarinya dengan meraih-raih tanganku (karena gelap), hingga tanganku menyentuh kedua telapak kakinya, sedangkan ia dalam sujud, kedua kakinya tersebut ditegakkan** menunjukkan tangannya menyentuh kedua telapak kakinya yang sedang ditegakkan saat dia sujud. Satu tangan tidak akan menyentuh kedua telapak kaki kecuali kalau keduanya dalam keadaan rapat

Dalil 2 kalimat **Aku mendapati beliau sedang melakukan sujud dengan merapatkan kedua tumit** memperjelas pendapat ini.

Adapun tentang pembicaraan rawi pada dalil 2, berikut penjelasannya

Nama : Yahya bin Ayyub al-Ghafiqi

- Imam Abu Dawud : “Laisa bihi Ba’tsun”
- Yahya bin Ma’in : “Shalih” pada kesematan lain “tsiqah”
- Ibn Hibban : memasukannya dalam kitab at-Tsiqat.
- Imam Ahmad, : “Sayyi’ al-hifdzi”,
- Abu Hatim : “mahallu Yahya as-sidqu, yuktabu haditsuhu wa la yuhtajju bihi”, Imam Nasa’I : “laisa bi al-Qawwi” (Tahdzib al-Kamal, 31/236).

Kesimpulan dalil ini guncang, tetapi terlepas dari keguncangan dalil ini, dalil 1 yang shahihpun sebenarnya sudah menunjukkan adanya sunnah merapatkan kedua kaki ketika sujud, sehingga menepatkan dalil ini sebagai muttabi’ semakin memperkuat pendapat ini.

Kesimpulan sunnah ketika sujud antara kaki kanan dan kaki kiri lurus dirapatkan

Mari perhatikan pendapat para Ulama

1. Ibnu Utsaimin dalam Syarh Al-Mumthi’, 3;122 berkata, ‘Yang tampak dalam sunnah adalah bahwa kedua telapak kaki dirapatkan, maksudnya dirapatkan satu sama lain, sebagaimana terdapat dalam hadits shahih tatkala dia mencari-cari Nabi shallallahu alaihi wa sallam lalu tangannya menyentuh kedua telapak kakinya yang sedang ditegakkan saat dia sujud. Satu tangan tidak akan menyentuh kedua telapak kaki kecuali kalau keduanya dalam keadaan rapat.’”

Penjelasan kedua

II. Ketika sujud antara kaki kanan dan kaki kiri lurus diregangkan

Dalil 3 kalimat **Kemudian tegak luruslah dalam keadaan berdiri, lalu sujud dan luruskan (sujudnya)** menunjukkan adanya sayariat lurus dalam qiyam dan sujud

Dalil 4 kalimat **Apabila beliau sujud, beliau merenggangkan kedua pahanya tanpa memikul beban perutnya.** Menunjukkan Ketika sujud paha dengan perut renggang

Dalil 5 kalimat **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, ‘orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu ’alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini,** menunjukkan secara umum adanya merapatkan kedua kaki ketika qiyam, tidak memiliki contoh dari Rasulullah SAW.

Dalil 6 kalimat **dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat** menunjukkan lurus kedua kaki ke atas

Kesimpulan dalil ketika sujud antara perut dan paha,kaki kanan dan kiri renggang, yang berarti tidak rapat, hal ini berlaku ketika berdiri dan sujud, dan untuk jari-jemari kaki dihadapkan ke kiblat dan luruskan.

Mari perhatikan pendapat Ulama

1. Imam An-Nawawi dalam Radhatut Thalibin, 1/259 Para Ulama Madzhab Syafi'iyah mengatakan, dianjurkan untuk memisahkan kedua kaki. Al-Qadhi Abu Thib mengatakan, para Ulama Madzhab kami menganjurkan, jarak kedua kaki sekitar satu jengkal.

2 Asy-Syaukani dalam Nailul Authar, 2/297 “Ungkapan merenggangkan kedua pahanya maksudnya adalah merenggangkan antara kedua pahanya, kedua lututnya, dan kedua telapak kakinya

III. Pendapat kami

Setelah menelaah berbagai dalil dan keterangan kami lebih cenderung kepada pendapat bahwa Ketika sujud antara perut dan paha,kaki kanan dan kiri renggang, yang berarti tidak rapat, hal ini berlaku Ketika berdiri dan sujud, dan untuk jari jemari kaki dihadapkan ke kiblat dan luruskan, dengan pertimbangan dalil merapatkan kaki Ketika sujud dla'if, hadits shahih imam muslim dengan kalimat **فَفَوَّقَتْ يَدِي عَلَى بَطْنِ قَدَمِي** mengartikan **hingga tanganku menyentuh kedua telapak kakinya** tidak tepat, karena masih ikhtimal, sementara dalil-dali yang menunjukkan adanya kelurusan dan perenggangan sungguh kuat.

9) SETELAH SEMUANYA THUMA'NINAH

Dalil 1

Dalil dan keterangan

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: ... فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782 ... Dari Abu Hurairah: ...lalu Nabi Bersabda: “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang hafal olehmu dari al-Quran (al-

fatihah), kemudian ruku'lah sehingga thuma'ninah ruku'nya, kemudian bangkitlah sehingga tegak /lurus berdirinya, kemudian sujudlah sehingga thuma'ninah sujudnya, kemudian bangkitlah sehingga thuma'ninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu”

Dalil 2

سنن النسائي ١٠١٧ :... عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُجْزِي صَلَاةَ لَا يُقِيمُ الرَّجُلُ فِيهَا صَلْبَهُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ

Sunan Nasa'i 1017: Dari Abu Mas'ud dia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Tidak sempurna shalat seseorang yang tidak meluruskan punggungnya ketika ruku'" dan sujud."

Dalil 3

... عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ الْأَشْعَرِيِّ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى رَجُلًا لَا يُتِمُّ رُكُوعَهُ يَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ وَهُوَ يُصَلِّي ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَوْ مَاتَ هَذَا عَلَى حَالِهِ هَذِهِ مَاتَ عَلَى غَيْرِ مِلَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَثَلُ الَّذِي لَا يُتِمُّ رُكُوعَهُ وَيَنْقُرُ فِي سُجُودِهِ ، مَثَلُ الْجَائِعِ يَأْكُلُ التَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَانِ لَا يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا

... Dari Abu ‘Abdullah al-Asy’ari Radhiyallahuanhu, bahwa Rasûlullâh SAW melihat seorang laki-laki tidak menyempurnakan ruku’nya dan mematok di dalam sujudnya ketika ia sedang shalat, lalu Rasûlullâh SAW bersabda, “Jika orang ini mati dalam keadaannya ini, maka ia benar-benar mati tidak di atas agama Muhammad SAW ,” lalu Rasûlullâh SAW bersabda, “Perumpamaan orang yang tidak menyempurnakan ruku’nya dan mematok di dalam sujudnya, (ialah) seperti orang lapar makan satu biji kurma, padahal dua biji kurma saja tidak bisa mencukupinya”. Abu Shâlih (seorang perawi di dalam sanad hadits ini) berkata, “Aku bertanya kepada Abu Abdullâh, ‘Siapakah yang telah menceritakan hadits ini kepadamu dari Rasûlullâh SAW ?’ Dia menjawab, “Para komandan tentara, ‘Amru bin al-‘Ash, Khalid bin Walid, dan Syurahbil bin Hasanah; mereka semua telah mendengarnya dari Rasûlullâh SAW HR Thabrani dalam Mu’jamul-Kabir, juz 4 hlm. 158, no. 3748

Dalil 1 perintah wajib thuma'ninah

Dalil 2 bahwa lurusnya sujud adalah bagian dari kesempurnaan shalat

Dalil 3 ancaman dari Nabi SAW bila sujud tidak thuma'ninah

Kesimpulan Thuma'ninah dalam sujud adalah posisi dimana seseorang tenang dengan posisi punggung lurus ke bawah dan menempatkan tujuh anggota badan yaitu letakan dua lutut, kening dan hidung ke lantai, kemudian dua telapak tangan simpan sejajar dengan bahu atau telinga dengan ujung jari-jari rapat serta menghadap kiblat, dan jari-jari kedua kaki dilipat agar menghadap kiblat serta luruskan kedua telapaknya, sampai semua tulang menempati posisi masing-masing dalam sujud.

10) BACALAH DO'A SUJUD

Dalil 1

... عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ
وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Shahih 752 ... Dari 'Aisyah ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam membaca do'a dalam ruku' dan sujudnya dengan bacaan: "SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA ALLAHUMMAGHFIRLII (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku) '.

Dalil 2

... عَنْ حُذَيْفَةَ أَنَّهُ صَلَّى مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ
الْعَظِيمِ وَفِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ...

Sunan At-tirmidi 243 ... Dari Hudzaifah Bahwasannya ia pernah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dan dalam rukunya beliau membaca: "SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) dan dalam sujudnya beliau mengucapkan: "SUBHAANA RABBIAL A'LA (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi)." ...

Dalil 3

صحيح البخاري ٧٥٢: ... عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ وَسُجُودِهِ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ رَبَّنَا وَبِحَمْدِكَ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي

Shahih Bukhari 752: ... Dari 'Aisyah ia berkata: Nabi SAW membaca do'a dalam ruku' dan sujudnya dengan bacaan: "SUBHAANAKALLAHUMMA RABBANAA WA BIHAMDIKA

ALLAHUMMAGHFIRLII" (Maha suci Engkau wahai Tuhan kami, segala pujian bagi-Mu. Ya Allah, ampunilah aku).

Dalil 4

سنن النسائي ١٠٣٨: ... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ فِي رُكُوعِهِ سُبُوحٌ قُدُّوسٌ رَبُّ الْمَلَائِكَةِ وَالرُّوحِ

Sunan Nasa'i 1038: Dari 'Aisyah dia berkata:"Rasulullah SAW dalam ruku'nya membaca: 'Subbuuhun qudduusun, rabbul malaaiikati warruh' (Maha Suci Tuhan para malaikat dan ruh)."

Keempat dalil yang telah kami sebutkan memiliki kualitas shahih artinya keempatnya menjadi pilihan yang boleh diamalkan

a. Mengenai berapa kali kita membacanya berikut penjelasannya

Dalil 1

... عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا رَكَعَ أَحَدُكُمْ فَقَالَ فِي رُكُوعِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيمِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ رُكُوعُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ وَإِذَا سَجَدَ فَقَالَ فِي سُجُودِهِ سُبْحَانَ رَبِّيَ الْأَعْلَى ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَدْ تَمَّ سُجُودُهُ وَذَلِكَ أَذْنَاهُ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ حُذَيْفَةَ وَعُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ أَبُو عِيْسَى حَدِيثُ ابْنِ مَسْعُودٍ لَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمُتَّصِلٍ عَوْنُ بَنِي عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ لَمْ يَلْقَ ابْنَ مَسْعُودٍ وَالْعَمَلُ عَلَى هَذَا عِنْدَ أَهْلِ الْعِلْمِ يَسْتَحْبُّونَ أَنْ لَا يَنْقُصَ الرَّجُلُ فِي الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ مِنْ ثَلَاثِ تَسْبِيحَاتٍ وَرُويَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْمُبَارَكِ أَنَّهُ قَالَ أَسْتَحِبُّ لِلْإِمَامِ أَنْ يُسَبِّحَ خَمْسَ تَسْبِيحَاتٍ لِكَيْ يُدْرِكَ مَنْ خَلْفَهُ ثَلَاثَ تَسْبِيحَاتٍ وَهَكَذَا قَالَ إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ

Sunan Tirmidzi 242: Dari Ibnu Mas'ud bahwa Nabi SAW bersabda: "Jika salah seorang dari kalian ruku' lalu mengucapkan dalam rukunya: SUBHAANA RABBIAL AZHIIM (Maha Suci Tuhanku yang Maha Agung) tiga kali maka rukunya telah sempurna. Dan itu adalah yang minimal. Kemudian ketika sujud mengucapkan: SUBHAANA RABBIAL A'LA (Maha Suci Tuhanku yang Maha Tinggi) tiga kali maka rukunya telah sempurna. Dan itu adalah yang minimal." Ia berkata: "Dalam bab ini ada juga hadits dari Hudzaifah dan Uqbah bin Amir." Abu Isa berkata: "Hadits Ibnu Mas'ud sanadnya tidak bersambung, karena Aun bin Abdullah bin Utbah tidak bertemu Ibnu Mas'ud. Hadits ini diamalkan oleh para ahli ilmu,

bahwa mereka menyukai agar seseorang tidak mengurangi dalam membaca tasbih dalam ruku' dan sujudnya. Dan telah diriwayatkan dari Abdullah bin Al Mubarak, ia berkata: "Aku lebih suka bagi imam untuk bertasbih lima kali agar orang yang berada di belakangnya sempat membaca tasbih tiga kali. Ishaq bin Ibrahim juga berpendapat seperti ini."

Dalil 2

..عَنْ وَهْبِ بْنِ مَانُوسٍ قَالَ سَمِعْتُ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ يَقُولُ سَمِعْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ يَقُولُ مَا صَلَّيْتُ
وَرَاءَ أَحَدٍ بَعْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشْبَهَ صَلَاةَ بِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِنْ هَذَا الْفَتَى يَعْنِي عُمَرَ بْنَ عَبْدِ الْعَزِيزِ قَالَ فَحَزَرْنَا فِي رُكُوعِهِ عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ وَفِي سُجُودِهِ
عَشْرَ تَسْبِيحَاتٍ قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ قُلْتُ لَهُ مَانُوسٌ أَوْ مَابُوسٌ قَالَ أَمَّا عَبْدُ
الرَّزَّاقِ فَيَقُولُ مَابُوسٌ وَأَمَّا حَفْظِي فَمَانُوسٌ وَهَذَا لَفْظُ ابْنِ رَافِعٍ قَالَ أَحْمَدُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ
عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

Sunan Abu Daud 754: Dari Wahb bin Manus dia berkata: saya mendengar Sa'id bin Jubair berkata: saya mendengar Anas bin Malik berkata: Saya tidak pernah shalat di belakang seorang pun setelah Rasulullah SAW yang shalatnya menyerupai shalat Rasulullah SAW selain pemuda ini -yaitu Umar bin Abdul Aziz- Anas mengatakan: Kami memperkirakan dalam ruku'nya beliau mengucapkan sepuluh kali tasbih. Abu Daud mengatakan: Ahmad bin Shalih mengatakan: kataku kepada Manus atau Mabus -perawi berkata: Abdurrazaq mengatakan "Mabus" sedangkan yang ku hafal adalah Manus, ini adalah lafadhnya Ibnu Rafi'. Ahmad mengatakan: dari Sa'id bin Jubair dari Anas bin Malik. Hadits pertama dla'if karena Hadits ini menurut Abu Dawud sendiri mursal, karena 'Aun tidak pernah bertemu dengan Abdullah" (Aunul Ma'bud, 3:141). Imam al-Bukhari mengatakan dalam kitab Tarikh al-Kabir: mursal, Imam at-Turmudzi juga mengatakan sanadnya tidak bersambung (terputus)

Syaikh Al Albani mengatakan bahwa hadits dengan penyebutan membaca tiga kali seperti ini diriwayatkan oleh tujuh orang sahabat. Namun boleh-boleh saja membaca dzikir tersebut lebih dari tiga kali. Shifat Shalat Nabi, hal. 115

Hadits kedua hadits tersebut diperbincangkan karena sumber sanadnya dari Wahb bin Ma'nus sedangkan dia ini menurut Ibnu Qathan tidak tsiqah. Ibnu Qathan mengatakan: keadaan dia majhul (tidak diketahui). Adapun al-Hafidz (Ibnu Hajar al-Asqalaniy) mengatakan dalam kitab at-Taqrib dia itu disembunyikan. (Tamamul Manat 1/208), (Tanahijul Ifkar 2/65, hadits ini hasan), (Musnad Ahmad 3/162).

Didalam Nailul Authar 2:256 Asy-Syaukani berkata yang paling benar adalah bahwa yang shalat munfarid boleh menambah tasbihnya sekehendak setiap bertambah, tentu akan lebih baik , banyak hadits yang menyatakan panjangnya tasbih Rasulullah SAW demikian juga, imam boleh Panjang tasbihnya apabila para makmum tidak terganggu dengan panjang tasbihnya imam.

A Hasan Dalam Pengajaran Shalat Hal 222, menampilkan hadits ini, kemudian dalam tanya jawab juga hal 128 menyatakan maksudnya bahwa lamanya ia dalam ruku' dan sujud itu kadar kami dapat membaca sepuluh kali tasbih.

Dewan Hisbah Persis dalam Risalah Shalat Dewan Hisbah Hal 98 dalam hal ini tidak ada dalil yang shahih yang menentukan bilangan tasbih ruku' dan tasbih sujud. Oleh karena itu mengucapkan subhana robbiyal adzim sekalipun sudah bisa dikatakan telah mengucapkan tasbih.

Kesimpulan karena keguncangan hadits-hadits tentang bilangan maka tidak ada ketentuan berapa kali, yang jelas membaca satu kali sudah sesuai sunnat dan menambahnya adalah sunnat.

7. KAIFIYAT BANGKIT UNTUK DUDUK DAN KAIFIYAT DUDUK ANTARA DUA SUJUD

A. Pengertian duduk antara dua sujud

Duduk diantara dua sujud adalah duduk dalam shalat yang dilakukan setelah sujud pertama atau sebelum sujud kedua dalam setiap rakaat

B. Hukum duduk antara dua sujud

Dalil 1.

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ... Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu **angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah**. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ يَحْيَى بْنِ خَلَّادٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَمِّهِ ... فَقَالَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتَكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تُنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... Telah menceritakan kepada kami Ali bin Yahya bin Khallad dari bapaknya dari pamannyaMaka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **kemudian angkatlah kepalamu hingga kamu tenang dalam posisi duduk....Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu."**

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّدَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفَعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذْكَرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

(Fathul Bari II:280): "... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta'awwudz, do'a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku' dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib..."

Maka dengan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam qaidah ushul fiqih:

مَجْرَدُ الْأَفْعَالِ لَا يَفِيدُ الْوَجُوبَ

Artinya : "Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Pada hadits yang telah disebutkan jelas sekali keterangan perintah duduk, baik duduk antara dua sujud dan tasyahud keduanya menjadi salah satu rukun dalam shalat

Kesimpulan duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah adalah salah satu rukun shalat.

C. KAIFIYAT BANGKIT UNTUK DUDUK ANTARA DUA SUJUD

“BANGKIT Sambil Bertakbir, kemudian duduk dengan menghamparkan kaki kiri kemudian mendudukinya, posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat dan telapak kakinya menancap lurus, kembalikan tulang-tulang pada tempat masing-masing yaitu punggung dan posisikan dua telapak tangan di atas paha atau lutut atau telapak tangan di atas paha dan ujung jari di atas lutut, jari-jari tangan talazum (alamiah/tidak rapat dan tidak renggang berlebihan), posisi mata melihat ke tempat sujud, setelah semua thuma'ninah, kemudian bacalah do'a duduk antara dua sujud”

Rangkaiannya adalah sebagai berikut :

- 1) BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR, KEMUDIAN DUDUK DENGAN MENGHAMPARKAN KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT TELAPAK KAKINYA MENANCAP LURUS
- 2) KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPAT MASING-MASING YAITU PUNGGUNG
- 3) POSISIKAN DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT
- 4) JARI-JARI TANGAN TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)
- 5) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD
- 6) SETELAH SEMUA THUMA'NINAH
- 7) BACALAH DO'A DUDUK ANTARA DUA SUJUD

DALIL-DALIL DAN KETERANGAN

Pada dasarnya duduk antara dua sujud sama dengan duduk tasyahud awal, berikut penjelasannya :

Dalil 1.

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ... ثُمَّ ارْفَعَ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ...**lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah.** Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Dalil 2

سنن الدارمي ١٢٩٨ : ... عَنْ مَيْمُونَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ حَوَى بِيَدَيْهِ يَعْني جَنَحَ حَتَّى يُرَى وَضَحَ إِبْطِيئِهِ مِنْ وَرَائِهِ وَإِذَا قَعَدَ اطمأنَّ عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى

Sunan Darimi 1298: ... Dari Maimunah isteri Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam, ia berkata: “Jika Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam sujud, maka beliau mengosongkan dengan kedua tangannya, membentangkan kedua sikunya seperti sayap hingga dari belakang terlihat putihnya kedua ketiak beliau. **Jika duduk maka beliau duduk dengan tenang di atas paha kirinya.**”

Dalil 3.

... ثُمَّ تَنَّى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا...

(Abu Humaid As-Sa’idi berkata)... “Kemudian Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam **membengkokkan kaki kirinya dan mendudukinya.** Kemudian kembali lurus hingga setiap tulang kembali pada tempatnya. Lalu turun sujud.”... (HR. Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, 2/105

Dalil 1 memberi keterangan tentang duduk dan lakukan disetiap shalat menunjukkan bahwa duduk antara dua sujud ada di dalamnya.

Dalil 2 menunjukkan duduk antara dua sujud dan duduk tasyahud awal adalah sama yaitu menduduki kaki kiri dengan thuma’ninah

Dalil 3 mempertegas bahwa tidak ada perbedaan kaifiyat antara duduk tasyahud awal dan duduk antara dua sujud adalah sama.

Kesimpulan duduk antara dua sujud kaifiyatnya sama dengan tasyahud awal yang membedakannya adalah posisi tangan kanan yang berisyarat dan do’a

1) BANGKIT Sambil Bertakbir, kemudian duduk dengan menghamparkan kaki kiri kemudian mendudukinya, posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat telapak kakinya menancap lurus

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٦١: ... عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Bukhari 761: ... Dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat yang wajib dan yang lainnya baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. ...**Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**

Dalil 2

... ابْنُ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Muslim 587... Ibnu Umar berkata, "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau **mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya**, kemudian bertakbir, lalu jika beliau ingin ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, dan apabila berdiri dari ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, **namun beliau tidak mengerjakannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**"

Dalil 3

سنن النسائي ١١٤٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى وَاسْتِقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْفَيْلَةَ وَالْجُلُوسَ عَلَى الْيُسْرَى

Sunan Nasa'i 1146: Dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari bapaknya dia berkata:"**Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri.**"

Dalil 4

سنن أبي داود ٨٢١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَنْتِي رِجْلَكَ الْيُسْرَى

Sunan Abu Daud 821: ... Dari Abdullah bin Umar dia berkata: "**Diantara sunnah dalam shalat adalah kamu menegakkan kaki kananmu dan melipat kaki kirimu (dalam posisi duduk).**"

Dalil 5

سنن النسائي ١١٤٦ : ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى وَاسْتَقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْفَيْلَةَ وَالْجُلُوسُ عَلَى الْيُسْرَى

Sunan Nasa'i 1146: ... Dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari ayahnya dia berkata: **"Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri."**

Dalil 1 perintah bangkit sambil bertakbir

Dalil 2 tidak adanya perintah mengangkat tangan

Dalil 3 perintah duduk di atas kaki yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan.

Dalil 4 melipat kaki dan mendudukinya

Dalil 5 posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat

Kesimpulan dalil Bangkit sambil bertakbir, kemudian duduk dengan menghamparkan kaki kiri kemudian mendudukinya, posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat telapak kakinya menancap lurus adalah posisi bangkit dari sujud sambil bertakbir kemudian melipat kaki bagian kiri kemudian diduduki sementara kaki kanan ditarik kebelakang tegakan telapak kakinya dan jari-jarinya hadapkan ke arah kiblat

BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR, KEMUDIAN DUDUK DENGAN MENGHAMPARKAN KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT TELAPAK KAKINYA MENANCAP LURUS adalah bangkit dari sujud untuk duduk antara dua sujud sambil bertakbir dengan menghamparkan kaki kiri kemudian mendudukinya, posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat telapak kakinya menancap lurus

2) KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPAT MASING-MASING YAITU PUNGGUNG

Dalil 1

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ... فَقَالَ ... ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715:: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ... Beliau lantas berkata: "... **angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah.** Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Dalil 2

... ثُمَّ تَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا...

(Abu Humaid As-Sa'idi berkata)... "Kemudian Rasulullah sallallahu 'alaihi wasallam membengkokkan kaki kirinya dan mendudukinya. **Kemudian kembali lurus hingga setiap tulang kembali pada tempatnya.**"... (HR. Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, 2/105)

Dalil 1 kalimat **angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah** menunjukkan duduk antara dua sujud harus dilakukan dengan thuma'ninah

Dalil 2 kalimat **Kemudian kembali lurus hingga setiap tulang kembali pada tempatnya** menunjukkan kelurusan punggung dan mengembalikan tulang kepada tempatnya

Kembalikan tulang-tulang pada tempat masing-masing adalah ketika duduk antara dua sujud lakukan dengan thuma'ninah dengan meluruskan dan menempatkan setiap tulang pada tempatnya.

3) POSISIKAN DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT

Adapun posisi tangan, tidak ada dalil khusus terkait dengan hal tersebut, namun karena kaifiyat duduknya sama dengan tasyahud awal yaitu duduk iftirasy, maka dalil yang digunakan adalah terkait dengan iftirasy, namun perbedaannya adalah pada posisi dimana tidak bertahiyat atau berisyarat, sebagaimana dalam tasyahud awal

Dalil 1

...عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ...

Shahih Muslim 912:... Dari Nafi' dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk tasyahud, **beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan**

meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk.

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَيَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, **beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya**, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1 menunjukkan bahwa posisi kedua tangan disimpan di lutut

Dalil 2 menunjukkan posisi kedua tangan disimpan di paha

Dengan keterangan ini ada dua posisi tangan yaitu di atas paha dan lutut, dengan demikian menjadi hujjah yang shahih menjadi pilihan kita.

Tetapi Mari perhatikan pendapat Ibnu Qoyim dalam Al-Majmu', 3/415, Zadul Ma'ad, 1/60 Di saat duduk diantara dua sujud ini, disenangi meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dekat dengan kedua lutut, siku berada di atas paha, sedangkan ujung jari di atas lutut dalam keadaan jari-jemari ini agak direnggangkan dan dihadapkan ke arah kiblat. Juga mari perhatikan juga Pendapat Ust Ginanjar dalam rubrik Rumah fiqh © Tanya Jawab dan Keislaman 2013-2019 - tanyajawabfikih.com berkesimpulan pada hadis pertama menunjukkan bahwa ketika duduk dan berdo'a, posisi tangan kanan di atas paha kaki kanan dan posisi tangan kiri di atas paha kaki kiri. Adapun hadis kedua, tambahan informasinya posisi tangan berada di lutut. Jika dibaca secara utuh maka kedua hadis di atas saling melengkapi informasi satu sama lain sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh, yaitu kaifiyat menyimpan tangan ketika duduk diantara dua sujud adalah dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanan dan telapan tangan kiri di atas paha kaki kiri dimana kedua ujung-ujung jari berada di pangkal kedua lutut.

Kesimpulan posisikan dua telapak tangan di atas paha atau lutut atau posisi kedua telapak tangan di kedua paha dan posisi jari-jari kedua tangan berada di ujung dikedua lutut

4) JARI-JARI TANGAN TALAZUM (ALAMIAH/ TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)

Adapun jari-jari tangan apakah dirapatkan atau direnggangkan, tidak ada dalil yang mengkhususkan terkait dengan hal tersebut, namun karena kaifiyat duduknya sama dengan tasyahud awal yaitu duduk iftirasy, maka dalil yang digunakan adalah terkait dengan iftirasy. perbedaannya adalah pada bacaan do'a dan tidak berisyarat dengan jari telunjuk sebagaimana dalam tasyahud awal.

Dalil 1

صحيح مسلم ٩١١: ... عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى بِاسِطَهَا عَلَيْهَا

Shahih Muslim 911: ... Dari Nafi' dari Ibn Umar, bahwa apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, dan beliau angkat jari kanan sebelah jempolnya (telunjuk) sambil memanjatkan do'a, sementara tangan kirinya di atas lutut kirinya sambil dibuka."

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٣: ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ ... قَالَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبْضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى ...

Shahih Muslim 913:... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya." ...

Dalil 3.

سنن النسائي ٨٧٩: ... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنظَرْتُ إِلَيْهِ فَقَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَتَا بِأُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا قَالَ وَوَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ لَمَّا رَفَعَ رَأْسَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ مِثْلَهَا ثُمَّ سَجَدَ فَجَعَلَ كَفِّهِ بِحِذَاءِ أُذُنَيْهِ ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَذَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْفَةً ثُمَّ رَفَعَ إصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

Sunan Nasa'i 879... Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Kulaib dia berkata: bapakku telah menceritakan kepadaku Bahwasannya nya Wa'il bin Hujr mengabarkan kepadanya, dia berkata: "Aku berkata: Aku ingin melihat bagaimana cara shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku pun memperhatikannya. Beliau berdiri, kemudian takbir dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya. Lantas beliau meletakkan tangan kanannya di atas telapak kirinya, juga di atas pergelangan tangannya, dan meletakkannya di atas lengannya. Ketika hendak ruku' beliau mengangkat kedua tangannya sama seperti tadi (sejajar dengan kedua telinganya). Beliau meletakkan kedua tangannya di kedua lututnya, kemudian mengangkat kepalanya sambil mengangkat kedua tangannya, sejajar dengan kedua telinganya, kemudian sujud. Beliau meletakkan kedua tangannya sejajar dengan kedua telinganya, kemudian duduk di atas kaki kiri. Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran, lantas mengangkat jarinya. Aku melihat beliau menggerak-gerakkannya dan berdo'a dengannya."

Dalil 4.

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas

paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1

Hadits ini masih mutlaq dan ketika berdiri sendiri seolah-olah hanya menyimpan tangan kanan di atas paha kanan. Akan tetapi diyakini oleh para ulama disebabkan banyak yang menerangkan secara lebih terbatas dan jelas bahwa jari-jari selain dipakai isyarat dilipat, digenggamkan, atau dibuat lingkaran. Dengan demikian hadits ini menjadi muqayyad (al-fatur Rabani, IV : 19

Dalil 2 perhatikan kalimat

وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ

Mengepalkan semua jarinya, beliau berisyarat dengan jari yang mengiringi ibu jarinya

Dalil ketiga “Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran” dalil ini sebagai penegas dalil dua yang memiliki kalimat yang sama.

Dalil 4.

Dalam Nailul Author 11 : 316 kalimat

وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ

Keterangan ini tidak memakai kalimat qabada bi usbhu`ihi atau wa aqada salasatan wa khamsina sedangkan isyarat disebutkan setelah menyimpan tangan kanan di atas paha kanan dengan demikian jari-jari yang lain tidak digenggam .

Mari perhatikan pendapat Ibnu Qoyim dalam al-Majmu', 3/415, Zadul Ma'ad, 1/60

Di saat duduk diantara dua sujud ini, disenangi meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dekat dengan kedua lutut, siku berada di atas paha, sedangkan ujung jari di atas lutut dalam keadaan jari-jemari ini agak diregangkan dan dihadapkan ke arah kiblat.

Kesimpulan dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan menunjukkan jari-jari tangan talazum / alamiah, tidak rapat dan tidak renggang berlebihan

5) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD

Pada dasarnya posisi mata melihat kemana ketika duduk antara dua sujud tidak ada hadits yang secara pasti menunjukkan ke mana, untuk itu kembali ke dalil umum tentang posisi mata melihat ke tempat sujud dalam shalat.

Dalil 1

... حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَاسْتَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهِنَ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَنْخُطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

Shahih Bukhari 708: ...Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik ia menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka.**

Dalil 2.

... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709: ...Dari 'Aisyah berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang **menoleh dalam shalat. Maka Beliau** bersabda: **"Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."**

... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 2] فَطَاطَأَ رَأْسَهُ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ لَوْلَا خِلَافٌ فِيهِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَقَدْ قِيلَ عَنْهُ مُرْسَلًا وَلَمْ يُخْرِجَاهُ» التعليق - من تلخيص الذهبي

Dari Muhamad bin Sirin dari Abu Hurairah R.a, Bahwasannya Rasulullah SAW. apabila salat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat – Mereka orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka – **maka Nabi SAW. Menundukan kepala** beliau

(pandangannya).”Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain, VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262, As-sunan Al-kubra Lil-Baihaqi, II : 283.

Dalil 4

Dalam Ta’zhim Qadris Shalah, 192

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: **para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya**

Dalil 5

صحيح البخاري ٧٧٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا تَكْفِتِ الشَّيْبَ وَالشَّعْرَ

Shahih Bukhari 770: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:"Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): **kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."**

Dalil 6

... ثُمَّ ثَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ عَلَيْهَا ثُمَّ اعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا ثُمَّ أَهْوَى سَاجِدًا...

(Abu Humaid As-Sa’idi berkata)... “Kemudian Rasulullah sallallahu ‘alaihi wasallam membengkokkan kaki kirinya dan mendudukinya. **Kemudian kembali lurus hingga setiap tulang kembali pada tempatnya.**”... (HR. Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, 2/105

Dali 1 kalimat **Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka** menunjukkan larangan melihat ke atas yang langsung di perintahkan oleh Nabi saw, sekaligus ancaman bagi yang melakukannya

Dalil 2 kalimat **menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba.** keterangan larangan menoleh dalam shalat

Dalil 3 kalimat **maka Nabi saw . Menundukan kepala** menunjukkan adanya keterangan dari Abu Hurairah melalui Ibnu Sirin akan keterangan melihat ke bawah dalam shalat

Dalil 4 kalimat **Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: ‘para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya** menunjukkan keterangan lanjutan dari Ibnu Sirin bahwa melihat ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud yang bersumber dari Rasulullah SAW

Dalil 5 kalimat **beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung-kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** menunjukkan bahwa tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki

Dalil 6 kalimat **Kemudian kembali lurus hingga setiap tulang kembali pada tempatnya** menunjukkan Ketika duduk antar dua sujud posisinya tegak lurus dan mengembalikan tulang pada tempatnya

Kesimpulan dalil bahwa dalam shalat tidak boleh memandangi ke atas, atau menoleh ke kanan atau ke kiri tetapi melihat ke bawah yaitu tempat sujud, tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki pelaksanaan melihat tempat sujud yang tersebut dengan tetap memperhatikan tegak lurus dan menempatkan tulang kepada tempatnya

Kesimpulan posisi mata melihat ketempat sujud adalah mengarahkan pandangan ke bawah dengan batasan bekas sujud dengan tetap mempertahankan kelurusan dan keseimbangan dalam duduk antara dua sujud.

6) SEMUANYA THUMA’NINAH

Dalil dan keterangan

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ، ... فَقَالَ، ثُمَّ أَرْفَعُ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782 ... Dari Abu Hurairah: sesungguhnya Rasulullah Saw masuk mesjid lalu seseorang masuk mesjid... lalu Nabi bersabda... **kemudian bangkitlah sehingga thuma'ninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu”**

Dalil 1 kalimat **kemudian bangkitlah sehingga thuma'ninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu** menunjukkan bahwa duduk antara dua sujud harus dilakukan dengan thuma'ninah

Duduk antara dua sujud dengan thuma'ninah adalah bangkit sambil bertakbir, kemudian duduk dengan menghamparkan kaki kiri kemudian mendudukinya, posisikan kaki kanan jari-jarinya menghadap kiblat dan telapak kakinya menancap lurus, kembalikan tulang-tulang pada tempat masing-masing yaitu punggung lurus dan posisikan dua telapak tangan di atas paha atau ujung lutut, jari-jari tangan tidak rapat dan tidak renggang berlebihan (talajum / alamiah), posisi mata melihat ke tempat sujud lakukan semuanya dengan tenang.

7) BACALAH DO'A DUDUK ANTARA DUA SUJUD

Dalil 1.

سنن ابن ماجه ٨٨٧: ... عَنْ حُدَيْفَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ رَبِّ اغْفِرْ لِي رَبِّ اغْفِرْ لِي

Sunan Ibnu Majah 887: ... Dari Hudzaifah berkata: "Ketika duduk antara dua sujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan: "RABBIGHFIRLI RABBIGHFIRLI (Ya Allah ampunilah aku, Ya Allah ampunilah aku). "

Dalil 2

Dari Abdullah bin Abbas radhiallahu'anhuma, beliau berkata:

... إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ فِي صَلَاةِ اللَّيْلِ رَبِّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَارْزُقْنِي وَارْفَعْنِي...

"Biasanya Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam ketika duduk diantara dua sujud pada salat malam beliau membaca: Robbighfirlil warahmnii, wajburnii, warzuqnii, warfa'nii (artinya: Ya Allah ampunilah aku, rahmatilah aku, cukupkanlah aku, berilah rezeki dan tinggikanlah derajatku)" (HR. Ibnu Majah no.888)

Dalil 3.

سنن الترمذي ٢٦٢: عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَاجْبُرْنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي...

Sunan Tirmidzi 262: ...Dari Ibnu Abbas berkata: "Ketika duduk diantara dua sujud, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca do'a: "ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WAHDINII WARZUQNII (ya Allah ampunilah aku, kasihanilah aku, cukupkanlah aku, berilah aku hidayah dan berilah aku rizqi)." ...

Dalil 4.

سنن أبي داود ٧٢٤: ... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَارْحَمْنِي وَعَافِنِي وَاهْدِنِي وَارْزُقْنِي

Sunan Abu Daud 724: ... Dari Ibnu Abbas bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan diantara dua sujudnya "ALLAHUMMAGHFIR LI WARHAMNI WA'AFINI WAHDINI WARZUQNI" (ya Allah anugerahkanlah untukku ampunan, rahmat, kesejahteraan, petunjuk dan rizki).

Dari keempat dalil ini maka dapat menjadi hujjah, tinggal menjadi pilihan

1. RABBIGHFIRLI
2. ROBBIGHFIRLII WARAHMNII, WAJBURNII, WARZUQNII, WARFA'NII
3. ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNII WAJBURNII WAHDINII WARZUQNII
4. ALLAAHUMMAGHFIRLII WARHAMNI WA'AFINI WAHDINI WARZUQNI

a. Adapun tentang duduk iq'a

Dalil 1

Dari Abu Hurairah radhiallahu'anhu, ia berkata:

.....

“ Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam memerintahkan aku dengan tiga perkara dan melarangku dari tiga perkara. Memerintahkan aku untuk melakukan salat dhuha dua raka’at setiap hari, witr sebelum tidur, dan puasa tiga hari dari setiap bulan. Melarangku dari mematok seperti patukan ayam jantan, duduk iq’a seperti duduk iq’a anjing, dan menoleh sebagaimana musang menoleh. ” (HR. Ahmad no. 8106)

Dalil 2

صحيح مسلم ٨٣٥: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولًا قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ فَقَالَ هِيَ السُّنَّةُ فَقُلْنَا لَهُ إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجْلِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Muslim 835: ...Telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair Bahwasannya nya dia mendengar Thawus berkata: "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai hukum duduk di atas kedua tumit." Dia menjawab, "Hukumnya sunnat ". Kami bertanya, "Kami lihat janggal orang duduk seperti itu." Ibnu Abbas menjawab, "Bahkan, begitulah sunnah Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil pertama dengan tegas melarang duduk iq`a

Dalil kedua dengan tegas duduk iq`a adalah bagian sunnah

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan berarti duduk iq`a ada yang dilarang dan ada yang disunnahkan mari kita perhatikan pendapat Al-Imam Nawawi dalam al-Minhaj, 5/22—23 menyatakan, yang benar iq`a itu ada dua macam. Yang satu dibenci, yaitu seperti duduknya anjing; dan yang kedua sunnah, yaitu duduk (menempatkan pantat) di atas dua tumit, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Umar Radhiyallahu anhuma, dan itulah yang dilakukan oleh Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam.”

Kesimpulan duduk iq`a duduk menempatkan pantat di atas dua tumit adalah sunnat.

b. Bagaimana kedudukan duduk iq`a dengan duduk iftirasy

I. Pendapat bahwa duduk iq`a adalah salah satu sunnah dalam kaifiyat shalat (menjadi pilihan dalam kaifiyat shalat)

Dalil 1.

صحيح مسلم ٨٣٥: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولًا قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ فَقَالَ هِيَ السُّنَّةُ فَقُلْنَا لَهُ إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجْلِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Muslim 835: Telah mengabarkan kepadaku Abu Az-Zubair Bahwasannya nya dia mendengar Thawus berkata: "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai hukum duduk di atas kedua tumit." Dia menjawab, "Hukumnya sunnat ". Kami bertanya, "Kami lihat janggal

orang duduk seperti itu." Ibnu Abbas menjawab, "Bahkan, begitulah sunnah Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam."

Imam Nawawi dalam Syarah Shahih Muslim, 5/19 "Duduk iq'a ada dua macam: yang pertama, mendudukan bokong di atas lantai kemudian menegakkan betisnya dan meletakkan kedua tangannya di atas lantai sebagaimana duduknya anjing. Ini yang ditafsirkan oleh Abu Ubaidah Ma'mar bin Al Mutsanna. Dan muridnya yaitu Abu Ubaid Al Qasim bin Salam. Dan para ahli bahasa yang lain. Duduk jenis ini makruh dan ini yang dilarang dalam hadis. Yang jenis kedua, mendudukan bokong di atas kedua tumit diantara dua sujud. Inilah yang dimaksud Ibnu Abbas radhiallahu'anhuma dalam perkataan beliau: "Ini adalah sunnah Nabimu Shallallahu 'alaihi Wasallam". Dan Imam Asy Syafi'i dalam Al Buwaithi dan Al Imla' menyatakan duduk seperti ini dianjurkan ketika duduk diantara dua sujud"

II. Pendapat bahwa duduk iq'a adalah bagian dari kemudahan atau rukshah Ketika duduk iftirasy tidak bisa dilakukan

Dalil 1.

صحيح مسلم ٨٣٥: أَخْبَرَنِي أَبُو الزُّبَيْرِ أَنَّهُ سَمِعَ طَاوُسًا يَقُولُ قُلْنَا لِابْنِ عَبَّاسٍ فِي الْإِقْعَاءِ عَلَى الْقَدَمَيْنِ فَقَالَ هِيَ السُّنَّةُ فَقُلْنَا لَهُ إِنَّا لَنَرَاهُ جَفَاءً بِالرَّجْلِ فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ بَلْ هِيَ سُنَّةُ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Muslim 835: Telah mengabarkan kepadaku Abu az-Zubair Bahwasannya nya dia mendengar Thawus berkata: "Kami bertanya kepada Ibnu Abbas mengenai hukum duduk di atas kedua tumit." Dia menjawab, "Hukumnya sunnat ". Kami bertanya, "Kami lihat janggal orang duduk seperti itu." Ibnu Abbas menjawab, "Bahkan, begitulah sunnah Nabimu shallallahu 'alaihi wa sallam."

Dalil 2

Atsar dari Ibnu Umar

Hadits

موطأ مالك ت الأعظمي (2/ 122)

86 /296 - مالك، عن صدقة بن يسار، عن المغيرة بن حكيم؛ أنه رأى عبد الله بن عمر يرجع في سجدتين (1) في الصلاة، على صدور قدميه. فلما انصرف ذكر (2) له ذلك. فقال: إنها ليست سنة الصلاة. [ص:123] وإنما أفعل هذا (3) من أجل أنني أشتكي.

Muwatha Malik

Malik dari Shadaqah bin Yasar dari Mugirah bin Hakim, sesungguhnya dia melihat Abdullah bin Umar dia kembali dari dua sujud dalam shalat di atas pangkal kedua tumitnya. Maka tatkala selesai dia menyebutkan padanya itu sesungguhnya bukan sunnah shalat. Dan sesungguhnya aku mengerjakan ini karena merasa sakit.

Duduk iftirasy menjadi bagian yang tidak memiliki ikhtilaf akan kaifiyatnya, dikarenakan hujjah yang disampaikan memiliki landasan yang kuat, artinya selama kita bisa melakukannya kaifiyatnya mengharuskan iftirasy dan duduk iq`a adalah duduk yang dilakukan dengan illat yaitu tidak bisa duduk iftirasy, dengan demikian bila tidak ada illat maka tidak diperbolehkan.

III. Pendapat kami

Kesimpulan kami lebih cenderung kepada pendapat kedua yaitu Pendapat bahwa duduk iq`a adalah bagian dari kemudahan atau rukshah Ketika duduk iftirasy tidak bisa dilakukan dikarenakan

الحكم يدور مع علته وجودا وعدمًا

“Hukum tergantung kepada ada atau tidak adanya ‘illat”

8. SETELAH SELESAI DOA DUDUK ANTARA DUA SUJUD KEMUDIAN SUJUD KEMBALI

Dalil 1

صحيح البخاري ٥٧٨٢: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا دَخَلَ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسٌ فِي نَاحِيَةِ الْمَسْجِدِ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ... ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا...

Shahih Bukhari 5782...Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu bahwa seorang laki-laki memasuki masjid, sementara Rasulullah tengah duduk di pojok masjid, kemudian laki-laki itu mengerjakan shalat. Seusai shalat ia datang menemui beliau sambil mengucapkan salam, dan Rasulullah bersabda kepadanya: ...Lalu sujudlah kamu hingga kamu benar-benar sujud, dan **bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud...**

Dalil 2

مسند أحمد ١٨٢٢٧: ... فَإِذَا أَتَمَمْتَ صَلَاتِكَ عَلَى هَذَا فَقَدْ أَتَمَمْتَهَا وَمَا انْتَقَصْتَ مِنْ هَذَا مِنْ شَيْءٍ فَإِنَّمَا تَنْقِصُهُ مِنْ صَلَاتِكَ

Musnad Ahmad 18227: ... **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu**

Dalil 3

صحيح البخاري ٧٦١: ... عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَعَیْرِهَا فِي رَمَضَانَ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Bukhari 761: ... Dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat yang wajib dan yang lainnya baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan. ... Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya

dari sujud, **kemudian bertakbir lagi ketika akan sujud**, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud,...

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٩٣: ... عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَذْوَ مَنْكَبَيْهِ إِذَا افْتَتَحَ الصَّلَاةَ... لَا يَفْعَلُ ذَلِكَ فِي السُّجُودِ

Shahih Bukhari 693: ... Dari Salim bin 'Abdullah dari Bapaknya, bahwa **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat tangannya sejajar dengan pundaknya ketika memulai shalat, ... Beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud."**

A. Hukum turun sujud setelah duduk antara dua sujud

Dalil 1 kalimat **bangkitlah hingga kamu benar-benar duduk, setelah itu sujudlah hingga kamu benar-benar sujud** menunjukkan salah satu perintah dari Rasulullah adalah sujud kembali setelah duduk antara dua sujud

Dalil 2 kalimat **Jika menyempurnakan shalatmu seperti ini, maka sungguh, kamu telah menyempurnakannya, dan jika kamu mengurangi sedikit darinya, maka sesungguhnya kamu hanya mengurangi shalatmu** menunjukkan salah satu sempurnanya shalat itu adalah sujud kembali setelah duduk antara dua sujud

Kesimpulan, pengajaran Rasulullah SAW tentang shalat yang sempurna terletak pada membaca Al-Quran (Al-Fatihah), ruku, bangkit dari ruku, hingga kamu berdiri tegak.sujud,bangkit dari sujud hingga duduk, **sujud kembali** dan duduk tasyahud adalah bagian dari rukun

Kesimpulan sujud kembali setelah duduk antara dua sujud adalah salah satu rukun dalam shalat

B. kaifiyat turun sujud setelah duduk antara dua sujud

BERTAKBIRLAH DENGAN TIDAK MENGANGKAT KEDUA TANGAN KEMUDIAN TURUN UNTUK SUJUD

1) BERTAKBIRLAH DENGAN TIDAK MENGANGKAT KEDUA TANGAN
KEMUDIAN TURUN UNTUK SUJUD

Berikut dalil dan keterangan

Dalil 3 kalimat **kemudian bertakbir lagi ketika akan sujud** menunjukkan bahwa ketika akan turun sujud setelah duduk antara dua sujud adalah kaifiyat yang Rasulullah ajarkan

Dalil 4 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengangkat tangannya sejajar dengan pundaknya ketika memulai shalat, ... Beliau tidak melakukan seperti itu ketika akan sujud.** Menunjukkan bahwa Ketika turun akan turun sujud dari duduk antara dua sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan

Kesimpulan dalil bahwa bertakbir ketika akan turun sujud dari duduk antara dua sujud dengan tidak mengangkat kedua tangan

BERTAKBIR KETIKA AKAN TURUN SUJUD DARI DUDUK ANTARA DUA SUJUD DENGAN TIDAK MENGANGKAT KEDUA TANGAN adalah setelah selesai berdoa duduk antara dua sujud, maka sujud kembali dengan bertakbir dan dengan tidak mengangkat kedua tangan.

9. KAIFIYAT BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI

A. PENGERTIAN BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI

Bangkit dari sujud untuk berdiri adalah bangkit dari sujud kedua untuk melanjutkan rakaat berikutnya

B. KAIFIYAT BANGKIT DARI SUJUD UNTUK BERDIRI

“BANGKITLAH SAMBIL BERTAKBIR KEMUDIAN LANGSUNG BERDIRI, DAHULUKAN TANGAN SEBELUM LUTUT, DENGAN KEDUA KAKI BERTUMPU PADA UJUNG TELAPAK KAKI DAN POSISI KEDUA TANGAN MENEKAN PADA KEDUA PAHA, KEMUDIAN BERDIRI TEGAK, DAN TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI (KECUALI SETELAH DUA RAKAAT ATAU TASYAHUD) SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA DAN POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD, SETELAH SEMUA TENANG (THUMA’NINAH) LANJUTKAN BACAAN RAKAAT BERIKUTNYA”.

Rangkaiannya adalah sebagai berikut

- 1) BANGKITLAH SAMBIL BERTAKBIR
- 2) LANGSUNG BERDIRI
- 3) DAHULUKAN TANGAN SEBELUM LUTUT
- 4) KEDUA KAKI BERTUMPU PADA UJUNG TELAPAK KAKI
- 5) KEDUA TANGAN MENEKAN PADA PAHA
- 6) KEMUDIAN BERDIRI TEGAK
- 7) POSISI TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA (KECUALI SETELAH DUA RAKAAT ATAU TASYAHUD AWAL)
- 8) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD
- 9) POSISI KEDUA KAKI TIDAK DIRAPATKAN DAN RENGGANG SEUKURAN KEDUA BAHU BAGIAN LUAR
- 10) SETELAH SEMUA TENANG (THUMA’NINAH)
- 11) LANJUTKAN BACAAN

DALIL-DALIL DAN KETERANGAN

1) BANGKITLAH SAMBIL BERTAKBIR

Dalil 1

... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Bukhari 761 ... Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah... **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**

Dalil 1 kalimat **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan adanya keterangan bahwa kaifiyat bangkit dari sujud itu sambil bertakbir

BANGKITLAH SAMBIL BERTAKBIR adalah bangkit dari sujud untuk berdiri dengan bertakbir

2) LANGSUNG BERDIRI

Dalil 1.

... أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يَكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ وَغَيْرِهِ فَيُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْكَعُ ثُمَّ يَقُولُ سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ ثُمَّ يَقُولُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ قَبْلَ أَنْ يَسْجُدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ حِينَ يَهْوِي سَاجِدًا ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَسْجُدُ...

Shahih Bukhari 761 ... Telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat yang wajib dan yang lainnya baik pada bulan Ramadan maupun di luar Ramadan. Dia bertakbir ketika berdiri dan ketika akan ruku', kemudian dia mengucapkan: 'SAMI'ALLAHU LIMAN HAMIDAH (Semoga Allah mendengar pujian orang yang memuji-Nya) ', kemudian sebelum sujud dia membaca: 'RABBANAA WA LAKAL HAMDU (Wahai Rabb kami, bagi-Mu segala puji) ', lalu mengucapkan: 'Allahu Akbar' ketika akan turun sujud. **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**

Dalil 2

3989- حَدَّثَنَا أَبُو خَالِدٍ الْأَحْمَرُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الثُّعْمَانِ بْنِ أَبِي عَيَّاشٍ قَالَ: أَدْرَكْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ، مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، «فَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السُّجْدَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَالثَّلَاثَةِ قَامَ كَمَا هُوَ وَلَمْ يَجْلِسْ»

Mushanaf Ibnu Abi Syaibah, Juz 1: 347: ... Telah menceritakan kepada kami Abu Khalid Al Ahmar, dari Muhamad Bin Ajlan, dari nu'man bin abi 'ayyas ia berkata: **Aku mendapati bukan hanya seorang sahabat nabi Shalallahu alaihi wa sallam mereka bila mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga terbiasa untuk berdiri sebagaimana Rasulullah Saw dan tidak duduk terlebih dahulu (duduk istirahat)**

Dalil 3

Atsar Abdurahman bin Yazid

2966 - عَنْ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: «رَمَقْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فِي الصَّلَاةِ فَرَأَيْتُهُ يَنْهَضُ وَلَا يَجْلِسُ» قَالَ: «يَنْهَضُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَالثَّلَاثَةِ»

Mushannaf Abdurrazak Ash Shan'ani, Juz 2:178... Dari Ibn Uyainah, Dari Ibn Abi Laila ia berkata: **aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: aku pernah mengikuti Abdullah bin Mas'ud pada shalat maka aku melihatnya beliau bangkit dan tidak duduk, ia berkata : beliau bangkit dari duduk dengan bertopang pada kedua kaki pada rakaat awal dan rakaat ketiga.**

Dalil 1 kalimat **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan kaifiyat bangkit dari sujud untuk berdiri dengan langsung berdiri sambil bertakbir

Dalil 2 keterangan dari sahabat Nu'man bin Ayyas **Aku mendapati bukan hanya seorang sahabat nabi Shalallahu alaihi wa sallam mereka bila mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga terbiasa untuk berdiri sebagaimana Rasulullah Saw dan tidak duduk terlebih dahulu (duduk istirahat)** menunjukkan bahwa Nabi SAW langsung bangkit berdiri ketika bangkit dari sujud, dengan tidak duduk istirahat

Dalil 3 keterangan sahabat melihat sahabat lainnya **aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: aku pernah mengikuti Abdullah bin Mas'ud pada shalat maka aku melihatnya beliau bangkit dan tidak duduk** menunjukkan bahwa bangkit dari bersujud untuk berdiri dengan langsung bangkit

Kesimpulan langsung berdiri adalah kaifiyat bangkit dari sujud untuk berdiri dengan langsung berdiri tanpa melakukan duduk istirahat.

3) DAHULUKAN TANGAN SEBELUM LUTUT

سنن الترمذي ٢٤٨: عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَجَدَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Sunan Tirmidzi 248: Dari Wa'il bin Hujr ia berkata: "Aku melihat Rasulullah apabila sujud, beliau meletakkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya, **dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.**"

Hadits Wail ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi II:56; Al-Khatib Al-Bagdadi, Maudhihu Auhamil jam'I Wat Tafriqi II:433; Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah I:318; Ad-Daraquthni, Sunan Ad-Daraquthni I:345; Ath-Tabrani, Al-Mu'jamul kabir XII:39-40; Ad-Darimi, Sunan Ad-Darimi I:303; Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah I:477-478; Ibnu Hibban, Al-Ihsan Bi tartibi Shahibni Hibban III:190; Abu Dawud, Sunan Abu Dawud I:193; An Nasai, Sunan An-Nasai II:553, II:584; As-Sunanul Kubra I:229, I:247; Al-Baihaqi, As-Sunanus Sagir I:136; As-Sunanul Kubra II:98.

Mengenai Hadist ini berikut analisis dan kesimpulan dirangkum dari tulisan Ust Amin Muchtar, (Dewan Hisbah) dalam sigabah.com

Hadist ini Dirwayatkan oleh banyak pencatat Hadits, namun semua jalur periwayatannya melalui seorang rawi bernama Syarik bin Abdullah an-Nakha'i

Siapa Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, (jarh wa ta'dil) berikut penjelasan beberapa ulama

a. Abu Zur'ah

قَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ سَأَلْتُ أَبَا زُرْعَةَ عَنْ شَرِيكِ يُحْتَجُّ بِحَدِيثِهِ قَالَ كَانَ كَثِيرَ الْحَدِيثِ صَاحِبَ وَهْمٍ يَغْلُطُ أَحْيَانًا

Al-Jarh wat Ta'dil, IV:366: Abdurrahman berkata, "Aku bertanya kepada Abu Zur'ah tentang Syarik, apakah haditsnya dapat dipakai hujjah?" Beliau menjawab, "Dia banyak haditsnya, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru."

Imam al-Mizzi, mengutip pernyataan Abu Zur'ah itu dengan redaksi:

كَانَ كَثِيرَ الْخَطَا صَاحِبَ وَهُمْ وَهُوَ يَغْلُطُ أَحْيَانًا

Artinya : "Dia banyak salah, shahiba wahm (orang yang ragu-ragu), kadang-kadang keliru." (Lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471)

b. Abu Hatim

وَقَالَ أَبُو حَاتِمٍ لَا يَقُومُ مَقَامَ الْحُجَّةِ فِي حَدِيثِهِ بَعْضُ الْغَلَطِ

Artinya : Abu Hatim berkata, "Dia tidak dapat mencapai derajat hujjah, pada Haditsnya terdapat sedikit kekeliruan." (Lihat, Al-Mughni fid Dhu'afa, I:297). Dalam kitab ad-Dhu'afa wal Matrukin karya Ibnul Jauzi (II:39) dengan redaksi لَهُ أَعَالِيظُ

c. Al-Juzajani

قَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ يَعْقُوبَ الْجُوزَجَانِي سَيِّءُ الْحِفْظِ مُضْطَرَّبُ الْحَدِيثِ مَا نِلُّ

Artinya : Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani berkata, "Dia buruk hapalan, mudhtaribul hadits, maa'il." (lihat, Tahdzibul Kamal, XII:471; Mizanul I'tidal, III:373)

d. Ya'qub bin Syaibah

وَقَالَ يَعْقُوبُ بْنُ شَيْبَةَ شَرِيكُ صَدُوقٍ تَقَةٌ سَيِّءُ الْحِفْظِ جِدًّا

Tahdzibul Kamal, XII:471: Ya'qub bin Syaibah berkata, "Syarik Shaduq, tsiqat, sangat buruk hapalan."

e. Syaikh Nashiruddin Al-Albani

Dari berbagai penilaian di atas Syaikh Nashiruddin Al-Albani mengambil kesimpulan

وَهُوَ سَيِّئُ الْحِفْظِ عِنْدَ جُمْهُورِ الْأَئِمَّةِ وَبَعْضُهُمْ صَرَّحَ بِأَنَّهُ كَانَ قَدْ اخْتَلَطَ, فَلذَلِكَ لَا يُحْتَجُّ بِهِ إِذَا تَقَرَّدَ

Irwaul Ghalil fi Takhrij Ahadits Manaris Sabil, II:76: “Dia buruk hapalan menurut jumbuh imam, dan sebagian mereka menjelaskan bahwa ia sungguh mukhtalith (berubah hapalannya). Karena itu ia tidak dapat dipakai hujjah bila meriwayatkan hadits sendirian.”

Analisis Kami

Pertama, penilaian Sayyiul Hifzhi, katsiral khata, yaghlathu, dan mudhtharribul hadits terhadap Syarik dari segi dhabt (hafalan)-nya, bukan adalah-nya (akidah dan akhlak). Pentajrihan (kritikan, celaan) terhadap seorang rawi yang demikian dapat kita terima selama rawi itu tafarrud (sendirian dalam meriwayatkan hadits) atau mukhalafah (bertentangan) dengan rawi yang tsiqat (kuat). Namun bila rawi itu tidak tafarrud, artinya ia meriwayatkan hadits seperti yang diriwayatkan oleh rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) selain dia, maka haditsnya dapat diterima. Dan ini yang menjadi tolak ukur penilaian Syaikh al-Albani terhadap riwayat Syarik.

Dengan demikian, penilaian para ulama di atas terhadap Syarik tidak berarti menolak seluruh hadits yang diriwayatkannya, namun bergantung atas tafarrud (menyendiri) atau tidaknya Syarik dalam meriwayatkan hadits. Sepanjang penelitian kami, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud, karena pada riwayat Al-Haitsami Hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. (Lihat, Mawaridhud Dham-an:132 No. 487). Israil bin Yunus termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim. (lihat, Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Karena itu, yang menjadi sandaran utama dalam masalah ini adalah riwayat Israil (aslun, pokok), sedangkan riwayat Syarik sebagai pelengkap keterangan (far'un, cabang)

Kedua, Syarik bin Abdullah an-Nakha'i, lahir pada tahun 95 H/713 M, dan wafat pada tahun 177 H/793. di Kuffah pada usia 82 tahun. Syarik menerima hadits dari 101 guru dan memiliki murid sebanyak 95 orang, dan yang paling banyak menerima hadits darinya adalah Ishaq bin Yusuf al-Azraq, yaitu sebanyak 9.000 Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa Syarik termasuk salah seorang hafizh atau kuat hapalan. Karena itu Yahya Bin Main mengatakan, “tsiqatun”. Abu Zur'ah berkata kepada Yahya al-Hammani, “Cukup bagimu ilmu Syarik”. Ad-Dzahabi menyatakan, “Kana Syarik min au'iyyatil 'ilmi (Syarik termasuk diantara perbendaharaan ilmu).” Abu Ahmad bin 'Adi mengatakan, “Syarik memiliki Hadits yang banyak.” (Selengkapnya dapat dibaca pada Tahdzibul Kamal, XII:463, 472, 477; Mizanul I'Tidal, III:376; Tarikh Bagdad IX:280-282; Ma'rifatus Tsiqat, I:453; Rijal Muslim I:309-310)

Pada tahun 155 H/771 M, ketika berusia 60 tahun, ia menjadi hakim di Wasith. Satu tahun kemudian (tahun 156 H/771 M) menjadi hakim di Kuffah (Tahdzibut Tahdzib IV:336). Ketika menjadi qadhi di Kuffah inilah Syarik mukhtalith (hapalannya berubah) (Lihat, Taqribut Tahdzib I:243). Hal itu sebagaimana dinyatakan oleh Shalih bin Muhammad bahwa Syarik itu Shaduq dan setelah menjadi qadi di Kuffah idhthirab (rusak) hapalannya (Lihat, Tarikh Bagdad IX:285). Demikian pula menurut Ibnu Hibban dan Ibnu Hajar. Ibnu Hibban menyatakan:

كَانَ فِي آخِرِ عُمُرِهِ يُخْطِئُ فِيْمَا يَرُوِي تَغْيِرَ عَلَيْهِ حِفْظُهُ

al-Kawakibun Nirat, I:47: “Di akhir usianya ia keliru dalam periwayatan, hapalannya berubah.”

Ibnu Hajar menyatakan:

صَدُوْقٌ يُخْطِئُ كَثِيْرًا تَغْيِرَ حِفْظُهُ مُنْذُ وُلِّي الْقَضَاءَ بِالْكُوفَةِ

Taqribut Tahdzib, I:243: “Shaduq, banyak salah, berubah hapalannya sejak diangkat jadi qadi di Kuffah.”

Keadaan ini menyebabkan Syarik melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan sebagian Haditsnya ketika di Kuffah. Menurut Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, “Syarik keliru pada 400 Hadits.” (Lihat, Mizanul I'tidal, III:373; Al-Kamil fi Dhu'afair Rijal, IV:8).

Dengan demikian, apabila ada jarah (kritikan) dari sebagian ulama terhadap Syarik, maka hal itu dapat dikategorikan menjadi dua macam:

Berkaitan dengan rusaknya dhabth (hapalan) Syarik setelah menjadi qadhi (hakim) di kuffah atau setelah tahun 155 H, ketika ia berusia 60 tahun, atau 22 tahun sebelum wafatnya.

Berkaitan dengan Hadits tertentu diantara yang 400 Hadits itu.

Karena itu, jarh (celaan) para ulama tersebut tidak serta merta menolak seluruh Hadits yang diriwayatkan oleh Syarik, namun ditujukan terhadap sebagian Hadits yang tercakup oleh dua kategori di atas. Apabila jarh tersebut tidak didudukan seperti ini, maka akan timbul pertanyaan yang akan menolak keabsahan jarh tersebut, sebagai berikut:

Pertama: penilaian Abu Zur'ah. Abu Zur'ah (200-264 H) lahir tahun 200 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Zur'ah lahir 23 tahun setelah Syarik meninggal.

Pertanyaan, dari mana Abu Zur'ah tahu bahwa Syarik itu katsirul khatha, shahibu wahmin, yaghlathu ahyanan? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Kedua: penilaian Abu Hatim. Abu Hatim (195-277 H) lahir tahun 195 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Abu Hatim lahir 18 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan: Dari mana Abu Hatim tahu bahwa Syarik itu lahu aghalith? Padahal ia tidak sezaman dengan Syarik.

Ketiga: penilaian Ibrahim bin Ya'qub. Ibrahim bin Ya'qub al-Juzajani (w. 259 H) sezaman dengan Imam Ahmad (164-241 H). Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Seandainya Ibrahim lahir pada tahun 170 H, berarti Syarik wafat ketika ia berusia 7 tahun. Pertanyaan, dari mana al-Juzajani tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi, mudhtarribul hadits? Padahal ia masih kecil ketika Syarik meninggal.

Keempat: penilaian Ya'qub bin Syaibah. Ya'qub bin Syaibah (182- 262 H) lahir tahun 182 H. Sedangkan Syarik wafat tahun 177 H. Berarti Ya'qub lahir 5 tahun setelah Syarik meninggal. Pertanyaan, dari mana Ya'qub tahu bahwa Syarik itu sayyiul hifzhi? Padahal ia tdk sezaman dengan Syarik. Dan sebenarnya redaksi yang diungkapkan oleh Ya'qub bin Syaibah itu bukan jarh tetapi ta'dil (pujian) martabat VI, yakni shalihun lil i'tibar. Kalimat ini menunjukkan bahwa Haditsnya tidak mutlak ditolak tetapi layak dicari penguatnya. (lihat, Ushulul Hadits, 1989:277; Manhajun Naqd, 1985:110]

Di samping itu, jarh (celaan) para ulama di atas jelas-jelas akan bertentangan dengan ta'dil (penilaian baik) para ulama yang sezaman dengan Syarik dan lebih mengetahui keadaannya. Misalnya Ibnu Ma'in (158-233 H) menyatakan tsiqat (al-Kawakibun Nirat, I:47); Ibnul Mubarak (118-181 H) menyatakan bahwa Syarik lebih tahu terhadap Hadits orang-orang Kuffah dari pada Sufyan at-Tsauri (Al-Mughni fid Dhu'afa, I:297). Imam Ahmad (164-241 H) menyatakan bahwa syarik itu

كَانَ عَاقِلًا صَدُوقًا مُحَدِّثًا وَكَانَ شَدِيدًا عَلَى أَهْلِ الرَّيْبِ وَالْبِدَعِ

Artinya : “Dia orang yang kuat hapalan, jujur, ahli Hadits, dan sangat tegas terhadap ahli raib (tdk teguh pendirian) dan ahli bid'ah.” (Lihat, Mizanul I'tidal, III:375)

Bahkan Yahya bin Sa'id al-Qaththan (120-198 H) menyatakan, “Tsiqatun tsiqatun” (Tahdzibul Kamal, XII:468) Kalimat Tsiqatun tsiqatun menunjukkan bahwa rawi yang dinilai memiliki kredibilitas tingkat tinggi.

Namun apabila jarh (celaan) itu didudukan berdasarkan dua kategori di atas, maka jarh mereka sebenarnya tidak bertentangan dengan ta'dil (pujian) para ulama yang sezaman dengan Syarik, yaitu

Pertama, Ta'dil (pujian) ditujukan terhadap Syarik sebelum menjadi hakim di Kuffah atau sebelum tahun 155 H. Sedangkan jarh (celaan) ditujukan terhadap Syarik setelah berubah hapalannya atau setelah menjadi hakim di Kuffah atau setelah tahun 155 H.

Kedua, Ta'dil ditujukan terhadap periwayatan 8.600 Hadits. Sedangkan jarh ditujukan terhadap periwayatan 400 Hadits.

Sedangkan khusus untuk jarh (celaan) al-Juzajani terhadap Syarik, kita perlu memperhatikan komentar para ahli Hadits, antara lain al-Kautsari, Ibnu Hajar, ad-Dzahabi, dan as-Sakhawi, tentang jarh al-Juzajani terhadap orang-orang Kuffah. Hal ini perlu disampaikan mengingat Syarik adalah orang Kuffah. Mereka menyatakan bahwa jarh al-Juzajani terhadap orang Kuffah tidak perlu diterima, karena antara dia dan orang-orang Kuffah terjadi permusuhan disebabkan persoalan akidah (lihat, Ta'nits al-Khatib:116; Tahdzibut Tahdzib I:93; Mizanul I'tidal, I:76; Syarah al-Alfiyah:44; ar-Raf'u wat Takmil fil Jarhi wat Ta'dil:308 dan 310) Dalam ilmu Hadits, jarh seperti ini disebut jarh aqran, yakni mendaifkan orang lain karena faktor non ilmiah, antara lain sentimen atau permusuhan.

Dengan demikian, pada asalnya periwayatan Syarik itu sahih, dan untuk mengetahui apakah suatu Hadits yang diriwayatkan oleh Syarik itu:

- a) Sebelum menjadi qadhi di Kuffah (sebelum tahun 155 H) atau sesudahnya (setelah tahun 155 H)?
- b) Dikelompokkan pada jumlah 8.600 atau 400?
- c) Sebelum mukhtalith (berubah hapalan) atau sesudahnya?

Maka dapat digunakan salah satu diantara tiga kriteria sebagai tolak ukur:

Untuk mengetahui point (a) dapat dilihat dari aspek tarikhur riwayat, yaitu kapan hadits itu diterima dan diriwayatkan olehnya

Untuk mengetahui point (b) harus dilihat dari aspek takhrij, yaitu ditelusuri seluruh riwayat Syarik dalam berbagai kitab-kitab Hadits

Untuk mengetahui point (c) dapat dilihat dari 2 aspek:

1) Murid yang menerimanya

Ibnu Hibban menyatakan bahwa rawi-rawi yang menerima hadits darinya di Wasith (sebelum menjadi hakim di Kuffah) maka pada periwayatan mereka tidak terjadi takhlith (sahih karena mereka menerimanya sebelum Syarik berubah hapalan), seperti Yazid bin Harun dan Ishaq al-Azraq, sedangkan rawi-rawi yang menerima Hadits darinya di Kuffah (setelah mukhtalit) padanya terdapat keragu-raguan (lihat, Tahdzibut Tahdzib IV:336; Al-Kawakibun Nirat fi Ma'rifati Man ikhtalatha Minar Ruwatits Tsiqat, I:47; Al-Igtibath lima'rifati man rumiya bil ikhtilath : 60).

2) Muttabi'

Yaitu adanya periwayatan rawi-rawi lain yang tsiqah (kredibel) yang mendukung periwayatannya. Dan inilah yang dijadikan landasan oleh Imam Muslim ketika beliau meriwayatkan Hadits Syarik dalam kitab Shahihnya, antara lain dalam Shahih Muslim, II:510

كِتَابُ الْبِرِّ وَالصَّلَةِ وَالْأَدَبِ بَابُ بِرِّ الْوَالِدَيْنِ وَأَنَّهِنَّ أَحَقُّ بِهِ

(Kitab berbuat baik, silturrahmi, adab-adab berbuat baik pada orang tua dan keduanya)

diterangkan oleh Abu Hurairah:

قَالَ رَجُلٌ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ الصُّحْبَةِ قَالَ أُمُّكَ ثُمَّ أُمُّكَ ثُمَّ أَبُوكَ ثُمَّ
أَدْنَاكَ أَدْنَاكَ

Seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah : Siapakah manusia yang paling berhak atas kebaikanmu? Rasulullah menjawab: Ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu, kemudian yang lebih rendah darimu-yang lebih rendah darimu.

Karena menurut penelitian Muslim, hapalan dan kredibilitas Syarik dapat dibuktikan dengan adanya periwayatan rawi yang lainnya.

Berdasarkan standar kritik rawi di atas, mari kita kaji hadits Wail yang diriwayatkan oleh Syarik tentang Mendahulukan Lutut sebelum tangan ketika hendak sujud, dengan sebuah pertanyaan, apakah Hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum menjadi qadhi di Kuffah atau sesudahnya ? Tegasnya, sebelum taghayyur hifzhihi (berubah hapalannya) atau ba'dahu (sesudahnya) ?

Berdasarkan standar ketiga di atas, maka hadits Wail ini diriwayatkan oleh Syarik sebelum berubah hapalannya. Hal itu diketahui dengan melihat orang yang meriwayatkan darinya, yaitu Yazid bin Harun. Dengan demikian hadits ini (Mendahulukan Lutut) diterima oleh Yazid dari Syarik bin Abdillah sebelum Syarik berubah hapalannya (mukhtalit). Di samping itu, periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud tidak tafarrud (menyendiri), karena pada riwayat Al-Haitsami hadits tersebut diriwayatkan pula melalui rawi bernama Israil bin Yunus. Ia termasuk rijal (periwayat) yang digunakan Al-Bukhari dan Muslim.

أخبرنا محمد بن إسحاق الثقفي حدثنا الحسن بن علي الخلال حدثنا يزيد بن هارون أنبأنا إسرائيل عن عاصم بن كليب عن أبيه عن وائل بن حجر قال رأيت النبي صلى الله عليه وسلم إذا سجد وضع ركبتيه قبل يديه وإذا نهض رفع يديه قبل ركبتيه

(Lihat, Mawaridhud Zham-an:132 No. 487. Dan biografi Israil dapat dilihat pada Tahdzibul Kamal, II:515-524)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami periwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan Hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi' (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus.

Dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi'), sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَادَةَ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَ حَدِيثَ الصَّلَاةِ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعَتَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَّاهُ – رواه أبو داود

Abu Dawud berkata, “Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma’mar, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Jahadah telah mengabarkan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ayahnya (Wail); Sesungguhnya Nabi . —maka Wail menerangkan Hadits salat—ia berkata, “Maka ketika beliau hendak sujud kedua lututnya kena pada tanah sebelum kedua telapak tangannya.” H.r. Abu Dawud, ‘Awnul Ma’bud III : 48

Sebagian ulama menyatakan Hadits ini munqathi' (terputus jalur periwayatan) karena Abdul Jabbar tidak mendengar Hadits itu dari ayahnya (Wail). (Lihat, Tuhfatul Ahwadzi, II : 134)

Hemat kami sanad Hamam bin Yahya dari Muhammad bin Jahadah riwayat Abu Daud tersebut memang munqathi, karena Abdul Jabbar tidak mendengar Hadits tersebut dari ayahnya (Wail). Namun bila kita perhatikan sanad Al Baihaqi di bawah ini ternyata Abdul Jabbar menerima Hadits tersebut dari ibunya (istri Wail/Ummu Yahya), ia menerima dari Wail (suaminya), dengan teks sebagai berikut:

أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَارِثُ الْفَقِيهُ أَنْبَأَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ بْنُ حَيَّانَ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى ثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ ثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حُجْرٍ ثَنَا سَعِيدُ بْنُ عَبْدِ الْجَبَّارِ عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أُمِّهِ عَنْ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ ثُمَّ سَجَدَ وَكَانَ أَوَّلَ مَا وَصَلَ إِلَى الْأَرْضِ رُكْبَتَاهُ

as-Sunanul Kubra, II:99: Abu Bakar al-Harits al-Faqih telah mengabarkan kepada kami, Abu Muhamad bin Hayyan telah mengabarkan kepada kami, Muhamad bin Yahya telah menceritakan kepada kami, Abu Kureb telah menceritakan kepada kami, Muhamad bin Hujr telah menceritakan kepada kami, Sa'id bin Abdul Jabbar telah menceritakan kepada kami, dari Abdul Jabbar bin Wail, dari ibunya, dari Wail bin Hujr, ia berkata, "Aku Salat di belakang Rasul kemudian beliau sujud dan yang paling awal sampai ke lantai adalah kedua lututnya."

Dengan demikian sanad hadits tersebut muttashil (bersambung), dan dapat dipergunakan sebagai syahid (penguat) bagi Hadits Anas bin Malik dan Abu Hurairah sehingga derajat keduanya naik menjadi hasan lighairihi dan dapat diamalkan.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَعْمَرٍ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هَمَّامٌ قَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنِي شَقِيقٌ قَالَ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثِ أَحَدِهِمَا وَأَكْبَرُ عِلْمِي أَنَّهُ فِي حَدِيثِ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ

Abu Dawud berkata, "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ma'mar telah menceritakan kepada kami, Hajaj bin Minhal telah mengabarkan kepada kami, Hamam telah mengabarkan kepada kami dan berkata, Syaqiq telah mengabarkan kepada kami, Ashim bin Kulaib telah menceritakan kepadaku, dari ayahnya (Kulaib bin Syihab), dari Nabi . . . (seperti hadits di atas)."

Selain penguat riwayat Syarik bin Abdullah (muttabi'), juga dalam riwayat lain, kita temukan jalur periwayatan berbeda sebagai penguat riwayat Wail (Syahid), sebagai berikut:

عَنْ أَنَسٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَبَّرَ ... ثُمَّ انْحَطَّ بِالتَّكْبِيرِ حَتَّى سَبَقَتْ رُكْبَتَاهُ يَدَيْهِ - رواه البيهقي والدارقطني والحاكم -

Dari Anas bin malik, ia berkata, “Aku melihat Rasulullah . bertakbir... Kemudian beliau turun (ke sujud) sambil bertakbir sehingga kedua lututnya mendahului kedua tangannya.” H.r. Al Baihaqi, As Sunanul Kubra II : 99; Ad Daraqutni, Sunan Ad Daraqutni I : 345; Al Hakim, Al Mustadrak I: 226. Redaksi di atas versi riwayat Al Baihaqi.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا سَجَدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِرُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَلَا يَزُكْ بِرُؤُوكَ الْجَمَلِ - رواه البيهقي وابن أبي شيبة -

Dari Abu Hurairah, dari Nabi . ia bersabda, “Apabila seseorang di anatara kamu sujud, maka mulailah dengan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan janganlah menderum seperti menderumnya unta.” H.r. Al Baihaqi, As Sunanul Kubra II : 100; Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf, I :295)

Mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak turun ke sujud, selain bersumber dari Nabi . juga merujuk kepada praktek salat sahabat Nabi ., dalam hal ini Umar dan Ibnu Umar, sebagai berikut:

عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة وعبد الرزاق -

Artinya : Dari Ibrahim, Bahwasannya Umar menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya.” H.r. Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf, I : 295 dan Abdur Razaq , al-Mushannaf, II : 177

عَنْ نَافِعٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ إِذَا سَجَدَ قَبْلَ يَدَيْهِ وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ - رواه ابن أبي شيبة -

Artinya : Dari Nafi, Sesungguhnya Ibnu Umar bila hendak sujud menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan bila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” H.r. Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf I : 295

Berikut kita ketengahkan ulama yang menerima kehujahan hadits mendahulukan lutut, antara lain:

قَالَ التِّرْمِذِيُّ : هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ مِثْلَ هَذَا عَنْ شَرِيكَ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ يَرَوْنَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ رُكْبَتَيْهِ قَبْلَ يَدَيْهِ وَإِذَا نَهَضَ رَفَعَ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Sunan At-Tirmidzi II:56: At-Tirmidzi berkata, “Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya seperti ini dari Syarik, dan Hadits ini menjadi landasan pengamalan menurut mayoritas ahli ilmu yang berpendapat bahwa seseorang hendaklah menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya (ketika hendak sujud) dan apabila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.”

Imam asy-Syaukani mengutip perkataan at-Tirmidzi itu dengan redaksi:

هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُ أَحَدًا رَوَاهُ غَيْرُ شَرِيكَ

Nailul Authar Syarh Muntaqa al-Akhbar II: 281: “Ini hadits hasan gharib, kami tidak mengetahui seorangpun yang meriwayatkannya selain Syarik.”

وَقَالَ النَّوَوِيُّ : لَا يَطْهَرُ تَرْجِيحُ أَحَدِ الْمَذْهَبَيْنِ عَلَى الْآخَرَ وَلَكِنْ أَهْلُ هَذَا الْمَذْهَبِ رَجَّحُوا حَدِيثَ وَائِلٍ وَقَالُوا فِي أَبِي هُرَيْرَةَ إِنَّهُ مُضْطَرَّبٌ إِذْ قَدْ رُوِيَ عَنْهُ الْأَمْرَانِ

Subulus Salam I:38: An-Nawawi berkata, “Sulit untuk mentarjih (menguatkan) salah satu diantara dua madzhab, namun penganut madzhab ini menyatakan bahwa Hadits Wail lebih rajih (kuat) dan mereka berkata, “Pada riwayat Abu Hurairah (mendahulukan tangan) terjadi idtirab karena telah diriwayatkan dari Abu Hurairah dalam dua versi.”

قَالَ الْخَطَّابِيُّ وَغَيْرُهُ : وَحَدِيثُ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَصَحُّ مِنْ حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ

Zadul Ma’ad, I:411 : Al-Khathabi dan lainnya berkata, “Hadits Wail bin Hujr lebih Shahih dari pada Hadits Abu Hurairah.”

Ibnu Qayyim berpendapat: “Hadits Wail lebih utama dilihat dari berbagai aspek:

Pertama, Hadits Wail lebih tsabit (kokoh kepastian adanya) sebagaimana dinyatakan al-Khathabi dan lainnya.

Kedua, Hadits Abu Hurairah mudhtaribul matan (ketidakpastian redaksi) sebagaimana keterangan terdahulu, karena diantara para rawi dari Abu Hurairah ada yang menyatakan bahwa sabda Nabi itu:

وَأَيْضَٰعُ يَدَيْهِ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ

Artinya : “dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya sebelum kedua lututnya.” Ada pula yang menyatakan sebaliknya. Dan ada pula yang menyatakan

وَأَيْضَٰعُ يَدَيْهِ عَلَىٰ رُكْبَتَيْهِ

Artinya : “dan hendaklah ia menempatkan kedua tangannya di atas kedua lututnya.”

Ketiga, keterangan terdahulu, yaitu pernyataan al-Bukhari, ad-Daraquthni, dan lain-lain bahwa Hadits tersebut mengandung ilat (cacat tersembunyi).

Keempat, andaikata Hadits tersebut tsabit (kokoh), sungguh sekelompok ahli ilmu mendakwakan bahwa Hadits tersebut mansukh (terhapus). Ibnul Mundzir berkata, “Sebagian diantara sahabat kami telah menduga bahwa menempatkan kedua tangan sebelum kedua lutut itu mansukh (terhapus).”

Kelima, Hadits Wail sesuai dengan ketentuan larangan Nabi agar tidak menderum seperti menderumnya unta, hal itu berbeda dengan Hadits Abu Hurairah.

Keenam, Hadits Wail sesuai dengan riwayat amal shahabat, seperti Umar, Ibnu Umar, dan Ibnu Mas’ud, dan tidak ada satupun riwayat amal sahabat yang sesuai dengan Hadits Abu Hurairah kecuali Umar, itu pun kontradiktif dengan amal Umar versi lainnya.

Ketujuh, Hadits Wail memiliki syahid (penguat) melalui Hadits Ibnu Umar dan Anas, sebagaimana diterangkan terdahulu, sedangkan Hadits Abu Hurairah tidak memiliki syahid, maka kalau keduanya berlawanan tentu saja Hadits Wail bin Hujr didahulukan karena syawahid (penguat)nya dan Hadits Wail lebih kuat.

Kedelapan, sesungguhnya mayoritas orang-orang berpegang pada Hadits itu, sedangkan pendapat yang lain hanya bersumber dari al-Auza’I dan Malik. Adapun perkataan Ibnu Abu Dawud: “Sesungguhnya itu (mendahulukan lutut) merupakan pendapat para ahli Hadits” maksudnya pendapat sebagian diantara mereka, karena Ahmad, as-Syafi’I, dan Ishaq berpendapat sebaliknya.

Kesembilan, sesungguhnya pada Hadits Wail terdapat kisah hikayat yang disusun untuk mengisahkan perbuatan Nabi, maka itu lebih terjaga kebenarannya, karena suatu Hadits yang mengandung kisah hikayat menunjukkan bahwa Hadits itu benar-benar terpelihara.

Kesepuluh, Sesungguhnya berbagai perbuatan yang dihikayatkan pada Hadits yang semuanya tsabit (kokoh) lagi sahih melalui perwayatan lainnya, maka hal itu merupakan perbuatan yang sudah dikenal lagi benar adanya, dan ini salah satu aspek diantaranya, dan status shahih itu berlaku untuknya, sedangkan keterangan yang menentanginya tidak dapat melawannya. Dengan demikian sudah pasti Hadits itu yang rajih (kuat). Wallahu A'lam. (Lihat, Zadul Ma'ad, I:215)

Muhamad Syamsul Haq berkata, “Mayoritas ulama berpendapat demikian (mendahulukan lutut), dan al-Qadhi Abut Thayyib menghikayatkan (pendapat demikian juga) dari mayoritas ahli fiqih. Ibnul Mundzir menghikayatkannya sebagai pendapat Umar bin Khatab, an-Nakha’I, Muslim bin Yasar, Sufyan ats-Tsauri, Ahmad, Ishaq, dan Ashhabur ra’yi (madzhab rasional), dan ia berkata, ‘saya pun berpendapat demikian’.” (Lihat, ‘Awnul Ma’bud Syarh Sunan Abu Dawud, III:48)

Berdasarkan analisa di atas, hemat kami perwayatan Syarik tentang mendahulukan lutut sebelum tangan ketika hendak sujud dan mendahulukan kaki dari pada dari pada lutut adalah maqbul (dapat diterima) karena: Pertama, Syarik meriwayatkan Hadits tersebut sebelum terjadinya ikhtilath. Kedua, Syarik memiliki muttabi’ (tidak menyendiri) dikuatkan oleh rawi lain yang tsiqah (kredibel), yaitu Israil bin Yunus

Dalil 2.

2705 - حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبرَاهِيمَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى، عَنِ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، «أَنَّه كَانَ يَضَعُ رُكْبَتَيْهِ إِذَا سَجَدَ قَبْلَ يَدَيْهِ، وَيَرْفَعُ يَدَيْهِ إِذَا رَفَعَ قَبْلَ رُكْبَتَيْهِ»

Mushannaf Ibnu Abu Syaibah I : 236: Telah menceritakan kepada kami ya’qub bin Ibrahim, dari Ibn Abi Laila, **dari Nafi, Dari Ibn Umar Sesungguhnya Ibnu Umar bila hendak sujud menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan bila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya.**”

Dalil 1 kalimat **dan apabila bangkit beliau mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya** menunjukkan mendahulukan tangan ketika bangkit dari sujud memiliki kekuatan

hujjah yang shahih dan dapat dipastikan salah satu sunnat dalam kaifiyat bangkit dari sujud untuk langsung berdiri

Dalil 2 kalimat dari Nafi, Dari Ibn Umar Sesungguhnya Ibnu Umar bila hendak sujud menempatkan kedua lututnya sebelum kedua tangannya dan bila bangkit mengangkat kedua tangannya sebelum kedua lututnya menunjukkan kaifiyat bangkit dari sujud dengan mendahulukan tangan dilakukan oleh sahabat Ibnu Umar

Kesimpulan dahulukan tangan sebelum lutut adalah ketika bangkit dari sujud untuk berdiri yang didahulukan untuk diangkat adalah tangan sebelum lutut.

4) KEDUA KAKI BERTUMPU PADA UJUNG TELAPAK KAKI

Dalil 1

سنن الترمذي ٢٦٥: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْهَضُ فِي الصَّلَاةِ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ

Sunan Tirmidzi 265: ... Dari Abu Hurairah ia berkata: "Nabi **bangkit dalam shalat dengan bertumpuan pada ujung jari telapak kaki.**"...

Dalil 2

عَنِ ابْنِ عُيَيْنَةَ، عَنِ ابْنِ أَبِي لَيْلَى قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ يَقُولُ: «رَمَقْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ فِي الصَّلَاةِ فَرَأَيْتُهُ يَنْهَضُ وَلَا يَجْلِسُ» قَالَ: «يَنْهَضُ عَلَى صُدُورِ قَدَمَيْهِ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى وَالثَّلَاثَةِ»

Mushannaf Abdurrazak Ash Shan'ani, Juz 2 : 178: Dari ibn uyainah, dari ibn abi laila ia berkata: aku mendengar Abdurrahman bin Yazid berkata: aku pernah mengikuti abdullah bin mas'ud pada shalat maka aku melihatnya beliau bangkit dan tidak duduk, ia berkata : **beliau bangkit dari duduk dengan bertopang pada kedua kaki pada rakaat awal dan rakaat ketiga.**

Dalil 1 kalimat **bangkit dalam shalat dengan bertumpuan pada ujung jari telapak kaki menunjukkan** keterangan bahwa Nabi ketika bangkit dari sujud untuk berdiri bertumpu pada ujung telapak kaki

Dalil kedua **beliau bangkit dari duduk dengan bertopang pada kedua kaki pada rakaat awal dan rakaat ketiga** keterangan sahabat bahwa ketika bangkit dari sujud untuk berdiri kedua telapak kaki menjadi titik tolaknya

Kesimpulan : kemudian angkat lutut dengan titik tolak pangkal kaki adalah posisi bangkit dari sujud untuk berdiri dengan titik tolaknya kedua pangkal telapak kaki, angkat lutut tersebut kemudian bangkit berdiri.

5) KEDUA TANGAN MENEKAN PADA PAHA

Dalil 1

عَنْ عَبْدِ الْجَبَّارِ بْنِ وَايِلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَقَعْنَا رُكْبَتَاهُ إِلَى الْأَرْضِ قَبْلَ أَنْ تَقَعَ كَفَّاهُ قَالَ فَلَمَّا سَجَدَ وَضَعَ جَبْهَتَهُ بَيْنَ كَفَيْهِ وَجَافَى عَنْ إِبْطِيهِ قَالَ حَجَّاجٌ وَقَالَ هَمَّامٌ وَحَدَّثَنَا شَقِيقٌ حَدَّثَنِي عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِثْلِ هَذَا وَفِي حَدِيثٍ أَحَدِهِمَا وَأَكْبَرُ عِلْمِي أَنَّهُ حَدِيثُ مُحَمَّدِ بْنِ جُحَادَةَ وَإِذَا نَهَضَ نَهَضَ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَاعْتَمَدَ عَلَى فَخْذِهِ

Sunan Abu Daud 627: ... Dari Abdul Jabbar bin Wa'il dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengenai hadits ini, katanya: "Ketika beliau sujud, beliau menempelkan kedua lututnya ke lantai sebelum meletakkan kedua telapak tangannya (ke lantai), katanya lagi: "Ketika beliau sujud, beliau meletakkan mukanya diantara kedua telapak tangannya dan merenggangkan kedua ketiaknya."

Telah berkata Hajjaj: Hammam berkata: dan telah menceritakan kepada kami Syaqiq telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti (hadits) ini, dan diantara salah satu dari hadits tersebut yang lebih aku yakini adalah hadits Muhammad bin Juhadah yaitu: "Apabila beliau hendak bangkit (untuk berdiri), beliau bangkit di atas kedua lututnya dengan bersandarkan pada kedua pahanya."....

Dalil 2

صحيح ابن خزيمة ٩٠٤: ثنا عمران بن موسى القزاز، ثنا عبد الوارث، ثنا محمد بن جُحَادَةَ، نا عبدُ الجبَّارِ بنُ وَايِلٍ قال: كُنْتُ غُلَامًا لَا أَعْقِلُ صَلَاةَ أَبِي فَحَدَّثَنِي وَايِلُّ بْنُ عَلْقَمَةَ بْنِ وَايِلِّ، عَنْ أَبِي وَايِلِّ بْنِ حُجْرٍ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ، ثُمَّ كَبَّرَ، ثُمَّ التَّحَفَ، ثُمَّ أَدْخَلَ يَدَيْهِ فِي ثَوْبِهِ، ثُمَّ أَخَذَ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ " ثُمَّ ذَكَرَ

الْحَدِيثُ، قَالَ أَبُو بَكْرٍ: هَذَا عَلْقَمَةُ بْنُ وَايِلٍ لَا شَكَّ فِيهِ، لَعَلَّ عَبْدَ الْوَارِثِ، أَوْ مَنْ دُونَهُ شَكَّ فِي اسْمِهِ وَرَوَاهُ هَمَّامُ بْنُ يَحْيَى، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ جُحَارَةَ، حَدَّثَنِي عَبْدُ الْجَبَّارِ بْنُ وَايِلٍ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَايِلٍ، وَمَوْلَى لَهُمْ، عَنْ أَبِيهِ وَايِلِ بْنِ حُجْرٍ

Shahih Ibnu Khuzaimah 904: Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin Wa'il menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku dulu masih kanak-kanak dan tidak mengerti tentang shalat Ayahku, maka Wa'il bin Alqamah menceritakan kepadaku dari Ayahku Wa'il bin Hujr, ia berkata, 'Apabila Rasulullah telah siap untuk shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya, kemudian bertakbir, lalu berselimut dan memasukkan kedua tangannya kedalam bajunya, kemudian menyatukan sisi kirinya dengan sisi kanannya, lalu menyebutkan haditsnya' Abu Bakar berkata, "Alqamah bin Wa'il tidak terdapat keraguan padanya, mungkin Abdul Warits lebih cenderung meragukan tentang namanya." Hammam bin Yahya meriwayatkannya, Muhammad bin Hujarah, Abdul Jabbar bin Wa'il menceritakan kepadaku dari Alqamah bin Wa'il budak yang telah dimerdekakannya, dari ayahnya Wa'il bin Hujr

Dalil 1 berikut penjelasannya

Rawi yang jadi perbincangan

Nama Lengkap : Abdul Jabbar bin Wa'il bin Hajar

Kalangan : Tabi'in kalangan pertengahan

Kunyah : Abu Muhammad

Negeri semasa hidup : Kuffah

Wafat : 112 H

Pendapat ulama

1. At Tirmidzi : Aku mendengar Muhammad yakni Bukhari berkata Abdul Jabbar Ibnu Wail Ibnu Hujrin tidak mendengar dari bapaknya dan tidak bertemu dengannya dikatakan sesungguhnya dia dilahirkan setelah meninggal bapaknya jelang sebulan (Sunan Atirmidi 4:550)

2. Ibnu Sa'ad : Keadaan (Abdul Jabbar) Tsiqatun insyaallah sedikit hadistnya dan mereka membicarakan diriwayatnya dari bapaknya dan mereka mengatakan tidak bertemu dengan bapaknya. dan saudaranya Alqomah bin Wail (At-Thabaqat al kubra 6 ;213)
3. 'Abbas Addauri : Aku mendengar yahya berkata Abdul Jabbar bin Wail bin Hujrin kuat dan tidak mendengar dari bapaknya sedikitpun kecuali dari ahlul bait (Tarikh Ibnu Main 3:11)
4. Abu Hatim : Yang diriwayatkan dari bapaknya mursal dan tidak mendengar dari bapaknya (Aljarhu Wa Ta`dil 6:30)
5. An-Nasai : Abdul Jabbar bin Wail tidak mendengar dari bapaknya (Sunan An-nasai Al-kubra 1:308)
6. Ad-Dzahabi : tidak mendengar dari bapaknya (Al-kasyaf fiima`ripati minlahu riwayatuh filkitabi Assunnati 612)
7. Al-Mizi dan Ibnu Hajar : menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa ayahnya meninggal ketika Abdul Jabbar masih dikandung atau dilahirkan setelah enam bulan meninggal ayahnya. (Tahdzibul Kamal 16:395 dan Tahdzibu Tahdzib 332)
8. Al-Mubarakafuri : pendapat ini (Abdul Jabbar tidak bertemu bapaknya) lemah sekali maka sesungguhnya dia shahih sesungguhnya dia berkata masih kanak-kanak yang tidak mengerti shalat bapaku,walaupun tidak sedikit yang mengatakan bapaknya meninggal dalam keadaan dia (Abdul Jabbar) dalam kandungan. Bahwa dia (Abdul Jabbar) nas nya jelas tentang Abdul Jabbar telah dilahirkan waktu bapaknya hidup (Tuhfatul Ahwadzi Bisyarhi Jamii At-tirmidzi 514)

Dengan keterangan ini menunjukkan bahwa Abdul Jabbar bin Wail adalah rawi tsiqah, kecuali bila keterangan yang menunjukkan bahwa Abdul Jabbar menyatakan dari bapaknya, maka dalil ini menjadi munqati' (terputus), para ulama seperti Imam Bukhari, At Tirmidzi, Ibnu Sa'ad, Abbas Addauri, An nasai, Ad dzahabi dll, tetapi ulama seperti Al-Mizi, Ibnu Hajar, Abu Daud, Al-Mubarakafuri dll berebeda dan secara umum menyatakan bahwa menolak pendapat orang yang mengatakan bahwa ayahnya meninggal ketika Abdul Jabbar masih dikandung atau dilahirkan setelah enam bulan meninggal ayahnya (Tahdzibul Kamal 16:395 dan Tahdzibu Tahdzib 332), untuk itu mari kita coba untuk menelaah Kembali beberapa keterangan tentang permasalahan ini, berikut keteranganya :

Dalil pertama menunjukkan bahwa Abdul Jabbar mendengar langsung dari Wa'il bin Hujr, kemudian telah berkata Hajjaj: Hammam berkata: dan telah menceritakan kepada kami Syaqq telah menceritakan kepadaku 'Ashim bin Kulaib dari ayahnya dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti (hadits) ini, dan diantara salah satu dari hadits tersebut yang lebih aku yakini adalah hadits Muhammad bin Juhadah yaitu: "Apabila beliau hendak bangkit (untuk berdiri), beliau bangkit di atas kedua lututnya dengan bersandarkan pada kedua pahanya, dengan demikian bahwa dalil ini ketika akan dikatakan munqaati maka keterangan selanjutnya memberikan gambaran bahwa penelitian dan keyakinan hamam akan pendapat bahwa dalil ini tidak munqati", kemudian ada keterangan dari dalil yang disampaikan Ibnu Khuzaimah bahwa Imran bin Musa Al Qazzaz menceritakan kepada kami, Abdul Warits menceritakan kepada kami, Muhammad bin Juhadah menceritakan kepada kami, Abdul Jabbar bin Wa'il menceritakan kepada kami, ia berkata, "Aku dulu masih kanak-kanak dan tidak mengerti tentang shalat Ayahku, maka Wa'il bin Alqamah menceritakan kepadaku dari Ayahku Wa'il bin Hujr, ia berkata, 'Apabila Rasulullah telah siap untuk shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya, kemudian bertakbir, lalu berselimut dan memasukkan kedua tangannya kedalam bajunya, kemudian menyatukan sisi kirinya dengan sisi kanannya, lalu menyebutkan haditsnya' Abu Bakar berkata, "Alqamah bin Wa'il tidak terdapat keraguan padanya, mungkin Abdul Warits lebih cenderung meragukan tentang namanya." Hammam bin Yahya meriwayatkannya, Muhammad bin Hujarah, Abdul Jabbar bin Wa'il menceritakan kepadaku dari Alqamah bin Wa'il budak yang telah dimerdekakannya, dari ayahnya Wa'il bin Hujr, menunjukkan bahwa Abdul Jabbar ketika berbicara tentang shalat maka secara langsung dan tidak langsung bersumber dari Alqamah, dengan demikian munqati'nya Abdul Jabbar terbantahkan dengan keterangan-keterangan tersebut, berarti dalil 1 memiliki syawahid yaitu dalil ke 2. Kesimpulan dalil 1 hasan lizatihi.

Dalil 1 kalimat **Apabila beliau hendak bangkit (untuk berdiri), beliau bangkit di atas kedua lututnya dengan bersandarkan pada kedua pahanya** menunjukkan bangkitlah dengan kedua tangan menekan pada paha adalah salah satu sunnah.

BANGKITLAH DENGAN KEDUA TANGAN MENEKAN PADA PAHA adalah Ketika bangkit dari sujud untuk berdiri maka dahulukan tangan dari pada lutut kemudian simpan tangan dipaha kemudian bangkit.

Mari perhatikan pendapat Abu Daud dalam kitab Sunannya Hal 627 "dan diantara salah satu dari hadits tersebut yang lebih aku yakini adalah hadits Muhammad bin Juhadah yaitu:

“Apabila beliau hendak bangkit (untuk berdiri), beliau bangkit di atas kedua lututnya dengan bersandarkan pada kedua pahanya. dan pendapat Yahya itu majhul (dengan semisal ini) Hadits yang terdahulu dari jalur Muhammad bin Juhadah (dan pada salah satu haditsnya) maksudnya Muhammad bin Juhadah dan Syaqiq (apabila beliau bangkit) maksudnya berdiri (beliau bangkit di atas kedua lututnya dengan bersandarkan pada kedua pahanya) maksudnya bangkit dengan tangannya atas pahanya dengan demikian membantu ketika bangkit. Al-Hafidz Az-Zain Al-Iroqi berkata dan riwayat Abi Dawud ini disepakati sebagaimana sebelumnya karena dia itu apabila mengangkat kedua tangan itu membantu bangkit atas lututnya tidak ada yang tetap selain bersandar kepada keduanya. (Aunul Ma'bud Juz 3:49)

6) KEMUDIAN BERDIRI TEGAK

Dalil 1

عَنْ عَائِشَةَ زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ كَانَ أَوَّلَ مَا افْتَرَضَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةَ رَكْعَتَانِ رَكْعَتَانِ إِلَّا الْمَغْرِبَ فَإِنَّهَا كَانَتْ ثَلَاثًا ثُمَّ أَتَمَّ اللَّهُ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ وَالْعِشَاءَ الْأَخْرَةَ أَرْبَعًا فِي الْحَضَرِ وَأَقَرَّ الصَّلَاةَ عَلَى فَرَضِهَا الْأَوَّلِ فِي السَّفَرِ

Musnad Ahmad: Dari Aisyah istri Nabi shallallahu alaihi wasallam beliau berkata: Pertama yang diwajibkan shalat kepada Rasulullah shallallahu alaihi wasallam adalah dua rakaat dua rakaat kecuali Maghrib yang 3 rakaat. Kemudian Allah sempurnakan (jumlah rakaat) Dzuhur, Ashar, dan Isya' akhir 4 rakaat dalam kondisi hadir (tidak safar) dan ditetapkan shalat ' sebagaimana kewajibannya yang awal di waktu safar

Dalil 2

QS ANISSA 142

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ يُخَادِعُونَ اللَّهَ وَهُوَ خَادِعُهُمْ وَإِذَا قَامُوا إِلَى الصَّلَاةِ قَامُوا كُسَالَى يُرَاءُونَ النَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ اللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا

Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah, dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya (dengan salat) di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali

Dalil 4

...حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مَا كُنْتَ أَقْدَمْنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرْنَا لَهُ إِثْنَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ...

Sunan Tirmidzi 280 :...Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amru bin 'Atha' dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; ... ia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang ...

Dalil 1 keterangan bahwa shalat terdiri dari beberapa rakaat yang berarti adanya pengulangan kaifiyat dalam shalat termasuk berdiri dalam shalat

Dalil 2 rasa malas dalam shalat termasuk berdiri didalamnya adalah bagian dari sifat munafik

Dalil 3 keterangan bahwa ketika berdiri harus tegak

Dengan keterangan-keterangan yang telah disebutkan kemudian berdiri tegak adalah kemudian melanjutkan rakaat berikutnya kembali pada posisi awal shalat sikap tegak, berimbang dengan sempurna berdiri dalam shalat.

7) POSISI TANGAN KANAN LANGSUNG MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA (kecuali setelah dua raka'at atau tasyahud awal)

a. TANGAN KANAN MEMEGANG PUNGGUNG TANGAN KIRI

Dalil 1

...عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ حَيْالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى ...

Shahih Muslim 608:...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarkannya, "Di

hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

... حَدَّثَنَا عَلْقَمَةُ بْنُ وَائِلٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ قَائِمًا فِي الصَّلَاةِ قَبَضَ بِيَمِينِهِ عَلَى شِمَالِهِ

Sunan Nasa'i 877: ...Telah menceritakan kepada kami 'Alqomah bin Wa'il dari bapaknya, dia berkata: "Aku melihat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wassallam apabila berdiri untuk shalat beliau **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya.**"

Dalil 3

... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ أَخْبَرَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيَّ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي قَالَ فَانظَرْتُ إِلَيْهِ قَامَ فَكَبَّرَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى حَادَّتَا أُذُنَيْهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى ظَهْرِ كَفِّهِ الْيُسْرَى وَالرُّسْغِ وَالسَّاعِدِ...

Musnad Ahmad 18115: ...Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Kulaib telah mengabarkan kepadaku ayah, bahwa Wa'il bin Hujr Al Hadlrami mengabarinya, dia berkata: Aku berkata: Sungguh aku akan melihat Rasulullah bagaimana beliau shalat. dia berkata: Maka aku lihat beliau berdiri dan bertakbir dan beliau angkat kedua tangannya hingga sejajar kedua telinganya. Kemudian **beliau letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah...**

Dalil 4

صحيح البخاري ٦٩٨: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ قَالَ كَانَ النَّاسُ يُؤْمَرُونَ أَنْ يَضَعَ الرَّجُلُ الْيَدَ الْيُمْنَى عَلَى ذِرَاعِهِ الْيُسْرَى فِي الصَّلَاةِ قَالَ أَبُو حَازِمٍ لَا أَعْلَمُهُ إِلَّا يَنْمِي ذَلِكَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 698: Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Maslamah dari Malik dari Abu Hazim dari Sahl bin Sa'd berkata: "**Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat.**" Abu Hazim berkata: "Aku tidak mengetahui dia Sahl kecuali bahwa dia menyandarkan hal tersebut kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam."...

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa posisi tangan kanan kanan di atas tangan kiri

Dalil 2 kalimat **memegang tangan kirinya dengan tangan kanannya** menunjukkan adanya genggam tangan kanan kepada tangan kiri

Dalil 3 kalimat **letakkan tangan kanannya di atas punggung telapak tangan kirinya, pergelangan dan lengan bawah** menunjukkan yang di genggam itu telapak,pergelangan sampai lengan

Dalil 4 ungkapan sahabat yang menyatakan **Orang-orang diperintahkan agar meletakkan tangan kanannya di atas lengan kiri dalam shalat** menunjukkan bahwa perintah meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri adalah bagian dari perintah langsung dari Rasulullah SAW

Kesimpulan dalil Dari Wail bin Hujr bahwa ia melihat Nabi . Mengangkat kedua tangannya Ketika memulai shalat kemudian melipatkan lengan bajunya dan menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri (dalil no 1) di dalam hadits kedua di katakan kemudian Dari Wail bin Hujr, 'Aku pernah melihat Rasulullah . Apabila berdiri dalam shalat, ia mengepalkan (memegang) tangan kanan pada tangan kirinya dan di hadits ketiga Kemudian meletakkan tangan kanan di atas punggung telapak tangan kiri, di pergelangan tangan, sampai di lengan tangan kiri, Inilah alasannya mengapa kata wada`a dalam hadits kedua di artikan memegang atau menggenggam sedangkan kata rusg dan said, pada hadits ketiga diartikan rusg adalah sambungan antara kaff (telapak tangan) dan said adalah bagian tangan antara rusg dan siku, ketentuan ini adalah salah satu perintah Rasullullah SAW (dalil no 4).

Kesimpulan menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan adalah : Memegang atau menggenggam punggung tangan kiri oleh tangan kanan adalah punggung telapak tangan sampai pergelangan atau lengan dan tidak boleh sampai siku.

b. SIMPAN KEDUANYA DI ATAS DADA

Dalil 1

... عَنْ أَبِيهِ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفَعَ يَدَيْهِ حِينَ دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ وَصَفَ هَمَامٌ جِيَالَ أُذُنَيْهِ ثُمَّ التَّحَفَ بِثَوْبِهِ ثُمَّ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 608 :...Dari Wail bin Hujr "Bahwasannya nya dia melihat Nabi mengangkat kedua tangannya ketika masuk shalat, bertakbir." Hammam menggambarannya, "Di

hadapan kedua telinganya, kemudian melipatnya pada bajunya kemudian **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya...**

Dalil 2

...عَنْ ثَوْرٍ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ مُوسَى عَنْ طَاوُسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى يَدِهِ الْيُسْرَى ثُمَّ يَشُدُّ بَيْنَهُمَا عَلَى صَدْرِهِ وَهُوَ فِي الصَّلَاةِ

Sunan Abu Daud 648: ...Dari Tsaur dari Sulaiman bin Musa dari Thawus dia berkata: "**Rasulullah meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri, kemudian menarik keduanya di atas dada ketika shalat.**"

Dalil 3

...عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ هُلْبٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَنْصَرِفُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ وَرَأَيْتُهُ قَالَ يَضَعُ هَذِهِ عَلَى صَدْرِهِ وَصَفَّ يَحْيَى الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى فَوْقَ الْمَفْصَلِ

Musnad Ahmad 20961: Dari Qabishah bin Halb dari ayahnya, ia berkata: Saya melihat Nabi menoleh ke kanan dan kekiri, dan saya melihatnya meletakkan tangan di atas dadanya. Dan Yahya meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya dibagian atas persendian

Dalil 4

...عن عاصم بن كليب، عن أبيه، عن وائل بن حجر قال: «صليت مع رسول الله صلى الله عليه وسلم، ووضع يده اليمنى على يده اليسرى على صدره»

Shahih Ibnu Khuzaimah 479: ...Dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari wail bin hajar, ia berkata, "Aku pernah melaksanakan shalat bersama Rasulullah , **beliau meletakkan tangan kanannya di atas tangan kiri lalu diletakkan di atas dadanya.**"

Dalil 5

...عَنْ زِيَادِ بْنِ زَيْدٍ عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ أَنَّ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ مِنَ السُّنَّةِ وَضَعُ الْكَفِّ عَلَى الْكَفِّ فِي الصَّلَاةِ تَحْتَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 645...Dari Ziyad bin Zaid dari Abu Juhaifah bahwa Ali radliyallahu 'anhu berkata: "**Termasuk dari sunnah adalah meletakkan telapak tangan di atas telapak tangan yang lain di bawah pusar dalam shalat.**"

Dalil 6

سنن أبي داود ٦٤٦ : ...عَنْ ابْنِ جَرِيرِ الضَّبِّيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ رَأَيْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ
يُمْسِكُ شِمَالَهُ بِيَمِينِهِ عَلَى الرَّسْغِ فَوْقَ السُّرَّةِ

Sunan Abu Daud 646: ...Dari Ibnu Jarir Ad Dlabbi dari ayahnya dia berkata: "Aku melihat tangan kanan Ali radliyallahu 'anhu **memegang tangan kirinya pada pergelangannya di atas pusar.**"

Dalil 7 Firman Allah Swt : Dalam QS. Al-An'am[6]: 125 / (QS. Hud[11]: 5) dan (QS. Al-A'raf[7]:2)

فَمَنْ يُرِدِ اللَّهُ أَنْ يَهْدِيَهُ يَشْرَحْ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ وَمَنْ يُرِدْ أَنْ يُضِلَّهُ يَجْعَلْ صَدْرَهُ ضَيِّقًا حَرَجًا
كَأَنَّمَا يَصْعَدُ فِي السَّمَاءِ كَذَلِكَ يَجْعَلُ اللَّهُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ

"Barang siapa yang Allah menghendaki akan memberikan kepadanya petunjuk, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk (memeluk agama) Islam. Dan barang siapa yang dikehendaki Allah kesesatannya, niscaya Allah menjadikan dadanya sesak lagi sempit, seolah-olah ia sedang mendaki ke langit. Begitulah Allah menimpakan siksa kepada orang-orang yang tidak beriman".

Dalil 1 kalimat **meletakkan tangan kanannya di atas tangan kirinya** menunjukkan bahwa rasulullah setelah mengangkat tangannya kemudian menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan, dengan demikian menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah syariat yang bersifat tsabat (kuat)

Dalil 2, 3 dan 4 status dalil ini adalah hasan li dzatihi, berikut keterangan-keterangannya :

Dalil 2 rawi yang jadi perbincangan Thawus bin Kaisan dan Sulaiman bin Musa berikut

2. Sulaiman bin Musa

Nama Lengkap : Sulaiman bin Musa

Kalangan : Tabi'in kalangan biasa

Kunyah : Abu Ayyub

Negeri semasa hidup : Syam

Wafat : 115 H

Komentar ulama

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Muhammad bin Sa'd	Tsiqah
Ibnu Hibban	mentsiqahkannya
Adz Dzahabi	Ahadul aimmah
An Nasa'i	laisa bi qowi

Kesimpulan status dalil ini mursal tabi`i

Dalil 3 rawi yang jadi perbincangan Simak

Nama Lengkap	: Simak bin Harb bin Aus
Kalangan	: Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu Al Mughirah
Negeri semasa hidup	:
Wafat	: 123 H

Komentar ulama

Yahya bin Ma'in	Tsiqah
Abu Hatim Ar Rozy	shaduuq tsiqah
An Nasa'i	Di haditsnya ada sesuatu
Ibnu Hibban	Banyak salah
Adz Dzahabi	Tsiqah
Adz Dzahabi	Jelek Hafalannya

Kesimpulan dalil ini hasan

Dalil 4

Nama Lengkap	: Mu'ammal bin Isma'il
Kalangan	: Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa
Kunyah	: Abu 'Abdur Rahman
Negeri semasa hidup	: Bashrah
Wafat	: 206 H

Komentar ulama

yahya bin Ma'in	Tsiqah
Al Bukhari	munkarul hadits
Ibnu Hibban	disebutkan dalam 'ats tsiqaat
Ibnu Sa'd	Tsiqah Katsirul Gholath
Ad Daruquthni	Tsiqah banyak salah
Ibnu Hajar al 'Asqalani	Shaduuq sayyiul Hifd

Kesimpulan dalil 1 ini hasan

Kesimpulan dalil 2, 3 dan 4 semua dalil tidak ada yang tsabat (kuat), tetapi dalil 1 (dalil yang tsabat) menunjukkan meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri hal ini membutuhkan tempat Dimana meletakkanya, sehingga dalil 2 mursalnya dari thawus, dan dalil 3 serta 4 satu dengan yang lainnya saling menguatkan sehingga meletakkan tangan kiri di atas tangan kanan dan letak penyimpananya di atas dada dapat diterima sebagai hujjah.

Berikut pendapat ulama

1. Al-'Allamah Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam Syarah Aunul Ma`Bud 3/389 mengatakan kesimpulan haditsini (dalil no 2) hasan li dzatihi, dan ini bisa menjadi hujjah sebagaimana haditsshahih . Maka tidak ada cacat dari haditsini selain bahwa dia mursal dan yang mursal biasanya dipakai tanpa syarat menurut pendapat Abu Hanifah, Malik dan Ahmad (semoga Allah merahmati mereka). Sedangkan menurut Asy-Syafi'i yang mursya ini bisa dipakai kalau dikuatkan oleh dalil lain yang bersnad tapi kualitasnya lebih baik, baik penguat ini musnad ataupun mursal pula.

Dalam masalah ini meletakkan tangan di atas dada sudah disebutkan dua hadits shahih (hadis No 3 dan No 4)...

Dalil 5 rawi yang jadi perbincangan adalah Abdur Rahman

Nama Lengkap : Abdur Rahman bin Ishaq bin Al Harits

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan tua

Kunyah : Abu Syaibah

Negeri semasa hidup : Kuffah

Wafat :

Komentar ulama

Ahmad bin Hambal	munkarul hadits
Yahya bin Ma'in	dla'if
Ibnu Sa'd	dla'if
Ya'kub bin Sufyan	dla'if
Abu Daud	dla'if
An Nasa'i	dla'if
Ibnu Hibban	dla'if
Al Bukhari	fih Nazhar
Abu Zur'ah	laisa bi qawi
Abu Hatim	dla'iful hadits
Al 'Uqaili	dla'iful hadits
Al 'Ajli	dla'if
Ibnu Hajar al 'Asqalani	dla'if
Adz Dzahabi	mereka mendla'ifkannya

Kesimpulan Dalil ini dla'if.

Dalil 6 rawi yang jadi perbincangan adalah Jarir

Nama Lengkap	: "Jarir, ayah dari Ghazlan"
Kalangan	: Tabi'in kalangan pertengahan
Kunyah	:
Negeri semasa hidup	:
Wafat	:

Komentar ulama

Ibnu Hibban	mentsiqahkannya
Adz Dzahabi	Tidak dikenal

Berikut pendapat ulama

1. Abu Daud berkata: Dan diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair "di atas pusar". Abu Mijlaz mengatakan: "di bawah pusar". Dan di riwayatkan dari Abu Hurairah, namun sanadnya tidak kuat
2. Al-'Allamat Abu Thayyib Muhammad Syam Al-Haqq dalam catatan kaki Syarah Aunul Ma'Bud 3/387 sanad hadits ini dala'if, karena Ibnu Jarir Adh-Dhabbi majhul, Namanya adalah gazhwan ayahnya juga tidak diketahui (majhul).

Kesimpulan dalil ini dala'if

Kesimpulan dalil 1 sampai 6 Bahwa menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri adalah salah satu kaifiyat Rasulullah dan meletakkanya adalah di atas dada, hal ini sesuai dengan dalil-dalil yang berstatus shahih dan hasan li dzatih, sementara menyimpan di atas pusar (tepat di atas pusar) dan di bawah pusar tidak memiliki dalil yang kuat (dala'if).

Keterangan Dalil 7 Setelah dipastikan bahwa menyimpan tangan kiri di atas tangan kanan dan meletakkanya di atas dada adalah bagian dari sunnah, tinggal sekarang kita mengetahui dada yang dimaksud. berikut penjelasannya

Dada dalam kamus bahasa Indonesia bagian tubuh sebelah depan diantara perut dan leher. Berarti dada yang dimaksud adalah diantara perut dan leher, untuk lebih tepatnya kita lihat dalil 7, kalimat **فَيُسْرَخُ صَدْرًا** yang berarti melapangkan dada yang berarti melapangkan hati ketiga ayat ini mengungkapkan kalimat **صَدْرًا** bila melihat kalimat ini menunjukkan bahwa **صَدْرًا** yang dimaksud adalah hati bila merujuk pada posisi hati dalam tubuh manusia ia berada antara dada bawah dan di atas pusar maka kalimat **صَدْرًا** akan tepat bila diartikan di bawah antara dada bagian bawah dan pusar.

Kesimpulan simpan keduanya di atas dada adalah menyimpan tangan kanan di atas tangan kanan kiri dan meletakkanya di atas dada yaitu antara dada bagian bawah dan di atas pusar.

Mari perhatikan pendapat ulama :

1. Imam Muslim membuat bab meletakkan tangan kanan di atas tangan kiri pada bagian bawah dada dan di atas pusar setelah takbiratul ihram dan meletakkanya keduanya di atas permukaan tanah lurus dengan kedua bahu ketika sujud (Syarah Imam Muslim 4/379)
2. A Hasan dalam pengajaran shalat cetakan XXXVI dipenogoro hal 216 mengatakan "hadits-hadits tadi semuanya lemah. Oleh sebab itu boleh kita pelukan tangan dimana kita

suka lantaran itulah saya berkata dibagian pertama bahwa tempatnya diperut : dengan batas perut itu ialah dari bawah dada sampai ari-ari”.

c. (KECUALI SETELAH DUA RAKAAT ATAU TASYAHUD AWAL)

Dalil 1

أَنَّ ابْنَ عُمَرَ كَانَ إِذَا دَخَلَ فِي الصَّلَاةِ كَبَّرَ ، وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ رَفَعَ يَدَيْهِ ، وَإِذَا قَالَ سَمِعَ اللَّهَ لِمَنْ حَمِدَهُ رَفَعَ يَدَيْهِ ، وَإِذَا قَامَ مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ رَفَعَ يَدَيْهِ وَرَفَعَ ذَلِكَ ابْنُ عُمَرَ إِلَى نَبِيِّ اللَّهِ – صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ .-

Shahih Bukhâri 739 dan Muslim 390: Sesungguhnya Ibnu ‘Umar Radhiyallahu anhuma biasanya jika hendak memulai shalatnya beliau bertakbir dan mengangkat kedua tangannya. Jika hendak ruku’ juga mengangkat kedua tangannya. Jika beliau mengucapkan, ”Sami’allâhu liman hamidah” juga mengangkat kedua tangannya. Jika berdiri dari rakaat kedua juga mengangkat kedua tangannya. Ibnu Umar Radhiyallahu anhu memarfukannya kepada Nabi .”

صحيح ابن حبان ١٨٦٧: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ... مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ، رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَازِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ ...

Shahih Ibnu Hibban 1867:... Abu Humaid berkata, “Aku adalah orang yang paling mengetahui shalat Rasulullah .” ... Bila beliau hendak bangun dari dua rakaat, beliau mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahu...

Dalil pertama memberi keterangan mengangkat kedua tangan dilakukan pada posisi sebagai berikut :

1. Takbîratul Ihram dirakaat yang pertama
2. Hendak ruku’
3. Ketika mengucapkan Samiallâhu liman hamidah setelah ruku’
4. Ketika berdiri dari rakaat kedua menuju rakaat ketiga

Dalil kedua memperkuat bahwa bangkit dari sujud mengangkat tangan hanya dilakukan setelah dua rakaat menuju rakaat ketiga

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan langsung memegang punggung tangan kiri (kecuali setelah dua rakaat atau tahiyat) adalah posisi bangkit dari sujud yang

langsung kembali bersedekap tanpa mengangkat kedua tangan kecuali pada dua rakaat menuju rakaat ketiga atau attahiyat

8) POSISI MATA MELIHAT KE TEMPAT SUJUD

Dalil 1

...حَدَّثَنَا قَتَادَةُ أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَالُ أَقْوَامٍ يَرْفَعُونَ أَبْصَارَهُمْ إِلَى السَّمَاءِ فِي صَلَاتِهِمْ فَأَشَدَّ قَوْلُهُ فِي ذَلِكَ حَتَّى قَالَ لِيَنْتَهُنَّ عَنْ ذَلِكَ أَوْ لَتُخْطَفَنَّ أَبْصَارُهُمْ

Shahih Bukhari 708:...Telah menceritakan kepada kami Qatadah bahwa Anas bin Malik ia menceritakan kepada mereka, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: **"Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka.**

Dalil 2.

...عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْإِنْفَاتِ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ هُوَ اخْتِلَاسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلَاةِ الْعَبْدِ

Shahih Bukhari 709:...Dari 'Aisyah berkata: “Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang **menoleh dalam shalat. Maka Beliau bersabda: "Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba."**

...عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ إِذَا صَلَّى رَفَعَ بَصْرَهُ إِلَى السَّمَاءِ فَنَزَلَتْ {الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ} [المؤمنون: 2] فَطَاطَأَ رَأْسَهُ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ لَوْلَا خِلَافٌ فِيهِ عَلَى مُحَمَّدٍ فَقَدْ قِيلَ عَنْهُ مُرْسَلًا وَلَمْ يُخْرِجَاهُ» التعليق - من تلخيص الذهبي

Dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah R.A Bahwasannya Rasulullah SAW. apabila salat mengarahkan pandangannya ke langit. Lalu turunlah ayat mereka orang-orang yang khusyuk dalam salat mereka **maka Nabi saw. menundukkan kepala** beliau (pandangannya).”Al-Mustadrak ‘Ala Ash-Shahihain, VIII : 135, NO.3442. Mushanaf Abdurrazaq, II : 254, No.3262, As-sunan Al-kubra Lil-Baihaqi, II : 283.

Dalil 4

Dalam Ta'zhim Qadris Shalah, 192

عَنِ ابْنِ سِيرِينَ، قَالَ: كَانُوا يَسْتَحِبُّونَ أَنْ يَنْظُرَ الرَّجُلُ فِي صَلَاتِهِ إِلَى مَوْضِعِ سُجُودِهِ

“Dari Ibnu Sirin, beliau berkata: ‘para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya

Dalil 5

صحيح البخاري ٧٧٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُمِرْتُ أَنْ أَسْجُدَ عَلَى سَبْعَةِ أَعْظُمٍ عَلَى الْجَبْهَةِ وَأَشَارَ بِيَدِهِ عَلَى أَنْفِهِ وَالْيَدَيْنِ وَالرُّكْبَتَيْنِ وَأَطْرَافِ الْقَدَمَيْنِ وَلَا نَكَفَتِ الثِّيَابُ وَالشَّعْرَ

Shahih Bukhari 770: ...Dari Ibnu 'Abbas radliyallahu 'anhu, ia berkata: Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Aku diperintahkan untuk melaksanakan sujud dengan tujuh tulang (anggota sujud): **kening -beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung- kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki dan kami tidak menyingkapkan rambut atau pakaian."**

Dalil 6 tegak lurus

عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ السَّاعِدِيِّ قَالَ سَمِعْتُهُ وَهُوَ فِي عَشْرَةِ مَنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدُهُمْ أَبُو قَتَادَةَ بْنُ رَبِيعٍ يَقُولُ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا مَا كُنْتَ أَقْدَمَنَا لَهُ صُحْبَةً وَلَا أَكْثَرْنَا لَهُ إِثْنَانًا قَالَ بَلَى قَالُوا فَأَعْرِضْ فَقَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ اعْتَدَلَ قَائِمًا وَرَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَادِيَ بِهِمَا مَنْكِبَيْهِ...

Sunan Tirmidzi 280: ...Dari Abu Humaid As Sa'idi ia berkata; "Aku mendengarnya -waktu itu ia berada diantara sepuluh sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, diantaranya adalah Abu Qatadah bin Rib'i- ia berkata; "Aku adalah orang yang paling tahu dengan shalat Nabi shallallahu 'alaihi wasallam diantara kalian." Mereka berkata; "Engkau bukan orang yang lebih dulu menjadi sahabat beliau dan tidak lebih banyak mendatanginya ketimbang kami!" ia berkata; "Benar, " mereka berkata; "Maka ceritakanlah!" ia berkata; "**Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang** lalu mengangkat kedua tangannya sejajar dengan kedua bahunya.

Dalil 1 kalimat **Kenapa orang-orang mengarahkan pandangan mereka ke langit ketika mereka sedang shalat?"** Suara beliau semakin tinggi hingga beliau bersabda: **"Hendaklah mereka menghentikannya atau Allah benar-benar akan menyambar penglihatan mereka** menunjukkan larangan melihat ke atas yang langsung di perintahkan oleh Nabi saw, sekaligus ancaman bagi yang melakukannya

Dalil 2 kalimat **menoleh dalam shalat. Maka Beliau** bersabda: **"Itu adalah sambaran yang sangat cepat yang dilakukan oleh setan terhadap shalatnya hamba.** keterangan larangan menoleh dalam shalat

Dalil 3 kalimat **maka Nabi saw. Menundukkan kepala** menunjukkan adanya keterangan dari Abu Hurairah melalui Ibnu Sirin akan keterangan melihat ke bawah dalam shalat

Dalil 4 kalimat **Dari Ibnu Sirin, beliau berkata:** ‘**para sahabat Nabi menganjurkan orang yang shalat untuk memandangi tempat sujudnya** menunjukkan keterangan lanjutan dari Ibnu Sirin bahwa melihat ke bawah yang dimaksud adalah tempat sujud yang bersumber dari Rasulullah SAW

Dalil 5 kalimat **beliau lantas memberi isyarat dengan tangannya menunjuk hidung-kedua telapak tangan, kedua lutut dan ujung jari dari kedua kaki** menunjukkan bahwa tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki

Dalil 6 kalimat **Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam jika berdiri shalat selalu tegak dan berimbang menunjukkan posisi badan ketika berdiri harus tegak dan berimbang**

kesimpulan dalil bahwa dalam shalat tidak boleh memandangi ke atas, atau menoleh kekanan atau kekiri tetapi melihat ke bawah yaitu tempat sujud, tempat sujud terdiri dari bekas meletakkan hidung, kening, tangan dan kaki. Pada pelaksanaannya melihat tempat sujud yang tersebut dengan tetap memperhatikan tegak lurus dan seimbang dalam berdiri.

Kesimpulan Posisi mata melihat ke tempat sujud adalah mengarahkan pandangan ke bawah dengan batasan bekas sujud dengan tetap mempertahankan kelurusan dan keseimbangan dalam berdiri.

9) POSISI KEDUA KAKI TIDAK DIRAPATKAN DAN RENGANG SEUKURAN KEDUA BAHU BAGIAN LUAR

Dalil 1 Firman Allah Swt dalam (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

...حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَى وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ...

...Peliharalah semua shalat (mu), dan peliharalah shalat wusthaa. **Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu....**

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِبِلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَيْتُهُ... فَأِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ...

Shahih Bukhari 785: ... Maka berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, jika shalat aku melihat ...**Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula...**

Dalil 3

... عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَقِيمُوا صُفُوفَكُمْ فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَائِ ظَهْرِي وَكَأَنَّا أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ

Shahih Bukhari 683:...Dari Anas bin Malik dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Luruskanlah shaf-shaf kalian, sesungguhnya aku dapat melihat kalian dari balik punggungku." **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya**

Dalil 4

... عَنْ عُيَيْنَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، قَالَ: كُنْتُ مَعَ أَبِي فِي الْمَسْجِدِ، فَرَأَى رَجُلًا صَافًا بَيْنَ قَدَمَيْهِ، فَقَالَ: أَلْزَقَ إِحْدَاهُمَا بِالْأُخْرَى، لَقَدْ رَأَيْتُ فِي هَذَا الْمَسْجِدِ ثَمَانِيَةَ عَشَرَ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْهُمْ فَعَلَ هَذَا قَطُّ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah 2/109: Dari 'Uyainah bin Abdirrahman ia berkata, pernah aku bersama ayahku di masjid. **Ia melihat seorang lelaki yang shalat dengan merapatkan kedua kakinya. Ayahku lalu berkata, 'orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini.**

Dalil 1, Al Quran 2: 238, menunjukkan bahwa berdiri untuk shalat harus dilandasi karena Allah SWT yang harus dilakukan dengan khusyu

Dalil 2 kalimat **Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula** menunjukkan bahwa selain tegak posisi punggung harus thuma'ninah

Dalil 3 kalimat **Dan setiap orang dari kami merapatkan bahunya kepada bahu temannya, dan kakinya pada kaki temannya** menunjukkan ketika berdiri itu renggang dan ukuran renggang dalam berdiri adalah seukuran bahu bagian luar

Dalil 4 kalimat **orang itu menempelkan kedua kakinya, sungguh aku pernah melihat para sahabat Nabi Shallallahu 'alaihi Wasallam shalat di masjid ini selama 18 tahun dan aku tidak pernah melihat seorang pun dari mereka yang melakukan hal ini** menunjukkan bahwa tidak ada atau tidak boleh merapatkan kedua kaki ketika berdiri dalam shalat

Kesimpulan dalil lakukan berdiri dalam shalat karena Allah swt dengan khusyu, berdiri tegak dengan thuma'ninah, posisi kaki ketika berdiri adalah direnggangkan, tidak boleh rapat, jarak renggangnya adalah seukuran bahu bagian luar

Kesimpulan Posisi kaki ketika berdiri dalam shalat tidak rapat tidak renggang berlebihan adalah posisi kaki yang ukurannya tidak boleh rapat tetapi renggang sesuai kenyamanan (thuma'ninah) dengan acuan bahu bagian luar.

a. Catatan tentang berdiri :

Adapun tentang posisi jari-jari kaki tidak ada dalil yang langsung memberikan gambaran kepada kita tentang hal ini, untuk itu walaupun ada dengan dalil umum menghadap kiblat itupun hanya bersifat anjuran, bukan dalil, oleh sebab itu maka posisi jari dikembalikan kepada teks hadits umum dan dengan tidak melupakan thuma'ninahnya kita dalam qiyam (berdiri).

10) SETELAH SEMUA TUMA'NINAH

Dalil 1

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدَلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, ...Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Kemudian dalam salah satu riwayat yang lainnya beliau bersabda pula: maka apabila engkau menyempurnakan shalat ini, maka sungguh engkau telah menyempurnakan shalat, dan apabila engkau mengurangi dari cara shalat ini, maka engkau telah mengurangi shalat ini ... (HR. Ahmad, No 482)

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّذَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفَعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

(Fathul Bari II:280): "... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta'awwudz, do'a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku' dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib..."

Maka dengan hal dan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam qaidah ushul fiqh:

مَجْرَدُ الْأَفْعَالِ لَا يَفِيدُ الْوَجُوبَ

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Sementara berdiri untuk melanjutkan rakaat itu ada penegasan perintah langsung melalui sabdanya (diikuti dengan ucapan perintah dari Nabi sebagaimana dalam hadits yang telah disebutkan. Dari sini kita fahami bahwa berdiri dalam shalat itu termasuk wajib dan merupakan bagian dari rukun shalat. Dan dalam pelaksanaannya harus dilakukan dengan thuma'ninah

Kesimpulan Setelah semua thuma'ninah lanjutkan bacaan adalah setelah benar-benar berdiri baik jiwa (terpelihra) ataupun fisik (tegak lurus) dan diyakini thuma'ninah maka lanjutkan bacaan shalat berikutnya.

11) LANJUTKAN BACAAN

Bacaan pada rakaat kedua memiliki perbedaan dengan rakaat pertama perbedaan itu terletak pada bacaan ta'awudz dan ayat atau surat dalam Al-Quran. Berikut penjelasnya

a. Bacaan do'a iftitah hanya dirakaat pertama saja

Arti kata iftitah adalah perrmulaan atau pembukaan. Do'a iftitah dibaca sebelum Al-Fatihah berarti iftitah sebagai permulaan atau pembuka do'a atau bacaan.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَفْتَحَ الصَّلَاةَ قَالَ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ
وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرِكَ...

(Sunan Abu Dawud 1:206): Dari Aisyah dia berkata; Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam hendak memulai shalat, beliau mengucapkan: "SUBHANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA WA TABARAKAS-MUKA WA TA'ALA JADDUKA WA LA ILAHA GHAIRAKA"

Kesimpulan tentang bacaan do'a iftitah adalah do'a iftitah hanya dirakaat pertama saja.

b. Bacaan ta'awudz pada setiap rakaat Atau bacaan ta'awudz pada rakaat pertama saja

I. Bacaan ta'awudz pada setiap rakaat

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl [16]: 98)

Dalam Shahih Fiqh Sunnah, karya Syaikh Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, penerbit Maktabah At-Tauqifiyyah berkata, “Sisi pendalilan (dianjurkannya membaca setiap raka’at) adalah bahwa ayat di atas menunjukkan (menuntut) diulangnya do’a ta’awudz setiap kali mengulang bacaan Al-Quran. Ketika terdapat jeda (pemisah) antara dua bacaan Al-Quran (antara rakaat pertama, kedua, dan seterusnya, pent.) dengan ruku’, sujud, dan semisalnya, maka disyariatkan untuk membaca do’a ta’awudz.”

Dan dalam Al-Qaulul Mubiin fi Akhtaa’i Al-Mushalliin, karya Syaikh Masyhur Hasan Salman, penerbit Daar Ibnu Hazm dan Daar Ibnul Qayyim, cetakan ke empat tahun 1416. “Yang tampak (baca: dzahir) adalah disyariatkannya membaca do’a isti’adzah di setiap raka’at, berdasarkan cakupan makna umum dari firman Allah Ta’ala tersebut.

Inilah pendapat terkuat dalam madzhab Syafi’iyyah dan dikuatkan oleh Ibnu Hazm.”

II. Bacaan ta’awudz pada rakaat pertama saja

Dalil 1

فَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْآنَ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

“Apabila kamu membaca Al-Quran, mintalah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk.” (QS. An-Nahl [16]: 98)

Dalil 2

Perhatikan hadits tentang adanya perintah untuk membaca ta’awudz jelas terlihat bahwa kaifiyat tentang bacaan ta’awudz hanya ada setelah takbiratul ihram atau rakaat pertama saja.

... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَاةِ بِاللَّيْلِ كَبَّرَ ثُمَّ يَقُولُ سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ وَتَبَارَكَ اسْمُكَ وَتَعَالَى جَدُّكَ وَلَا إِلَهَ غَيْرُكَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا ثُمَّ يَقُولُ أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ مِنْ هَمْزِهِ وَنَفْخِهِ وَنَفْثِهِ ...

Sunan Tirmidzi 225: ...Dari Abu Sa'id Al Khudri ia berkata: "Jika Rasulullah berdiri untuk shalat malam, beliau bertakbir dan membaca: "SUBHAANAKA ALLAHUMMA WA BIHAMDIKA WA TABAARAKAS MUKA WA TA'ALA JADDUKA WA LAA ILAAHA ILLAA GHAIIRUKA (Maha Suci Engkau Ya Allah, aku memuji-Mu, Maha Berkah akan nama-Mu, Maha Tinggi kekayaan dan kebesaran-Mu, tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Engkau), " lalu membaca: "ALLAHU AKBAR KABIIRA (Allah Maha Besar dengan

sebesar-besarnya), " lalu membaca: "A'UUDZU BILLAHIS SAMI'IL AIIIM MINASY SYAITHANIR RAJIIM MIN HAMZIHI WA NAFKHIHI WA NAFSIHI (Aku berlidung kepada Allah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui dari setan yang terkutuk, dari godaan, tiupan dan bisikannya)."

Dalil 3

... عَنْ صَفْوَانَ بْنِ يَعْلَى عَنْ أَبِيهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقْرَأُ عَلَى الْمُنْبَرِ { وَنَادُوا يَا مَالِكُ } قَالَ سُفْيَانُ فِي قِرَاءَةِ عَبْدِ اللَّهِ وَنَادُوا يَا مَالِ

Shahih Bukhari 2991:... Dari Shafwan bin Ya'laa dari bapaknya radliyallahu 'anhu berkata: Aku mendengar Nabi membaca suatu ayat di atas mimbar: { Wa naadaw yaa maalik (Mereka berseru: "hai maalik") (QS. Az-Zukhruf: 77). Sufyan berkata: menurut bacaan 'Abdullah (bin Mas'ud): "Wa naadaw yaa maal" (tanpa huruf kaaf).

Dalil 1, menunjukkan bahwa sunnah membaca ta'awudz dilakukan hanya pada rakaat pertama saja setelah do'a iftitah.

Dalil 2, adanya dalam satu kaifiyat ibadah maka membaca ta'awudz cukup dengan sekali baca, dalam Nailul Authar 2:205 Asy-Syaukani berkata yang lebih teliti mencukupkan berdasarkan apa yang diterangkan oleh sunnah bahwa mengucapkan a'udzu itu sebelum membaca pada rakaat pertama saja.

Kesimpulan sunnat membaca ta'awudz adalah dirakaat pertama saja.

c. Bacaan Al-Fatihah pada setiap rakaat

Al-Fatihah artinya pembukaan. Surat Al-Fatihah disebut juga Ummul Quran, As Sab'ul matsaany atau bisa juga disebut surat alhamdulillah. Hukum membaca Al-Fatihah adalah wajib disetiap rakaat berdasarkan dalil sebagai berikut :

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يُطَوِّلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ

Shahih Bukhari 734 : ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Zhuhur membaca Al Fatihah dan dua surah pada dua rakaat pertama. Dan pada dua rakaat akhir membaca Al Fatihah, yang terkadang ayat

yang beliau baca terdengar. Beliau memanjangkannya pada rakaat pertama, dan pada rakaat keduanya tidak sepanjang pada rakaat pertama. Beliau lakukan seperti ini juga dalam shalat 'Ashar, begitu pula pada shalat Shubuh."

Kesimpulannya bahwa membaca Al-Fatihah wajib dibaca disetiap rakaat dalam shalat.

d. Bacaan surat atau ayat pada rakaat pertama dan kedua serta bila pada ada rakaat ketiga dan keempat tidak membacanya

Dalil membaca ayat atau surat hanya dilakukan pada dua rakaat pertama dalam shalat fardhu

... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي قَتَادَةَ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقْرَأُ فِي الظُّهْرِ فِي الْأُولَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَتَيْنِ وَفِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأَخْرَيَيْنِ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيُسْمِعُنَا الْآيَةَ وَيَطْوُلُ فِي الرَّكْعَةِ الْأُولَى مَا لَا يَطْوُلُ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ وَهَكَذَا فِي الْعَصْرِ وَهَكَذَا فِي الصُّبْحِ

Shahih Bukhari 734 ... Dari 'Abdullah bin Abu Qatadah dari Bapaknya, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dalam shalat Zhuhur membaca Al Fathihah dan dua surah pada dua rakaat pertama. Dan pada dua rakaat akhir membaca Al Fatihah, yang terkadang ayat yang beliau baca terdengar. Beliau memanjangkannya pada rakaat pertama, dan pada rakaat keduanya tidak sepanjang pada rakaat pertama. Beliau lakukan seperti ini juga dalam shalat 'Ashar, begitu pula pada shalat Shubuh."

Dengan keterangan-keterangan tersebut dapat kita simpulkan bahwa bacaan ayat atau surat dalam Al-Quran adalah pada rakaat pertama dan kedua saja, sedangkan pada ada rakaat ketiga dan keempat tidak membacanya

e. Ikhtilaf dalam bangkit dari sujud untuk berdiri

I. Tentang kaifiyat bangkit dari tasyahud awal

Mari perhatikan Hadits berikut :

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٦١: ... عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ كَانَ يُكَبِّرُ فِي كُلِّ صَلَاةٍ مِنَ الْمَكْتُوبَةِ وَغَيْرِهَا فِي رَمَضَانَ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَقُومُ مِنَ الْجُلُوسِ فِي الْاِثْنَيْنِ

Shahih Bukhari 761: ... Dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah bertakbir dalam setiap shalat yang wajib dan yang lainnya baik pada bulan Ramadhan maupun di luar Ramadhan... Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, kemudian bertakbir lagi ketika akan sujud, kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud, dan ketika bangkit berdiri dari duduk setelah dua rakaat (tasyahud awal) ia juga bertakbir kembali.

Dalil 2

صحيح ابن حبان ١٨٦٧: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ... مِنَ الرَّكَعَتَيْنِ، رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى يُحَاذِيَ بِهِمَا مَنْكَبَيْهِ كَمَا صَنَعَ عِنْدَ افْتِتَاحِ الصَّلَاةِ ...

Shahih Ibnu Hibban 1867:.. ... Abu Humaid berkata, “Aku adalah orang yang paling mengetahui shalat Rasulullah ... Kemudian beliau berdiri dan melakukan seperti demikian pada rakaat lainnya. Bila beliau hendak bangun dari dua rakaat, beliau mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahu, seperti yang dilakukan ketika memulai shalat. Beliau melakukan yang demikian pada seluruh shalatnya ...

Dalil 1 keterangan “dan ketika bangkit berdiri dari duduk setelah dua rakaat (tasyahud awal) ia juga bertakbir kembali. Dan dalam setiap rakaat shalat dia mengerjakan seperti itu”. Hal ini menunjukkan akan kesamaan kaifiyat bangkit dari sujud dengan kaifiyat bangkit dari tasyahud awal

Dalil 2 keterangan “Kemudian beliau berdiri dan melakukan seperti demikian pada rakaat lainnya. Bila beliau hendak bangun dari dua rakaat, beliau mengangkat kedua tangan hingga sejajar dengan kedua bahu, seperti yang dilakukan ketika memulai shalat. Beliau melakukan yang demikian pada seluruh shalatnya”. hal ini menunjukkan perbedaan kaifiyat bangkit dari sujud dan bangkit dari tasyahud awal terletak pada mengangkat tangan

Kesimpulan bahwa kaifiyat bangkit berdiri dari sujud sama dengan bangkit berdiri dari tasyahud awal, yang membedakannya adalah mengangkat tangannya

II. Tentang mengepalkan tangan ke lantai ketika bangkit dari sujud

Pada dasarnya permasalahan ini terletak pada menentukan kualitas dari dua hadits utama tentang ini, berikut penjelasannya

a. Dari Abdullah bin ‘Abbas Ra., ia berkata:

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَامَ فِي صَلَاتِهِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى الْأَرْضِ كَمَا يَضَعُ الْعَاجِنُ

“Sesungguhnya Rasulullah . jika beliau (hendak) berdiri dalam shalat ’nya, beliau meletakkan kedua tangannya di atas bumi sebagaimana yang dilakukan oleh al-‘ajin (orang yang melakukan ‘ajin).”

Hadits ini tidak diketahui mukharrij (periwayat)nya, namun populer dalam bahasan para ulama diantaranya :

1. Imam Nawawi , Khulashah al-Ahkam fi Muhimmat as-Sunan wa Qawa’id al-Islam, Juz 1, hl. 423-424; Al-Majmu’ Syarh al-Muhadzdzab, Juz 3, hlm. 442,

“Maka ia Hadits dla’if atau batal tidak ada sumber asalnya. Dan sekiranya shahih tentu saja maknanya bangkit sambil bertelekan dengan kedua telapak tangannya kepada tanah sebagaimana orang yang lemah, yaitu yang tua renta, dan maksudnya bukan orang yang menguli (meremas-remas dan menekan-nekan) adonan.”

2. Ibnu ash-Shalah (577-643 H/1181-1245 M) oleh Ibnu Hajar dalam at-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits ar-Rafi’I al-Kabir, Juz 1, hlm. 467 -468 berkata:

هَذَا الْحَدِيثُ لَا يَصِحُّ وَلَا يُعْرَفُ وَلَا يَجُوزُ أَنْ يُحْتَجَّ بِهِ.

“Hadits ini tidak shahih dan tidak dikenal. Tidak boleh dipergunakan sebagai hujjah.

Selanjutnya Ibnu ash-Shalah menyatakan:

وَعَمِلَ بِهَذَا كَثِيرٌ مِنَ الْعَجَمِ، وَهُوَ إِبْتِاطٌ هَيْئَةً شَرَعِيَّةً فِي الصَّلَاةِ لَا عَهْدَ بِهَا، بِحَدِيثٍ لَمْ يَنْبُتْ، وَلَوْ ثَبَتَ لَمْ يَكُنْ ذَلِكَ مَعْنَاهُ، فَإِنَّ الْعَاجِنَ فِي اللَّعَةِ: هُوَ الرَّجُلُ الْمُسِنُّ، فَإِنْ كَانَ وَصْفُ الْكَبِيرِ بِذَلِكَ مَأْخُودًا مِنْ عَاجِنِ الْعَجِينِ فَالتَّشْبِيهُ فِي شِدَّةِ الْإِعْتِمَادِ عِنْدَ وَضْعِ الْيَدَيْنِ لَا فِي كَيْفِيَّةِ ضَمِّ أَصَابِعِهَا،

“Cara demikian itu diamalkan oleh kebanyakan orang ‘Ajam (non Arab), yaitu menetapkan suatu cara syar’I dalam shalat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan Hadits

yang tidak shahih. Sekiranya Hadits itu shahih pun maknanya bukan begitu, karena kata ‘ajin secara bahasa bermakna seorang yang telah tua. Jika sekiranya sifat tua diambil dari orang yang menguli (meremas-remas dan menekan-nekan) adonan maka penyerupaanannya terletak pada bertelekan dengan kuat ketika menempatkan kedua tangan, bukan pada cara mengepalkan jari-jari tangan.”

Kemudian “Al-Ghazali berkata “Jika kita mengatakan dengan huruf zay (‘Aajiz) maka bermakna seorang yang telah tua, apabila bangkit ia bertelekan dengan kedua telapak tangannya pada tanah.’ Ibnu ash-Shalah berkata, ‘Pada al-Muhkam karya al-Maghribi adh-Darir mutaakhir terdapat keterangan bahwa ‘ajin ialah orang yang bertelekan pada tanah dan mengepalkan telapak tangan. Pemaknaan ini tidak dapat diterima karena dia sendirian (yang memaknai demikian). Dia keliru dan banyak orang yang berlawanan dengannya. Seolah-olah dengan pemaknaan itu ia mendatangkan bahaya di samping ukuran kitabnya besar dengan bahaya.”

Kesimpulan hadith ini dla’if.

b. Hadits Ibnu Umar

عَنِ الْأَزْرَقِ بْنِ قَيْسٍ : رَأَيْتُ ابْنَ عُمَرَ يَعْجُنُ فِي الصَّلَاةِ يَعْتَمِدُ عَلَى يَدَيْهِ إِذَا قَامَ . فَقُلْتُ لَهُ ،
فَقَالَ : رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ يَفْعَلُهُ .

Dari Al-Azraq bin Qais, “Aku melihat Ibnu Umar melakukan ‘ajin saat shalat ketika hendak berdiri. Aku bertanya kepadanya (mengenai hal tersebut), dan ia menjawab, ‘Aku melihat Rasulullah . melakukannya’.” HR. Abu Ishaq al-Harbi (w. 285 H) dan at-Thabrani (w. 360 H).

Penjelasan rawi

- Dalam Gharib al-Hadits, Juz 2, hlm. 525, Abu Ishaq al-Harbiy meriwayatkan Hadits di atas melalui rawi Ubaidullah bin Umar, dari Yunus bin Bukair, dari al-Haitsam, dari ‘Athiyah bin Qais, dari al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar.
- Ath-Thabrani 1. Al-Mu’jam al-Awsath, Juz 3, hlm. 343, Hadits No. 3347; Al-Mu’jam al-Kabir, juz 11, hlm. 218, No. 410.
- Ja’far, dari al-Hasan bin Sahl al-Hannath, dari Abdul Hamid al-Himmani, dari al-Haitsam bin ‘Ulayyah al-Bashri.dari al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar

- Ath-Thabrani 2. Al-Mu'jam al-Awsath, Juz 4, hlm. 213, No. 4007; Juz 9, hlm. 207, No. 4154; Al-Mu'jam al-Kabir, Juz 11, hlm. 383, No. 902
- Ali bin Sa'id ar-Razi, dari Abdullah bin Umar bin Aban, dari Yunus bin Bukair, dari al-Haitsam bin 'Alqamah bin Qais bin Tsa'labah, dari al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar

Dengan demikian menunjukkan bahwa jalur periwayatan Abu Ishaq al-Harbi dan ath-Thabrani bersanad tunggal, karena semuanya melalui al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar. Dengan demikian, Hadits Ibnu Umar ini disebut gharib atau fard mutlaq (benar-benar bersanad tunggal).

Para ulama berbeda pendapat dalam menilai status Hadits Ibnu Umar. Misalnya, Syaikh al-Albani menilainya sahih. Sedangkan Syaikh Bakr Abu Zaid menilainya dla'if

Berikut penjelasan yang menyatakan Hadits ini shahih :

1) Syaikh al-Albani dalam Silsilah al-Ahadits ash-Shahihah, Juz 6, hlm. 380.

“Menurut saya, ‘Dia (Yunus bin Bukair) Shaduq, Haditsnya hasan, termasuk rawi Muslim. Padanya terdapat penilaian yang tidak akan menurunkan Haditsnya dari derajat hasan, insya Allah Ta’ala. Namun, gurunya Yunus, al-Haitsam bin ‘Alqamah bin Qais bin Tsa’labah, tidak saya kenal. Tidak seorang pun ulama yang menyebutkannya. Saya khawatir terjadi sedikit perubahan nama pada riwayat itu.

Hadits itu telah diriwayatkan oleh Abu Ishaq al-Harbiy dalam kitab Gharib al-Hadits demikian: Abdullah bin Umar telah menceritakan kepada kami. Yunus bin Bukair telah menceritakan kepada kami, dari al-Haitsam, dari ‘Athiyyah bin Qais, dari al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar, dengan Hadits itu. Al-Harbiy Tsiqah (kredibel), Imam, lagi hafizh. Maka riwayatnya lebih diutamakan dari pada riwayat Ali bin Sa'id ar-Razi. Karena dia (Ali) meski dinilai tsiqah oleh Maslamah bin Qasim, namun Adh-Daraquthni menilainya, ‘Tidak kuat.’

Maka perkataannya (ath-Thabrani) ,(“Tidak ada yang meriwayatkan Hadits ini dari al-Azraq selain al-Haitsam. Yunus bin Bukair sendirian dengan Hadits itu { Al-Mu'jam al-Awsath, Juz 9, hlm. 207, No. 4154; Al-Mu'jam al-Kabir, Juz 11, hlm. 383, No. 902}) dalam sanad itu: al-Haitsam bin ‘Alqamah bin Qais bin Tsa’labah bersumber dari wahamnya (keragu-raguan) jika sanad itu terpelihara darinya. Yang benar adalah perkataan al-Harbiy: ‘Al-Haitsam, dari ‘Athiyyah bin Qais.’ Al-Haitsam ini adalah Al-Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi. Dia telah dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban. Diriwayatkan dari al-Haitsam oleh sekelompok rawi tsiqah.”

2) Ibnu Rajab al-Hanbali, Fath al-Bari Syarh Shahih al-Bukhari, karya Ibnu Rajab, V: 148 berkomentar tentang pernyataan ath-Thabrani, (“Tidak ada yang meriwayatkan Hadits ini dari al-Azraq selain al-Haitsam. Yunus bin Bukair sendirian dengan Hadits itu { Al-Mu’jam al-Awsath, Juz 9, hlm. 207, No. 4154; Al-Mu’jam al-Kabir, Juz 11 , hlm. 383, No. 902}) “Dan rawi al-Haitsam ini tidak dikenal.”

Permasalahannya tinggal mengetahui siapa al-Haitsam bin ‘Alqamah bin Qais bin Tsa’labah atau Al-Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi, bila kita merujuk pada pendapat sebelumnya syeh Albany “dalam sanad itu: al-Haitsam bin ‘Alqamah bin Qais bin Tsa’labah bersumber dari wahamnya (keragu-raguan) jika sanad itu terpelihara darinya. Yang benar adalah perkataan al-Harbiy: ‘Al-Haitsam, dari ‘Athiyyah bin Qais.’ Al-Haitsam ini adalah Al-Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi. Dia telah dinilai tsiqah oleh Ibnu Hibban . Diriwayatkan dari al-Haitsam oleh sekelompok rawi tsiqah.” Dengan tidak mengurangi rasa hormat kami kepada beliau, mari kita perhatikan ath-Thabarani menyebutkan secara lengkap nama dan nasabnya: dari Yunus bin Bukair, dari al-Haitsam bin ‘Alqamah bin Qais bin Tsa’labah, dari al-Azraq bin Qais, dari Ibnu Umar, dengan ini menunjukkan bahwa Hadits ini berarti dla’if, tetapi mari kita lanjutkan jikapun rawinya Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi, berikut penjelasannya.

Menurut Syaikh Albani Bahwa Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi dinyatakan tsiqah merujuk pada pernyataan Ibnu Hibban, berikut pernyataan Ibnu Hibban dalam At-Tsiqat, VII: 577, No. rawi 11.553.

الهيثم بن عمران العبسي من أهل دمشق يروى عن عطية بن قيس روى عنه الهيثم بن خارجة حدثنا الهيثم بن خارجة ثنا الهيثم بن عمران قال رأيت عطية بن قيس الكلابي يصلى على مرفقة محشوة بالريش جالسا متربعاً

“Al-Haitsam bin Imran al-‘Absiy termasuk penduduk Damaskus. Ia meriwayatkan Hadits dari ‘Athiyyah bin Qais. Diriwayatkan darinya oleh al-Haitsam bin Kharijah. Al-Haitsam bin Kharijah telah menceritakan kepada kami, al-Haitsam bin Imran telah menceritakan kepada kami, ia berkata, ‘Saya melihat Athiyyah bin Qais al-Kilabiy shalat sambil duduk bersila di atas bantal berisi bulu burung.’”

Pada kitab at-Tsiqat itu tidak semuanya tsiqah (kredibel) menurut Ibnu Hibban . Sebab rawi yang dimuat oleh Ibnu Hibban pada kitabnya itu terbagi kepada dua kelompok: Pertama, hanya diterangkan oleh Ibnu Hibban sendirian. Jumlahnya lebih dari 2.000 orang. Kedua, diterangkan oleh Ibnu Hibban dan lainnya. Kelompok kedua terbagi kepada dua macam:

- Diterangkan Jarh dan Ta'dil (evaluasi positif dan negatif)nya oleh Ibnu Hibban . Jumlahnya mendekati 3.000 orang.
- Tidak dikomentari oleh Ibnu Hibban . Jumlahnya lebih dari 10.000 orang. Diantara mereka sebenarnya ada yang tsiqah, shaduq, majhul (tidak dikenal pribadinya), majhul hal (tidak dikenal identitasnya), dla'if, dan munkarul hadits (Haditsnya diingkari)

Untuk menetapkan status rawi yang majhul (tidak dikenal), Ibnu Hibban memiliki kaidah atau standar tersendiri yang tidak sesuai dengan standar umum para ulama, yaitu dengan memperhatikan siapa guru atau muridnya. Apabila murid atau gurunya da'if, maka orang tersebut benar-benar majhul menurut Ibnu Hibban . Sedangkan apabila murid atau gurunya itu tsiqah, maka orang tersebut tidak majhul. Ibnu Hajar Dalam Muqaddimah al-Majruhin, I:huruf lam "Pendapat Ibnu Hibban ini adalah pendapat yang mengherankan, berbeda dengan madzhab jumbuh. Dan ini metode Ibnu Hibban pada kitab-nya at-Tsiqat. Dengan demikian, apabila terdapat keterangan bahwa seorang rawi watsaqahu Ibnu Hibban (dinilai kredibel oleh Ibnu Hibban) atau wadzakarahu Ibnu Hibban fii kitaabi at-tsiqat (diterangkan oleh Ibnu Hibban dalam kitabnya ats-tiqat) itu menunjukkan bahwa terjadi perbedaan pendapat diantara ulama dalam menilai rawi seperti itu, yakni Ibnu Hibban menerimanya sedangkan ulama lain menolaknya."

Dengan demikian bilapun merujuk pada rawi Haitsam bin Imran ad-Dimasyqi tidak dikomentari oleh Ibnu Hibban sendiri, dan pendapat Ibnu Rajab menyatakan tidak dikenal berarti dapat kita simpulkan bahwa rawi tidak dikenal berarti status Haditspun dla'if.

Dengan keterangan-keteraangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa bertumpu pada lantai ketika akan bangkit dari sujud tidak memiliki kekuatan dalil yang kuat, dengan demikian tidak menjadi bagian dari syariat kecuali dalam keadaan masyaqqah (berat atau sulit).

f. Tentang duduk istirahat ketika bangkit untuk berdiri

Ada dua kesimpulan para ulama tentang duduk istirahat yaitu :

- I. Duduk istirahat atau langsung bangkit keduanya bagian dari sunnah
- II. Duduk istirahat bukan bagian dari kaifiyat dan tidak ada syariatnya tetapi menjadi kaifiyat bila ada illat.
- III. Pendapat kami

Mari kita perhatikan dalil-dalil dan pendapat tentang duduk istirahat ketika bangkit untuk berdiri

I. Duduk istirahat atau langsung bangkit keduanya bagian dari sunnah

1. Diantara dalilnya adalah Hadits Malik bin Al-Huwairits:

أَنَّ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصَلِّي فَإِذَا كَانَ فِي وَتَرٍ مِنْ صَلَاتِهِ لَمْ يَنْهَضْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَاعِدًا

Shahih Bukhari :“Bahwasannya beliau melihat Nabi shalat, apabila beliau selesai dari rakaat ganjil (satu dan tiga) maka beliau tidak bangkit sampai duduk dengan tenang”

Asy-Syaukani dalam Nailul Authar 2/48, Dar Al-Kalim Ath-Thayyib “Di dalam Haditsini ada dalil disyariatkannya duduk istirahat, yaitu duduk setelah sujud kedua sebelum bangkit ke rakaat kedua dan ke empat”

2. Syeikh Abdul Aziz bin Baz dalam Majmu' Fatawa Syeikh Abdul Aziz bin Baz 11/99 “Duduk istirahat adalah mustahab (dianjurkan) bagi imam, ma'mum, maupun yang shalat sendiri. Dan duduknya sejenis dengan duduk diantara dua sujud, duduknya ringan (sebentar) tidak disyariatkan dzikir dan do'a di dalamnya. Barangsiapa meninggalkannya maka tidak mengapa. Hadits-Haditsnya telah tetap dari Nabi, dari Hadits Malik bin Al-Huwairits, dan dari Abu Humaid As-Sa'idi, dan beberapa orang sahabat radhiyallahu 'anhum”

Kita sampaikan Hadits Abu Humaid as-Sa'idi

ثُمَّ هَوَى سَاجِدًا، ثُمَّ قَالَ: اللَّهُ أَكْبَرُ، ثُمَّ ثَنَّى رِجْلَهُ وَقَعَدَ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ فِي مَوْضِعِهِ، ثُمَّ نَهَضَ

Sunan at-Tirmidzi, 2/107: Kemudian beliau turun sujud sambil berkata Allahu akbar. Kemudian menghamparkan kakinya seraya duduk tegak lurus sehingga setiap tulang kembali kepada posisinya, kemudian beliau berdiri

II. Duduk istirahat bukan bagian dari kaifiyat dan tidak ada syariatnya tetapi menjadi kaifiyat bila ada illat.

Dalil 1. Hadits Aisyah

لَمَّا بَدَنَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - وَتَقَلَّ كَانَ أَكْثَرُ صَلَاتِهِ جَالِسًا.

Shahih Muslim 164: “Ketika Rasulullah telah berusia lanjut dan gemuk, maka kebanyakan shalat yang beliau lakukan sambil duduk.”

Dalil 2. dari sahabat Muawiyah bin Abu Shafyan

لَا تُبَادِرُونِي بِرُكُوعٍ وَلَا بِسُجُودٍ فَإِنَّهُ مَهْمَا أَسْبَقَكُمْ بِهِ إِذَا رَكَعْتُ تُدْرِكُونِي إِذَا رَفَعْتُ وَمَهْمَا أَسْبَقَكُمْ بِهِ إِذَا سَجَدْتُ تُدْرِكُونِي إِذَا رَفَعْتُ إِنِّي قَدْ بَدَنْتُ

Musnad Ahmad, 34/198: Nabi Shallallahu 'alaihiwasallam bersabda: “Janganlah kalian mendahuluiku dalam ruku’ dan sujud. Sebab segala ruku’ yang terlebih dahulu saya lakukan sebelum kalian, kalian bisa menyusulku saat saya mengangkat ruku’. Dan segala sujud yang kulakukan sebelum kalian, bisa kalian susul ketika saya mengangkat sujud. Sesungguhnya saya telah tua.”

Dalil 3. Dari Abu Qilabah dan Ayub, duduk dan bertumpunya kedua tangan ke tanah karena tidak mampu langsung berdiri disebabkan lanjut usia atau kelemahan lainnya

عَنْ أَبِي قِلَابَةَ قَالَ جَاءَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ فَصَلَّى بِنَا فِي مَسْجِدِنَا هَذَا فَقَالَ إِنِّي لِأُصَلِّي بِكُمْ وَمَا أُرِيدُ الصَّلَاةَ وَلَكِنْ أُرِيدُ أَنْ أُرِيَكُمْ كَيْفَ رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَالَ أَيُّوبُ فَقُلْتُ لِأَبِي قِلَابَةَ وَكَيْفَ كَانَتْ صَلَاتُهُ قَالَ مِثْلَ صَلَاةِ شَيْخِنَا هَذَا يَعْنِي عَمْرُو بْنُ سَلَمَةَ قَالَ أَيُّوبُ وَكَانَ ذَلِكَ الشَّيْخُ يُتِمُّ التَّكْبِيرَ وَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ عَنِ السَّجْدَةِ الثَّانِيَةِ جَلَسَ وَاعْتَمَدَ عَلَى الْأَرْضِ ثُمَّ قَامَ

Shahih Bukhari 164: dari Abu Qilabah berkata, ” Malik bin Al Huwairits datang kepada kami lalu shalat bersama di masjid milik ini, kemudian berkata, “Aku bukan ingin melaksanakan shalat, tapi aku akan menerangkan kepada kalian bagaimana Nabi melaksanakan shalat.” Ayyub berkata, “Lalu aku bertanya kepada Abu Qilabah, “Bagaimana cara shalat dia?” Abu Qilabah menjawab, “Seperti shalatnya syaikh/orang yang sudah tua kita ini, yaitu ‘Amru bin Salamah.” Ayyub berkata, “orang tua kita itu selalu menyempurnakan takbir. Dan jika mengangkat kepalanya dari sujud yang kedua dia duduk di atas tanah, kemudian baru berdiri.”

Dalil 4. keterangan tambahan terkait Hadits dari Ayub

قَالَ أَيُّوبُ : وَكَانَ عَمْرُو يُصْنَعُ شَيْئًا لَا أَرَى النَّاسَ يَصْنَعُونَهُ ، كَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنْ آخِرِ السَّجْدَتَيْنِ فِي الْأُولَى وَالثَّلَاثَةِ اسْتَوَى قَاعِدًا ، ثُمَّ يَقُومُ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ عَنْ عَارِمٍ .

Sunan al-Kubra, 2/121: Ayub berkata “Dan Amr bin salamah melakukan apa yang tidak aku lihat para sahabat melakukannya. Dan jika mengangkat kepalanya dari dua sujud pada rakaat pertama dia duduk sejajar, kemudian baru berdiri (rakaat kedua).

Dalil 5. Atsar sahabat Abu Malik al-Asy’ari

ثُمَّ كَبَّرَ فَرَفَعَ رَأْسَهُ، ثُمَّ كَبَّرَ فَسَجَدَ، ثُمَّ كَبَّرَ فَأَنْتَهَضَ قَائِمًا

Musnad Ahmad, 37/540: Abu Malik al-Asy’ari : “...Kemudian beliau (Rasulullah sallallahu alaihi wa sallam) bersujud kemudian bertakbir sambil berdiri”

Dalil 6. Atsar sahabat an-Nu’man bin Abi Ayyas

أَدْرَكْتُ غَيْرَ وَاحِدٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ وَالثَّلَاثَةِ ، قَامَ كَمَا هُوَ وَلَمْ يَجْلِسْ

Mushannaf Ibn Abi Syaibah, 395: Aku mendapati bukan hanya seorang sahabat nabi Shalallahu alaihi wa sallam mereka bila mengangkat kepalanya dari sujud pada rakaat pertama dan ketiga terbiasa untuk berdiri sebagaimana Rasulullah dan tidak duduk terlebih dahulu (duduk istirahat)

Dalil 7 Atsar sahabat Jabir radhiallahu’anhua, ia berkata:

رَمَقْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ فَرَأَيْتُهُ يَنْهَضُ عَلَى صَدْرٍ قَدَمِيهِ، وَلَا يَجْلِسُ إِذَا صَلَّى فِي أَوَّلِ رَكْعَةٍ حِينَ يَقْضِي السُّجُودَ

Mushannaf Ibnu Abi Syaibah, 394: “Aku pernah mengikuti Ibnu Mas’ud dan aku melihat beliau bangkit dari duduk dengan bertopang pada kedua kakinya. Dan beliau tidak duduk (istirahat) di rakaat pertama ketika selesai sujud.”

Dalil 1 Aisyah menyatakan bahwa ada masa dimana Nabi lanjut usia dan gemuk

Dalil 2 keterangan dari Nabi secara langsung bahwa kondisi beliau sesuai dengan apa yang dikatakan Aisyah

Dalil 3 keterangan dari sahabat bahwa karena kondisi gemuk dan tua maka melakukan duduk istirahat

Dalil 4 keterangan bahwa duduk istirahat ada masa tidak menjadi kaifiyat dalam bangkit menuju berdiri

Dalil 5 keterangan kaifiyat dengan posisi langsung berdiri

Dalil 6 dan ketujuh keterangan tidak adanya kaifiyat duduk istirahat

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa duduk istirahat memiliki illat dan bukan bagian dari kaifiyat, tetapi boleh dilakukan bila illatnya ada.

III. Pendapat kami

Kesimpulan Duduk istirahat bukan bagian syariat kaifiyat shalat tetapi menjadi kaifiyat bila ada illat.

10. KAIFIYYAT DUDUK TASYAHUD AWAL

A. PENGERTIAN DAN HUKUM DUDUK TASYAHUD AWAL

Duduk tasyahud awal adalah duduk yang dilakukan pada rakaat kedua pada shalat lebih dari dua rakaat untuk membaca do'a tasyahud awal

B. HUKUM DUDUK TASYAHUD AWAL

Dalil 1

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ... فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدَلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah masuk ke masjid, lalu ada juga seorang laki-laki masuk Masjid dan langsung shalat kemudian memberi salam kepada Nabi . Beliau menjawab dan berkata kepadanya: ...Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Kemudian dalam salah satu riwayat yang lainnya beliau bersabda pula:

...”Maka apabila engkau menyempurnakan shalat ini, maka sungguh engkau telah menyempurnakan shalat, dan apabila engkau mengurangi dari cara shalat ini, maka engkau telah mengurangi shalat ini “... (HR. Ahmad, No 482)

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّدَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفَعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضَعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضَعَ الْيَدَ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذْكَرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

Fathul Bari II:280 : ‘... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta’awudz, do’a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku’ dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib...

Maka dengan hal dan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam qaidah ushul fiqih:

مجرد الأفعال لا يفيد الوجوب

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Pada hadits yang telah disebutkan jelas sekali keterangan perintah duduk, baik duduk antara dua sujud dan tasyahud

Kesimpulan duduk tasyahud awal dengan thuma'ninah adalah salah satu rukun shalat.

C. KAIFIYAT TAHIYATUL AWAL

“BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR DARI SUJUD DENGAN MELIPAT KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS, KEMUDIAN KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPATNYA YAITU PUNGGUNG LURUS POSISIKAN DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT, JARI-JARI TANGAN KIRI TANGAN TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN) SEDANGKAN JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK, KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA, DAN POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK, SETELAH SEMUANYA TENANG (THUMA’NINAH) BACALAH DO’A TASYAHUD AWAL”.

Rangkainya adalah sebagai berikut :

- 1) BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR
- 2) MELIPAT KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS
- 3) KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPATNYA YAITU PUNGGUNG LURUS

- 4) DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT
- 5) JARI-JARI TANGAN KIRI TANGAN TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)
- 6) JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA
- 7) POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK
- 8) SETELAH SEMUANYA TENANG (THUMA'NINAH)
- 9) BACALAH DO'A TASYAHUD AWAL".

Dalil-dalil dan keterangan kaifiyat tasyahud awal

1) BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٦١: ... عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ.. ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Bukhari 761: ... Dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ... **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**

Dalil 2

... ابْنِ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Muslim 587:... Ibnu Umar berkata, "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya,

kemudian bertakbir, lalu jika beliau ingin ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, dan apabila berdiri dari ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, **namun beliau tidak mengerjakannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**"

Dalil pertama kalimat **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan bahwa ketika bangkit dari sujud untuk tasyahud awal sambil bertakbir

Dalil kedua kalimat **namun beliau tidak mengerjakannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan larangan mengangkat tangan ketika bangkit dari sujud untuk tasyahud

Kesimpulan Bangkit sambil bertakbir adalah gerakan bangkit dari sujud untuk tasyahud sambil bertakbir dengan tidak mengangkat kedua tangan.

2) MELIPAT KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS

Dalil 1

سنن أبي داود ٨٢١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَثْبِي رِجْلَكَ الْيُسْرَى

Sunan Abu Daud 821: ... Dari Abdullah bin Umar dia berkata: "**Diantara sunnah dalam shalat adalah kamu menegakkan kaki kananmu dan melipat kaki kirimu** (dalam posisi duduk).

Dalil 2

سنن النسائي ١١٤٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى وَاسْتَقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْفُيْبَةَ وَالْجُلُوسُ عَلَى الْيُسْرَى

Sunan Nasa'i 1146: ... Dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari bapaknya dia berkata: "**Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri.**"

Dalil 1 kalimat **Diantara sunnah dalam shalat adalah kamu menegakkan kaki kananmu dan melipat kaki kirimu** menunjukkan adanya perintah melipat kaki kiri

Dalil 2 kalimat **Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri** menunjukkan adanya perintah untuk menduduki kaki kiri dan menegakkan telapak kaki kanan serta menghadapkan jari-jari kaki kanan untuk dihadapkan ke kiblat

Kesimpulan, MELIPAT KAKI KIRI KEMUDIAN MENDUDUKINYA, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS adalah bangkit dari sujud dengan menarik kaki kiri kebelakang lipatkan, posisikan mata kaki ke lantai, kemudian duduki oleh pantat, untuk kaki kanan Tarik kebelakang lipat jari-jarinya arahkan ke kiblat dan luruskan telapak kakinya.

3) KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPATNYA YAITU PUNGGUNG LURUS

Dalil 1

صحيح ابن حبان ١٨٦٧: ... ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ: ... ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَجْلِسُ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ إِلَى مَوْضِعِهِ، ...

Shahih Ibnu Hibban 1867: ... Abu Humaid berkata, ... **kemudian takbir dan duduk di atas kaki kiri hingga setiap tulang kembali ke tempatnya...**

Dalil 2

صحيح ابن حبان ١٨٦٥: ... عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ، قَالَ: ... فَتَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ إِلَى مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا ...

Shahih Ibnu Hibban 1865: ... Dari Abu Humaid, dia berkata: ... **Beliau melipat kaki kiri dan duduk tegak** hingga setiap tulang kembali ke tempatnya...

Dalil 1 **kemudian takbir dan duduk di atas kaki kiri hingga setiap tulang kembali ke tempatnya** menunjukkan dalam tasyahud awal untuk mengembalikan tulang pada tempatnya

Dalil 2 **Beliau melipat kaki kiri dan duduk tegak** menunjukkan keterangan agar dalam duduk tasyahud awal tegak dan tegak yang dimaksud adalah punggung.

Kesimpulan KEMBALIKAN TULANG-TULANG PADA TEMPATNYA YAITU PUNGGUNG LURUS adalah posisi duduk dalam tasyahud awal dengan mengembalikan tulang-tulang pada tempatnya, serta bersikap tegak atau lurus keadaan punggungnya.

4) DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT

Dalil 1.

... عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ...

Shahih Muslim 912 :... Dari Nafi' dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk tasyahud, **beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya**, dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk.

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, **beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya**, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1 menunjukkan bahwa posisi kedua tangan disimpan di lutut

Dalil 2 menunjukkan posisi kedua tangan disimpan di paha

Dengan keterangan ini ada dua posisi tangan yaitu di atas paha dan lutut, dengan demikian menjadi hujjah yang shahih menjadi pilihan kita.

Tetapi Mari perhatikan pendapat Ibnu Qoyim dalam al-Majmu', 3/415, Zadul Ma'ad, 1/60 Di saat duduk diantara dua sujud ini, disenangi meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dekat dengan kedua lutut, siku berada di atas paha, sedangkan ujung jari di atas lutut dalam keadaan jari-jemari ini agak direnggangkan dan dihadapkan ke arah kiblat. Juga mari perhatikan juga Pendapat Ust Ginanjar dalam rubrik Rumah fiqh © Tanya Jawab dan Keislaman 2013-2019 - tanyajawabfikih.com berkesimpulan pada hadis pertama menunjukkan bahwa ketika duduk dan berdo'a, posisi tangan kanan di atas paha kaki kanan dan posisi tangan kiri di atas paha kaki kiri. Adapun hadis kedua, tambahan informasinya posisi tangan berada di lutut. Jika dibaca secara utuh maka kedua hadis di atas saling melengkapi informasi satu sama lain sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh, yaitu kaifiyat menyimpan tangan ketika duduk diantara dua sujud adalah dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanan dan telapan tangan kiri di atas paha kaki kiri dimana kedua ujung-ujung jari berada di pangkal kedua lutut.

Kesimpulan Posisikan dua telapak tangan di atas paha atau lutut atau posisi kedua telapak tangan di kedua paha dan posisi jari-jari kedua tangan berada di ujung dikedua lutut

5) JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/ TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)

Dalil 1

صحيح مسلم ٩١١: ... عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى بِاسِطَافِهَا عَلَيْهَا

Shahih Muslim 911: ... Dari Nafi' dari Ibn Umar, bahwa apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, dan beliau angkat jari kanan sebelah jempolnya (telunjuk) sambil memanjatkan do'a, sementara tangan kirinya di atas lutut kirinya sambil dibuka."

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٣: ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَنَا أَعْبَتُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فَقُلْتُ وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ قَالَ كَانَ إِذَا جَلَسَ

فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي
الإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 913:... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah melihatku bermain-main kerikil ketika shalat. Seusai shalat, dia langsung melarangku sambil berujar: "Lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Tanyaku: "Bagaimana Rasulullah melakukan?" Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."...

Dalil 3.

سنن النسائي ٨٧٩: ... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ
قُلْتُ... وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ
الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْفَةً ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

Sunan Nasa'i 879... Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Kulaib dia berkata: bapakku telah menceritakan kepadaku Bahwasannya nya Wa'il bin Hujr mengabarkan kepadanya, dia berkata: Aku berkata... Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran, lantas mengangkat jarinya. Aku melihat beliau menggerak-gerakkannya dan berdo'a dengannya."

Dalil 4.

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى
وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْفِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas

paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1 Hadit sini masih mutlaq dan ketika berdiri sendiri seolah-olah hanya menyimpan tangan kanan di atas paha kanan. Akan tetapi diyakini oleh para ulama disebabkan banyak yang menerangkan secara lebih terbatas dan jelas bahwa jari-jari selain dipakai isyarat dilipat, digenggamkan, atau dibuat lingkaran. Dengan demikian haditsini menjadi muqayyad (al-Fahtur Rabani, IV : 19)

Dalil 2 perhatikan kalimat

وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الإِبْهَامَ

Mengepalkan semua jarinya, beliau berisyarat dengan jari yang mengiringi ibu jarinya

Dalil ketiga “Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran” dalil ini sebagai penegas dalil dua yang memiliki kalimat yang sama.

Dalil 4.

Dalam Nail Author 11 : 316 kalimat

...وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ...

Keterangan ini tidak memakai kalimat qabada bi usbhu`ihi atau wa aqada salasatan wa khamsina sedangkan isyarat disebutkan setelah menyimpan tangan kanan di atas paha kanan dengan demikian jari-jari yang lain tidak digenggam .

Kesimpulan keterangan dan dalil yang telah disebutkan menunjukkan jari-jari tangan kiri talazum / alamiah, tidak rapat dan tidak renggang berlebihan

JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGANG BERLEBIHAN posisi jari jemari tangan kiri ketika tasyahud awal adalah simpan di paha. Atau di lutut atau pergelangan di paha dan ujung jemari di lutut posisikan jemarinya tidak renggang berlebihan

Mari perhatikan pendapat ulama dalam syarah Al-Muhazdzab karya Imam Nawawi, Ar-Rafi'i berkata menurut pendapat yang kuat dibuka tanpa berlebihan, karena tidak ada perintah dibuka berlebihan dalam shalat. Pendapat ini dipilih oleh pemilik Asy-Syamil, sebagian fuqaha kurasan, raayani, dan lainnya.

6) JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA

Dalil 1

مسند أحمد ١٥٥١٨ : ... حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

Musnad Ahmad 15518: ...Telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Rasulullah SAW jika **duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya** dan pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٣ : ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ ... إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى ...

Shahih Muslim 913: ... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata... Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan **beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk)**, beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."...

Dalil 3

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَيَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan **beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya**, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 4

سنن النسائي ١٢٥١: ... وَائِلَ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَقَ حَاقَةً ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا مُخْتَصِرٌ

Sunan Nasa'i 1251: ... Wa'il bin Hujr berkata: "Aku akan melihat cara shalat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam... Lalu beliau Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam meletakkan siku lengan kanan di atas paha kanan, **lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya, aku melihat beliau mengerak-gerakannya dan berdo'a dengannya.**" (secara ringkas).

Dalil 5

صحيح مسلم ٩١٢: ... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Shahih Muslim 912: ... Dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, **dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk.**"

Dalil 1 kalimat **duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya** menunjukkan tangan kanan disimpan di paha kemudian berisyarat

Dalil 2 kalimat **beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk)** menunjukkan tangan kanan digenggam dan telunjuk berisyarat

Dalil 3 kalimat **beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya** menunjukkan tangan posisi tangan kanan jempolnya simpan dijari Tengah sementara telunjuk berisyarat

Dalil 4 kalimat **lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya** menunjukkan tangan kanan untuk jempol dan jari Tengah bentuk lingkaran sementara telunjuk berisyarat

Dalil 5 kalimat **beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk** menunjukkan tangan kanan untuk jempol dan jari tangan bikin lingkaran, sementara untuk telunjuk berisyarat, sementara semua jari satu dengan lainnya seperti membentuk angka lima puluh tiga

Kesimpulan semua dalil adalah berstatus shahih sehingga menjadi pilihan atau bahwa dalil-dalil ini satu dengan yang lainnya adalah bersifat saling memberikan tambahan ilmu, karena bila kita perhatikan dalil 1-5 sangat jelas bahwa dalil-dalil tersebut saling memberikan tambahan keilmuan sehingga satu dengan yang lainnya membentuk satu kaifiyat yang satu bahwa simpan tangan kanan kemudian telunjuk berisyarat, maksudnya adalah genggam tangan kanan kemudian berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempol simpan pada jari tengah sementara telunjuk berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempolnya bentuk lingkaran sementara telunjuk berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempol dan jari Tengah membentuk lingkaran sementara semua jari satu dengan lainnya seperti membentuk angka lima puluh tiga

JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK DAN MENGGERAK-GERAKANNYA adalah posisi lima jari tangan kanan untuk

kelingking dan jari manis lipat ketelapak tangan untuk jari tengah dan ibu jari buat lingkaran sehingga satu dengan yang lainnya terlihat membentuk angka 53 bahasa arab

Untuk dalil gerak-gerakan serta berdo'a dengannya maka perhatikan dalil no 4 kalimat **aku melihat beliau mengerak-gerakannya dan berdo'a dengannya** menunjukkan bahwa setelah berisyarat kemudian menggerak-gerakannya sambil berdo'a

Untuk dalil keempat kami sampaikan bahwa hadits ini shahih berikut penjelasannya :

(dirangkum dari tulisan ust Amin Muchtar dari sigabah.com)

a. Tentang sanad yaitu rawi bernama :

1. Ashim bin Kulaib

Pendapat Beberapa ulama diantaranya :

a. Yahya al-Qaththan berkata:

مَا وَجَدْتُ رَجُلًا إِسْمُهُ عَاصِمٌ إِلَّا وَجَدْتُهُ رَدِيئًا الْخَفِظَ

“Aku tidak mendapatkan seorangpun yang bernama Ashim, kecuali aku mendapatkannya dalam keadaan buruk hapalan.” (Lihat, Mizanul I'tidal, II:357).

Di dalam kitab Mizanul I'tidal rawi yang bernama Ashim sebanyak 28 orang, serta dalam kitab Tahdzibut Tahdzib sebanyak 32 orang, termasuk Ashim bin Kulaib. Namun bila kita perhatikan dengan seksama, ternyata ada Ashim yang disebut dalam kitab Mizanul I'tidal disebutkan pula dalam kitab Tahdzibut Tahdzib, atau ada Ashim yang tidak disebut dalam kitab al-Mizan tapi disebut dalam kitab at-Tahdzib, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, bila kita melakukan studi banding terhadap kedua kitab kompilasi para periwayat tersebut, maka dapat kita seleksi bahwa rawi bernama Ashim itu berjumlah 43 orang, diantaranya:

Ashim bin Sulaiman. Dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Ali bin Ashim, dia rawi al-Bukhari.

Ashim bin Umar bin Qatadah, dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Kulaib, dia rawi Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Yusuf, dia rawi al-Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka tidak semua rawi yang bernama Ashim ternyata buruk hapalan, seperti Ashim rawinya al-Bukhari dan Muslim. Karena itu, sebenarnya Ashim yang mana yang dinilai buruk hapalan menurut Yahya al-Qaththan itu ? kalau kita berpegang kepada perkataan Yahya al-Qaththan secara mutlak, berarti semua rawi bernama Ashim adalah buruk hapalan, termasuk Ashim rawinya al-Bukhari. Namun setelah kami melakukan penelitian terhadap kitab Mizanul I'tidal, kami mendapatkan perkataan Yahya al-Qaththan itu ketika membahas rawi bernama Ashim bin Abun Najud, bukan dalam pembahasan Ashim bin Kulaib. Ashim bin Abun Najud ditempatkan pada jilid II, halaman 357 dengan nomor rawi 4068, sedangkan Ashim bin Kulaib pada jilid II, halaman 356 dengan nomor rawi 4064. Berdasarkan penelitian ini, tampak jelas bahwa Ashim yang dimaksud oleh Yahya al-Qaththan itu bin Abun Najud. Karena itu perkataan Yahya al-Qaththan tersebut tidak dapat dipakai hujjah untuk mendla'ifkan Ashim bin Kulaib. Dan hal ini menunjukkan bahwa Ashim bin Kulaib seorang rawi yang tsiqah (kredibel) sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Tahdzibut Tahdzib dan adz-Dzahabi dalam kitab Mizanul I'tidal.

b. Ibnul Madini berkata:

لَا يُخْتَجُّ بِمَا أَنْفَرَدَ

“Ashim tidak dapat dipakai hujjah jika menyendiri dalam meriwayatkan hadis.” (Lihat, Mizanul I'tidal, II:357).

Tentang celaan Ibnul Madini terhadap Ashim bin Kulaib tidak dapat diterima, karena tidak menerangkan sebab atau alasan jarhnya. Sedangkan dalam kaidah jarh-ta'dil (kritik rawi) yang telah disepakati para ulama disebutkan bahwa jarh (celaan) dapat diterima kalau diterangkan sebab jarh (cacat)nya.

Dengan demikian Aashim bin Kulaib adalah tsiqah

2. Zaaidah bin Qudamah

a. al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani dalam Taqribut Tahzib no. 1046 berkata, “(Zaa-idah bin Qudamah ini) tsiqatun tsabtun (yakni seorang perawi yang tsiqah lagi tsabit/kuat)”

b. Imam Ibnu Hibban berkata dalam Kitab ats Tsiqat VI/239-240, “Ia (Zaa-idah bin Qudamah) termasuk dari imam yang mutqin, ia tidak menganggap suatu pendengaran, kecuali setelah mengulanginya sebanyak tiga kali dan ia tidak dan ia tidak memuji seorang

pun kecuali mereka yang telah disaksikan keadilannya oleh seseorang (imam) dari Ahlus (Sunnah)”

Dengan demikian Zaa-idah bin Qudamah tsiqah lagi tsabit

Pendapat para ulama tentang hadits wail bin hujr melalui Zaa-idah bin Qudamah ini

Imam An-Nawawi Khulasoh Al-Ahkam 1/428 berkata : sanadnya shahih.

Syaikh Al-Albani dalam Sunan Al-Nasai Bi Ahkam 2/126 & 3/37 Al-Albani berkata : shahih

Husain Salim Asad dalam Tahqiq Sunan Ad-Darimi 1/362.berkata : sanadnya shahih.

Syu'aib al-arna'ut dalam Tahqiq Shahih Ibnu Hibban 5/170.berkata : sanadnya kuat.

Al-a'zhami dalam tahqiq Shahih Ibnu Khuzaimah 1/354 berkata : sanadnya shahih.

Ibnul Qoyim Hadyu Ar-rasul hal. 71.berkata : kemudian Nabi saw mengangkat jarinya beliau berdo'a dengannya dan menggerak-gerakkannya, demikianlah menurut hadis Wail bin Hujr dalam satu hadis yang shahih yang diceritakan Abu Hatim

Dari keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa sanad hadits menggerak-gerakan telunjuk isyarat pada tasyahud adalah shahih, haditsini menjadi taqyid (pembatas), yaitu telunjuk itu digerak-gerakkan dari pada hadits no 1, 2, 3 dan 5 yang menerangkan bahwa adanya isyarat menunjuk oleh telunjuk pada tasyahud.

Kesimpulan JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK DAN MENGGERAK-GERAKANNYA adalah posisi lima jari tangan kanan untuk kelingking dan jari manis lipat ketelapak tangan untuk jari tengah dan ibu jari buat lingkaran sehingga satu dengan yang lainnya terlihat membentuk angka 53 bahasa arab, sementara telunjuk diisyaratkan menunjuk dan gerak-gerakan serta berdo'a dengannya.

7) POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK

Dalil pertama

مسند أحمد ١٥٥١٨ :... حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

Musnad Ahmad 15518: ...Telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Rasulullah SAW jika duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya dan **pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.**

Dalil 2

صحيح ابن حبان ١٨٦٧ :... ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ : ... ثُمَّ يُكَبِّرُ وَيَجْلِسُ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ إِلَى مَوْضِعِهِ

Shahih Ibnu Hibban 1867: ... Abu Humaid berkata, ... **kemudian takbir dan duduk di atas kaki kiri hingga setiap tulang kembali ke tempatnya...**

Dalil 3

صحيح ابن حبان ١٨٦٥ :... عَنْ أَبِي حُمَيْدٍ، قَالَ :... فَتَنَى رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ وَاعْتَدَلَ حَتَّى يَرْجِعَ كُلُّ عَظْمٍ إِلَى مَوْضِعِهِ مُعْتَدِلًا...

Shahih Ibnu Hibban 1865:...Dari Abu Humaid, dia berkata:...**Beliau melipat kaki kiri dan duduk tegak** hingga setiap tulang kembali ke tempatnya...

Dalil 1 sebagai keterangan bahwa ketika tasyahud posisi pandangan mata diarahkan ke telunjuk sebagai batasan pandangan

Dalil 2 dan 3 dengan tetap memperhatikan kaifiyat lurus punggung dalam bertasyahud awal berarti sebagai penegasan bahwa yang mengarahkan itu pandangan tidak dengan leher yang bisa merubah kelurusan punggung.

Kesimpulan “POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK” adalah posisi pandangan mata tanpa diikuti oleh leher atau anggota badan yang lain yang bisa merubah lurusnya punggung.

8) SETELAH SEMUANYA THUMA’NINAH (TENANG)

Dalil dan keterangan

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ، فَصَلَّى، فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَرَدَّ وَقَالَ: ... ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمِئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782 ... Dari Abu Hurairah: sesungguhnya Rasulullah Saw masuk mesjid lalu seseorang masuk masjid, lalu shalat ', lalu memberi salam kepada Nabi dan beliau pun menjawabnya sambil bersabda:... kemudian bangkitlah sehingga thuma'ninah duduknya ...

Dalil ini menunjukkan bahwa dalam tasyahud awaal wajib dilakukan dengan thuma'ninah

9) BACALAH DO'A TASYAHUD AWAL

a. MACAM MACAM DO'A TASYAHUD AWAL

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٨٨: ... عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَقَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُقِلِّ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Shahih Bukhari 788: ... Dari Syaqiq bin Salamah berkata: berkata: Abdullah berkata: Jika kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami membaca: ASSALAAMU 'ALAA JIBRIL WA MIKAA'IL. ASSALAAMU 'ALAA FULAN WA FULAN Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh ke arah kami seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah, Dialah As Salaam. Maka jika seseorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca: ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIIN. ... 'ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH.

Dalil 2

صحيح مسلم ٦١٠: ... عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا النَّشْهَدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمُحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

Shahih Muslim 610: ...Dari Ibnu Abbas Bahwasannya nya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kami tasyahhud sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat Al-Quran , lalu pada waktu itu beliau membaca, 'Attahiyat ash-Shalawat ath-Thayyibat Lillah, Assalamu alaika, Ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, Assalamu'alaina wa ala Ibadillahishshaalihin. Ashadu an laa ilaaha illallah waasyhaduanna muhammadar rasullullah...

Dalil 3

صحيح مسلم ٦١٣: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ... ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Shahih Muslim 613: Dari Abu Mas'ud al-Anshari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami sedangkan kami berada dalam majlis Sa'd bin Ubadah, ...Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID." ...

Dalil 4

مسند أحمد ١٧٤٠٩: ... عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا السَّلَامَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى

آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Musnad Ahmad 17409: ...Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepada anda, akan tetapi bagaimana cara kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda: "Bacalah, 'ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID, ALLAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID ...

Dalil 5

مسند أحمد ٢١٣٢٠: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ ... فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Musnad Ahmad 21320: ... Dari Abu Mas'ud Al Anshari bahwa ia berkata: ...Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam hingga kami berharap andai saja ia (Basyir) tidak bertanya. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ucapkan: 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID...

Dalil 6

صحيح مسلم ٦١٥: ... عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Shahih Muslim 615: ... Dari Amru bin Sulaim telah mengabarkan kepadaku Abu Humaid as-Sa'idi Bahwasannya mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda, "AALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, INNAKA HAMIIDUN MAJIID..."

Dalil 7

صحيح البخاري ٤٤٢٤: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا النَّسْلُ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنِ اللَّيْثِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

Shahih Bukhari 4424: ...Dari Abu Sa'id Al Khudzri dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengucapkan salam telah kami ketahui, lalu bagaimana mengucapkan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD, 'ABDIKA WA RASUULIKA KAMAA SHALAITA ALAA AALI IBRAHIM WA BAARIK AALA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAHIM. Abu Shalih berkata: dari Al Laits dengan lafazh: 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIM.'

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid ia berkata dengan lafazh: 'KAMA SHALLAITA 'ALAA IBRAHIM, WA BAARIK ALAA MUHAMMAD WA AALI MUHAMMAD KAMAA BARAKTA ALAA IBRAHIM WA AALI IBRAHIM.'

Dalil 8

سنن ابن ماجه ٨٩٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلَّمَنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Sunan Ibnu Majah 896: ... Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Jika kalian membaca shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka baguskanlah, sebab kalian tidak tahu, bisa jadi shalawat itu dihadirkan di hadapannya (Rasulullah). " Al Aswad berkata: "Orang-orang pun berkata Abdullah bin Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami, " Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bacalah: ALLAHUMMA IJ'AL SHALAATAKA WA RAHMATAKA WA BARAKA'ATIKA 'ALA SAYYIDIL MURSALIIN WA IMAAMIL MUTTAQIIN WA KHAATAMIN NABIYYIN MUHAMMADIN 'ABDIKA WA RASUULIKA IMAAMIL KHAIRI WA QAA'IDIL KHAIRI WA RASUULIR RAHMAH. ALLAHUMMAB'ATSHU MAQAAMAN MAHMUUDAN YAGHBITHUHU BIHIL AWWALIIN WAL AKHIRIIN. ALLAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMADIN WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA SHALLAITA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN. ALLAHUMMA BAARIK 'ALA MUHAMMAD WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA BAARAKTA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN...

Dalil 1 dan 2 statusnya shahih artinya kita bisa memilih salah satu redaksinya, kemudian dalil 3 -8 dalil ini juga berstatus shahih artinya setelah membaca antara dalil 1 dan 2 kita juga bisa memilih lanjutannya diantara dalil 3 sampai 8

Sebagai contoh pilihan bacaan tasyahud awal

ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT.
ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIIN. 'ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA

MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI
IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD
KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA
HAMIIDUN MAJIID

b. Tentang hukum membaca do'a tasyahud

I. Membaca do'a tasyahud wajib

سنن النسائي ١٢٦٠: ...عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ كُنَّا نَقُولُ فِي الصَّلَاةِ قَبْلَ أَنْ يُفْرَضَ التَّسْبِيحُ
السَّلَامُ عَلَى اللَّهِ السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُولُوا
هَكَذَا فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ هُوَ السَّلَامُ وَلَكِنْ قُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ
أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Sunan Nasa'i 1260: ...Dari Ibnu Mas'ud dia berkata: "Sebelum kami diwajibkan tasyahud, kami mengucapkan dalam shalat, 'Assalamu'alallah, assalamu 'alaa Jibril, assalamu 'ala Mikail (keselamatan bagi Allah, keselamatan bagi Jibril, keselamatan bagi Mikail) '. Kemudian Rasulullah Shalallah 'Alaihi Wa Sallam bersabda: 'Janganlah kalian megucapkan hal itu, sesungguhnya Allah Azza wa Jalla adalah Assalam (Maha Pemberi Keselamatan). Ucapkanlah, "At-tahiyatul lillahi wash-shalawatu wath-thayyibatu, as-salamu 'alaika ayyuhan-nabiyyu wa rahmatullahi wa barakatuh, as-salamu 'alaina wa 'ala 'ibadillahish-shalihin, asyhadu alla illaha illallah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rasuluh (Penghormatan, rahmat dan kebaikan hanya milik Allah. Semoga keselamatan rahmat dan keberkahan terlimpahkan atasmu wahai Nabi, juga keselamatan surga terlimpahkan atas kami dari hamba-hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya)."

Dali 2

سنن النسائي ١١٦٤: ...عَنْ ابْنِ بَحِينَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فَقَامَ فِي الشَّفْعِ
الَّذِي كَانَ يُرِيدُ أَنْ يَجْلِسَ فِيهِ فَمَضَى فِي صَلَاتِهِ حَتَّى إِذَا كَانَ فِي آخِرِ صَلَاتِهِ سَجَدَ سَجْدَتَيْنِ
قَبْلَ أَنْ يُسَلَّمَ ثُمَّ سَلَّمَ

Sunan Nasa'i 1164: ...Dari 'Abdurrahman Al A'raj dari Ibnu Buhainah. Pernah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam shalat, saat beliau menyelesaikan rakaat genap (dua atau empat) seketika beliau berdiri yang seharusnya beliau duduk, maka beliau terus melanjutkan shalatnya hingga ketika beliau sudah hampir selesai dari shalatnya, beliau sujud dua kali sebelum mengucapkan salam. Setelah itu beliau mengucapkan salam.

Dalil pertama keterangan kalimat menunjukkan akan wajibnya bacaan.

قَبْلَ أَنْ يُرْضَ الشَّهْدُ “sebelum diwajibkan tasyahud”

قُولُوا التَّحِيَّاتُ Ucapkanlah, "At-tahiyatul lillahi

Keterangan ini menunjukkan wajibnya bacaan tasyahud.

Dalil kedua keterangan akan adanya sujud sahwi bila tasyahud terlewat maka melakukan sujud sahwi

Mari perhatikan pendapat Ibnu Taimiyah (Al-Muntaqaal Akhbar Min Ahadisi Syaidil Ahkyar) beliau menulis bab “bahwa tasyahud di dalam shalat itu hukumnya fardhu” dengan menuliskan hadits (dalil 1).

Dengan demikian hukum membaca tasyahud adalah wajib

II. Hukum membaca do'a tasyahud sunnat muaqqad

Dalil 1

1. Dari Ibnu Mas'ud

صحيح البخاري ٧٨٨: ... عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامَ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَفَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Shahih Bukhari 788: ...Dari Syaqiq bin Salamah berkata: berkata: Abdullah berkata: Jika kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami membaca: ASSALAAMU 'ALAA JIBRIL WA MIKAA'IL. ASSALAAMU 'ALAA FULAN WA FULAN (Semoga

kesejahteraan terlimpahkan kepada malaikat Jibril dan Mika'il, dan semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada si fulan dan si fulan). Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh ke arah kami seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah, Dialah As Salaam. Maka jika seseorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca: ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIN (Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan. Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada engkau wahai Nabi dan juga rahmat dan berkah-Nya. Dan juga semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada kami dan kepada hamba-hamba Allah yang shalih). Sesungguhnya jika kalian mengucapkan seperti ini, maka kalian telah mengucapkan salam kepada seluruh hamba Allah yang shalih di langit maupun di bumi. (Dan lanjutkanlah dengan bacaan): 'ASYHADU ALLAA ILAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya')."

Dalil 2

2. Dari Ibnu Abbas

صحيح مسلم ٦١٠: ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا النَّسْهَدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمَحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

Shahih Muslim 610: ...Dari Ibnu Abbas Bahwasannya nya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kami tasyahhud sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat Al-Quran , lalu pada waktu itu beliau membaca, 'Attahiyyat ash-Shalawat ath-Thayyibat Lillah, Assalamu alaika, Ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, Assalamu'alaina wa ala Ibadillahishshaalihin. (Segala penghormatan shalawat dan juga kebaikan bagi Allah,. Semoga keselamatan terlimpahkan kepadamu wahai Nabi dan juga rahmat dan berkahnya. Semoga keselamatan terlimpahkan atas kami dan hamba Allah yang shalih. Ashadu an laa ilaaha illallah waasyhaduanna muhammadar rasullullah (Saya bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah melainkan Allah, dan saya bersaksi bahwa

Muhammad adalah utusan Allah) '. Dan dalam suatu riwayat, "Sebagaimana beliau mengajarkan kepada kami al-Qur'an."

Bahwa Rasulullah pada prakteknya tidak pernah meninggalkan bacaan tasyahud, tetapi hadist-hadits yang ada perintah (amr) tidak bersifat gair jazm (tidak tegas) mewajibkan.

III. Hukum membaca do'a tasyahud sunnat

Dalil 1.

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَدَّ وَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجَعَ يُصَلِّي كَمَا صَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ ثَلَاثًا فَقَالَ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَهُ فَعَلَّمَنِي فَقَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدَلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah masuk ke masjid, lalu ada juga seorang laki-laki masuk Masjid dan langsung shalat kemudian memberi salam kepada Nabi . Beliau menjawab dan berkata kepadanya: "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Maka orang itu mengulangi shalatnya seperti yang dilakukannya pertama tadi kemudian datang menghadap kepada Nabi dan memberi salam. Namun Beliau kembali berkata: "Kembalilah dan ulangi shalatmu karena kamu belum shalat!" Beliau memerintahkan orang ini sampai tiga kali hingga akhirnya laki-laki tersebut berkata: "Demi Dzat yang mengutus Tuan dengan hak, aku tidak bisa melakukan yang lebih baik dari itu. Maka ajarkanlah aku!" Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al-Quran kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Kemudian dalam salah satu riwayat yang lainnya beliau bersabda pula: maka apabila engkau menyempurnakan shalat ini, maka sungguh engkau telah menyempurnakan shalat, dan

apabila engkau mengurangi dari cara shalat ini, maka engkau telah mengurangi shalat ini ... (HR. Ahmad, No 482)

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّدَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفْعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضْعَ الْيُمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضْعَ الْيَدِ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذْكَرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

“... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta’awwudz, do’a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku’ dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib...” (Fathul Bari II:280)

Maka dengan hal dan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam qaidah ushul fiqih:

مَجْرَدُ الْأَفْعَالِ لَا يَفِيدُ الْوَجُوبَ

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Pada hadits yang telah disebutkan jelas sekali keterangan perintah duduk, baik duduk antara dua sujud dan tasyahud

Kesimpulan keterangan yang telah disebutkan bahwa duduk tasyahud adalah salah satu rukun dalam shalat Adapun bacaan atau do’a tasyahud adalah sunnat.

IV. Pendapat kami

Kesimpulan kaifiyat tasyahud awal adalah salah satu rukun dalam shalat dan bacaannya adalah sunnat

c. Tentang ikhtilaf mengerak-gerakan isyarat telunjuk

I. Kaifiyat berisyarat dan tidak menggerak-gerakan isyarat telunjuk

Dalil 1

مسند أحمد ١٥٥١٨: ... حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

Musnad Ahmad 15518: ...Telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Rasulullah SAW jika duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya dan pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٣: ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَنَا أَعْبَثُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فَقُلْتُ وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ قَالَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 913: ... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah melihatku bermain-main kerikil ketika shalat. Seusai shalat, dia langsung melarangku sambil berujar: "Lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Tanyaku: "Bagaimana Rasulullah melakukan?" Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."...

Dalil 3

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَيَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 4

سنن النسائي ١٢٥١: ... وَائِلَ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَوَصَفَ قَالَ ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا مُخْتَصِرًا

Sunan Nasa'i 1251: ... Wa'il bin Hujr berkata: "Aku akan melihat cara shalat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam. Kemudian aku melihat beliau Shallallahu'alaihi wasallam shalat." -dia menyifatnya dengan berkata-: 'Beliau duduk di atas kaki kiri serta meletakkan telapak tangan kiri di atas paha dan lutut bagian kiri. Lalu beliau Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam meletakkan siku lengan kanan di atas paha kanan, lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya, aku melihat beliau mengerak-gerakannya dan berdo'a dengannya." (secara ringkas).

Dalil 5

صحيح مسلم ٩١٢: ... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Shahih Muslim 912: ... Dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk."

Dalil 6

سنن أبي داود ٨٣٩: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأُصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحَرِّكُهَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَزَادَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَامِرٌ

عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَيَتَحَامَلُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبِيَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ لَا يُجَاوِزُ بَصَرُهُ إِشَارَتَهُ وَحَدِيثُ حَجَّاجٍ أَنَّهُ

Sunan Abu Daud 839: ...Dari Abdullah bin Zubair bahwa dia menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat dengan jarinya ketika berdo'a, tanpa menggerakkannya. Ibnu Juraij berkata: 'Amru bin Dinar menambahkan: katanya: Telah mengabarkan kepadaku 'Amir dari ayahnya bahwa dia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu juga (menunjuk) dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga meletakkan tangan kirinya di atas paha kirinya."Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ajlan dari 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari ayahnya dengan hadits seperti ini, katanya: "Pandangan mata beliau tidak melampaui dari telunjuk beliau." sedangkan hadits Hajjaj lebih sempurna.

Dalil 7

...حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ... ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَقَ حَلَقَةً ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

...Telah mengabarkan kepadaku bapakku (yaitu Kulaib bin Syihaab) dari Waail bin Hujr -semoga Allah Meridhainya- ia berkata, 'Aku berkata (yakni di dalam hati): Sungguh! Betul-betul aku akan melihat/memperhatikan bagaimana caranya Rasulullah Shalallahu 'Alaihi wa Sallam mendirikan shalat?' Berkata Waail, 'Maka aku melihat beliau ...kemudian beliau membuat satu lingkaran (dengan kedua jarinya yaitu jari tengah dan ibu jarinya), kemudian beliau mengangkat jari (telunjuk)nya, maka aku melihat beliau menggerak-gerakannya beliau berdo'a dengannya'...

Hadits kelengkapan matan hadits Sunan Nasa'i 1251 juga diriwayatkan oleh :

Ahmad dalam Kitab al Musnad IV/318 dan telah meriwayatkan dari jalannya al Khathib al Baghdadi dalam Kitab al Fashlu lil Washlil Mudraj I/444.

al Bukhari dalam Kitab Qurratul ‘Ainain bi Raf’ul Yadain Fish Shalah hal. 27 no. 30 secara ringkas dan telah meriwayatkan dari jalannya al Khathib al Baghdadi dalam Kitab al Fashlu lil Washlil Mudraj I/445.

Abu Dawud dalam Kitab as Sunan I/178 no. 727, Bab Raf’ul yadain fish shalah.

an Nasai dalam Kitab as Sunan I/463 no. 888, Bab Maudhi’ul yamin minasy syimali fish shalah. Begitu pula dalam Kitab Sunanul Kubra I/256 no. 873.

Ibnu Hibban dalam Kitab ash Shahih, sebagaimana tercantum dalam kitab al Ihsan V/170-171 no. 1860.

Ibnu Khuzaimah dalam Kitab as Shahih I/234 no. 480 Bab Wadh’u bathni kaffil yusra rusghi was sa’id jamii’an.

ad Darimi dalam Kitab as Sunan I/230 no. 1357.

al Baihaqi dalam Kitab Sunanul Kubra II/189 no. 2787 Bab Man rawa annahu asyara biha wa lam yuharrik.

ath Thabrani dalam Kitab al Mu’jamul Kabir XXII no. 82 pada hadits Kulaib bin Syihab Abu ‘Ashim al Jarami dari Waa-il bin Hujr.

Ibnu Jarud dalam Kitab al Muntaqa no. 208 Bab Shifat shalatin Nabi Shallallahu ‘alaiHi wa sallam.

Semuanya telah meriwayatkan hadits ini dari satu jalan, yaitu dari jalan Zaa-idah bin Qudamah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya (Abu Ashim), dari Waa-il bin Hujr.

Dalil 1 keterangan “meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya” berarti tanpa keterangan mengepalkan tangan.

Dalil 2 keterangan” beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat” berarti genggam semua jari kecuali telunjuk

Dalil 3 keterangan “beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya” berarti telunjuk berisyarat menunjuk dan letakan jempol pada jari tengah (isyarat ini mempunyai makna tidak digerak-gerakan)

Dalil 4 dan ketujuh keterangan “lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya kemudian menggerak-gerakannya dan berdo'a dengannya .”

Dalil 5 keterangan” beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga”

Dalil 6 “memberi isyarat dengan jarinya ketika berdo'a, tanpa menggerakkannya”

Dengan keterangan-keterangan ini jari-jari tangan kanan untuk kelingking dan jari manis digenggam sedangkan jari tengah dan ibu jari membentuk lingkaran sementara posisi jari telunjuk berisyarat menunjuk, kemudian tidak menggerak-gerakannya karna dalil ke 5 (beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya) dan ke 6 (“memberi isyarat dengan jarinya ketika berdo'a, tanpa menggerakkannya”), sementara untuk hadits 7 menggerak-gerakan ternyata didapati banyak jalur sanad lain yang juga dari Wail bin Hujr, namun kebanyakan tidak mencantumkan kata “يُحَرِّكُهَا” (menggerak-gerakkan) sebagaimana dalam riwayat ini yang di dalamnya terdapat seorang rawi bernama Zaidah bin Qudamah. Zaidah bin Qudamah inilah yang menambahkan kata tersebut dalam matan hadits yang ia riwayatkan. Dalam ilmu Musthalah al-Hadits, tambahan dalam suatu matan hadits yang menyalahi matan yang ada dalam jalur sanad lain yang sama dapat dikategorikan sebagai “syadz” (cacat). Jika tidak menyalahi, maka tambahan tersebut diistilahkan dengan ziyadatuts tsiqat (tambahan yang menguatkan). Zaidah, meski sebagai rawi dinilai oleh para ulama kritikus hadits dengan tsiqah tsabat (kuat dan stabil), namun ia memberi tambahan yang bertentangan dengan riwayat-riwayat lain yang lebih kuat dan hadits tidak menggerakkan (dengan dalil 6) sebagai penguat dari keterangan ini.

Kesimpulan, posisi telunjuk dalam tasyahud tidak digerak-gerakan.

Mari perhatikan pendapat ulama

1. Imam Nawawi dalam Syarah Al-Muhazdzab 3/895 sahabat-sahabat kami berkata “berdasarkan semua pendapat ini, maka disunnahkan menunjuk dengan jari telunjuk kanan, jari telunjuk ditegakan ketika mencapai hamzah pada pada ucapan لا إله إلا الله Asy-Syafi'i menganjurkan menunjuk dengan jari telunjuk, berdasarkan hadist-hadits sebelumnya. Sahabat-sashabat kami meneruskan. “menunjuk dengan jari telunjuk hanya dilakukan sekali.”
2. Ibnu Qudamah dalam al mugni 2/119 berkata : jari telunjuk yang digunakan berisyarat diangkat ketika orang yang shalat menyebut nama Allah dalam tasyahudnya berdasarkan

dalil yang kami riwayatkan, jari telunjuk yang diangkat ini tidak perlu digerak-gerakan, berdasarkan Riwayat Abdullah bin Zubair...

II. Menggerak-gerakan isyarat adalah sunnah

Berikut penjelasannya : Keterangan-keterangan hadith no 1 sampai 7 menunjukkan bahwa dalam tasyahud posisi jari telunjuk berisyarat menunjuk, baik dalil 1, 2, 3, begitu pula dalil no 4 yang sama dengan no7 bahwa Sahabat Wail bin Hujr secara tegas memulai riwayatnya dengan kalimat:

لَأَنْظُرَنَّ إِلَى الصَّلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ ص كَيْفَ يُصَلِّي، فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ... ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا ...

“Sungguh benar-benar aku ingin melihat bagaimana Rasulullah saw bersembahyang? Lalu aku melihat padanya...kemudian Rasulullah mengangkat telunjuknya dan Aku Melihat beliau menggerak-gerakkan telunjuknya, seraya berdo'a bersama telunjuknya, Demikianlah Wail memulai pembicaraannya. Di dalam perkataannya tampak jelas terlihat keinginannya yang teguh untuk meneliti bagaimana cara Rasulullah melaksanakan salat, dan benar-benar ia telah menyaksikannya, Setelah Wail menerangkan cara Rasulullah salat seperti yang disaksikannya dan akhirnya ia menegaskan cara mengangkat telunjuk, isyarat selama tasyahud dengan menggunakan kalimat yang sharih (jelas) lagi tegas bahwa benar-benar ia melihat dengan mata kepala sendiri,Wail dengan sengaja memperhatikan dan meneliti Rasulullah dalam shalat baik ia nyatakan dengan kata-kata yang meyakinkan, yaitu “aku melihat”. Dijelaskannya bahwa, selama bacaan tasyahud yang isinya do'a kepada Allah, beliau terus menerus menggerak-gerakkan telunjuknya, Disitu dinyatakan bahwa permulaan isyarat tersebut dari sejak beliau meletakkan tangan di atas pahanya. Jadi jelas bahwa telunjuk itu digerak-gerakkan selama bacaan tasyahud dari awal sampai akhir. Hal ini menunjukkan bahwa keterangan Wail bersifat muqayyad, yakni ditegaskan sifat isyaratnya.

Adapun dalil no 4 dan atau no 7 shahih berdasarkan penjelasan sebagai berikut (dirangkum dari tulisan Ust Amin muchtar dari sigabah.com)

A. Tentang sanad yaitu rawi bernama :

1. Ashim bin Kulaib

Beberapa ulama diantaranya

a. Yahya al-Qaththan berkata:

مَا وَجَدْتُ رَجُلًا إِسْمُهُ عَاصِمٌ إِلَّا وَجَدْتُهُ رَدِيئَ الْخَفِظِ

“Aku tidak mendapatkan seorangpun yang bernama Ashim, kecuali aku mendapatkannya dalam keadaan buruk hapalan.” (Lihat, Mizanul I’tidal, II:357).

Di dalam kitab Mizanul I’tidal rawi yang bernama Ashim sebanyak 28 orang, serta dalam kitab Tahdzibut Tahdzib sebanyak 32 orang, termasuk Ashim bin Kulaib. Namun bila kita perhatikan dengan seksama, ternyata ada Ashim yang disebut dalam kitab Mizanul I’tidal disebutkan pula dalam kitab Tahdzibut Tahdzib, atau ada Ashim yang tidak disebut dalam kitab al-Mizan tapi disebut dalam kitab at-Taahdzib, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, bila kita melakukan studi banding terhadap kedua kitab kompilasi para periwayat tersebut, maka dapat kita seleksi bahwa rawi bernama Ashim itu berjumlah 43 orang, diantaranya:

Ashim bin Sulaiman. Dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Ali bin Ashim, dia rawi al-Bukhari.

Ashim bin Umar bin Qatadah, dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Kulaib, dia rawi Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Yusuf, dia rawi al-Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka tidak semua rawi yang bernama Ashim ternyata buruk hapalan, seperti Ashim rawinya al-Bukhari dan Muslim. Karena itu, sebenarnya Ashim yang mana yang dinilai buruk hapalan menurut Yahya al-Qaththan itu ? kalau kita berpegang kepada perkataan Yahya al-Qaththan secara mutlak, berarti semua rawi bernama Ashim adalah buruk hapalan, termasuk Ashim rawinya al-Bukhari. Namun setelah kami melakukan penelitian terhadap kitab Mizanul I’tidal, kami mendapatkan perkataan Yahya al-Qaththan itu ketika membahas rawi bernama Ashim bin Abun Najud, bukan dalam pembahasan Ashim bin Kulaib. Ashim bin Abun Najud ditempatkan pada jilid II, halaman 357 dengan nomor rawi 4068, sedangkan Ashim bin Kulaib pada jilid II, halaman 356 dengan nomor rawi 4064. Berdasarkan penelitian ini, tampak jelas bahwa Ashim yang dimaksud oleh Yahya al-Qaththan itu bin Abun Najud. Karena itu perkataan Yahya al-Qaththan tersebut tidak dapat

dipakai hujjah untuk mendla'ifkan Ashim bin Kulaib. Dan hal ini menunjukkan bahwa Ashim bin Kulaib seorang rawi yang tsiqah (kredibel) sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Tahdzibut Tahdzib dan adz-Dzahabi dalam kitab Mizanul I'tidal.

b. Ibnul Madini berkata:

لَا يُحْتَجُّ بِمَا أَنْفَرَدَ

“Ashim tidak dapat dipakai hujjah jika menyendiri dalam meriwayatkan hadis.” (Lihat, Mizanul I'tidal, II:357).

Tentang celaan Ibnul Madini terhadap Ashim bin Kulaib tidak dapat diterima, karena tidak menerangkan sebab atau alasan jarhnya. Sedangkan dalam kaidah jarh-ta'dil (kritik rawi) yang telah disepakati para ulama disebutkan bahwa jarh (celaan) dapat diterima kalau diterangkan sebab jarh (cacat)nya.

Dengan demikian Aashim bin Kulaib adalah tsiqah

2. Zaaidah bin Qudamah

a. al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani dalam Taqribut Tahzib no. 1046 berkata, “(Zaa-idah bin Qudamah ini) tsiqatun tsabtun (yakni seorang perawi yang tsiqah lagi tsabit/kuat)”

b. Imam Ibnu Hibban berkata dalam Kitab ats Tsiqat VI/239-240, “Ia (Zaa-idah bin Qudamah) termasuk dari imam yang mutqin, ia tidak menganggap suatu pendengaran, kecuali setelah mengulanginya sebanyak tiga kali dan ia tidak dan ia tidak memuji seorang pun kecuali mereka yang telah disaksikan keadilannya oleh seseorang (imam) dari Ahlus (Sunnah)”

Dengan demikian Zaa-idah bin Qudamah tsiqah lagi tsabit

Pendapat para ulama tentang haditsno 4 ini

Imam An-Nawawi Khulasoh Al-Ahkam 1/428 berkata : sanadnya shahih.

Syaikh Al-Albani dalam Sunan Al-Nasai Bi Ahkam 2/126 & 3/37 Al Albani berkata : shahih

Husain salim asad dalam Tahqiq Sunan Ad-Darimi 1/362.berkata : sanadnya shahih.

Syu'aib Al-Arna'ut dalam Tahqiq Shahih Ibnu Hibban 5/170.berkata : sanadnya kuat.

Al-a'zhami dalam Tahqiq Shahih Ibnu Khuzaimah 1/354 berkata : sanadnya shahih.

Ibnul Qoyim Hadyur Rosul hal. 71 berkata : kemudian Nabi saw mengangkat jarinya beliau berdo'a dengannya dan menggerak-gerakkannya, demikianlah menurut hadits Wail bin Hujr dalam satu hadits yang shahih yang diceritakan Abu Hatim

Dari keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa sanad hadits menggerak-gerakan telunjuk isyarat pada tasyahud adalah shahih, hadits ini menjadi taqyid (pembatas), yaitu telunjuk itu digerak-gerakkan dari pada hadits no 1, 2, 3, yang menerangkan bahwa adanya isyarat menunjuk oleh telunjuk pada tasyahud.

Kesimpulan MENGGERAK-GERAKAN ISYARAT TELUNJUK adalah posisi telunjuk digerak-gerakan beriringan dengan do'a tasyahud.

Adapun mengenai hadits tidak menggerakkan isyarat telunjuk no 6 riwayat Abu Daud, An Nasai dan Al Baihaqi berikut penjelasannya :

سنن أبي داود ٨٣٩: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّهُ ذَكَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحَرِّكُهَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَزَادَ عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَامِرٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو كَذَلِكَ وَيَتَحَامَلُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا ابْنُ عَجَلَانَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ لَا يُجَاوِزُ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ وَحَدِيثُ حَجَّاجٍ أَتَمُّ

Sunan Abu Daud 839: ...Dari 'Amir bin Abdullah dari Abdullah bin Zubair bahwa dia menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat dengan jarinya ketika berdo'a, tanpa menggerakkannya. Ibnu Juraij berkata: 'Amru bin Dinar menambahkan: katanya: Telah mengabarkan kepadaku 'Amir dari ayahnya bahwa dia pernah melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seperti itu juga (menunjuk) dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga meletakkan tangan kirinya di atas paha kirinya."

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Yahya telah menceritakan kepada kami Ibnu 'Ajlan dari 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari ayahnya dengan hadits seperti ini, katanya: "Pandangan mata beliau tidak melampaui dari telunjuk beliau." sedangkan hadits Hajjaj lebih sempurna.

سنن النسائي ١٢٥٣: أَخْبَرَنَا أَيُّوبُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْوَزَّانُ قَالَ حَدَّثَنَا حَجَّاجٌ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي زِيَادٌ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلَانَ عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُشِيرُ بِأَصْبُعِهِ إِذَا دَعَا وَلَا يُحْرَكُهَا قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ وَزَادَ عَمْرُو قَالَ أَخْبَرَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ رَأَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَدْعُو كَذَلِكَ وَيَتَحَامَلُ بِيَدِهِ الْيُسْرَى عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى

kepada kami Ayyub bin Muhammad Al Wazzan dia berkata: telah menceritakan kepada kami Hajjaj, berkata Ibnu Juraij: telah mengabarkan kepadaku Ziyad dari Muhammad bin 'Ajlan dari 'Amir bin 'Abdullah bin Az Zubair dari 'Abdullah bin Az Zubair bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi isyarat dengan telunjuknya ketika berdo'a dan tidak menggerakkannya." Ibnu Juraij mengatakan: dan 'Amru sedikit menambahkan, katanya: telah mengabarkan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Ayahnya bahwa ia pernah melihat Nabi

Demikian dengan matan yang sama haditsini diriwayatkan oleh Imam Baihaqi 2/131-132 berikut sanadnya :

أخبرنا حجاج بن محمد قال قال بن جريج أخبرني زياد عن محمد بن عجلان عن عامر بن عبد الله بن الزبير عن عبد الله أنه ذكر أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يشير بأصبعه إذا دعا لا يحركها

Keterangan dan Takhrij Hadits :

Hajjaj disini ialah Hajjaj bin Muhammad sebagaimana yang tercantum di sanad Baihaqi yang lengkapnya : Hajjaj bin Muhammad al Mishishi. (المصيصي حجاج بن محمد)

Ziyad disini adalah Ziyad bin Sa'ad bin Abdurrahman (زياد بن سعد بن عبد الرحمن), seorang rawi yang tsiqat dan tsabit (Taqribut Tahzhib 1/268 & Tahdzibut Tahdzib 3/369-370)

Perkataan Ibnu Juraij ” Dan Amr bin Dinar menambahkan, ia berkata, “Telah mengkhabarkan kepadaku Amir dari bapaknya dan seterusnya.” Menunjukkan bahwa Ibnu Juraij terima dari dua rawi : Pertama, Ziyad dengan lafadz tegas “telah mengkhabarkan kepadaku” (أخبرني). Coba lihat riwayat Imam Nasa’i dan Imam Baihaqi di atas. Kedua, Amr bin Dinar dengan lafadz tadlisnya ” ia berkata” (قال). Coba lihat riwayat Imam Abu Dawud di atas.

Demikian juga ada dua orang rawi yang terima dari Amir bin Abdullah yaitu Muhammad bin Ajlan dan Amr bin Dinar.

Jelasnya, hadits ini diriwayatkan dari Amir bin Abdillah dari bapaknya Abdullah bin Zubair dengan dua jalan.

Jalan pertama :

- Hajjaj
- Ibnu Juraij
- Ziyad
- Muhammad bin Ajlan
- Amir bin Abdillah
- Abdullah bin Zubair

Dengan Lafadz : ” أن النبي صلى الله عليه وسلم كان يشير بأصبعه إذا دعا ولا يحركها ” Bahwasannya Nabi Shollallahu Alaihi wa Sallam berisyarat dengan jari (telunjuk)nya apabila beliau berdo'a dan ia tidak menggerak-gerakkannya.”

Pada jalan ini terdapat dua illat/penyakit, yaitu : Pertama, Hajjaj bin Muhammad, meskipun ia seorang rawi yang tsiqat dan tsabit, tetapi di akhir umurnya ia telah ikhtilat (bercampur atau telah berubah hafalannya). Dan dalam keadaan demikian ia masih saja menceritakan hadits. Sedangkan dalam riwayat ini tidak diketahui atau diragukan apakah ia meriwayatkan sebelum ikhtilat atau sesudahnya ? terhadap riwayat yang demikian hukumnya didiamkan atau dianggap lemah selama belum ada keterangan yang tegas atau ada rawi lain yang tsiqat yang menyetujui riwayatnya. Kenyataannya riwayat Hajjaj bin Muhammad telah menyendiri sehingga kalau kita periksa riwayat-riwayat dari Amir bin Abdillah dari Abdullah bin Zubair tidak kita dapati tambahan لا يحركها kecuali dari jalan Hajjaj ini (Baca Tahdzibut Tahdzib 2/205-206 dan Taqribut Tahzhib 1/154). Kedua, Muhammad bin Ajlan, rawi ini telah dianggap tsiqat oleh imam-imam : Ahmad, Ibnu Ma'in, Abu Hatim, Abu Zur'ah, Nasa'i, al Ijli, As Saji, Ibnu Saad dan Ibnu Hibban dan lain-lain. Rawi yang dipakai oleh imam-imam : Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i dan Ibnu Majah dan lain-lain. Adapun Imam Bukhari tidak memakainya dikitab Shahihnya sebagai 'dasar atau hujjah' kecuali dipakai di riwayat-riwayat muallaq sebagaimana telah diterangkan oleh al Hafizh Ibnu Hajar di Muqaddimah Faathul Baari hal 458.

Muhammad bin Ajlan ini meskipun ia seorang rawi tsiqat, tetapi ia juga seorang mudallis dan telah disifatkan tadlisnya oleh Ibnu Hibban, Ibnu Abi Hatim dan lain-lain. Al Hafidz Ibnu Hajar dikitabnya Thabaqaatul Mudallisin hal 69 telah memasukkannya di martabat ketiga dari rawi-rawi mudallis, yaitu tentang seorang mudallis yang sering melakukan tadlis dan tidak dijadikan hujjah hadits-hadits mereka oleh para imam kecuali mereka menegaskan didalam hadits mereka yang menunjukkan mereka mendengar. Sedangkan dalam hadits di atas Muhammad bin Ajlan telah meriwayatkan dengan lafadz tadlisnya yaitu ia ber-‘an’anah (memakai lafadz عن), dengan demikian riwayatnya tidak dapat diterima.

Bukankah di Musnad Imam Ahmad, Muhammad bin Ajlan telah meriwayatkan dari Amir bin Abdillah dengan lafadz yang tegas yaitu : telah menceritakan kepadaku (حدثني) yang menunjukkan ia betul telah mendengar dan sekaligus hilanglah tadlisnya ?

“Benar” untuk lebih jelasnya silahkan lihat hadits berikut :

عن يحيى بن سعيد عن بن عجلان قال حدثني عامر بن عبد الله بن الزبير عن أبيه قال كان رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا جلس في التشهد وضع يده اليمنى على فخذه اليمنى ويده اليسرى على فخذه اليسرى وأشار بالسبابة ولم يجاوز بصره إشارته

Dari Yahya bin Said dari Ibnu Ajlan, ia berkata, ” Telah menceritakan kepadaku Amir bin Abdillah bin Zubair, dari bapaknya (Abdullah bin Zubair), ia berkata , ‘Adalah Rasulullah Shollallahu Alaihi wa Sallam biasa apabila duduk tasyahud ia letakkan tangan kanannya di atas paha kanannya dan tangan kirinya di atas paha kirinya sambil ia berisyarat dengan jari telunjuknya, sedangkan pandangannya tidak melampaui isyaratnya. (Dikeluarkan oleh Ahmad 4/3, Abu Dawud 990, Nasa’i 3/33 dan Ibnu Khuzaimah 718 dan ini adalah lafadz Ahmad.)

Adakah di hadits di atas disebut tambahan لا يحركها ? Tidak ada ! maka sebetulnya hadits di atas menjadi hujjah yang memperkuat bahwa lafadz لا يحركها adalah syadz karena menyalahi rawi-rawi yang meriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan sendiri seperti : Yahya bin Said (hadits di atas), Abu Khalid al Ahmar, Laits (Muslim 2/90 dan Ibnu Hibban 1934) dan lain-lain. Dan menunjukkan Bahwasannya nya lafadz لا يحركها tidak datang kecuali dari jalan Hajjaj dan Ibnu Juraij sebagai illat yang lain bagi hadits ini.

Jalan Kedua :

• Hajjaj – حجاج

- Ibnu Juraij – بن جريج
- Amr bin Dinar – عمرو بن دينار
- Amir bin Abdillah – عامر بن عبد الله
- Abdullah bin Zubair – عبد الله بن الزبير

Dengan lafadz, أنه رأى النبي صلى الله عليه وسلم يدعو كذلك ويتحامل النبي صلى الله عليه وسلم بيده اليسرى على, فخذة اليسرى “Sesungguhnya ia telah melihat Nabi Shollallahu Alaihi wa Sallam berdo’a seperti itu dan beliau meletakkan tangan kirinya di atas paha kirinya.”

Pada jalan inipun terdapat dua illat, yaitu Hajjaj bin Muhammad sebagaimana telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Kedua, tadlisnya Ibnu Juraij dengan lafadz قال . Sudah maklum bahwsanya Ibnu Juraij adalah seorang rawi yang tsiqat akan tetapi mudallis dan telah disifatkan tadlisnya oleh banyak imam diantaranya : Ahmad bin Hambal, Nasa’i, Daruquthni, Ibnu Hibban dan lain-lain. Yahya bin Said berkata tentang Ibnu Juraij : Jika Ibnu Juraij didalam riwayatnya menggunakan lafadz حدثني maknanya ia telah mendengar hadits itu secara langsung dari Syaikh/gurunya. Dan apabila ia menggunakan lafadz أخبرني menunjukkan ia yang membaca dihadapan gurunya. Kalau ia meriwayatkan dengan lafadz قال maka disamakan dengan angin yakni tidak diterima riwayatnya

Kesimpulan : Dengan demikian hadits Abdullah bin Zubair dengan tambahan lafadz لا يحرکها adalah hadits dla’if.

a. Hadits Ibnu Umar

10863- عَنْ بِنِ بْنِ عُمَرَ أَنَّهٗ كَانَ يَضَعُ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى وَيُثَبِّرُ بِإِصْبَعِهِ وَلَا يُحَرِّكُهَا وَيَقُولُ إِنَّهَا مَدْبَةُ الشَّيْطَانِ وَيَقُولُ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ

“Dari Ibnu ‘Umar -radhiyallahu ‘anhu- adalah beliau meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya dan (meletakkan) tangan kirinya di atas lutut kirinya dan beliau berisyarat dengan jarinya dan tidak menggerakannya dan beliau berkata : “Sesungguhnya itu adalah penjaga dari Syaithon”. Dan beliau berkata : “Adalah Rasulullah Shollallahu Alaihi wa Sallam mengerjakannya“. (Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam Ats-Tsiqot 7/448)

Keterangan dan Takhrij Hadits :

Seluruh rawi sanad Ibnu Hibban tsiqoh (terpercaya) kecuali Katsir bin Zaid. Para ulama ahli jarh dan ta'dil berbeda pendapat tentangnya. Dan kesimpulan yang disebutkan oleh Al-Hafidz Ibnu Hajar sudah sangat tepat menjelaskan keadaannya. Ibnu Hajar berkata : shoduuq yukhti`u katsiran (jujur tapi sangat banyak bersalah), makna kalimat ini Katsir adalah dho'if tapi bisa dijadikan sebagai pendukung atau penguat. Ini 'illat (cacat) yang pertama. Illat yang kedua ternyata Katsir bin Zaid telah melakukan dua kesalahan dalam hadits ini.

Pertama, dalam riwayatnya Katsir bin Zaid meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam dari Nafi' dari Ibnu 'Umar. Dan ini merupakan kesalahan yang nyata, sebab tujuh rawi tsiqoh juga meriwayatkan dari Muslim bin Abi Maryam tapi bukan dari Nafi' dari Ibnu 'Umar, akan tetapi dari 'Ali bin 'Abdirrahman Al-Mu'awiy dari Ibnu 'Umar. Tujuh rawi tersebut adalah

Imam Malik, riwayat beliau dalam Al-Muwaththa' 1/88, Shahih Muslim 1/408, Sunan Abi Daud no.987, Sunan An-Nasai 3/36 no.1287, Shahih Ibnu Hibban sebagaimana dalam Al-Ihsan no.193, Musnad Abu 'Awanah 2/243, Sunan Al-Baihaqy 2/130 dan Syarh As-Sunnah Al-Baghawiy 3/175-176 no.675.

Isma'il bin Ja'far bin Abi Katsir, riwayatnya dikeluarkan oleh An-Nasai 2/236 no.1160, Ibnu Khuzaimah 1/359 no.719, Ibnu Hibban no.1938, Abu 'Awanah 2/243 dan 246 dan Al-Baihaqy 2/132.

Sufyan bin 'Uyainah, riwayatnya dikeluarkan oleh Muslim 1/408, Ibnu Khuzaimah 1/352 no.712, Al-Humaidy 2/287 no.648, Ibnu Abdil Bar 131/26.

Yahya bin Sa'id Al-Anshary, riwayatnya dikeluarkan oleh Imam An-Nasai 3/36 no.1266 dan Al-Kubro 1/375 no.1189, Ibnu Khuzaimah 1/352 no.712.

Wuhaib bin Khalid, riwayatnya dikeluarkan oleh Ahmad 273 dan Abu 'Awanah 2/243.

'Abdul 'Aziz bin Muhammad Ad-Darawardy, riwayatnya dikeluarkan oleh Al-Humaidy 2/287 no.648.

Syu'bah bin Hajjaj, baca riwayatnya dalam 'Ilal Ibnu Abi Hatim 1/108 no.292.

Kedua, dalam riwayatnya Katsir bin Zaid menyebutkan lafadz laa yuharrikuha (tidak digerakkan) dan ini merupakan kesalahan karena dua sebab yaitu enam rawi yang tersebut di atas dalam riwayat mereka tidak menyebutkan lafadz laa yuharrikuha (tidak digerakkan), dan dalam riwayat Ayyub As-Sikhtiany : 'Ubaidullah bin 'Umar Al-'Umary dari Nafi' dari Ibnu 'Umar juga tidak disebutkan lafadz laa yuharrikuha (tidak digerakkan-gerakkan).

Baca riwayat mereka dalam Shahih Muslim no.580, At-Tirmidzy no.294, An-Nasai 3/37 no.1269, Ibnu Majah 1/295 no.913, Ibnu Khuzaimah 1/355 no.717, Abu 'Awanah 2/245 no.245, Al-Baihaqy 2/130 dan Al-Baghawy dalam Syarh As-Sunnah 3/174-175 no.673-674 dan Ath-Thobarany dalam Ad-Du'a no.635.

Kesimpulan hadits ini adalah hadits Munkar.

Dengan demikian berisyarat dalam tasyahud memiliki dalil yang tsabat (kuat) dan tidak menggerakkan isyarat telunjuk dengan kedua dalil ini bersandar pada dalil yang dila'if, sementara itu berisyarat dengan tambahan menggerak-gerakan isyarat bertumpu pada dalil yang sama-sama kuat.

Kesimpulan dalam tasyahud disunnahkan berisyarat sekaligus menggerak-gerakannya.

Mari perhatikan pendapat ulama

Imam Nawawi dalam Syarah Al-Muhadzdzab berkata : pendapat ketiga : dianjurkan digerak-gerakan. Pendapat ini diriwayatkan oleh Syaikh Abu Hamid, Al Bandaniji, al Qadhi Abu Ath Thoyib dan lainnya, pendapat ini disandarkan pada hadits Wail...

III. Menggerak-gerakan telunjuk atau tidak menggerakkan telunjuk adalah sunnah

Syaikh Al-Albany dalam Tamamul Minnah hal 286, ... berkata: Benar, tidak disebutkan penggerakkan (telunjuk) Juga tidak sebaliknya. Kedua-duanya mungkin ini yang benar Ailah mincintai keiuiuran. Maka untuk menentukan salah satunya dibutuhkan dalil Ini bersama kami, seperti telah kami sampaikan Benar, seandainya dengan jelas dinyatakan bahwa Ibnu umar tidak menggerakkan jarinya, tentu ini akan menentukan keunggulan pendapat saudara kita dari Yaman dan ini tidak mungkin...

IV. Pendapat kami

Setelah menelaah dalil dan keterangan-keterangan yang telah disampaikan kami berpendapat bahwa berisyarat dengan mengerak-gerakan telunjuk sambil berdo'a berdasarkan dalil yang tsabat (kuat), dan merupakan salah satu sunnah dalam shalat

d. Tentang bacaan salawat pada tasyahud

I. Bacaan shalawat pada tasyahud awal adalah sunnah dan pada tasyahud akhir adalah wajib dan atau tidak disunnahkan shalawat pada keluarga nabi pada tasyahud awal

Berikut penjelasannya :

Dalil dan keterangan

مسند أحمد ٣٩٤٠: ... عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ قَالَ حَجَّاجٌ فِي حَدِيثِهِ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ الْأُولَيَيْنِ كَانَهُ عَلَى الرَّضْفِ قُلْتُ لِسَعْدٍ حَتَّى يَقُومَ قَالَ حَتَّى يَقُومَ قَالَ حَجَّاجٌ قَالَ شُعْبَةُ كَانَ سَعْدٌ يُحْرَكُ شَفَتَيْهِ بِشَيْءٍ فَقُلْتُ حَتَّى يَقُومَ قَالَ حَتَّى يَقُومَ

...Dari Abu Ubaidah, Hajjaj mengatakan dalam haditsnya: Aku mendengar Abu Ubaidah dari ayahnya Abdullah bin Mas'ud bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila duduk pada dua rakaat pertama seperti di atas bara api. Aku bertanya: Hingga beliau berdiri? Ia menjawab: Ya hingga berdiri. Hajjaj berkata: Syu'bah berkata: Sa'd menggerakkan kedua bibirnya mengucapkan kata-kata, aku bertanya: Hingga beliau berdiri? Ia menjawab: Hingga berdiri.

Dalil ini menjadi rujukan bahwa tasyahud awal tidak harus lama sehingga tidak perlu membaca salawat. Mari kita perhatikan pendapat tentang bahwa tasyahud awal apakah membaca salawat atau tidak, (Asy Syairazi, Al Majmu', 3: 306) Ada dua pendapat dalam madzhab Syafi'i dalam hal ini:

Pendapat pertama, pendapat Imam Syafi'i Al-Qodim (pendapat Imam Syafi'i di Irak), tidak membaca shalawat pada tasyahud awal karena seandainya disyari'atkan, tentu akan disyari'atkan pula membaca shalawat pada keluarga Muhammad seperti pada tasyahud akhir.

Pendapat kedua, sebagaimana disebutkan dalam Al Umm bahwa shalawat tetap dibaca pada tasyahud awal karena ketika itu ada duduk untuk membaca tasyahud, maka tetap membaca shalawat ketika itu sebagaimana pada tasyahud akhir.

Imam Nawawi rahimahullah berkata, "Shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah fardhu pada tasyahud akhir. Sedangkan di tasyahud awal termasuk sunnah shalat, demikian pendapat terkuat dalam madzhab Syafi'i dan perselisihan untuk masalah ini amat kuat. Menurut pendapat terkuat pula (perselisihannya tidak terlalu kuat dalam madzhab), tidak disunnahkan shalawat pada keluarga nabi pada tasyahud awal." (Minhajut Tholibin, hal. 179-180).

Kesimpulan bahwa Bacaan shalawat pada tasyahud awal adalah sunnah dan pada tasyahud akhir adalah wajib dan atau Tidak disunnahkan shalawat pada keluarga nabi pada tasyahud awal

II. Shalawat pada tasyahud awal adalah bagian dari do'a tasyahud awal

Dalil 1

صحيح ابن حبان ١٩٦٠: ... قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو هَانِيٍّ حُمَيْدُ بْنُ هَانِيٍّ، أَنَّ أَبَا عَلِيٍّ عَمْرَو بْنَ مَالِكِ الْجَنْبِيِّ، حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ فَضَالََةَ بْنَ عُبَيْدٍ، يَقُولُ: سَمِعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلًا يَدْعُو فِي صَلَاتِهِ، لَمْ يَحْمَدِ اللَّهَ، وَلَمْ يُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَجِلَ هَذَا ثُمَّ دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيُبْدِئْ بِتَحْمِيدِ اللَّهِ وَالتَّنَاءِ عَلَيْهِ، ثُمَّ لِيُصَلِّ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ لِيَدْعُ بَعْدُ بِمَا شَاءَ.

Shahih Ibnu Hibban 1960:, ... Dia berkata: Abu Hani Humaid bin Hani menceritakan kepadaku, bahwa Abu Ali Amr bin Malik Al Janbi menceritakan kepadanya, bahwa dia mendengar Fadhalah bin Ubaid berkata: Rasulullah mendengar seorang laki-laki berdo'a dalam shalatnya tanpa memuji Allah dan tidak bershalawat kepadanya (Nabi SAW), maka beliau bersabda, "Orang Ini tergesa-gesa." Beliau lalu memanggilnya dan bersabda kepadanya, "Bila seseorang dari kalian shalat, mulailah dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian membaca shalawat kepada Nabi , lalu berdo'a dengan do'a yang disukainya." 332 1:21

Dalil 2

صحيح مسلم ٦١٣: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ ... ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Shahih Muslim 613:... Dari Abu Mas'ud al-Anshari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami sedangkan kami berada dalam majlis Sa'd bin Ubadah, ...Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD

WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID." Ya Allah, berilah shalawat atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi shalawat atas keluarga Ibrahim, dan berilah berkah atas Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberi berkah kepada keluarga Ibrahim di dunia. Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia.' Dan salam sebagaimana yang telah kamu ketahui."

Dalil 3

مسند أحمد ١٧٤٠٩: ... عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا السَّلَامَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Musnad Ahmad 17409: ...Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepada anda, akan tetapi bagaimana cara kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda: "Bacalah, 'ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID, ALLAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID (Ya Allah, curahkanlah shalawat-Mu kepada Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau curahkan kepada Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarga Muhammad sebagaimana Engkau memberkahi Ibrahim. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji lagi Maha Agung)."

Dalil 4

مسند أحمد ٢١٣٢٠: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Musnad Ahmad 21320: ...Dari Abu Mas'ud Al Anshari bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami di majlis Sa'ad bin 'Ubadah lalu Basyir bin Sa'ad berkata pada beliau: Allah memerintahkan kami untuk bershalawat untuk baginda wahai Rasulullah! Lalu bagaimana caranya kami bershalawat untuk baginda? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam hingga kami berharap andai saja ia (Basyir) tidak bertanya. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ucapkan: Ya Allah! Limpahkanlah kesejahteraan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad seperti Engkau melimpahkan kesejahteraan kepada Ibrahim, berkahilah Muhammad seperti Engkau memberkahi Ibrahim dan keluarga Ibrahim, diseluruh alam sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Agung" wassalam, seperti yang telah kalian ketahui."

Dalil 5

صحيح مسلم ٦١٥: ... أَبُو حَمِيدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Shahih Muslim 615: ... Abu Humaid as-Sa'idi Bahwasannya nya mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda, "AALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, INNAKA HAMIIDUN MAJIID" Katakanlah, ya Allah, berikanlah shalawat atas Muhammad, istri-istrinya, dan keturunannya sebagaimana Engkau memberikan shalawat atas keluarga Ibrahim. Berilah berkah atas Muhammad, istri dan keturunannya, sebagaimana Engkau memberikan keberkahan kepada keluarga Ibrahim, sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Mulia'."

Dalil 6

صحيح البخاري ٤٤٢٤: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا النَّسْلِيُّمُ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنْ اللَّيْثِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْرَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي

حَازِمِ وَالذَّرَّاءُورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

Shahih Bukhari 4424: ... Dari Abu Sa'id Al Khudzri dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengucapkan salam telah kami ketahui, lalu bagaimana mengucapkan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD, 'ABDIKA WA RASUULIKA KAMAA SHALAITA ALAA AALI IBRAHIM WA BAARIK AALA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAHIM.

Abu Shalih berkata: dari Al Laits dengan lafazh: 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIM.'

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid ia berkata dengan lafazh: 'KAMA SHALLAITA 'ALAA IBRAHIM, WA BAARIK ALAA MUHAMMAD WA AALI MUHAMMAD KAMAA BARAKTA ALAA IBRAHIM WA AALI IBRAHIM.'

Dalil 7

سنن ابن ماجه ٨٩٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلَّمْنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Sunan Ibnu Majah 896 ... Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Jika kalian membaca shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka baguskanlah, sebab kalian tidak tahu, bisa jadi shalawat itu dihadirkan di hadapannya (Rasulullah). " Al Aswad berkata: "Orang-orang pun berkata Abdullah bin Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami, " Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bacalah: ALLAHUMMA IJ'AL SHALAAATAKA WA RAHMATAKA WA BARAKA'ATIKA 'ALA SAYYIDIL MURSALIIN WA IMAAMIL MUTTAQIIN WA

KHAATAMIN NABIYYIN MUHAMMADIN 'ABDIKA WA RASUULIKA IMAAMIL KHAIRI WA QAA'IDIL KHAIRI WA RASUULIR RAHMAH. ALLAHUMMAB'ATSHU MAQAAMAN MAHMUUDAN YAGHBITHUHU BIHIL AWWALIIN WAL AKHIRIIN. ALLAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMADIN WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA SHALLAITA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN. ALLAHUMMA BAARIK 'ALA MUHAMMAD WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA BAARAKTA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN (Ya Allah, jadikanlah shalawat, rahmat dan berkah-Mu kepada pemimpin para Nabi yang diutus, imam orang-orang yang bertakwa dan penutup para Nabi, Muhammad, hamba dan rasul-Mu. Seorang imam dan pemimpin kebaikan, serta rasul pembawa rahmat. Ya Allah, bangkitkanlah ia pada kedudukan yang terpuji, kedudukan yang menjadikan iri orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Ya Allah, berilah shalawat kepada Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau memberi shalawat kepada Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. Ya Allah, berkahilah Muhammad dan keluarganya sebagaimana Engkau telah memberkahi Ibrahim dan keluarganya. Sesungguhnya Engkau Maha Terpuji dan Maha Agung. "

Dalil pertama menunjukkan akan teguran dari Nabi bagi yang tidak memuji Allah dan bersalawat kepada Nabi, "Bila seseorang dari kalian shalat, mulailah dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian membaca shalawat kepada Nabi"

Dalil ke 2, 3, 4, 5, 6, 7 menunjukkan kaifiyat bacaan tasyahud dengan salawat adalah satu kesatuan, dengan demikian salawat menjadi bagian tidak terpisahkan pada do'a tasyahud awal.

III. Pendapat kami

Tasyahud awal dan akhir menunjukkan bahwa bacaan shalawat adalah bagian yang tidak terpisahkan karena dalil-dalil yang disampaikan sangat terang menunjukkan hal itu.

e. Tentang tambahan sayidina

Bacaan salawat yang sesuai dengan hadits sekurang-kurangnya ada enam diantaranya adalah

Dalil 1

صحيح مسلم ٦١٣... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ... ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ

عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارَكْتَ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ
كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Shahih Muslim 613:... Dari Abu Mas'ud al-Anshari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami sedangkan kami berada dalam majlis Sa'd bin Ubadah, ...Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID." ...

Dalil 2

مسند أحمد ١٧٤٠٩: ... عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا السَّلَامَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةَ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Musnad Ahmad 17409: ... Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara mengucapkan salam kepada anda, akan tetapi bagaimana cara kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda: "Bacalah, 'ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID, ALLAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM MAJIID ...

Dalil 3

مسند أحمد ٢١٣٢٠: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ فَقَالَ لَهُ بَشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Musnad Ahmad 21320: ...Dari Abu Mas'ud Al Anshari bahwa ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami di majlis Sa'ad bin 'Ubadah lalu Basyir bin Sa'ad berkata pada beliau: Allah memerintahkan kami untuk bershalawat untuk baginda wahai Rasulullah! Lalu bagaimana caranya kami bershalawat untuk baginda? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam hingga kami berharap andai saja ia (Basyir) tidak bertanya. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ucapkan:

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Dalil 4

صحيح مسلم ٦١٥: ... أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ
قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Shahih Muslim 615: ... Abu Humaid as-Sa'idi Bahwasannya nya mereka mengatakan,
"Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kami bershalawat atasmu?"
Beliau bersabda, "AALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA
AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA,
WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI
KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, INNAKA HAMIIDUN MAJIID" ...

Dalil 5

صحيح البخاري ٤٤٢٤: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا النَّسْلِيُّمُ فَكَيْفَ
نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنْ اللَّيْثِ عَلَى
مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ حَمْزَةَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي
حَارِمٍ وَالدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

Shahih Bukhari 4424: ... Dari Abu Sa'id Al Khudzri dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengucapkan salam telah kami ketahui, lalu bagaimana mengucapkan shalawat

kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD, 'ABDIKA WA RASUULIKA KAMAA SHALAITA ALAA AALI IBRAHIM WA BAARIK AALA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAHIM.

Abu Shalih berkata: dari Al Laits dengan lafazh: 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIM.'

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid ia berkata dengan lafazh: 'KAMA SHALLAITA 'ALAA IBRAHIM, WA BAARIK ALAA MUHAMMAD WA AALI MUHAMMAD KAMAA BARAKTA ALAA IBRAHIM WA AALI IBRAHIM.'

Dalil 6

سنن ابن ماجه ٨٩٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلَّمَنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتِكَ وَرَحْمَتِكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغِيبُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Sunan Ibnu Majah 896 ... Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Jika kalian membaca shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka baguskanlah, sebab kalian tidak tahu, bisa jadi shalawat itu dihadirkan di hadapannya (Rasulullah). " Al Aswad berkata: "Orang-orang pun berkata Abdullah bin Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami, " Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bacalah: ALLAHUMMA IJ'AL SHALAATAKA WA RAHMATAKA WA BARAKA'ATIKA 'ALA SAYYIDIL MURSALIIN WA IMAAMIL MUTTAQIIN WA KHAATAMIN NABIYYIN MUHAMMADIN 'ABDIKA WA RASUULIKA IMAAMIL KHAIRI WA QAA'IDIL KHAIRI WA RASUULIR RAHMAH. ALLAHUMMAB'ATSHU MAQAAMAN MAHMUUDAN YAGHBITHUHU BIHIL AWWALIIN WAL AKHIRIIN. ALLAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMADIN WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA SHALLAITA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN

MAJIIDUN. ALLAHUMMA BAARIK 'ALA MUHAMMAD WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA BAARAKTA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN

Dalil pertama menunjukkan akan teguran dari Nabi bagi yang tidak memuji Allah dan bersalawat kepada nabi, “Bila seseorang dari kalian shalat, mulailah dengan memuji Allah dan menyanjung-Nya, kemudian membaca shalawat kepada Nabi, kemudian bila kita perhatikan Dari keenam dalil ini tidak ada satupun yang menambah dengan kalimat sayidina Muhammad

Kesimpulan kami bershalawat dalam tasyahud tidak ada keterangan tentang menambah kalimat sayidina

11. KAIFIYAT DUDUK TASYAHUD AKHIR

A. PENGERTIAN DAN HUKUM DUDUK TASYAHUD AKHIR

Pengertian duduk tasyahud akhir adalah duduk yang dilakukan pada rakaat kedua atau lebih dengan tujuan berakhirmya rangkaian shalat untuk membaca do'a tasyahud akhir yang akan diakhiri dengan salam.

B. HUKUM TASYAHUD AKHIR

...عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ... إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 715: ...Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah masuk ke masjid, lalu ada juga seorang laki-laki masuk Masjid dan langsung shalat kemudian memberi salam kepada Nabi . . .Beliau lantas berkata: "Jika kamu berdiri untuk shalat maka mulailah dengan takbir, lalu bacalah apa yang mudah buatmu dari Al Qur'an kemudian ruku'lah sampai benar-benar ruku' dengan thuma'ninah (tenang), lalu bangkitlah (dari ruku') hingga kamu berdiri tegak, lalu sujudlah sampai hingga benar-benar thuma'ninah, lalu angkat (kepalamu) untuk duduk hingga benar-benar duduk dengan thuma'ninah. Maka lakukanlah dengan cara seperti itu dalam seluruh shalat (rakaat) mu."

Kemudian dalam salah satu riwayat yang lainnya beliau bersabda pula:

...”Maka apabila engkau menyempurnakan shalat ini, maka sungguh engkau telah menyempurnakan shalat, dan apabila engkau mengurangi dari cara shalat ini, maka engkau telah mengurangi shalat ini “... (HR. Ahmad, No 482)

Ibnu Hajar pernah menjelaskan sebagai berikut:

وَفِيهِ دَلِيلٌ عَلَى أَنَّ الْإِقَامَةَ وَالتَّعَوُّذَ وَدُعَاءَ الْإِفْتِتَاحِ وَرَفْعَ الْيَدَيْنِ فِي الْإِحْرَامِ وَغَيْرِهِ وَوَضْعَ الْيَمْنَى عَلَى الْيُسْرَى وَتَكْبِيرَاتِ الْإِنْتِقَالَاتِ وَتَسْبِيحَاتِ الرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَهَيْئَاتِ الْجُلُوسِ وَوَضْعَ الْيَدِ عَلَى الْفَخْذِ وَنَحْوَ ذَلِكَ مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ فِي الْحَدِيثِ لَيْسَ بِوَاجِبٍ

‘... maka pada riwayat itu sebagai dalil, bahwa iqomah, ta’awwudz, do’a iftitah, mengangkat dua tangan saat takbiratul ihram dan yang lainnya, menyimpan tangan kanan di atas tangan kiri, takbir intiqal, bacaan tasybih diwaktu ruku’ dan sujud, cara-cara duduk dan menyimpan tangan kanan di atas paha dan sejenis dengannya itu adalah tidak wajib... (Fathul Bari II:280)

Maka dengan hal dan keterangan tersebut, kita mengetahui dan dapat membedakan antara yang wajib dan yang sunnat di dalam shalat.

Sehubungan dengan itu dinyatakan dalam qaidah ushul fiqh:

مجرّد الأفعال لا يفيد الوجوب

"Perbuatan Nabi semata-mata (tanpa diikuti sabdanya), maka itu tidak menunjukkan kepada wajib"

Pada hadits yang telah disebutkan jelas sekali keterangan perintah duduk, baik duduk antara dua sujud dan tasyahud

Kesimpulan tasyahud akhir dengan thuma’ninah adalah salah satu rukun shalat

C. KAIFIYAT TASYAHUD AKHIR

BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR DARI SUJUD DENGAN MENGHAMPARKAN KAKI KIRI MASUKAN KE KAKI KANAN, KEMUDIAN DUDUKI TEMPAT KAKI KIRI, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS, POSISIKAN DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT, JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN) , SEDANGKAN JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA,SIKAP DUDUK TAWWARUK (MIRING), DAN POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK, SETELAH SEMUANYA TENANG (THUMA’NINAH) BACALAH DO’A TASYAHUD AKHIR”.

Rangkaiannya adalah :

- 1) BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR DARI SUJUD
- 2) MENGHAMPARKAN KAKI KIRI MASUKAN KE KAKI KANAN, KEMUDIAN DUDUKI TEMPAT KAKI KIRI, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS
- 3) POSISIKAN TELAPAK TANGAN KIRI DI ATAS PAHA ATAU POSISIKAN TELAPAK TANGAN KIRI DI ATAS LUTUT ATAU POSISIKAN TELAPAK TANGAN KIRI DI ATAS PAHA SEDANGKAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT
- 4) JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)
- 5) JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA
- 6) SIKAP DUDUK TAWWARUK (MIRING)
- 7) POSISI MATA DI ARAHKAN MELIHAT TELUNJUK
- 8) SETELAH SEMUANYA TENANG (THUMA'NINAH)
- 9) BACALAH DO'A TASYAHUD AKHIR

Dalil-dalil dan keterangan

1) BANGKIT SAMBIL BERTAKBIR DARI SUJUD

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٦١: ... عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي أَبُو بَكْرٍ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ الْحَارِثِ بْنِ هِشَامٍ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ... ثُمَّ يُكَبِّرُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Bukhari 761: ... Dari Az Zuhri berkata: telah mengabarkan kepadaku Abu Bakar bin 'Abdurrahman bin Al Harits bin Hisyam dan Abu Salamah bin Abdurrahman bahwa Abu Hurairah ... **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**

Dalil 2

... ابْنُ عُمَرَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ لِلصَّلَاةِ رَفَعَ يَدَيْهِ حَتَّى تَكُونَا حَذْوَ مَنْكِبَيْهِ ثُمَّ كَبَّرَ فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَرْكَعَ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَإِذَا رَفَعَ مِنَ الرُّكُوعِ فَعَلَّ مِثْلَ ذَلِكَ وَلَا يَفْعَلُهُ حِينَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ مِنَ السُّجُودِ...

Shahih Muslim 587:... Ibnu Umar berkata, "Rasulullah apabila mendirikan shalat maka beliau mengangkat kedua tangannya hingga menjadi sejajar dengan kedua pundaknya, kemudian bertakbir, lalu jika beliau ingin ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, dan apabila berdiri dari ruku' maka beliau mengerjakan seperti itu, **namun beliau tidak mengerjakannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud...**"

Dalil 1 kalimat **Kemudian bertakbir ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan bahwa ketika bangkit dari sujud untuk tasyahud akhir sambil bertakbir

Dalil 2 kalimat **namun beliau tidak mengerjakannya ketika mengangkat kepalanya dari sujud** menunjukkan larangan mengangkat tangan ketika bangkit dari sujud untuk tasyahud

Kesimpulan bangkit sambil bertakbir adalah gerakan bangkit dari sujud untuk tasyahud sambil bertakbir dengan tidak mengangkat kedua tangan.

2) MENGHAMPARKAN KAKI KIRI MASUKAN KE KAKI KANAN, KEMUDIAN DUDUKI TEMPAT KAKI KIRI, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ... وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Shahih Bukhari 785: ... berkatalah Abu Humaid As Sa'idi:.... **Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya.**"...

Dalil 2

... صحيح ابن حبان ١٨٦٧: ...، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ ... حَتَّى إِذَا كَانَ فِي السَّجْدَةِ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخْرَجَ رِجْلَيْهِ وَجَلَسَ عَلَى شِقِّهِ الْاَيْسَرِ مُتَوَرِّكًا ...

Shahih Ibnu Hibban 1867: ... Abu Humaid berkata, **Pada sujud yang setelah itu salam, beliau mengeluarkan kedua kaki dan duduk di atas kaki kiri dengan ber-tawarruk (duduk di atas pangkal paha)...**

Dalil 3

سنن النسائي ١١٤٦ : ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ وَهُوَ ابْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ مِنْ سُنَّةِ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ الْقَدَمَ الْيُمْنَى وَاسْتَقْبَالَهُ بِأَصَابِعِهَا الْقِبْلَةَ وَالْجُلُوسُ عَلَى الْيُسْرَى

Sunan Nasa'i 1146: ... Dari 'Abdullah bin 'Abdullah bin 'Umar dari ayahnya dia berkata:"**Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri.**"

Dalil 1 kalimat **Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya** menunjukkan :

1. Menghamparkan atau memasukan kaki kiri ke kaki kanan
2. Menegakan kaki kanan
3. Menduduki bekas kaki kiri

Dalil 2 kalimat **Pada sujud yang setelah itu salam, beliau mengeluarkan kedua kaki dan duduk di atas kaki kiri dengan ber-tawarruk (duduk di atas pangkal paha)** menunjukkan selain meduduki bekas kaki kiri juga secara otomatis duduk dengan posisi miring

Dalil 3 kalimat **Termasuk sunnah shalat adalah engkau menegakkan kaki kanan dan menghadapkan jari-jemari kedua kaki ke kiblat, serta duduk di atas kaki kiri.**" Menunjukkan ketika duduk tasyahud awal posisi kaki kanan ditegakan, hal ini berlaku sama ketika duduk tasyahud akhir adanya kaifiyat menegakan kaki kanan berarti diharuskan pula posisi jari-jarinya menghadap kiblat.

Kesimpulan dalil kaki kanan telapaknya ditegakan semua jemarinya dihadapkan ke kiblat dalam posisi lurus, untuk kaki kiri masukan ke kaki antara celah pergelangan kaki kanan sampai lutut dengan posisi menghamparkannya, untuk posisi duduk maka duduki bekas kaki kiri ketika berdiri atau sujud.

MENGHAMPARKAN KAKI KIRI MASUKAN KE KAKI KANAN, KEMUDIAN DUDUKI TEMPAT KAKI KIRI, POSISIKAN KAKI KANAN JARI-JARINYA MENGHADAP KIBLAT DAN POSISI TELAPAK KAKINYA DITANCAPKAN LURUS adalah posisi kaki kanan tidak berubah tegak lurus dengan jari-jarinya menghadap kiblat, untuk kaki kiri masukan ke kaki antara celah pergelangan kaki kanan sampai lutut dengan posisi menghamparkannya, untuk posisi duduk maka duduki bekas kaki kiri Ketika berdiri atau sujud yang secara otomatis posisi badan agak miring.

3) DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA ATAU DUA TELAPAK TANGAN DI ATAS LUTUT ATAU TELAPAK TANGAN DI ATAS PAHA DAN UJUNG JARI DI ATAS LUTUT

Dalil 1.

...عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَّابَةِ...

Shahih Muslim 912 :... Dari Nafi' dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk tasyahhud, **beliau meletakkan tangan kirinya** di atas **lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya** di atas **lutut kanannya**, dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk.

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٠: ...عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَّابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, **beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya** di atas **paha kirinya**, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1 menunjukkan bahwa posisi kedua tangan disimpan di lutut

Dalil 2 menunjukkan posisi kedua tangan disimpan di paha

Dengan keterangan ini ada dua posisi tangan yaitu di atas paha dan lutut, dengan demikian menjadi hujjah yang shahih menjadi pilihan kita.

Tetapi Mari perhatikan pendapat Ibnu Qoyim dalam al-Majmu', 3/415, Zadul Ma'ad, 1/60 Di saat duduk diantara dua sujud ini, disenangi meletakkan kedua tangan di atas kedua paha dekat dengan kedua lutut, siku berada di atas paha, sedangkan ujung jari di atas lutut dalam keadaan jari-jemari ini agak diregangkan dan dihadapkan ke arah kiblat. Juga mari perhatikan juga Pendapat ust Ginanjar (stap sekertariat pp persatuan islam) dalam rubrik Rumah fiqh © Tanya Jawab dan Keislaman 2013-2019 - tanyajawabfikih.com berkesimpulan pada hadis pertama menunjukkan bahwa ketika duduk dan berdo'a, posisi tangan kanan di atas paha kaki kanan dan posisi tangan kiri di atas paha kaki kiri. Adapun hadis kedua, tambahan informasinya posisi tangan berada di lutut. Jika dibaca secara utuh maka kedua hadis di atas saling melengkapi informasi satu sama lain sehingga menjadi sebuah gambaran yang utuh, yaitu kaifiyat menyimpan tangan ketika duduk diantara dua sujud adalah dengan meletakkan telapak tangan kanan di atas paha kanan dan telapan tangan kiri di atas paha kaki kiri dimana kedua ujung-ujung jari berada di pangkal kedua lutut.

Kesimpulan Posisikan dua telapak tangan di atas paha atau lutut atau posisi kedua telapak tangan di kedua paha dan posisi jari-jari kedua tangan berada di ujung dikedua lutut

4) JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGGANG BERLEBIHAN)

Dalil 1

صحيح مسلم ٩١١: ... عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ يَدَيْهِ عَلَى رُكْبَتَيْهِ وَرَفَعَ إِصْبَعَهُ الْيُمْنَى الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ فَدَعَا بِهَا وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى بِأَسْطِهَا عَلَيْهَا

Shahih Muslim 911: ... Dari Nafi' dari Ibn Umar, bahwa apabila Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan kedua tangannya di atas kedua lututnya, dan beliau angkat jari kanan sebelah jempolnya (telunjuk) sambil memanjatkan do'a, sementara tangan kirinya di atas lutut kirinya sambil dibuka."

Dalil 2.

صحيح مسلم ٩١٣: ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ وَأَنَا أُعْبِتُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فَقُلْتُ وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ قَالَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْأَيْمَانَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 913:... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah melihatku bermain-main kerikil ketika shalat. Seusai shalat, dia langsung melarangku sambil berujar: "Lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Tanyaku: "Bagaimana Rasulullah melakukan?" Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."...

Dalil 3.

سنن النسائي ٨٧٩: ... حَدَّثَنَا عَاصِمُ بْنُ كُلَيْبٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي أَنَّ وَائِلَ بْنَ حُجْرٍ أَخْبَرَهُ قَالَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنظَرْتُ إِلَيْهِ... ثُمَّ قَعَدَ وَافْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتَيْهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْقَةً ثُمَّ رَفَعَ إِصْبَعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا

Sunan Nasa'i 879... Telah menceritakan kepada kami 'Ashim bin Kulaib dia berkata: bapakku telah menceritakan kepadaku Bahwasannya Wa'il bin Hujr mengabarkan kepadanya, dia berkata: "Aku berkata: Aku ingin melihat bagaimana cara shalat Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam, maka aku pun memperhatikannya. ...kemudian duduk di atas kaki kiri. Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran, lantas mengangkat jarinya. Aku melihat beliau menggerak-gerakkannya dan berdo'a dengannya."

Dalil 4.

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Dari Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kanannya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 1 Hadits ini masih mhtlaq dan Ketika berdiri sendiri seolah-olah hanya menyimpan tangan kanan di atas paha kanan. Akan tetapi diyakini oleh para ulama disebabkan banyak yang menerangkan secara lebih terbatas dan jelas bahwa jari-jari selain dipakai isyarat dilipat, digenggamkan, atau dibuat lingkaran. Dengan demikian hadits ini menjadi muqayyad (al-fhatur Rabani, IV : 19

Dalil 2 perhatikan kalimat

وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ

Mengepalkan semua jarinya, beliau berisyarat dengan jari yang mengiringi ibu jarinya

Dalil ketiga “Beliau juga meletakkan telapak tangan kiri diantara paha dan lutut kiri. Lalu beliau meletakkan ujung lengan kanan di atas paha kanan. Kemudian ia menggenggam dua jarinya serta membentuk lingkaran” dalil ini sebagai penegas dalil dua yang memiliki kalimat yang sama.

Dalil 4.

Dalam Nail Authar 11 : 316 kalimat

... وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ...

Keterangan ini tidak memakai kalimat qabada bi usbhu`ihi atau wa aqada salasatan wa khamsina sedangkan isyarat disebutkan setelah menyimpan tangan kanan di atas paha kanan dengan demikian jari-jari yang lain tidak digenggam .

Kesimpulan keterangan dan dalil yang telah disebutkan menunjukkan jari-jari tangan kiri talazum / alamiah, tidak rapat dan tidak renggang berlebihan

JARI-JARI TANGAN KIRI TALAZUM (ALAMIAH/TIDAK RAPAT DAN TIDAK RENGANG BERLEBIHAN posisi jari jemari tangan kiri ketika tasyahud akhir adalah simpan di paha. Atau di lutut atau pergelangan di paha dan ujung jemari di lutut posisikan jemarinya tidak renggang berlebihan

Mari perhatikan pendapat ulama dalam syarah al muhazdzab karya imam Nawawi, ar rafi`I berkata menurut pendapat yang kuat dibuka tanpa berlebihan, karena tidak ada perintah dibuka berlebihan dalam shalat. Pendapat ini dipilih oleh pemilik asy syamil, Sebagian fuqaha khurasan,rauyani, dan lainnya.

5) JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK KEMUDIAN MENGGERAK-GERAKANNYA

Dalil 1

مسند أحمد ١٥٥١٨: ... حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

Musnad Ahmad 15518: ...Telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Rasulullah SAW jika **duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya** dan pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٣: ... عَنْ عَلِيِّ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْمُعَاوِيِّ أَنَّهُ قَالَ رَأَيْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو أَنَا أَعْبَثُ بِالْحَصَى فِي الصَّلَاةِ فَلَمَّا انْصَرَفَ نَهَانِي فَقَالَ اصْنَعْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ فَقُلْتُ وَكَيْفَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ قَالَ كَانَ إِذَا جَلَسَ فِي الصَّلَاةِ وَضَعَ كَفَّهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَقَبَضَ أَصَابِعَهُ كُلَّهَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الَّتِي تَلِي الْإِبْهَامَ وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى...

Shahih Muslim 913: ... Dari Ali bin Abdurrahman Al Mu'awi, dia berkata: Abdullah bin Umar pernah melihatku bermain-main kerikil ketika shalat. Seusai shalat, dia langsung melarangku sambil berujar: "Lakukanlah sebagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Tanyaku: "Bagaimana Rasulullah melakukan?" Katanya: "Jika beliau duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak tangan kanannya di atas paha kanannya dan beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk), beliau juga meletakkan telapak tangan kirinya di atas paha kirinya."...

Dalil 3

صحيح مسلم ٩١٠: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ يَدْعُو وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ السَّبَابَةِ وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى إِصْبَعِهِ الْوُسْطَى وَيُلْقِمُ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ

Shahih Muslim 910: ... Amir bin Abdullah bin Zubair dari ayahnya katanya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam jika duduk berdo'a, beliau letakkan tangan kanannya di atas paha kananya, dan tangan kirinya di atas paha kirinya, dan **beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya**, sementara telapak kirinya menggenggam lututnya.

Dalil 4

سنن النسائي ١٢٥١: ... وَائِلَ بْنِ حُجْرٍ قَالَ قُلْتُ لَأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَيْفَ يُصَلِّي فَنَظَرْتُ إِلَيْهِ فَوَصَفَ قَالَ ثُمَّ قَعَدَ وَأَفْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ وَرُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَجَعَلَ حَدَّ مِرْفَقِهِ الْأَيْمَنِ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ثُمَّ قَبَضَ اثْنَتَيْنِ مِنْ أَصَابِعِهِ وَحَلَّقَ حَلْفَةً ثُمَّ رَفَعَ أُصْبُعَهُ فَرَأَيْتُهُ يُحَرِّكُهَا يَدْعُو بِهَا مُخْتَصِرًا

Sunan Nasa'i 1251: ... Wa'il bin Hujr berkata: "Aku akan melihat cara shalat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam. Kemudian aku melihat beliau Shallallallahu'alaihi wasallam shalat." -dia menyifatnya dengan berkata-: 'Beliau duduk di atas kaki kiri serta meletakkan telapak tangan kiri di atas paha dan lutut bagian kiri. Lalu beliau Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam meletakkan siku lengan kanan di atas paha kanan, **lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya, aku melihat beliau menggerak-gerakannya dan berdo'a dengannya.**" (secara ringkas).

Dalil 5

صحيح مسلم ٩١٢: ... عَنْ ابْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَعَدَ فِي التَّشَهُّدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُمْنَى وَعَقَدَ ثَلَاثَةً وَخَمْسِينَ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Shahih Muslim 912: ... Dari Ibn Umar bahwa apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk tasyahhud, beliau meletakkan tangan kirinya di atas lutut kirinya dan meletakkan tangan kanannya di atas lutut kanannya, **dan beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk.**"

Dalil 1 kalimat **duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, menunjuk dengan telunjuknya** menunjukkan tangan kanan disimpan di paha kemudian berisyarat

Dalil 2 kalimat **beliau genggam semua jari jemarinya sambil memberi isyarat dengan jari sebelah jempol (telunjuk)** menunjukkan tangan kanan digenggam dan telunjuk berisyarat

Dalil 3 kalimat **beliau memberi isyarat dengan jari telunjuknya dan beliau letakkan jempolnya pada jari tengahnya** menunjukkan tangan posisi tangan kanan jempolnya simpan dijari Tengah sementara telunjuk berisyarat

Dalil 4 kalimat **lalu menggenggam dua jari sehingga menjadi melingkar, kemudian beliau mengangkat telunjuknya** menunjukkan tangan kanan untuk jempol dan jari Tengah bentuk lingkaran sementara telunjuk berisyarat

Dalil 5 kalimat **beliau lingkarkan jarinya sehingga membentuk angka lima puluh tiga, lalu beliau memberi isyarat dengan jari telunjuk** menunjukkan tangan kanan untuk jempol dan jari tangan bikin lingkaran, sementara untuk telunjuk berisyarat, sementara semua jari satu dengan lainnya seperti membentuk angka lima puluh tiga

Kesimpulan semua dalil adalah berstatus shahih sehingga menjadi pilihan atau bahwa dalil-dalil ini satu dengan yang lainnya adalah bersifat saling memberikan tambahan ilmu, karena bila kita perhatikan dalil 1-5 sangat jelas bahwa dalil-dali tersebut saling memberikan

tambahan keilmuan sehingga satu dengan yang lainnya membentuk satu kaifiyat yang satu bahwa simpan tangan kanan kemudian telunjuk berisyarat, maksudnya adalah genggam tangan kanan kemudian berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempol simpan pada jari Tengah sementara telunjuk berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempolnya bentuk lingkaran sementara telunjuk berisyarat maksudnya adalah tangan kanan untuk jempol dan jari Tengah membentuk lingkaran sementara semua jari satu dengan lainnya seperti membentuk angka lima puluh tiga

JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK DAN MENGGERAK-GERAKANNYA adalah posisi lima jari tangan kanan untuk kelinking dan jari manis lipat ketelapak tangan untuk jari tengah dan ibu jari buat lingkaran sehingga satu dengan yang lainnya terlihat membentuk angka 53 bahasa arab

Untuk dalil gerak-gerakan serta berdo'a dengannya maka perhatikan dalil no 4 kalimat **aku melihat beliau mengerak-gerakannya dan berdo'a dengannya** menunjukkan bahwa setelah berisyarat kemudian menggerak-gerakannya sambil berdo'a

Untuk dalil keempat kami sampaikan bahwa hadits ini shahih berikut penjelasannya :

(dirangkum dari tulisan ust Amin Muchtar dari sigabah.com)

A. Tentang sanad yaitu rawi bernama :

1. Ashim bin Kulaib

Pendapat Beberapa ulama diantaranya

a. Yahya al-Qaththan berkata:

مَا وَجَدْتُ رَجُلًا إِسْمُهُ عَاصِمٌ إِلَّا وَجَدْتُهُ رَدِيئَ الْخَفِظِ

“Aku tidak mendapatkan seorangpun yang bernama Ashim, kecuali aku mendapatkannya dalam keadaan buruk hapalan.” (Lihat, Mizanul I'tidal, II:357).

Di dalam kitab Mizanul I'tidal rawi yang bernama Ashim sebanyak 28 orang, serta dalam kitab Tahdzibut Tahdzib sebanyak 32 orang, termasuk Ashim bin Kulaib. Namun bila kita perhatikan dengan seksama, ternyata ada Ashim yang disebut dalam kitab Mizanul I'tidal disebutkan pula dalam kitab Tahdzibut Tahdzib, atau ada Ashim yang tidak disebut dalam

kitab al-Mizan tapi disebut dalam kitab at-Taḥdzīb, demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, bila kita melakukan studi banding terhadap kedua kitab kompilasi para periwayat tersebut, maka dapat kita seleksi bahwa rawi bernama Ashim itu berjumlah 43 orang, diantaranya:

Ashim bin Sulaiman. Dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Ali bin Ashim, dia rawi al-Bukhari.

Ashim bin Umar bin Qatadah, dia rawi al-Bukhari, Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Kulaib, dia rawi Muslim, Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasai, dan Ibnu Majah.

Ashim bin Yusuf, dia rawi al-Bukhari dan Muslim.

Berdasarkan perbandingan di atas, maka tidak semua rawi yang bernama Ashim ternyata buruk hapalan, seperti Ashim rawinya al-Bukhari dan Muslim. Karena itu, sebenarnya Ashim yang mana—yang dinilai buruk hapalan—menurut Yahya al-Qaṭṭhān itu ? kalau kita berpegang kepada perkataan Yahya al-Qaṭṭhān secara mutlak, berarti semua rawi bernama Ashim adalah buruk hapalan, termasuk Ashim rawinya al-Bukhari. Namun setelah kami melakukan penelitian terhadap kitab Mizanul I'tidal, kami mendapatkan perkataan Yahya al-Qaṭṭhān itu ketika membahas rawi bernama Ashim bin Abun Najud, bukan dalam pembahasan Ashim bin Kulaib. Ashim bin Abun Najud ditempatkan pada jilid II, halaman 357 dengan nomor rawi 4068, sedangkan Ashim bin Kulaib pada jilid II, halaman 356 dengan nomor rawi 4064. Berdasarkan penelitian ini, tampak jelas bahwa Ashim yang dimaksud oleh Yahya al-Qaṭṭhān itu bin Abun Najud. Karena itu perkataan Yahya al-Qaṭṭhān tersebut tidak dapat dipakai hujjah untuk mendla'ifkan Ashim bin Kulaib. Dan hal ini menunjukkan bahwa Ashim bin Kulaib seorang rawi yang tsiqah (kredibel) sebagaimana dinyatakan oleh Ibnu Hajar dalam kitab Taḥdzīb Taḥdzīb dan adz-Dzahabi dalam kitab Mizanul I'tidal.

b. Ibnul Madini berkata:

لَا يُحْتَجُّ بِمَا أَنْفَرَدَ

“Ashim tidak dapat dipakai hujjah jika menyendiri dalam meriwayatkan hadis.” (Lihat, Mizanul I'tidal, II:357).

Tentang celaan Ibnul Madini terhadap Ashim bin Kulaib tidak dapat diterima, karena tidak menerangkan sebab atau alasan jarhnya. Sedangkan dalam kaidah jarah-ta'dil (kritik rawi) yang telah disepakati para ulama disebutkan bahwa jarh (celaan) dapat diterima kalau diterangkan sebab jarh (cacat)nya.

Dengan demikian Aashim bin Kulaib adalah tsiqah

2. Zaa'idah bin Qudamah

a. al Hafizh Ibnu Hajar al Asqalani dalam Taqribut Tahzib no. 1046 berkata, “(Zaa-idah bin Qudamah ini) tsiqatun tsabtun (yakni seorang perawi yang tsiqah lagi tsabit/kuat)”

b. Imam Ibnu Hibban berkata dalam Kitab ats Tsiqat VI/239-240, “Ia (Zaa-idah bin Qudamah) termasuk dari imam yang mutqin, ia tidak menganggap suatu pendengaran, kecuali setelah mengulanginya sebanyak tiga kali dan ia tidak dan ia tidak memuji seorang pun kecuali mereka yang telah disaksikan keadilannya oleh seseorang (imam) dari Ahlus (Sunnah)”

Dengan demikian Zaa-idah bin Qudamah tsiqah lagi tsabit

Pendapat para ulama tentang hadits wail bin hujr melalui Zaa-idah bin Qudamah ini

Imam an-nawawi khulasoh al-ahkam 1/428 berkata : sanadnya shahih.

Syaikh al-albani dalam sunan al-nasai bi ahkam 2/126 & 3/37 al albani berkata : shahih

Husain salim asad dalam tahqiq sunan ad-darimi 1/362.berkata : sanadnya shahih.

Syu'aib al-arna'ut dalam tahqiq shahih ibnu Hibban 5/170.berkata : sanadnya kuat.

Al-a'zhami dalam tahqiq shahih ibnu khuzaimah 1/354 berkata : sanadnya shahih.

Ibnul qoyim hadyur rosul hal. 71.berkata : kemudian nabi saw mengangkat jarinya beliau berdo'a dengannya dan menggerak-gerakkannya, demikianlah menurut hadis wail bin hujr dalam satu hadis yang shahih yang diceritakan abu hatim

Dari keterangan yang telah disebutkan menunjukkan bahwa sanad haditsmenggerak-gerakan telunjuk isyarat pada tasyahud adalah shahih , haditsini menjadi taqyid (pembatas), yaitu telunjuk itu digerak-gerakkan dari pada haditsno 1,2,3dan 5 yang menerangkan bahwa adanya isyarat menunjuk oleh telunjuk pada tasyahud.

Kesimpulan JARI-JARI TANGAN KANAN UNTUK KELINGKING DAN JARI MANIS DIGENGGAM SEDANGKAN JARI TENGAH DAN IBU JARI MEMBENTUK LINGKARAN SEMENTARA POSISI JARI TELUNJUK BERISYARAT MENUNJUK DAN MENGGERAK-GERAKANNYA adalah posisi lima jari tangan kanan untuk kelinking dan jari manis lipat ketelapak tangan untuk jari tengah dan ibu jari buat lingkaran sehingga satu dengan yang lainnya terlihat membentuk angka 53 bahasa arab, sementara telunjuk diisyaratkan menunjuk dan gerak-gerakan serta berdo'a dengannya .

6) SIKAP DUDUK TAWWARUK (MIRING)

Dalil 1

... صحيح ابن حبان ١٨٦٧: ... ، فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ ... حَتَّى إِذَا كَانَ فِي السَّجْدَةِ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخْرَجَ رِجْلَيْهِ وَجَلَسَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ مُتَوَرِّكًا ...

Shahih Ibnu Hibban 1867: ... Abu Humaid berkata, Pada sujud yang setelah itu salam, beliau mengeluarkan kedua kaki dan duduk di atas kaki kiri dengan ber-tawarruk (duduk di atas pangkal paha)...

SIKAP DUDUK TAWWARUK (MIRING) adalah sikap duduk ketika tasyahud akhir dikarenakan posisi duduk yang menepati bekas posisi kaki kiri.

7) POSISI MATA DIARAHKAN MELIHAT TELUNJUK

مسند أحمد ١٥٥١٨: ... حَدَّثَنِي عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي التَّشَهُدِ وَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَيَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ وَلَمْ يُجَاوِزْ بَصْرَهُ إِشَارَتَهُ

Musnad Ahmad 15518: ...Telah menceritakan kepadaku 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari Bapaknya berkata: Rasulullah SAW jika duduk tasyahud meletakkan tangannya di atas paha kanan dan meletakkan tangan kirinya di atas pahanya yang kiri, **menunjuk dengan telunjuknya dan pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.**

Dalil 1 kalimat **menunjuk dengan telunjuknya dan pandangan mata beliau tidak melewati telunjuknya.** menunjukkan bahwa posisi mata atau pandangan diarahkan ke isyarat telunjuk.

8) SETELAH SEMUANYA TENANG (THUMA'NINAH)

Dalil dan keterangan

... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ... فَقَالَ: إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ، ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ، ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَاكِعًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْدَلَ قَائِمًا، ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا، ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا، وَافْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا

Shahih Bukhari 5782 ... Dari Abu Hurairah: sesungguhnya Rasulullah Saw masuk mesjid ... lalu Nabi Bersabda: “Apabila engkau berdiri untuk shalat maka bertakbirlah, kemudian bacalah apa yang hafal olehmu dari Al-Quran (al-fatihah), kemudian ruku'lah sehingga thuma'ninah ruku'ya, kemudian bangkitlah sehingga tegak/lurus berdirinya, kemudian sujudlah sehingga thuma'ninah sujudnya, kemudian bangkitlah sehingga thuma'ninah duduknya kemudian lakukanlah seperti itu dalam setiap shalatmu”

Dalil ini menunjukkan bahwa dalam tasyahud wajib dilakukan dengan thuma'ninah

9) DO'A TASYAHUD AKHIR

Dalil 1

صحيح البخاري ٧٨٨: ... عَنْ شَقِيقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْنَا السَّلَامُ عَلَى جِبْرِيلَ وَمِيكَائِيلَ السَّلَامُ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَالْتَقَتَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ إِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ فَإِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمُوهَا أَصَابَتْ كُلَّ عَبْدٍ لِلَّهِ صَالِحٍ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ

Shahih Bukhari 788: ... Dari Syaqiq bin Salamah berkata: berkata: Abdullah berkata: Jika kami shalat di belakang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami membaca: ASSALAAMU 'ALAA JIBRIL WA MIKAA'IL. ASSALAAMU 'ALAA FULAN WA FULAN Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menoleh ke arah kami seraya bersabda: "Sesungguhnya Allah, Dialah As Salaam. Maka jika seseorang dari kalian shalat, hendaklah ia membaca: ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT. ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA

RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIIN. ... 'ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH.

Dalil 2

صحيح مسلم ٦١٠: ... عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا التَّشَهُدَ كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ فَكَانَ يَقُولُ التَّحِيَّاتُ الْمُبَارَكَاتُ الصَّلَوَاتُ الطَّيِّبَاتُ لِلَّهِ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَفِي رِوَايَةِ ابْنِ رُمْحٍ كَمَا يُعَلِّمُنَا الْقُرْآنَ

Shahih Muslim 610: ... Dari Ibnu Abbas Bahwasannya nya dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kami tasyahhud sebagaimana beliau mengajarkan kami sebuah surat Al-Quran , lalu pada waktu itu beliau membaca, 'Attahiyyat ash-Shalawat ath-Thayyibat Lillah, Assalamu'alaika, Ayyuha an-Nabiyyu Warahmatullahi Wabarakatuhu, Assalamu'alaina wa ala Ibadillahishshaalihin. Ashadu an laa ilaaha illallah waasyhaduanna muhammadar rasullullah...

Dalil 3

صحيح مسلم ٦١٣: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبادَةَ فَقَالَ لَهُ بِشِيرُ بْنُ سَعْدٍ أَمَرَنَا اللَّهُ تَعَالَى أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Shahih Muslim 613: Dari Abu Mas'ud al-Anshari dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami sedangkan kami berada dalam majlis Sa'd bin Ubadah, maka Basyir bin Sa'ad berkata kepadanya, 'Allah memerintahkan kami untuk mengucapkan shalawat atasmu wahai Rasulullah, lalu bagaimana cara bershalawat atasmu?' Perawi berkata: "Lalu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diam hingga kami berangan-angan bahwa dia tidak menanyakannya kepada beliau. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Katakanlah, 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD

WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA
WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA
BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN
MAJIID." ...

Dalil 4

مسند أحمد ١٧٤٠٩: ... عَنْ كَعْبِ بْنِ عُجْرَةَ أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا
رَسُولَ اللَّهِ قَدْ عَلِمْنَا السَّلَامَ عَلَيْكَ فَكَيْفَ الصَّلَاةُ عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى
آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Musnad Ahmad 17409: ... Dari Ka'ab bin Ujrah, bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi
shallallahu 'alaihi wa sallam: "Wahai Rasulullah, kami tahu bagaimana cara mengucapkan
salam kepada anda, akan tetapi bagaimana cara kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda:
"Bacalah, 'ALLAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI
MUHAMMAD KAMAA SHALLAITA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM
MAJIID, ALLAHUMMA BAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA AALI
MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAAHIIM INNAKA HAMIIDUM
MAJIID ...

Dalil 5

مسند أحمد ٢١٣٢٠: ... عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ الْأَنْصَارِيِّ أَنَّهُ قَالَ أَتَانَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ فِي مَجْلِسِ سَعْدِ بْنِ عُبادَةَ فَقَالَ لَهُ بِشِيرِ بْنِ سَعْدٍ أَمَرَنَا اللَّهُ أَنْ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
فَكَيْفَ نُصَلِّيَ عَلَيْكَ قَالَ فَسَكَتَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَمَنَيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْهُ ثُمَّ قَالَ
قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ كَمَا
بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمِينَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ وَالسَّلَامُ كَمَا قَدْ عَلِمْتُمْ

Musnad Ahmad 21320: ... Dari Abu Mas'ud Al Anshari bahwa ia berkata: Rasulullah
shallallahu 'alaihi wa sallam mendatangi kami di majlis Sa'ad bin 'Ubadah lalu Basyir bin
Sa'ad berkata pada beliau: Allah memerintahkan kami untuk bershalawat untuk baginda
wahai Rasulullah! Lalu bagaimana caranya kami bershalawat untuk baginda? Rasulullah
shallallahu 'alaihi wa sallam diam hingga kami berharap andai saja ia (Basyir) tidak

bertanya. Setelah itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Ucapkan: 'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA HAMIIDUN MAJIID...

Dalil 6

صحيح مسلم ٦١٥: ... عَنْ عَمْرِو بْنِ سُلَيْمٍ أَخْبَرَنِي أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَزْوَاجِهِ وَذُرِّيَّتِهِ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Shahih Muslim 615: ... Dari Amru bin Sulaim telah mengabarkan kepadaku Abu Humaid as-Sa'idi Bahwasannya nya mereka mengatakan, "Wahai Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bagaimana kami bershalawat atasmu?" Beliau bersabda, "AALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AZWAAJIHI WADZURRIYATIHI KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA, INNAKA HAMIIDUN MAJIID...

Dalil 7

صحيح البخاري ٤٤٢٤: ... عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ قُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ هَذَا النَّسْلِيُّمُ فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ قَالَ أَبُو صَالِحٍ عَنْ اللَّيْثِ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي حَازِمٍ وَالدَّرَّاورِدِيُّ عَنْ يَزِيدَ وَقَالَ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَآلِ إِبْرَاهِيمَ

Shahih Bukhari 4424:...Dari Abu Sa'id Al Khudzri dia berkata: Aku berkata: "Wahai Rasulullah, mengucapkan salam telah kami ketahui, lalu bagaimana mengucapkan shalawat kepadamu?" Beliau menjawab: "Ucapkanlah: ALLAAHUMMA SHALLI 'ALAA MUHAMMAD, 'ABDIKA WA RASUULIKA KAMAA SHALAITA ALAA AALI

IBRAHIM WA BAARIK AALA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA IBRAHIM. Abu Shalih berkata: dari Al Laits dengan lafazh: 'ALAA MUHAMMAD WA 'ALAA 'AALI MUHAMMAD KAMAA BAARAKTA 'ALAA AALI IBRAHIM.'

Telah menceritakan kepada kami Ibrahim bin Hamzah Telah menceritakan kepada kami Ibnu Abu Hazim dan Ad Darawardi dari Yazid ia berkata dengan lafazh: 'KAMA SHALLAITA 'ALAA IBRAHIM, WA BAARIK ALAA MUHAMMAD WA AALI MUHAMMAD KAMAA BARAKTA ALAA IBRAHIM WA AALI IBRAHIM.'

Dalil 8

سنن ابن ماجه ٨٩٦: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَحْسِنُوا الصَّلَاةَ عَلَيْهِ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْرُونَ لَعَلَّ ذَلِكَ يُعْرَضُ عَلَيْهِ قَالَ فَقَالُوا لَهُ فَعَلَّمَنَا قَالَ قُولُوا اللَّهُمَّ اجْعَلْ صَلَاتَكَ وَرَحْمَتَكَ وَبَرَكَاتِكَ عَلَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَإِمَامِ الْمُتَّقِينَ وَخَاتَمِ النَّبِيِّينَ مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَرَسُولِكَ إِمَامِ الْخَيْرِ وَقَائِدِ الْخَيْرِ وَرَسُولِ الرَّحْمَةِ اللَّهُمَّ ابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا يَغْبِطُهُ بِهِ الْأَوْلُونَ وَالْآخِرُونَ اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ اللَّهُمَّ بَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ

Sunan Ibnu Majah 896: ... Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: "Jika kalian membaca shalawat kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam maka baguskanlah, sebab kalian tidak tahu, bisa jadi shalawat itu dihadirkan di hadapannya (Rasulullah). " Al Aswad berkata: "Orang-orang pun berkata Abdullah bin Mas'ud, "Ajarkanlah kepada kami, " Abdullah bin Mas'ud berkata: "Bacalah: ALLAHUMMA IJ'AL SHALAATAKA WA RAHMATAKA WA BARAKA'ATIKA 'ALA SAYYIDIL MURSALIIN WA IMAAMIL MUTTAQIIN WA KHAATAMIN NABIYYIN MUHAMMADIN 'ABDIKA WA RASUULIKA IMAAMIL KHAIRI WA QAA`IDIL KHAIRI WA RASUULIR RAHMAH. ALLAHUMMAB'ATSHU MAQAAMAN MAHMUUDAN YAGHBITHUHU BIHIL AWWALIIN WAL AKHIRIIN. ALLAHUMMA SHALLI 'ALA MUHAMMADIN WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA SHALLAITA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN. ALLAHUMMA BAARIK 'ALA MUHAMMAD WA 'ALA ALI MUHAMMADIN KAMAA BAARAKTA 'ALA IBRAHIM WA 'ALA ALI IBRAHIM INNAKA HAMIIDUN MAJIIDUN...

Dalil 9.

صحيح البخاري ٥٨٥١: ... عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنِي دُعَاءً أَدْعُو بِهِ فِي صَلَاتِي قَالَ قُلْ اللَّهُمَّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْمًا كَثِيرًا وَلَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ فَاعْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ وَارْحَمْنِي إِنَّكَ أَنْتَ الْعَفُورُ الرَّحِيمُ وَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ عَنْ يَزِيدَ عَنْ أَبِي الْخَيْرِ إِنَّهُ سَمِعَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَمْرٍو قَالَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

Shahih Bukhari 5851: ... Dari Abu Bakr As Siddiq radiallallahu 'anhu bahwa dia berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Ajarilah aku do'a yang aku panjatkan dalam shalatku! Beliau menjawab: 'Ucapkanlah: ALLAAHUMMA INII ZHALAMTU NAFSII ZHULMAN KATSIIRAN WALAA YAGHFIRUDZDZUNUUBA ILLAA ANTA FAHGHFIRLII MAGHFIRATAN MIN INDIKA INNAKA ANTAL GHAFUURURRAHIIM

Dalil 10.

صحيح مسلم ٩٢٤: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا تَشَهَّدَ أَحَدُكُمْ فَلْيَسْتَعِذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَمِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ وَمِنْ فِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَمِنْ شَرِّ فِتْنَةِ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ

Shahih Muslim 924: ...Dari Abu Hurairah, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: " Jika salah seorang diantara kalian tasyahud, hendaklah meminta perlindungan kepada Allah dari empat perkara dan berdo'a "ALLAHUMMA INNI A'UUDZUBIKA MIN 'ADZAABI JAHANNAMA WAMIN 'ADZAABIL QABRI WAMIN FITNATIL MAHYAA WAL MAMAAT WAMIN SYARRI FITNATIL MASIIHID DAJJAL

Dalil 11

سنن الدارمي ١٣١٠: ... عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عَائِشَةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَعَ أَحَدُكُمْ مِنَ النَّسْهَدِ فَلْيَتَعَوَّذْ بِاللَّهِ مِنْ أَرْبَعٍ مِنْ عَذَابِ جَهَنَّمَ وَعَذَابِ الْقَبْرِ وَفِتْنَةِ الْمَحْيَا وَالْمَمَاتِ وَشَرِّ الْمَسِيحِ الدَّجَالِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ عَنْ الْأَوْزَاعِيِّ نَحْوَهُ

Sunan Darimi 1310: ...Dari Muhammad bin Abu Aisyah ia berkata; aku mendengar Abu Hurairah berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam berkata: "Apabila salah seorang diantara kalian telah selesai bertasyahud, maka hendaknya ia berlindung kepada Allah dari empat perkara; dari adzab Jahannam, adzab kubur, fitnah kehidupan dan kematian serta kejahatan Al Masih Dajjal." Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir dari Al Auza'i seperti itu."

Dalil 1 dan 2 statusnya shahih artinya kita bisa memilih salah satu redaksinya, kemudian dalil 3 -8 dalil ini juga berstatus shahih artinya setelah membaca antara dalil 1 dan 2 kita juga bisa memilih lanjutannya diantara dalil 3 sampai 8 kemudian di sunnahkan untuk membaca do'a dalam tasyahud akhir sesuai dalil no 9-11

a. Sebagai contoh pilihan bacaan tasyahud akhir

ATTAHIYYAATU LILLAHI WASHSHALAWAATU WATHTHAYYIBAAT.
ASSALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA
BARAKAATUH. ASSALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH
SHAALIHIN. 'ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA
MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH'ALLOOHUMMA SHOLLI 'ALAA
MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD, KAMAA SHOLLAITA 'ALAA AALI
IBROOHIIMA WABAARIK 'ALAA MUHAMMAD WA'ALAA AALI MUHAMMAD
KAMAA BAAROKTA 'ALAA AALI IBROOHIIMA FIL'AALAMIINA INNAKA
HAMIIDUN MAJIID ALLAHUMMA INNI A'UUDZUBIKA MIN 'ADZAABI
JAHANNAMA WAMIN 'ADZAABIL QABRI WAMIN FITNATIL MAHYAA WAL
MAMAAT WAMIN SYARRI FITNATIL MASIIHID DAJJAL

b, Catatan : Macam-macam do'a setelah bacaan tasyahud dan shalawat masih ada dalil selain yang telah kami sampaikan selama dalilnya shahih silahkan diamalkan.

c. Adapun Tentang kaifiyat duduk tasyahud pada shalat dua rakaat

Di rangkum di "tanya jawab fiqh.com" (Ginanjari Nugraha, Bandung, 24/05/2018)

Shalat merupakan salah satu rukun Islam yang telah ditentukan rukun dan syaratnya oleh Allah dan Rasul-Nya. Karena itu dituntut untuk sesuai dengan kaifiyat Rasulullah Saw sebagaimana diriwayatkan oleh sahabat Malik bin al-Khuwairits.

...صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي...

Shahih Bukhari 595: ... "Shalatlah kalian seperti kalian melihat aku shalat...

Salah satu kaifiyat dalam salat adalah tasyahud. Bagaimana tasyahud dengan kaifiyat yang tepat, tentunya harus berdasarkan hadis-hadis yang yang dapat diterima (sahih atau hasan) dan penunjukan dilalahnya secara jelas tidak ihtimal atau mengandung berbagai kemungkinan. Berikut adalah hadis-hadis yang berkaitan dengan cara duduk tasyahud :

1. Abdullah bin Zubair

سنن أبي داود ٨٣٨: ... عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى تَحْتَ فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ بِأَصْبُعِهِ وَأَرَانَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Sunan Abu Daud 838: ...Telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari ayahnya dia berkata: "Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di bawah paha dan betis kanannya, dan menghamparkan telapak kaki kanannya serta meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil menunjuk dengan jarinya."

Abdul Wahid memperlihatkan kepada kami sambil menunjuk dengan jari telunjuknya.

2. Abdullah bin Mas'ud

مسند أحمد ٤١٥١: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا فَكُنَّا نَحْفَظُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حِينَ أَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ إِيَّاهُ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ إِذَا جَلَسَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ ثُمَّ إِنْ كَانَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ نَهَضَ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ تَشَهُدِهِ وَإِنْ كَانَ فِي آخِرِهَا دَعَا بَعْدَ تَشَهُدِهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُوَ ثُمَّ يُسَلِّمَ

Musnad Ahmad 4151: ...Dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepadaku bacaan tasyahud di pertengahan dan akhir shalat, sedangkan kami menghafalkan dari Abdullah ketika ia mengabarkan kepada kami bahwa

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan bacaan itu kepadanya. Jika beliau duduk di pertengahan shalat dan akhirnya di atas telapak kaki kirinya beliau membaca: "Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya, kesejahteraan semoga terlimpahkan atas kita dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya." Ia melanjutkan: Kemudian jika berada di pertengahan shalat, beliau bangkit setelah selesai dari membaca tasyahhud dan jika di akhir shalat, beliau berdo'a setelah membaca tasyahhudnya apa yang dikehendaki oleh Allah untuk berdo'a kemudian salam.

3. Wail bin Hujr

سنن الترمذي ٢٦٩: ... عَنْ ابْنِ حُجْرٍ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جَلَسَ يَغْنِي لِلنَّشْهُدِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى يَغْنِي عَلَى فَخِذِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَابْنِ الْمُبَارَكِ

Sunan Tirmidzi 269: ...Dari Ibnu Hujr ia berkata: "Ketika aku tiba di Madinah, aku berkata: "Sungguh, aku benar-benar akan melihat bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat. Ketika duduk tasyahud beliau membentangkan kaki kirinya dan meletakkan tangan kirinya -yakni di atas paha kirinya- serta menegakkan kaki kanannya." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Hadits ini diamalkan oleh kebanyakan para ahli ilmu. Ini adalah pendapat Sufyan Ats Tsauri, penduduk Kuffah dan bin Al Mubarak."

4. Aisyah

صحيح مسلم ٧٦٨: ... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَفْتِحُ الصَّلَاةَ بِالتَّكْبِيرِ وَالْقِرَاءَةِ بِ الْحَمْدِ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَكَانَ إِذَا رَكَعَ لَمْ يُشْخِصْ رَأْسَهُ وَلَمْ يُصَوِّبْهُ وَلَكِنْ بَيْنَ ذَلِكَ وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرُّكُوعِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ قَائِمًا وَكَانَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ السَّجْدَةِ لَمْ يَسْجُدْ حَتَّى يَسْتَوِيَ جَالِسًا وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرَشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عُقْبَةِ الشَّيْطَانِ وَيَنْهَى أَنْ يَفْتَرِشَ الرَّجُلُ

ذِرَاعِيهِ افْتِرَاشَ السَّبْعِ وَكَانَ يَخْتِمُ الصَّلَاةَ بِالتَّسْلِيمِ وَفِي رِوَايَةٍ ابْنِ نُمَيْرٍ عَنْ أَبِي خَالِدٍ وَكَانَ يَنْهَى عَنْ عَقَبِ الشَّيْطَانِ

Shahih Muslim 768: ...Dari Aisyah radhiyallahu'anha dia berkata: "Dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membuka shalat dengan takbir dan membaca, 'Al-Hamdulillah Rabb al-Alamin'. Dan beliau apabila ruku' niscaya tidak mengangkat kepalanya dan tidak menundukkannya, akan tetapi melakukan antara kedua hal tersebut. Dan beliau apabila mengangkat kepalanya dari ruku', niscaya tidak bersujud hingga beliau lurus berdiri, dan beliau apabila mengangkat kepalanya dari sujud niscaya tidak akan sujud kembali hingga lurus duduk, dan beliau membaca tahiyat pada setiap dua raka'at. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan memasang tegak lurus kakinya yang kanan. Dan beliau melarang duduknya setan, dan beliau melarang seorang laki-laki menghamparkan kedua siku tangannya sebagaimana binatang buas menghampar. Dan beliau menutup shalat dengan salam." Dan dalam riwayat Ibnu Numair dari Abu Khalid, "Dan beliau melarang duduk seperti duduknya setan."

5. Abu Humaid as-Sa'idi

صحيح البخاري ٧٨٥: ... فَقَالَ أَبُو حُمَيْدٍ السَّاعِدِيُّ أَنَا كُنْتُ أَحْفَظُكُمْ لِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَبَّرَ جَعَلَ يَدَيْهِ جِذَاءَ مَنْكَبَيْهِ وَإِذَا رَكَعَ أَمَكَنَ يَدَيْهِ مِنْ رُكْبَتَيْهِ ثُمَّ هَصَرَ ظَهْرَهُ فَإِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ اسْتَوَى حَتَّى يَعُودَ كُلُّ فَقَارٍ مَكَانَهُ فَإِذَا سَجَدَ وَضَعَ يَدَيْهِ غَيْرَ مُفْتَرِشٍ وَلَا قَابِضِهِمَا وَاسْتَقْبَلَ بِأَطْرَافِ أَصَابِعِ رِجْلَيْهِ الْقِبْلَةَ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ...

Shahih Bukhari 785: ... Berkatalah Abu Hamid As Sa'idi: "Aku adalah orang yang paling hafal dengan shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, jika shalat aku melihat beliau takbir dengan mengangkat kedua tangannya sejajar dengan pundaknya, jika ruku' maka beliau menempatkan kedua tangannya pada lutut dan meluruskan punggungnya. Jika mengangkat kepalanya, beliau berdiri lurus hingga seluruh tulang punggungnya kembali pada tempatnya semula. Dan jika sujud maka beliau meletakkan tangannya dengan tidak menempelkan lengannya ke tanah atau badannya, dan dalam posisi sujud itu beliau menghadapkan jari-jari kakinya ke arah kiblat. Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau

duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya

6. Abdullah bin Umar

صحيح البخاري ٧٨٤: ...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يَرَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَتَرَبَّعُ فِي الصَّلَاةِ إِذَا جَلَسَ فَفَعَلْتُهُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ فَنَهَانِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَقَالَ إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتُنْثِيَ الْيُسْرَى فَقُلْتُ إِنَّكَ تَفْعَلُ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ رِجْلِي لَا تَحْمَلَانِي

Shahih Bukhari 784: ...Dari 'Abdurrahman bin Al Qasim dari 'Abdullah bin 'Abdullah ia mengabarkan kepadanya, bahwa Dia pernah melihat 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma mengerjakan shalat dengan cara bersimpuh dengan kedua kakinya ketika duduk. Maka aku juga melakukan hal serupa. Saat itu aku masih berusia muda. Namun 'Abdullah bin 'Umar melarangku berbuat seperti itu. Ia mengatakan: "Sesungguhnya yang sesuai sunnah adalah kamu menegakkan telapak kakimu yang kanan sedangkan yang kiri kamu masukkan di bawahnya (melipat)." Aku pun berkata: "Tapi aku melihat anda melakukan hal itu!" Dia menjawab: "Kakiku tidak mampu."

7. Abu Humaid as-Sa'idi

سنن أبي داود ٨٢٤: ...أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو بْنِ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حُمَيْدٍ السَّاعِدِيَّ فِي عَشْرَةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْهُمْ أَبُو قَتَادَةَ قَالَ أَبُو حُمَيْدٍ أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِصَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوا فَأَعْرِضْ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ وَيَفْتَحُ أَصَابِعَ رِجْلَيْهِ إِذَا سَجَدَ ثُمَّ يَقُولُ اللَّهُ أَكْبَرُ وَيَرْفَعُ وَيُنْثِي رِجْلَهُ الْيُسْرَى فَيَقْعُدُ عَلَيْهَا ثُمَّ يَصْنَعُ فِي الْأُخْرَى مِثْلَ ذَلِكَ فَذَكَرَ الْحَدِيثَ قَالَ حَتَّى إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ زَادَ أَحْمَدُ قَالُوا صَدَقْتَ هَكَذَا كَانَ يُصَلِّي وَلَمْ يَذْكُرْ فِي حَدِيثِهِمَا الْجُلُوسَ فِي النَّتْنَيْنِ كَيْفَ جَلَسَ

Sunan Abu Daud 824: ...Telah menceritakan kepadaku Muhammad bin 'Amru dari Abu Humaid As Sa'idi dia berkata: saya pernah mendengarnya berkata di tengah-tengah sepuluh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam -Ahmad berkata: telah mengabarkan kepadaku Muhammad bin 'Amru bin 'Atha` dia berkata: aku mendengar Abu Humaid As

Sa'idi berkata di tengah-tengah sepuluh sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diantaranya adalah Abu Qatadah, Abu Humaid berkata: Aku lebih mengetahui tentang shalat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam." Mereka berkata: "kalau demikian, jelaskanlah." Kemudian Abu Humaid menyebutkan hadits tersebut, katanya: "...kemudian beliau membuka jari-jari kedua tangannya apabila sujud, lalu mengucapkan: "Allahu Akbar" Setelah itu, beliau mengangkat kepala dan melipat kaki kirinya serta mendudukinya, beliau mengerjakan seperti itu di raka'at yang lain." Kemudian dia menyebutkan lanjutan dari hadits tersebut, katanya: "...dan ketika beliau duduk (tahiyyat) yang terdapat salam, beliau merubah posisi kaki kiri dan duduk secara tawaruk (duduk dengan posisi kaki kiri masuk ke kaki kanan) di atas betis kiri." Ahmad menambahkan: "Sepuluh sahabat tersebut berkata: "Kamu benar, demikianlah beliau biasa melaksanakan shalat." keduanya tidak menyebutkan dalam kedua hadits tersebut tentang cara duduk dalam raka'at kedua."

7. Rifa'ah bin Rafi'

عَنْ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ (1) ، - بِهَذِهِ الْقِصَّةِ ، قَالَ : إِذَا قُمْتَ فَتَوَجَّهْتَ إِلَى الْقِبْلَةِ فَكَبَّرْ ، ثُمَّ اقْرَأْ بِأَمِّ الْقُرْآنِ ، وَبِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَقْرَأَ ، وَإِذَا رَكَعْتَ فَضَعْ رَاحَتَيْكَ عَلَى رُكْبَتَيْكَ ، وَامْدُدْ ظَهْرَكَ ، وَقَالَ : إِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ لِسُجُودِكَ ، فَإِذَا رَفَعْتَ فَاقْعُدْ عَلَى فَخْذِكَ الْيُسْرَى .

Dari Rifa'ah bin Rafi' dengan kisah seperti ini, sabdanya: “Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, dan wajahmu telah menghadap ke arah kiblat, maka bertakbirlah lalu bacalah Ummul Qur'an dan surat sesuka hatimu, dan sesuai kehendak Allah untuk kamu baca, apabila kamu ruku', maka letakkanlah kedua telapak tanganmu di atas kedua lututmu dan hamparkanlah punggungmu.” Setelah itu beliau bersabda: “Apabila kamu hendak sujud, maka kuatkanlah (kedua tangan) untuk menyangga sujudmu, dan apabila kamu mengangkat (kepala dari sujud) maka duduklah di atas pahamu yang kiri.” (H.R. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, 1/227)

9. Rifa'ah bin Rafi'

عَنْ عَمِّهِ رِفَاعَةَ بْنِ رَافِعٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - بِهَذِهِ الْقِصَّةِ - قَالَ: «إِذَا أَنْتَ قُمْتَ فِي صَلَاتِكَ، فَكَبِّرِ اللَّهَ [ص:228] تَعَالَى، ثُمَّ اقْرَأْ مَا نَيَّسَرَ عَلَيْكَ مِنَ الْقُرْآنِ» وَقَالَ فِيهِ: «فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمَئِنِّ، وَافْتَرِشْ فَخْذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ، ثُمَّ إِذَا قُمْتَ فَمِثْلَ ذَلِكَ حَتَّى تَقْرُعَ مِنْ صَلَاتِكَ»

Dari pamannya yaitu Rifa'ah bin Rafi' dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan kisah seperti ini, beliau bersabda: “Apabila kamu hendak mengerjakan shalat, bertakbirlah kepada Allah Ta'ala, kemudian bacalah Al Qur'an yang mudah bagimu.” -dalam hadits tersebut beliau juga bersabda- Apabila kamu duduk di tengah mengerjakan shalat, maka tenanglah dirimu dan duduklah di atas paha kirimu, kemudian bacalah tasyahud. Setelah itu, apabila kamu berdiri, kerjakanlah seperti itu pula, sehingga kamu selesai dari shalat.” (H.R. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, 1/227)

10. Abdullah bin Zubair

عَنْ عَامِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ ، عَنْ أَبِيهِ ، قَالَ : كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا جَلَسَ فِي الرُّكْعَتَيْنِ ، افْتَرَشَ الْيُسْرَى ، وَنَصَبَ الْيُمْنَى ، وَوَضَعَ إِبْهَامَهُ عَلَى الْوُسْطَى ، وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ ، وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى ، وَأَلْقَمَ كَفَّهُ الْيُسْرَى رُكْبَتَهُ .

Dari Abdullah bin Zubair berkata : “Rasulullah Saw jika duduk setelah dua rakaat, beliau menduduki kaki kiri dan menegakan kaki kanan. Serta menempatkan ibu jari pada jari tengah dan berisyarat dengan telunjuk. Dan menempatkan tangan kiri pada paha kiri dan meletakkan telapak tangannya pada lututnya. (H.R. Ibn Hibban, Sahih Ibn Hibban, 5/270)

11. Wail bin Hujr

عَنْ وَائِلِ بْنِ حُجْرٍ الْحَضْرَمِيِّ ، قَالَ : " صَلَّيْتُ خَلْفَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ : لِأَحْفَظَنَّ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : فَلَمَّا قَعَدَ لِلتَّشَهُدِ فَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ قَعَدَ عَلَيْهَا وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ مِرْفَقَهُ الْأَيْمَنَ عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى ، ثُمَّ قَعَدَ أَصَابِعُهُ وَجَعَلَ حَلْقَةَ الْإِبْهَامِ وَالْوُسْطَى ثُمَّ جَعَلَ يَدْعُو بِالْأُخْرَى

Dari Wail bin Hujr al-Hadrami berkata : “Aku salat dibelakang Rasulullah Saw, maka aku berkata : “aku orang yang paling hafal salat Rasulullah Saw lalu berkata :” maka ketika beliau duduk untuk tasyahud, beliau menghamparkan kaki kiri (sejajar dengan paha kiri) kemudian mendudukinya dan beliau menempatkan telapak tangan kiri pada paha kirinya dan menempatkan sikut kanan atas paha kaki kanan, kemudian mengepalkan jari-jarinya dan menjadikan melingkarkan ibu jari dan jari tengah (saling genggam) kemdian berdo'a dengan yang lainnya (isyarat telunjuk). H.R. at-Thahawi, Syarah Ma'ani al-Atsar, 1/259)

12. Anas bin Malik

مسند أحمد ١٢٩٥٦ : ... عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى
عَنِ الْإِقْعَاءِ وَالتَّوْرُكِ فِي الصَّلَاةِ قَالَ عَبْدُ اللَّهِ كَانَ أَبِي قَدْ تَرَكَ هَذَا الْحَدِيثَ

Musnad Ahmad 12956: Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Ishaq berkata: telah mengabarkan kepadaku Hammad bin Salamah dari Qatadah dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melarang duduk iq'a` (yaitu duduk di atas pantat dengan melipat kedua betis dan paha) dan duduk tawarruk (yaitu duduk di atas pangkal paha) dalam shalat. Abdullah berkata: sungguh ayahku telah meninggalkan hadis ini.

a. Para ulama berbeda pendapat terkait dengan kaifiyat duduk tasyahud, ada empat kelompok yaitu sebagai berikut :

I. Pendapat pertama, duduk tawarruk baik dalam duduk tasyahud awal maupun akhir. Pendapat ini merupakan pendapat imam malik (Fiqh al Ibadat ala Mazdhab al-Maliki, 166) Alasannya sebagai berikut :

Pertama, hadis dari Abdullah bin Zubair (No.1)

سنن أبي داود ٨٣٨ : ... حَدَّثَنَا عَامِرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى تَحْتَ فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى عَلَى رُكْبَتِهِ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُمْنَى عَلَى فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَأَشَارَ بِأُصْبُعِهِ وَأَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Sunan Abu Daud 838: ...Telah menceritakan kepada kami 'Amir bin Abdullah bin Az Zubair dari ayahnya dia berkata:"Apabila Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam duduk dalam shalat, beliau meletakkan telapak kaki kirinya di bawah paha dan betis kanannya, dan menghamparkan telapak kaki kanannya serta meletakkan tangan kirinya di atas lutut kiri dan meletakkan tangan kanan di atas paha kanan sambil menunjuk dengan jarinya."

Abdul Wahid memperlihatkan kepada kami sambil menunjuk dengan jari telunjuknya.

Kedua, hadis dari Abdullah bin Mas'ud (No. 2)

مسند أحمد ٤١٥١ : ... عَنْ ابْنِ إِسْحَاقَ قَالَ حَدَّثَنِي عَنْ تَشَهُدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ الْأَسْوَدِ بْنِ يَزِيدَ النَّخَعِيُّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ

بْنِ مَسْعُودٍ قَالَ عَلَّمَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّشَهُدَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا فَكُنَّا نَحْفَظُ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ حِينَ أَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَهُ إِيَّاهُ قَالَ فَكَانَ يَقُولُ إِذَا جَلَسَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكَهِ الْيُسْرَى التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ قَالَ ثُمَّ إِنْ كَانَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ نَهَضَ حِينَ يَفْرُغُ مِنْ تَشَهُدِهِ وَإِنْ كَانَ فِي آخِرِهَا دَعَا بَعْدَ تَشَهُدِهِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمَ

Musnad Ahmad 4151: ...Dari Abu Ishaq ia berkata: Telah menceritakan kepadaku Abdurrahman bin Al Aswad bin Yazid An Nakha'i tentang tasyahhud Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di pertengahan dan akhir shalat dari ayahnya dari Abdullah bin Mas'ud ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepadaku bacaan tasyahhud di pertengahan dan akhir shalat, sedangkan kami menghafalkan dari Abdullah ketika ia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan bacaan itu kepadanya. Jika beliau duduk di pertengahan shalat dan akhirnya di atas telapak kaki kirinya beliau membaca: "Segala penghormatan hanya milik Allah, juga segala pengagungan dan kebaikan, semoga kesejahteraan terlimpahkan kepadamu, wahai Nabi, begitu juga rahmat dan berkahNya, kesejahteraan semoga terlimpahkan atas kita dan para hamba Allah yang shalih. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang haq selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusanNya." Ia melanjutkan: Kemudian jika berada di pertengahan shalat, beliau bangkit setelah selesai dari membaca tasyahhud dan jika di akhir shalat, beliau berdo'a setelah membaca tasyahhudnya apa yang dikehendaki oleh Allah untuk berdo'a kemudian salam.

Hadis pertama menggunakan karena menggunakan adat syarat maka berlaku mafhum syarat, yaitu apabila duduk, apakah duduk diantara dua sujud, tasyahud awal atau tasyahud akhir, beliau duduk dengan posisi tawaruk.

Hadis Abdullah bin Mas'ud secara manthuq menguatkan posisi tawaruk, baik dalam tasyahud awal maupun akhir. Secara analisis taarud al adillah, Malikiyyah mendahulukan atau mentarjih hadis-hadis tawaruk dari hadis iftirasy.

b. Pendapat kedua, yaitu duduk iftirasy, baik dalam duduk tasyahud awal maupun tasyahud akhir. Pendapat ini merupakan pendapat imam Abu Hanifah.

Argumentasinya sebagai berikut :

Pertama, hadis dari Abdullah bin Umar (hadis no. 4)

صحيح البخاري ٧٨٤: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّهُ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ كَانَ يَرَى عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَتَرَبَّعُ فِي الصَّلَاةِ إِذَا جَلَسَ فَفَعَلْتُهُ وَأَنَا يَوْمَئِذٍ حَدِيثُ السِّنِّ فَنَهَانِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُمَرَ وَقَالَ إِنَّمَا سُنَّةُ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتَنْثِي الْيُسْرَى فَقُلْتُ إِنَّكَ تَفْعَلُ ذَلِكَ فَقَالَ إِنَّ رِجْلِي لَا تَحْمِلَانِي

Shahih Bukhari 784: ...Dari 'Abdullah bin 'Abdullah ia mengabarkan kepadanya, bahwa Dia pernah melihat 'Abdullah bin 'Umar radliyallahu 'anhuma mengerjakan shalat dengan cara bersimpuh dengan kedua kakinya ketika duduk. Maka aku juga melakukan hal serupa. Saat itu aku masih berusia muda. Namun 'Abdullah bin 'Umar melarangku berbuat seperti itu. Ia mengatakan: "Sesungguhnya yang sesuai sunnah adalah kamu menegakkan telapak kakimu yang kanan sedangkan yang kiri kamu masukkan di bawahnya (melipat)." Aku pun berkata: "Tapi aku melihat anda melakukan hal itu!" Dia menjawab: "Kakiku tidak mampu."

Kedua dan ketiga, dari sahabat Wail bin Hujr

سنن الترمذي ٢٦٩: ... عَنْ ابْنِ حُجْرٍ قَالَ قَدِمْتُ الْمَدِينَةَ قُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا جَلَسَ يَغْنِي لِلتَّشَهُدِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى يَغْنِي عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَالْعَمَلُ عَلَيْهِ عِنْدَ أَكْثَرِ أَهْلِ الْعِلْمِ وَهُوَ قَوْلُ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ وَأَهْلِ الْكُوفَةِ وَابْنِ الْمُبَارَكِ

Sunan Tirmidzi 269: ...Dari Ibnu Hujr ia berkata: "Ketika aku tiba di Madinah, aku berkata: "Sungguh, aku benar-benar akan melihat bagaimana Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat. Ketika duduk tasyahud beliau membentangkan kaki kirinya dan meletakkan tangan kirinya -yakni di atas paha kirinya- serta menegakkan kaki kanannya." Abu Isa berkata: "Hadits ini derajatnya hasan shahih. Hadits ini diamalkan oleh kebanyakan para ahli ilmu. Ini adalah pendapat Sufyan Ats Tsauri, penduduk Kuffah dan bin Al Mubarak."

فَلَمَّا قَعَدَ لِلتَّشَهُدِ فَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ قَعَدَ عَلَيْهَا

“maka ketika beliau duduk untuk tasyahud, beliau menghamparkan kaki kiri (sejajar dengan paha kiri) kemudian mendudukinya (H.R. at-Thahawi, Syarah Ma’ani al-Atsar, 1/259)

Keempat, hadis dari Rifa'ah bin Rafi'

إِذَا سَجَدْتَ فَمَكِّنْ لِسُجُودِكَ ، فَإِذَا رَفَعْتَ فَاقْعُدْ عَلَى فَخْدِكَ الْيُسْرَى

apabila kamu mengangkat (kepala dari sujud) maka duduklah di atas pahamu yang kiri."

(H.R. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud 730)

Kelima, dari sahabat Anas bin Malik

أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْإِقْعَاءِ وَالتَّوَرُّكِ فِي الصَّلَاةِ.

Rasulullah Saw melarang duduk iq'a dan duduk tawaruk dalam salat (H.R. Ahmad, Musnad Ahmad, 3/233)

Hadis pertama, Ibn Umar menegaskan kesunahan (marfu') duduk iftirasy dalam salat, artinya berlaku dalam semua duduk. Hadis kedua, menunjukkan bahwa ketika duduk yaitu tasyahud, beliau duduk iftirasy, dalam hadis tersebut berlaku umum, apakah tasyahud awal ataupun akhir. Begitu juga jika salat hanya dua rakaat, maka sunahnya iftirasy. Hal ini dikuatkan dua hadis dari Wail bin Hujr dan hadis Fifaah bin Rafi' di bawahnya. Disamping adanya penetapan sunah iftirasy dalam duduk ketika salat secara umum berdasarkan dua keterangan sahabat, yaitu Abdullah bin Umar, Wail bin Hujr dan Rifaah bin Rafi', adapula hadis yang melarang tawaruk dalam salat, sehingga jelaslah hanya iftirasy sebagai kaifiyat duduk dalam salat. Secara analisis taarud al adillah, Hanafiyah mendahulukan atau mentarjih hadis-hadis iftirasy dari hadis-hadis tawaruk (Pendapat hanafiyah ini bisa dibuka dalam kitab tabyin al-Haqaiq syarh kanz ad-Daqaiq, 1/122)

III. Pendapat ketiga, iftirasy pada duduk tasyahud awal dan salat dua rakaat. Sedangkan pada salat yang di dalamnya dua tasyahud, tawaruk pada tasyahud kedua. Pendapat ini merupakan jama' dari pendapat sebelumnya yaitu Malikiyyah dan Hanafiyah (Al-Mughni, 1/613) adapun qorinah jama' dan argumentasinya adalah sebagai berikut :

Pertama, hadis Aisyah

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

dan beliau membaca tahiyyat pada setiap dua raka'at. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan memasang tegak lurus kakinya yang kanan. (H.R. Muslim, sahih Muslim, 2/54)

kedua, Abdullah bin Zubair

إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ، افْتَرَشَ الْيُسْرَى ، وَنَصَبَ الْيُمْنَى

“Rasulullah Saw jika duduk setelah dua rakaat, beliau menduduki kaki kiri dan menegakan kaki kanan (H.R. Ibn Hibban, Sahih Ibn Hibban, 5/270)

Ketiga, Abu Humaid as-Sa’idi

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya (H.R. Bukhari, Sahih al-Bukhari, 1/165)

IV. Pendapat keempat. Tawaruk pada rakaat rakaat terakhir dan iftirasy pada tasyahud awal (lihat al-Majmu’ Syarh al-Muhadzab, 3/450) pendapat ini merupakan pendapat Syafiiyah. Sebagaimana Hanabilah, pendapat ini merupakan jama’ dari dalil-dalil yang dikemukakan oleh kelompok pertama dan kedua. Argumentasinya sebagai berikut :

Dua Hadis dari Abu Humaid as-Saidi

فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ

Apabila duduk pada rakaat kedua, beliau duduk di atas kakinya yang kiri dan menegakkan kakinya yang kanan. Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya (H.R. Bukhari, Sahih al-Bukhari, 1/165)

حَتَّى إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ، أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْاَيْسَرِ

"...dan ketika beliau duduk (tahiyyat) yang terdapat salam, beliau merubah posisi kaki kiri dan duduk secara tawaruk (duduk dengan posisi kaki kiri masuk ke kaki kanan) di atas betis kiri (H.R. Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, 1/252)

Analisis lafadz

Secara umum, analisis lafadz terkait dengan hadis-hadis iftirasy dan tawaruk ini terbagi menjadi tiga kategori, yaitu

1. Mujmal Iftirasy

فَلَمَّا جَلَسَ يَغْنِي لِلتَّشَهُدِ افْتَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَوَضَعَ يَدَهُ الْيُسْرَى يَغْنِي عَلَى فَخْذِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ رِجْلَهُ الْيُمْنَى فِي كُلِّ رَكْعَتَيْنِ التَّحِيَّةِ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيُنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى إِيمًا سُنَّةَ الصَّلَاةِ أَنْ تَنْصِبَ رِجْلَكَ الْيُمْنَى وَتُنْثِي الْيُسْرَى فَإِذَا رَفَعْتَ فَاقْعُدْ عَلَى فَخْذِكَ الْيُسْرَى إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ، افْتَرَشَ الْيُسْرَى ، وَنَصَبَ الْيُمْنَى فَلَمَّا قَعَدَ لِلتَّشَهُدِ فَرَشَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى ثُمَّ قَعَدَ عَلَيْهَا وَوَضَعَ كَفَّهُ الْيُسْرَى

Wujud al-Istidlal di atas semuanya masih bersifat mujmal, artinya belum dapat dipastikan posisi iftirasy secara rinci

2. Mujmal Tawaruk

إِذَا جَلَسَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ، وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى إِذَا قَعَدَ فِي الصَّلَاةِ جَعَلَ قَدَمَهُ الْيُسْرَى تَحْتَ فَخْذِهِ الْيُمْنَى وَسَاقِهِ وَفَرَشَ قَدَمَهُ الْيُمْنَى

Begitu juga dengan wujud al-Istidlal di atas belum dapat dipastikan apakah posisi tawaruk itu untuk duduk diantara dua sujud, duduk tasyahud awal atau duduk tasyahud akhir, masih belum jelas dan rinci.

3. Mubayyan Iftirasy dan Tawaruk

فَإِذَا جَلَسْتَ فِي وَسْطِ الصَّلَاةِ فَاطْمِئِنَّ، وَافْتَرَشَ فَخْذَكَ الْيُسْرَى ثُمَّ تَشَهَّدْ فَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ جَلَسَ عَلَى رِجْلِهِ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْيُمْنَى وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَتِهِ حَتَّى إِذَا كَانَتْ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ، أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْاَيْسَرِ

Wajhul istidlal yang pertama secara jelas menunjukkan bahwa posisi iftirasy adalah pada tasyahud awal. Sedangkan hadis kedua dan ketiga menunjukkan secara sarif yaitu “rakaat terakhir” dan “sujud terakhir yang diakhiri dengan salam” bahwa posisi tawaruk adalah pada

akhir salat. Hadis-hadis di atas merupakan bayan al-Fi'li terkait dengan posisi duduk iftirasy dan tawaruk dalam salat.

Kecatatan Hadis larangan Tawaruk

Adapun terkait dengan hadis larangan duduk tawaruk dalam salat, menurut imam al-Bazzar hadis tersebut merupakan wahm atau kesalahan salah seorang rawi yang bernama Yahya bin Ishaq al-Sailahini. Yahya menyendiri dalam periwayatan dari Hammad bin Salamah. Sedangkan jalur yang mahfudz adalah larangan menghamparkan tangan (mendepa) sebagaimana anjing atau binatang buas bertaring ketika salat. Imam Ahmadpun meninggalkan hadis tersebut. Disamping itu dalam jalur yang lain sahabat Samurah bin Jundab ada rawi yang bernama Said bin Basyir, tidak dapat dijadikan hujah (sunan al-Kubra, 2/120, Musnad al-Bazzar, 2/155, Fath al-Bari Ibn Rajab, 7/316)

Menurut pandangan kami

1. Hadis-hadis yang dijadikan dalil-dalil pemutlakkan iftirasy dan tawaruk, secara dilalah masih mujmal dan ihtimal, sehingga belum dapat dijadikan sebagai dasar istidlal
2. Ditemukan bayan al-fi'li terkait dengan kemujmalan hadis iftirasy dan tawaruk, maka hadis-hadis tersebut mesti difahami sesuai dengan hadis yang lebih sarih.
3. Metode yang digunakan baik malikiyyah maupun Hanafiyah, ketika terjadi "pertentangan" dalil adalah dengan mentarjih salah satunya. Malikiyyah mentarjih hadis-hadis tawaruk, sedangkan Hanafiyah mentarjih hadis-hadis iftirasy. Menurut kami, selama masih bisa dijama maka jama' didahulukan dari tarjih.
4. Jika dianalisis secara maudlui dan mengkategorisasikannya antara yang mujmal dan mubayyan, maka hadis-hadis tersebut tidak bertentangan, bahkan saling menjelaskan satu sama lain.
5. Namun perihal yang menggunakan metode jama, ada persamaan dan perbedaan antara Hanabilah dan Syafiiyah. Persamaannya, pertama, pada salat yang terdiri dari dua tasyahud, maka bersepakat bahwa asyahud awal duduk iftirasy dan tasyahud akhir duduk tawaruk. Kedua pada salat yang tidak ada tasyahud awalnya, selain dua rakaat, maka duduknya tawaruk.

6. Perbedaannya keduanya terdapat pada salat dua rakaat, apakah duduknya iftirasy atau tawaruk. Menurut analisis kami dilihat dari aspek dilalah dan kesarihan lafadz, maka yang lebih tepat dan mendekati kebenaran adalah duduk tawaruk. Argumentasinya sebagai berikut

a. Wajhul Istidlal yang pertama

حَتَّىٰ إِذَا كَانَتِ السَّجْدَةُ الَّتِي فِيهَا التَّسْلِيمُ، أَخْرَجَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى، وَقَعَدَ مُتَوَرِّكًا عَلَى شِقِّهِ الْأَيْسَرِ

“sehingga jika sampai pada sujud yang didalamnya (setelah) ada salam” beliau duduk tawaruk

Wajhul istidlal di atas secara sarif menunjukkan posisi tawaruk. Sujud yang didalamnya ada salam, adakalanya pada salat yang didalamnya ada dua tasyahud, ada kalanya pada salat yang tidak ada tasyahud awalnya. Selama didalamnya ada salam, maka disyariatkan duduk tawaruk.

b. Wajhul idtidlal yang kedua

وَإِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَةِ الْآخِرَةِ قَدَّمَ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَنَصَبَ الْآخْرَى وَقَعَدَ عَلَى مَقْعَدَيْهِ

“Dan jika duduk pada rakaat terakhir, maka beliau memasukkan kaki kirinya (di bawah kaki kananya) dan menegakkan kaki kanannya dan beliau duduk pada tempat duduknya”

Kalimat di atas pun menunjukkan secara sarif bahwa posisi duduk tawaruk adalah ketika pada rakaat terakhir, apakah rakaat terakhir dalam salat dua tasyahud atau salat tanpa dua tasyahud, semisal salat subuh, salat Jumat dan lainnya.

c. Wajhul istidlal yang ketiga

وَفِي آخِرِهَا عَلَى وَرِكِهِ الْيُسْرَى

“Dan pada duduk yang terakhir (beliau) duduk tawaruk dengan kaki kirinya”

d. Adapun tanggapan terhadap argumentasi hanbaliyah

وَكَانَ يَقُولُ فِي كُلِّ رَكَعَتَيْنِ التَّحِيَّةَ وَكَانَ يَفْرِشُ رِجْلَهُ الْيُسْرَى وَيَنْصِبُ رِجْلَهُ الْيُمْنَى

“dan beliau membaca tahiyyat pada setiap dua raka'at. Beliau menghamparkan kaki kirinya dan memasang tegak lurus kakinya yang kanan”

Hadis di atas maksudnya bukanlah pada setiap salat dua rakaat duduk iftirasy, tapi maksudnya adalah setiap dua rakaat (tasyahud awal) pada salat yang didalamnya ada dua tasyahud, maka disyariatkan duduk iftirasy. Adapun tasyahud akhir atau duduk setelah rakaat terakhir, maka duduknya adalah tawaruk bukan iftirasy.

e. Begitu pula dengan hadis

إِذَا جَلَسَ فِي الرَّكْعَتَيْنِ ، افْتَرَشَ الْيُسْرَى ، وَنَصَبَ الْيُمْنَى

“Rasulullah Saw jika duduk setelah dua rakaat, beliau menduduki kaki kiri dan menegakan kaki kanan”

Maksud dua rakaat di atas pun belum jelas, apakah maksudnya pada salat tanpa tasyahud awal atau pada tasyahud awal pada salat dua tasyahud. Namun jika kita mengacu pada hadis-hadis mengenai posisi tawaruk, maka jelaslah maksud duduk dua rakaat di atas dengan cara duduk iftirasy itu maksudnya adalah ketika tasyahud awal, adapun duduk yang didalamnya ada salam, maka disyariatkan duduk tawaruk. Wallahu a'lam

I. Kesimpulan, Posisi duduk ketika tasyahud awal adalah iftirasy, sedangkan posisi duduk ketika tasyahud akhir atau duduk yang didalamnya ada salam adalah tawaruk.

12. KAIFIYAT SALAM

A. Pengertian dan hukum salam dalam shalat

Salam Secara Bahasa adalah keselamatan, salam dalam al-quran dan hadits

Dalil 1 Qs al hasyr 22-24

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ - هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ - هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Dia-lah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang. Dia-lah Allah Yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala keagungan, Maha Suci, Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dia-lah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, Yang Mempunyai Nama-Nama Yang Paling baik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٩١: ...عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ كُنَّا إِذَا كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ قُلْنَا السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ مِنْ عِبَادِهِ السَّلَامَ عَلَى فُلَانٍ وَفُلَانٍ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَقُولُوا السَّلَامَ عَلَى اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ السَّلَامُ وَلَكِنْ قُولُوا التَّحِيَّاتُ لِلَّهِ وَالصَّلَوَاتُ وَالطَّيِّبَاتُ السَّلَامُ عَلَيْكَ أَيُّهَا النَّبِيُّ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ السَّلَامُ عَلَيْنَا وَعَلَى عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ فَإِنَّكُمْ إِذَا قُلْتُمْ أَصَابَ كُلَّ عَبْدٍ فِي السَّمَاءِ أَوْ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ثُمَّ يَتَخَيَّرُ مِنَ الدُّعَاءِ أَعْجَبَهُ إِلَيْهِ فَيَدْعُو

Shahih Bukhari 791: ...Dari 'Abdullah berkata: Jika kami shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, kami mengucapkan: "ASSALAAMU 'ALAALLAH MIN 'IBAADIHI, AS SALAAMU 'ALAA FULAAN WA FULAAN (Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Allah dari hamba-

hamba Nya, dan semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada si fulan dan si fulan). Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Janganlah kalian mengucapkan: 'ASSALAAMU'ALAALLAH (Semoga kesejahteraan terlimpahkan kepada Allah), karena sesungguhnya Allah, Dialah As Salaam. Akan tetapi bacalah: ATTAHIYYAATU LILLAHI WASH SHALAAWAATU WATHTHAYYIBAAT AS SALAAMU 'ALAIKA AYYUHANNABIYYU WA RAHMATULLAHI WA BARAKAATUH AS SALAAMU 'ALAINAA WA 'ALAA 'IBAADILLAHISH SHAALIHIIN (Dan lanjutkanlah dengan bacaan): ASYHADU ALLAA ILAAHA ILLALLAH WA ASYHADU ANNA MUHAMMADAN 'ABDUHU WA RASUULUH (Aku bersaksi tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya). Lalu ia memilih do'a yang paling ia sukai kemudian berdo'a dengannya."

Dalil 3

سنن أبي داود ٥٦: ... عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَخْلِيلُهَا التَّسْلِيمُ

Sunan Abu Daud 56: ... Dari Ali radiallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di laur shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam."

Banyak sekali keterangan-keterangan tentang salam yang kami sebutkan adalah diantaranya, dengan keterangan ini dapat kita simpulkan bahwa :

1. Salam adalah salah satu nama Allah SWT (asmaul husna)
2. Allah SWT pada hakikatnya as-salam (pemberi keselamatan)
3. Salam adalah salah satu ruku' dalam shalat

B. HUKUM SALAM DALAM SHALAT

سنن أبي داود ٥٦: ... عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
مِفْتَاحُ الصَّلَاةِ الطُّهُورُ وَتَحْرِيمُهَا التَّكْبِيرُ وَتَخْلِيئُهَا التَّسْلِيمُ

Sunan Abu Daud 56: ... Dari Ali radliallahu 'anhu dia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Kunci shalat adalah bersuci, yang mengharamkannya (dari segala ucapan dan gerakan di laur shalat) adalah takbir, dan yang menghalalkannya kembali adalah salam."

Dengan dalil ini menunjukkan hukum salam adalah wajib

C. KAIFIYAT SALAM

SETELAH SELESAI DO'A TASYAHUD AKHIR MAKA UCAPKAN SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KANAN KEMUDIAN MENGUCAPKAN KEMBALI SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KIRI, SEHINGGA TERLIHAT PIPI DARI BELAKANG

Rangkaiannya sebagai berikut :

- 1) UCAPKAN SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KANAN KEMUDIAN MENGUCAPKAN KEMBALI SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KIRI
- 2) TERLIHAT PIPI DARI BELAKANG
- 3) UCAPAN SALAM

DALIL DAN KETERANGAN

- 1) UCAPKAN SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KANAN KEMUDIAN MENGUCAPKAN KEMBALI SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KIRI

Dalil 1

مسند أحمد ١٤٨١: ... سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ
وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدَّيْهِ

Musnad Ahmad 1481: ... Sa'd bin Malik berkata: "**Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca salam ke sebelah kanannya dan ke kirinya sampai terlihat kedua pipinya yang putih.**"

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٦: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Shahih Muslim 916: ...Dari 'Amir bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam **memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau.**"

Dalil 1 dan 2 kalimat **Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca salam ke sebelah kanannya dan ke kirinya sampai terlihat kedua pipinya yang putih dan memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau** menunjukkan bahwa bacaan salam dilakukan berbarengan dengan gerakan membalikan wajah menoleh kekanan dan kekiri. Kenapa diartikan berbarengan dikarenakan kalimat **نُسَلِّمُ** an disini bermakna mujawazah artinya melewati/melampaui/melalui.

UCAPKAN SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KANAN KEMUDIAN MENGUCAPKAN KEMBALI SALAM BERBARENGAN DENGAN MEMBALIKAN WAJAH KESEBELAH KIRI adalah adanya Gerakan leher ke kanan dan ke kiri sambil mengucapkan salam

2) TERLIHAT PIPI DARI BELAKANG

Dalil 1

سنن النسائي ١٣٠٩: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا سَلَّمْنَا قُلْنَا بِأَيْدِينَا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ قَالَ فَتَنَظَرَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ تُشِيرُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمُسٍ إِذَا سَلَّمَ أَحَدُكُمْ فَلْيَلْتَقِثْ إِلَى صَاحِبِهِ وَلَا يُؤْمِئْ بِيَدِهِ

Sunan Nasa'i 1309: ... Dari Jabir bin Samurah dia berkata: "Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika salam maka kami mengucapkan, '**Assalamu'alaikum, assalamau'alaikum'** dengan kedua tangan kami." Ia berkata: "**Lalu Rasulullah**

memandang kami sambil berkata: 'Kenapa kalian mengisyaratkan dengan kedua tangan kalian laksana ekor kuda liar? Bila salah seorang dari kalian mengucapkan salam, maka menolehlah ke temannya dan jangan mengisyaratkan dengan tangannya.'

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٦: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Shahih Muslim 916: ... Dari 'Amir bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau."

Dua dalil 1 kalimat 'Assalamu'alaikum, assalamau'alaikum' dengan kedua tangan kami."

Ia berkata: "Lalu Rasulullah memandang kami sambil berkata: 'Kenapa kalian mengisyaratkan dengan kedua tangan kalian laksana ekor kuda liar? Bila salah seorang dari kalian mengucapkan salam, maka menolehlah ke temannya dan jangan mengisyaratkan dengan tangannya menunjukkan bahwa adanya Gerakan menoleh oleh leher ke kanan dan kekiri

Dalil ke 2 kalimat memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau menunjukkan Batasan terlihat pipi dari belakang

TERLIHAT PIPI DARI BELAKANG artinya yang bergerak ke kanan dan ke kiri adalah leher sampai terlihat pipi ke belakang

3) UCAPAN SALAM

Dalil 1 (ucapan salam assalamu`alikum)

سنن النسائي ١٣٠٩: ... عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا سَلَّمْنَا قُلْنَا بِأَيْدِينَا السَّلَامُ عَلَيْكُمْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ قَالَ فَنَظَرَ إِلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَا شَأْنُكُمْ تُشِيرُونَ بِأَيْدِيكُمْ كَأَنَّهَا أَذْنَابُ خَيْلٍ شُمُسٍ إِذَا سَلَّمَ أَحَدُكُمْ فَلْيَأْتِقُوا إِلَيَّ صَاحِبِهِ وَلَا يُومِئْ بِيَدِهِ

Sunan Nasa'i 1309: ... Dari Jabir bin Samurah dia berkata: "Aku shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan jika salam maka kami mengucapkan, 'Assalamu'alaikum, assalamau'alaikum' dengan kedua tangan kami." Ia berkata: "Lalu Rasulullah memandang

kami sambil berkata: 'Kenapa kalian mengisyaratkan dengan kedua tangan kalian laksana ekor kuda liar? Bila salah seorang dari kalian mengucapkan salam, maka menolehlah ke temannya dan jangan mengisyaratkan dengan tangannya.'

Dalil 2 (ucapan salam assalamu`alaikum warahmatullah)

سنن النسائي ١٣٠٧: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضَ خَدِّهِ مِنْ هَاهُنَا وَبَيَاضَ خَدِّهِ مِنْ هَاهُنَا

Sunan Nasa'i 1307: ... Dari 'Abdullah dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa Beliau mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri -dengan ucapan-, "Assalamu'alaikum wa rahmatullah" hingga nampak pipinya yang putih dari sebelah kanan dan kiri.

Dalil 3 (ucapan salam assalamu`alaikum warahmatullah wabarakatuh)

Dari Abu Ubaidah,

... أَنَّ ابْنَ مَسْعُودٍ كَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، وَعَنْ يَسَارِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ، يَجْهَرُ بِكِلْتَابِيهِمَا

... Bahwa Ibnu Mas'ud radhiyallahu 'anhu salam ke kanan dengan mengucapkan, "Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh" dan menoleh ke kiri dengan membaca, "Assalamu alaikum wa rahmatullah wa barakatuh" beliau mengeraskan keduanya. (HR. Abdurazaq dalam Mushannaf, 3129).

Dalil 4 (ucapan salam berbeda antara kanan dan kiri)

سنن أبي داود ٨٤٦: ... عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَاإِلٍ عَنِ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكَانَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ وَعَنْ شِمَالِهِ السَّلَامَ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةَ اللَّهِ

Sunan Abu Daud 846: ... Dari 'Alqamah bin Wa'il dari ayahnya dia berkata:Aku shalat di belakang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau memberi salam ke arah kanan dengan mengucapkan "Assalamu 'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh" (Semoga keselamatan, rahmat dan berkah Allah tetap atas kalian) dan ke arah kiri dengan

mengucapkan "Assalamu 'alaikum warahmatullah" (Semoga keselamatan dan rahmat Allah tetap atas kalian).

Kesimpulan :

- I. Berdasarkan Dalil pertama ucapan salam bisa dengan assalamua`alaikum
- II. Berdasarkan Dalil kedua ucapan salam bisa dengan assalamu`alaikum warahmatullah
- III. Berdasarkan Dalil ketiga ucapan salam bisa dengan assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh
- IV. Berdasarkan Dalil keempat bisa berbeda ucapan salam antara kearah kanan dan kearah kiri

UCAPAN SALAM adalah assalamua`alaikum atau assalamu`alaikum warahmatullah atau assalamu`alaikum warahmatullahi wabarakatuh

a. MENGENAI SALAM YANG DILAKUKAN SEKALI KE KANAN WAJIB DAN KEKIRI DI HUKUMI SUNNAH

Berikut penjelasannya :

Dalil 1.

سنن أبي داود ١١٤٥ : ... حَدَّثَنَا زُرَّارَةُ بْنُ أَوْفَى أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا سَأَلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي الْعِشَاءَ فِي جَمَاعَةٍ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيَرْكَعُ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ وَيَنَامُ وَطَهُورُهُ مُعْطَى عِنْدَ رَأْسِهِ وَسِوَاكُهُ مَوْضُوعٌ حَتَّى يَبْعَثَهُ اللَّهُ سَاعَتَهُ الَّتِي يَبْعَثُهُ مِنَ اللَّيْلِ فَيَتَسَوَّكُ وَيَسْبِغُ الْوُضُوءَ ثُمَّ يَقُومُ إِلَى مُصَلَّاهُ فَيُصَلِّي ثَمَانِي رَكَعَاتٍ يَقْرَأُ فِيهِنَّ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَسُورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ وَمَا شَاءَ اللَّهُ وَلَا يَقْعُدُ فِي شَيْءٍ مِنْهَا حَتَّى يَقْعُدَ فِي الثَّامِنَةِ وَلَا يُسَلِّمُ وَيَقْرَأُ فِي التَّاسِعَةِ ثُمَّ يَقْعُدُ فَيَدْعُو بِمَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُوهُ وَيَسْأَلُهُ وَيَرْغَبُ إِلَيْهِ وَيُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً شَدِيدَةً يَكَادُ يُوقِظُ أَهْلَ الْبَيْتِ مِنْ شِدَّةِ تَسْلِيمِهِ ثُمَّ يَقْرَأُ وَهُوَ قَاعِدٌ بِأَمِّ الْكِتَابِ وَيَرْكَعُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَقْرَأُ الثَّانِيَةَ فَيَرْكَعُ وَيَسْجُدُ وَهُوَ قَاعِدٌ ثُمَّ يَدْعُو مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَدْعُو ثُمَّ يُسَلِّمُ وَيُنْصَرِفُ فَلَمْ تَزَلْ تِلْكَ صَلَاةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى بَدَنَ فَنَقَصَ مِنَ النَّسْعِ ثِنْتَيْنِ فَجَعَلَهَا إِلَى السَّتِّ وَالسَّبْعِ وَرَكَعَتَيْهِ وَهُوَ قَاعِدٌ حَتَّى قُبِضَ عَلَى ذَلِكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

... عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا سُئِلَتْ عَنْ صَلَاةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى أَهْلِهِ فَيُصَلِّي أَرْبَعًا ثُمَّ يَأْوِي إِلَى فِرَاشِهِ ثُمَّ سَأَقَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ وَلَمْ يَذْكُرْ يُسْوِي بَيْنَهُنَّ فِي الْقِرَاءَةِ وَالرُّكُوعِ وَالسُّجُودِ وَلَمْ يَذْكُرْ فِي التَّسْلِيمِ حَتَّى يُوقِظَنَا ...

Sunan Abu Daud 1145: ...Telah menceritakan kepada kami Zurarah bin Aufa bahwa'Aisyah radliyallahu 'anha pernah di tanya mengenai shalatnya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam di pertengahan malam, dia menjawab: "Beliau biasa mengerjakan shalat Isya' dengan berjama'ah, ...beliau tidak duduk dalam raka'at tersebut kecuali di raka'at ke delapan, dan beliau juga tidak salam. Beliau membaca (Al Fatihah dan surat Al Qur'an) pada rakaat ke sembilan, lalu beliau duduk dan berdo'a dengan do'a yang di kehendaki Allah, beliau memohon kepada-Nya dan beliau berdo'a dengan penuh harap. Setelah itu beliau mengucapkan satu kali salam dengan keras, hingga hampir saja membangunkan keluarga beliau lantaran kerasnya salam beliau,..."tidak menyebutkan "empat raka'at" lalu dia menyebutkan hadits ini, dan dalam hadits tersebut dia berkata: "Kemudian beliau shalat delapan raka'at, beliau menyamakan (lamanya) antara ketika membaca (surat Al Qur'an), ruku' dan sujud. Beliau tidak duduk dalam raka'at tersebut kecuali pada raka'at ke delapan. (dalam raka'at ke delapan) biasanya beliau duduk lalu berdiri, tidak salam, lalu beliau melanjutkan satu raka'at sebagai witrnya, setelah itu beliau salam dengan mengeraskan suaranya hingga membangunkan kami semua."

...Dari Aisyah Ummul Mukminin bahwa dia pernah di tanya mengenai shalat (malam) nya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, Aisyah menjawab: "Beliau biasa mengerjakan shalat Isya' bersama orang-orang (berjama'ah), kemudian beliau pulang ke keluarganya, lalu shalat (sunnah) empat raka'at. setelah itu beliau pergi ke tempat tidurnya... Lalu beliau mengucapkan salam sehingga membangunkan kami..."

سنن ابن ماجه ٩١٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ رَاشِدٍ عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى سَلَمَةَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فَسَلَّمَ مَرَّةً وَاحِدَةً

Sunan Ibnu Majah 910: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Harits Al Mishri berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Rasyid dari Yazid mantan budak Salamah, dari Salamah bin Al Akwa' ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dengan mengucapkan satu kali salam. "

Dalil dari Al baihaqi

السنن الكبرى للبيهقي (2/ 255)

2987 - أَمَّا حَدِيثُ أَنَسٍ فَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ أَبُو الْمُثَنَّى، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْحَجَبِيُّ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ النَّفَّيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ " يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً "

Adapun haditsanas ra maka abu abdillah al hafid telah memberitakan kepada kami tentang hadits tersebut, telah menceritakan kepada kami abu bakrin ibnu ishaq telah memberitakan abu al mutsana telah menceritakan kepada kami Abdullah bin abdi Wahab al hajabi telah menceritakan kepada kami abdul Wahab bin abdul majid atsaqofi dari humaid Dari anas ra sesungguhnya nabi SAW mengucapkan salam satu kali.

Mari perhatikan pendapat Syaikh Albani Inti ucapan, bahwa hadits ini shahih. Dia merupakan hadits yang paling shahih yang datang dalam satukali salam dalam shalat. Albaihaqi sungguh telah membawakan Sebagian diantaranya dan sanad-sanadnya tak lepas dari kelemahan. Akan tetapi hadits-hadits itu menguatkan hadits ini. (lihat Ash Shahihah no: 316)

Kesimpulannya bahwa Nabi pernah melakukan salam satu kali dan dua kali dengan demikian salam yang satu kali adalah wajib dan yang kedua adalah sunnah

b. Pendapat bahwa salam wajib dilakukan dua kali

Dalil 1

مسند أحمد ١٤٨١: ... سَعْدِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ خَدَّيْهِ

Musnad Ahmad 1481: ... Sa'd bin Malik berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membaca salam ke sebelah kanannya dan ke kirinya sampai terlihat kedua pipinya yang putih."

Dalil 2

صحيح مسلم ٩١٦: ... عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ كُنْتُ أَرَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُسَلِّمُ عَنْ يَمِينِهِ وَعَنْ يَسَارِهِ حَتَّى أَرَى بَيَاضَ خَدِّهِ

Shahih Muslim 916: ...Dari 'Amir bin Sa'd dari Ayahnya dia berkata: Aku pernah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memberi salam ke arah kanan dan kiri hingga aku melihat putihnya pipi beliau."

Ini adalah dalil pokok bahwa kaifiyat salam harus 2kali, Adapun dalil-dalil tentang salam satu kali adalah dla'if berikut keterangannya;

Dalil dari al baihaqi

السنن الكبرى للبيهقي (255 /2)

- 2987 أمَّا حَدِيثُ أَنَسٍ فَأَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، ثنا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ أَبُو الْمُثَنَّى، ثنا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ الْحَجَبِيُّ، ثنا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ النَّقَّافِيُّ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ " يُسَلِّمُ تَسْلِيمَةً وَاحِدَةً "

Adapun haditsanas ra maka abu abdillah al hafid telah memberitakan kepada kami tentang hadits tersebut, telah menceritakan kepada kami abu bakrin ibnu ishaq telah memberitakan abu al mutsana telah menceritakan kepada kami Abdullah bin abdil Wahab al hajabi telah menceritakan kepada kami abdul Wahab bin abdul majid atsaqofi dari humaid Dari anas ra sesungguhnya nabi SAW mengucapkan salam satu kali.

Terdapat rawi yang Bernama abdul Wahab bin abdil majid atsaqofi, menurut ibnu hajar beliau tsiqoh namun berubah hafalannya tiga tahun sebelum meninggal. Imam adzahabi berpendapat ibnu muin mentsiqotinya dan beliau mengatakan dia muktalith sebelum akhir hayatnya. (Ruwatut tahdiyyin, maktabah syamilah)

سنن ابن ماجه ٩١٠: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْحَارِثِ الْمِصْرِيُّ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ رَاشِدٍ عَنْ يَزِيدَ مَوْلَى سَلَمَةَ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى فَسَلَّمَ مَرَّةً وَاحِدَةً

Sunan Ibnu Majah 910: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Al Harits Al Mishri berkata: telah menceritakan kepada kami Yahya bin Rasyid dari Yazid mantan budak Salamah, dari Salamah bin Al Akwa' ia berkata: "Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam shalat dengan mengucapkan satu kali salam. "

Tahrij hadits

- Nama Lengkap : Muhammad bin Al Harits bin Raosyid bin Thariq
- Kalangan : Tabi'ul Atba' kalangan tua
- Kuniyah : Abu 'Abdullah
- Negeri semasa hidup : Maru
- Wafat : 241 H ULAMA KOMENTAR

Ibnu Hibban disebutkan dalam 'ats tsiqaat

Ibnu Hajar al 'Asqalani Shaduuq Yughrab

Adz Dzahabi mentsiqahkannya

(Yahya bin rasyid al mazini/ abu sa'id albashri thabaqoh ke 8 dari tabiin menurut ibnu hajar dla'ifun menurut adzahabi dha'fun)

Kesimpulan dalil-dalil tentang salam satu kali statusnya dla'if, sehingga tidak bisa menjadi hujjah, dan dalil-dalil salam dilakukan berbarengan dengan menoleh ke arah kanan dan kiri statusnya shahih dan inilah yang harus diamalkan

c. Pendapat kami

Salam wajib dilakukan dua kali ke kanan dan kiri

13. DZIKIR DAN DO'A SETELAH SHALAT FARDHU

A. PENGERTIAN DZIKIR DAN DO'A SETELAH SHALAT FARDHU

1). Pengertian dzikir

Dzikir secara etimologis dalam bahasa Arab adalah dzakara (ذَكَرَ) - yadzku (يَذُكُّ) - dzikran (ذِكْرًا) memiliki arti mengingat dan menyebut.

Beberapa pengertian dzikir diantaranya adalah Dzikir pada asalnya adalah ingat dan mengingat suatu karakter dalam jiwa seseorang yang memungkinkan untuk dapat mengingat seperti ingat sesuatu, menghafal, memelihara ilmu dan yang lainnya.

2). Pengertian do'a

Dalam Bahasa arab kata do'a adalah ادعية

Yang artinya adalah : permohonan atau permintaan

Menurut istilah do'a berarti memohon kepada Allah SWT secara langsung untuk memperoleh karunia dan segala yang diridhoiNya dan untuk menjauhkan diri dari kejahatan atau bencana yang tidak dikehendaknya

B. HUKUM PENGERTIAN DZIKIR DAN DO'A SETELAH SHALAT FARDHU

Dalil 1

عن علي بن أبي طالب - رضي الله عنه - عن النبي - صلى الله عليه وسلم - قال: «مفتاح الصلاة الطهور، وتحريمها التكبير، وتحليلها التسليم»: رواه الخمسة إلا النسائي

Rasulullah Saw bersabda:”Pembuka shalat adalah bersuci (wudhu), haramkannya adalah takbir dan halalkannya adalah salam (HR. Al-Homsah kecuali An-Nasai)

Dalil 2

صحيح مسلم ٩٣٩: ... عن أبي هريرة عن رسول الله صلى الله عليه وسلم من سبح الله في دبر كل صلاة ثلاثا وثلاثين وحمد الله ثلاثا وثلاثين وكبر الله ثلاثا وثلاثين فتلك تسعة وتسعون وقال تمام المائة لا إله إلا الله وحده لا شريك له له الملك وله الحمد وهو على كل شيء قدير غفرت خطاياهم وإن كانت مثل زبد البحر ...

Shahih Muslim 939: ... Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa bertasbih kepada Allah sehabis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, hingga semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan, -dan beliau menambahkan- dan kesempurnaan seratus adalah membaca Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir, maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan." ...

Dalil 1 kalimat Pembuka shalat adalah bersuci (wudhu), haramkannya adalah takbir dan halalkannya adalah salam menunjukkan rangkaian shalat akhirnya adalah salam

Dalil 2 kalimat Barangsiapa bertasbih kepada Allah sehabis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, hingga semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan, -dan beliau menambahkan- dan kesempurnaan seratus adalah membaca Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir, maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan menunjukkan setelah shalat ada ibadah yang Rasulullah ajarkan Kembali kepada kita dan dia bersifat mengikat dengan setelah shalat

Dengan dua dalil ini menunjukkan bahwa hukum dzikir setelah shalat fardhu adalah sunnat.

C. KAIFIYAT DZIKIR DAN DO'A SETELAH SHALAT FARDHU

“SETELAH SELESAI DARI SHALAT MAKA DISUNNAHKAN BERISTIGFAR TIGA KALI, DAN DISUNNAHKAN MENGUCAPKAN ALLAHUMA ANTASALAM WA MINKASSALAM TABAROKTA YA DZAL JALALI WAL IKRAM (DAN DZIKIR YANG SHAHIH LAINYA) DAN DISUNNAHKAN BERTASBIH 33 KALI, BERTAHMID 33 KALI, DAN BERTAKBIR 33 KALI, AKHIRI DENGAN UCAPAN TAHLIL LA A ILA HAA ILLALLAH WAHDAHULA SYARIKALLAH LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUAALAKULLI SYAIIN KODIR (DAN DZIKIR YANG SHAHIH LAINYA), DAN DISUNNAHKAN BERTAHLIL DAN BERDO'A SETELAH SHALAT “

Salah satu rangkainya adalah sebagai berikut :

- 1) BERISTIGFAR TIGA KALI
- 2) MENGUCAPKAN ALLAHUMA ANTASALAM WA MINKASSALAM...

- 3) BERTASBIH 33 KALI, BERTAHMID 33, BERTAKBIR 33 KALI
- 4) AKHIRI DENGAN UCAPAN TAHLIL LAA ILAHAA ILLALLAH WAHDAHULA SYARIKALLAH...
- 5) BERTAHLIL DAN BERDO'A SETELAH SHALAT

DALIL-DALIL DAN KETERANGAN

a. catatan : Pada dasarnya keterangan yang kami sebutkan tidak menjadikan ini sebagai rangkaian yang baku, tetapi adanya tahyir atau salah satu pilihan, hal ini didasari dari dalil-dalil dan keterangan sebagai berikut :

1) BERISTIGHFAR 3 KALI

Dalil 1.

سنن النسائي ١٣٢٠: ... حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ أَنَّ أَبَا أَسْمَاءَ الرَّحْبِيِّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Sunan Nasa'i 1320: ... Telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu 'Ammar Bahwasannya nya Abu Asma Ar Rahabi menceritakan kepadanya Bahwasannya nya ia mendengar Tsauban-hamba sahaya Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam- Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam jika selesai shalat maka beliau beristighfar tiga kali, lalu bersabda: "Ya Allah, Engkau Maha Pemberi Selamat dan dari-Mu-lah keselamatan. Maha Suci Engkau wahai pemilik keluhuran dan kemuliaan."

Dalil 2

صحيح مسلم ٩٣١: ... عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَنْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Shahih Muslim 931: ... Dari Tsauban dia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, beliau akan meminta ampunan tiga kali dan memanjatkan do'a ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM WAMINKAS SALAAM TABAARAKTA DZAL JALAALIL WAL IKROOM (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan

dari-Mulah segala keselamatan, Maha Besar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan."

قَالَ الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْأَسْتَعْفَارُ قَالَ تَقُولُ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Kata Walid: maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya: 'Engkau ucapkan saja Astaghfirullah, Astaghfirullah.'

Dalil 3.

مسند أحمد ١٧٥٧٧: ... عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَيَّ وَاللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا لِي فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ فَقُلْتُ لَهُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوبُ إِلَيْكَ أَتُوبُ أَمْ وَاحِدَةً فَقَالَ هُوَ ذَاكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا

Musnad Ahmad 17577: ...Dari seorang laki-laki sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, bertaubatlah dan beristighfarlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat dan beristighfar kepada-Nya seratus kali setiap hari." Aku berkata: "ALLAHUMMA INNII ASTAGHFIRUKA (Ya Allah aku meminta ampun pada-Mu), ALLAHUMMA INNII ATUUBU ILAIK (Ya Allah, aku bertaubat pada-Mu). Kedua-duanya atau hanya satu?" beliau bersabda: "Begitulah, atau yang semisalnya."

Dalil 4.

سنن أبي داود ١٢٩٦: ... حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ مَرْثَةَ قَالَ سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ يَسَارِ بْنِ زَيْدِ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُنِي عَنْ جَدِّي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ

Sunan Abu Daud 1296: ...Telah menceritakan kepadaku ayahku yaitu Umar bin Murrah, ia berkata: saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid mantan budak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: aku mendengar ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang

mengucapkan: "ASTAGHFIRULLAAHAL LADZII LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUMU WA ATUUBU ILAIH."

Dalil 5

... عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثًا غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ وَإِنْ كَانَ فَارًّا مِنَ الرَّحْفِ.

... Dari Ibnu mas ud Rasulullah saw. bersabda, "Siapa yang mengucapkan Astaghfirullahal 'adzim alladzi laa ilaaha illaa huwal hayyul qayyum wa atubu ilaih (Aku meminta ampunan kepada Allah yang Maha Agung yang tidak ada Tuhan selain Dia yang Maha Hidup dan Berdiri sendiri. Aku bertaubat kepadaNya) tiga kali, maka dosa-dosanya telah diampuni meskipun ia lari dari medan peperangan (di mana hal itu adalah termasuk dosa yang besar).((Al Hakim Istifta E Abdurahman) hal 217.persis pers.)

- 1884 - أَنْبَأَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ الصَّيْرَفِيُّ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ عُبَيْدِ اللَّهِ النَّرْسِيُّ، ثنا مُحَمَّدُ بْنُ سَابِقٍ، ثنا إِسْرَائِيلُ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ أَبِي الْأَخْوَصِ، عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " مَنْ قَالَ: أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ، وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ثَلَاثًا، غُفِرَتْ لَهُ ذُنُوبُهُ، وَإِنْ كَانَ فَارًّا مِنَ الرَّحْفِ «هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ عَلَى شَرْطِ الشَّيْخَيْنِ، وَلَمْ يُخَرِّجَاهُ» الْمُسْتَدْرَكُ عَلَى الصَّحِيحِينَ لِلْحَاكِمِ

Dalil 1 perintah untuk beristigfar tiga kali

Dalil 2 perintah untuk beristigfar tiga kali dan ada tambahan dari perawi yaotu : Kata Walid: maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya: 'Engkau ucapkan saja Astaghfirullah, Astaghfirullah."

Dalil 3 perintah istigfar dengan kalimat ALLAHUMMA INNII ASTAGHFIRUKA

Dalil 4 perintah istigfar dengan kalimat ASTAGHFIRULLAAHAL LADZII LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUMU WA ATUUBU ILAIH

Dalil 5 ASTAGHFIRULLAHAL 'ADZIM ALLADZI LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUM WA ATUBU ILAIH

Dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa kalimat istigfar bisa dilakukan dengan ragam pilihan kalimat istigfar, baik itu Astaghfirullah, atau

صحيح مسلم ٩٣١: ... عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Shahih Muslim 931: ... Dari Tsauban dia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, beliau akan meminta ampunan tiga kali dan memanjatkan do'a ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM WAMINKAS SALAAM TABAARAKTA DZAL JALAALIL WAL IKROOM (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Maha Besar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan."

قَالَ الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِلْأَوْزَاعِيِّ كَيْفَ الْأَسْتِغْفَارُ قَالَ تَقُولُ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Kata Walid: maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya: 'Engkau ucapkan saja Astaghfirullah, Astaghfirullah."

Dalil 2

سنن النسائي ١٣٢٠: ... حَدَّثَنِي شَدَّادُ أَبُو عَمَّارٍ أَنَّ أَبَا أَسْمَاءَ الرَّحِيَّيَّ حَدَّثَهُ أَنَّهُ سَمِعَ ثَوْبَانَ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَدِّثُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ

Sunan Nasa'i 1320...Telah menceritakan kepadaku Syaddad Abu 'Ammar Bahwasannya nya Abu Asma Ar Rahabi menceritakan kepadanya Bahwasannya nya ia mendengar Tsauban - hamba sahaya Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam- Rasulullah Shallallahu 'Alahi Wa Sallam jika selesai shalat maka beliau beristighfar tiga kali, lalu bersabda: "Ya Allah, Engkau Maha Pemberi Selamat dan dari-Mu-lah keselamatan. Maha Suci Engkau wahai pemilik keluhuran dan kemuliaan."

Dalil 3.

مسند أحمد ١٧٥٧٧: ... عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوهُ فَإِنِّي أَتُوبُ إِلَى اللَّهِ وَأَسْتَغْفِرُهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةٍ فَقُلْتُ لَهُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْتَغْفِرُكَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَتُوبُ إِلَيْكَ اثْنَتَانِ أَمْ وَاحِدَةٌ فَقَالَ هُوَ ذَلِكَ أَوْ نَحْوَ هَذَا

Musnad Ahmad 17577: ...Dari seorang laki-laki sahabat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, bertaubatlah dan beristighfarlah kepada Allah, sesungguhnya aku bertaubat dan beristighfar kepada-Nya seratus kali setiap hari." Aku berkata: "ALLAHUMMA INNII ASTAGHFIRUKA (Ya Allah aku meminta ampun pada-Mu), ALLAHUMMA INNII ATUUBU ILAIK (Ya Allah, aku bertaubat pada-Mu). Kedua-duanya atau hanya satu?" beliau bersabda: "Begitulah, atau yang semisalnya."

Dalil 4.

سنن أبي داود ١٢٩٦ : ... حَدَّثَنِي أَبِي عُمَرُ بْنُ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ بِلَالَ بْنَ يَسَارٍ بْنِ زَيْدٍ مَوْلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ سَمِعْتُ أَبِي يُحَدِّثُنِيهِ عَنْ جَدِّي أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَالَ أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ غُفِرَ لَهُ وَإِنْ كَانَ قَدْ فَرَّ مِنَ الرَّحْفِ

Sunan Abu Daud 1296: Telah menceritakan kepada Kami Musa bin Isma'il, telah menceritakan kepada Kami Hafsh bin Umar bin Murrah Asy Syanni, telah menceritakan kepadaku ayahku yaitu Umar bin Murrah, ia berkata: saya mendengar Bilal bin Yasar bin Zaid mantan budak Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, ia berkata: aku mendengar ayahku menceritakan kepadaku dari kakekku bahwa ia mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: Barang siapa yang mengucapkan: "ASTAGHFIRULLAAHAL LADZII LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUMU WA ATUUBU ILAIH." (aku memohon ampun kepada Allah Dzat yang tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Dia, yang Maha Hidup dan Yang terus mengurus makhlukNya, dan aku bertaubat kepadaNya). Maka dia pasti akan diampuni walaupun dia pernah lari dari medan pertempuran."

Dalil 1. Bahwa disamping sandaran ini bersifat sandaran kepada salah satu rawi yaitu Imam Al-Auzai kalimat Astaghfirullah ketika beliau menyampaikan tidak menyertakan bahwa kalimat itu satu-satunya atau salah satunya dengan demikian menyebut satu satunya tidak dapat dipastikan bahwa satu-satunya adalah dari Nabi.

Dalil 1 dan 2 dalil pertama menunjukkan bahwa perintah dari Nabi untuk beristigfar serta jumlahnya dengan ada tambahan dari perawi sedangkan dalil kedua menunjukkan kalimat istigfar dengan jumlah dan tanpa ada kalimat istigfarnya

Dalil 3 dan 4 Bahwa ada dalil lain yang menunjukkan ragam kalimat istigfar yang sudah dapat dipastikan dari Nabi

c. Pendapat kami, dengan keterangan-keterangan yang telah disampaikan menunjukkan bahwa kalimat istigfar bisa dilakukan dengan ragam pilihan kalimat istigfar, baik itu Astaghfirullah, atau ALLAHUMMA INNII ASTAGHFIRUKA, atau ASTAGHFIRULLAAHAL LADZII LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUUMU WA ATUUBU ILAIH, atau ASTAGHFIRULLAHAL 'ADZIM ALLADZI LAA ILAAHA ILLAA HUWAL HAYYUL QAYYUM WA ATUBU ILAIH atau yang lainnya dengan tetap merujuk pada perintah nabi yang bermakna istigfar.

2) MENGUCAPKAN ALLOHUMMA ANTASSALAM..., (DZIKIR YANG SHAHIH LAINYA)

Dalil 1.

صحيح مسلم ٩٣١: ... عَنْ ثَوْبَانَ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْصَرَفَ مِنْ صَلَاتِهِ اسْتَغْفَرَ ثَلَاثًا وَقَالَ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ الْوَلِيدُ فَقُلْتُ لِأَوْزَاعِي كَيْفَ الاسْتِغْفَارُ قَالَ تَقُولُ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ اسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Shahih Muslim 931:... Dari Tsauban dia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selesai shalat, beliau akan meminta ampunan tiga kali dan memanjatkan do'a ALLAAHUMMA ANTAS SALAAM WAMINKAS SALAAM TABAARAKTA DZAL JALAALIL WAL IKROOM (Ya Allah, Engkau adalah Dzat yang memberi keselamatan, dan dari-Mulah segala keselamatan, Maha Besar Engkau wahai Dzat Pemilik kebesaran dan kemuliaan." Kata Walid: maka kukatakan kepada Auza'i "Lalu bagaimana bila hendak meminta ampunan?" Jawabnya: 'Engkau ucapkan saja Astaghfirullah, Astaghfirullah."

Dalil 2.

سنن الترمذي ٢٧٥: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَلَّمَ لَا يَقْعُدُ إِلَّا مِقْدَارَ مَا يَقُولُ اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ حَدَّثَنَا هَنَادُ بْنُ السَّرِيِّ حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ الْفَزَارِيُّ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ عَاصِمِ الْأَحْوَلِ بِهَذَا الْإِسْنَادِ نَحْوَهُ وَقَالَ تَبَارَكْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ ثَوْبَانَ وَابْنِ عُمَرَ وَابْنِ عَبَّاسٍ وَأَبِي سَعِيدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ وَالْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَبُو عِيسَى حَدِيثُ عَائِشَةَ

حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ وَقَدْ رَوَى خَالِدُ الْحَدَّاءُ هَذَا الْحَدِيثَ مِنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ الْحَارِثِ نَحْوَ حَدِيثِ عَاصِمٍ وَقَدْ رُوِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ بَعْدَ التَّسْلِيمِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ وَرُوِيَ عَنْهُ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Sunan Tirmidzi 275: ...Dari Abdullah bin Al Harits dari 'Aisyah ia berkata: "Jika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah selesai salam beliau tidak duduk kecuali sekedar ucapan: "ALLAHUMMA ANTAS SALAAM WA MINKAS SALAAM DZAL JALAALI WAL IKRAAM (Ya Allah, Engkau adalah keselamatan dan dari-Mu keselamatan itu, Engkaulah pemberi berkah dan Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan)." Telah menceritakan kepada kami Hannad Ibnu As Sari berkata: telah menceritakan kepada kami Marwan bin Mu'awiyah Al Fazari dan Abu Mu'awiyah dari 'Ashim Al Ahwal dengan sanad yang serupa, beliau mengucapkan: "TABAARAKTA YA DZAL JALAALI WAL IKRAM (Engkau Maha Pemberi berkah, wahai Dzat yang mempunyai keagungan dan kemuliaan)." Ia berkata: "Dalam bab ini juga ada riwayat dari Tsauban, Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Abu Sa'id, Abu Hurairah dan Al Mughirah bin Syu'bah." Abu Isa berkata: "Hadits 'Aisyah ini derajatnya hasan shahih. Khalid juga telah meriwayatkan hadits ini dari hadits 'Aisyah dari Abdullah bin Al Harits sebagaimana hadits riwayat 'Ashim. Telah diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam Bahwasannya nya setelah salam beliau mengucapkan: "LAA ILAAHA ILLAALLAH WAHDAHUU LAA SYARIKALAH LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU YUHYII WA YUMIT WA HUWA 'ALA KULLI SYAI'IN QADIIR, ALLAHUMMA LAA MAANI'A LIMA A'THAIWA WA LAA MU'THIA LIMAA MANA'TA WA LAA YANFA'U DZAL JADDI MINKAL JADDU (Tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah selian Allah yang Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya. Baginya segala kekuasaan dan pujian. Dia yang menghidupkan dan mematikan. Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Wahai Allah, tidak ada yang bisa mencegah apa yang Engkau berikan, serta tidak ada yang bisa memberi sesuatu yang Engkau halangi, serta tidak bermanfaat kekayaan di sisi-Mu, karena hanya dari-Mu lah kekayaan)." Diriwayatkan juga darinya bahwa Rasulullah mengucapkan: "SUBHAANA RABBIKA RABBIL 'IZZATI 'AMMA YASHIFUUN WA SALAAMUN 'ALAL MURSALIIN WAL HAMDULILLAHI RABBIL 'ALAMIIN (Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka

(orang-orang kafir) sifatkan. Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada para utusan Allah, dan segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam)."

3) TASYBIH 33 KALI DAN TAHMID 33 KALI DAN TAKBIR 33KALI

Dalil dan keterangan

صحيح مسلم ٩٣٦: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ قُتِبَتْهُ أَنْ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ أَنْتَا رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ فَقَالَ وَمَا ذَلِكَ قَالُوا يُصَلُّونَ كَمَا نُصَلِّي وَيَصُومُونَ كَمَا نَصُومُ وَيَتَصَدَّقُونَ وَلَا نَتَصَدَّقُ وَيُعْتِقُونَ وَلَا نُعْتِقُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَفَلَا أَعَلَّمَكُمْ شَيْئًا تُدْرِكُونَ بِهِ مَنْ سَبَقَكُمْ وَتَسْبِقُونَ بِهِ مَنْ بَعَدَكُمْ وَلَا يَكُونُ أَحَدٌ أَفْضَلَ مِنْكُمْ إِلَّا مَنْ صَنَعَ مِثْلَ مَا صَنَعْتُمْ قَالُوا بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ تَسْبَحُونَ وَتُكَبِّرُونَ وَتَحْمَدُونَ دُبْرَ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ مَرَّةً قَالَ أَبُو صَالِحٍ فَرَجَعَ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوا سَمِعَ إِخْوَانُنَا أَهْلَ الْأَمْوَالِ بِمَا فَعَلْنَا فَعَلُوا مِثْلَهُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَنْ يَشَاءُ وَزَادَ غَيْرُ قُتَيْبَةَ فِي هَذَا الْحَدِيثِ عَنِ اللَّيْثِ عَنِ ابْنِ عَجْلَانَ قَالَ سَمِعْتُ بَعْضَ أَهْلِي هَذَا الْحَدِيثَ فَقَالَ وَهَمَّتْ إِنَّمَا قَالَ تَسْبِحُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتَحْمَدُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَتُكَبِّرُ اللَّهُ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَرَجَعْتُ إِلَى أَبِي صَالِحٍ فَقُلْتُ لَهُ ذَلِكَ فَأَخَذَ بِيَدِي فَقَالَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ اللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ حَتَّى تَبْلُغَ مِنْ جَمِيعِهِنَّ ثَلَاثَةً وَثَلَاثِينَ قَالَ ابْنُ عَجْلَانَ فَحَدَّثْتُ بِهِذَا الْحَدِيثِ رَجَاءَ بَنِ حَيَوَةَ فَحَدَّثْتَنِي بِمِثْلِهِ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَحَدَّثْتَنِي أُمِّيَّةُ بِنْتُ بَسْطَامَ الْعَيْشِيَّةُ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ حَدَّثَنَا رَوْحٌ عَنْ سُهَيْلٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُمْ قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَهَبَ أَهْلُ الدُّنُورِ بِالدرَجَاتِ الْعُلَى وَالنَّعِيمِ الْمُقِيمِ بِمِثْلِ حَدِيثِ قُتَيْبَةَ عَنِ اللَّيْثِ إِلَّا أَنَّهُ أَدْرَجَ فِي حَدِيثِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَوْلَ أَبِي صَالِحٍ ثُمَّ رَجَعَ فَقَرَاءَ الْمُهَاجِرِينَ إِلَى آخِرِ الْحَدِيثِ وَزَادَ فِي الْحَدِيثِ يَقُولُ سُهَيْلٌ إِحْدَى عَشْرَةَ إِحْدَى عَشْرَةَ فَجَمِيعُ ذَلِكَ كُلُّهُ ثَلَاثَةٌ وَثَلَاثُونَ

Shahih Muslim 936: ...Dari Abu Hurairah -dan ini adalah hadis Qutaibah- Bahwa orang-orang fakir Muhajirin menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sambil berkata: "Orang-orang kaya telah memborong derajat-derajat ketinggian dan kenikmatan yang abadi." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya: "Maksud kalian?" Mereka menjawab:

"Orang-orang kaya shalat sebagaimana kami shalat, dan mereka berpuasa sebagaimana kami berpuasa, namun mereka bersedekah dan kami tidak bisa melakukannya, mereka bisa membebaskan tawanan dan kami tidak bisa melakukannya." Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Maukah aku ajarkan kepada kalian sesuatu yang karenanya kalian bisa menyusul orang-orang yang mendahului kebaikan kalian, dan kalian bisa mendahului kebaikan orang-orang sesudah kalian, dan tak seorang pun lebih utama dari pada kalian selain yang berbuat seperti yang kalian lakukan?" Mereka menjawab: "Baiklah wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Kalian bertasbih, bertakbir, dan bertahmid setiap habis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali." Abu shalih berkata: "Tidak lama kemudian para fuqara' Muhajirin kembali ke Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: "Ternyata teman-teman kami yang banyak harta telah mendengar yang kami kerjakan, lalu mereka mengerjakan seperti itu!" Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Itu adalah keutamaan Allah yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya!" Dan selain Qutaibah menambahkan dalam hadis ini dari Al Laits dari Ibn 'Ajlan. Sumay mengatakan: "Lalu aku ceritakan hadits ini kepada beberapa keluargaku, maka keluargaku berkata: "Engkau salah, yang benar beliau bersabda: "Engkau bertasbih kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertahmid kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali, bertakbir kepada Allah sebanyak tiga puluh tiga kali." Aku lalu kembali menemui Abu Shalih dan aku katakan kepadanya, Abu Shalih menarik tanganku dan berkata: "Allahu akbar, subhanallah, Alhamdulillah, dan Allahu akbar, subhanallah, Alhamdulillah, hingga semuanya berjumlah tiga puluh tiga." Kata Ibn 'Ajlan: "Lalu kuceritakan hadits ini kepada Raja` bin Haiwah, ia menceritakan kepadaku hadits seperti di atas dari Abu Shalih dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam Dan telah menceritakan kepadaku Umayyah bin Bustham Al 'Aisyi, telah menceritakan kepada kami Yazid bin Zurai' telah menceritakan kepada kami Rauh dari Suhail dari Ayahnya dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, bahwa para sahabat berkata: "Wahai Rasulullah, orang-orang kaya telah memborong derajat tinggi dan kenikmatan yang tiada habis..." seperti hadis Qutaibah dari Al Laits, hanya ia memudrajkan ucapan Abu Shalih dalam hadis Abu Hurairah."Kemudian orang faqir muhajirin kembali, hingga akhir hadis." Dalam hadis itu ia tambahkan, Suhail mengatakan: "Sebelas sebelas, hingga semuanya berjumlah tiga puluh tiga."

Dalil ini menunjukkan perintah bertasbih, bertahmid, dan bertakbir, keterangan bertasbih dengan kalimat subhanallah, bertahmid Alhamdulillah, dan bertakbir Allahu akbar, kemudian jumlah dan bilangannya masing-masing 33 kali.

4) UCAPAN LAA ILAHAA ILLALLAH WAHDAHULA SYARIKALLAH...

Dalil dan keterangan

صحيح مسلم ٩٣٩: ... عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ سَبَّحَ اللَّهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَحَمِدَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ وَكَبَّرَ اللَّهَ ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ فَتِلْكَ تِسْعَةٌ وَتِسْعُونَ وَقَالَ تَمَامَ الْمَاءِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ غُفِرَتْ خَطَايَاهُ وَإِنْ كَانَتْ مِثْلَ زَبَدِ الْبَحْرِ ...

Shahih Muslim 939:...Dari Abu Hurairah dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam beliau bersabda: "Barangsiapa bertasbih kepada Allah sehabis shalat sebanyak tiga puluh tiga kali, dan bertahmid kepada Allah tiga puluh tiga kali, dan bertakbir kepada Allah tiga puluh tiga kali, hingga semuanya berjumlah sembilan puluh sembilan, -dan beliau menambahkan- dan kesempurnaan seratus adalah membaca Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir, maka kesalahan-kesalahannya akan diampuni walau sebanyak buih di lautan." ...

Dalil 2

صحيح مسلم ٩٣٥: ... عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ...

Shahih Muslim 935: ... Dari Abu Zubair katanya: Seusai shalat setelah salam, Ibn Zubair sering memanjatkan do'a: LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAHUU LAA SYARIKA LAHU, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR, LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH, LAA-ILAAHA ILLALLAAH WALAA NA'BUDU ILLAA IYYAAH, LAHUN NI'MATU WALAHUL FADHLU WALAHUTS TSANAA'UL HASAN, LAA-ILAAHA ILLALLAAH MUKHLISIHIINA LAHUD DIINA WALAU KARIHAL KAAFIRUUNA." (Tiada sesembahan yang hak selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya selaga puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah. Tiada sesembahan yang hak selain Allah, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun

orang-orang kafir tidak menyukai)." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu mengeraskan suara dengan kalimat ini setiap selesai shalat." ...

Dalil ini menunjukkan agar adanya penggenapan dari bertasbih, bertakbir, dan bertahmid, masing-masing 33 kali menjadi 99 menjadi 100 dengan kalimat dzikir Laa ilaaha illallah wahdahu laa syariika lahu, lahul mulku walahul walahul hamdu wahuwa 'alaa kulli syai'in qadiir

5) BERTAHLIL DAN BERDO'A SETELAH SHALAT FARDHU

Dalil 1

صحيح مسلم ٩٣٥: ... عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ قَالَ كَانَ ابْنُ الزُّبَيْرِ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ حِينَ يُسَلِّمُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا نَعْبُدُ إِلَّا إِيَّاهُ لَهُ النِّعْمَةُ وَلَهُ الْفَضْلُ وَلَهُ الثَّنَاءُ الْحَسَنُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ...

Shahih Muslim 935: ... Dari Abu Zubair katanya: Seusai shalat setelah salam, Ibn Zubair sering memanjatkan do'a: LAA ILAAHA ILLALLAAH WAHDAAHUU LAA SYARIIKA LAHU, LAHUL MULKU WALAHUL HAMDU WAHUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR, LAA HAULA WALAA QUWWATA ILLAA BILLAAH, LAA-ILAAHA ILALLAAH WALAA NA'BUDU ILLAA IYYAAH, LAHUN NI'MATU WALAHUL FADHLU WALAHUTS TSANAA'UL HASAN, LAA-ILAAHA ILLALLAAH MUKHLISIHIINA LAHUD DIINA WALAU KARIHAL KAAFIRUUNA." (Tiada sesembahan yang hak selain Allah semata yang tiada sekutu bagi-Nya, bagi-Nya selaga puji dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Tiada Daya dan kekuatan selain dengan pertolongan Allah. Tiada sesembahan yang hak selain Allah, dan Kami tidak beribadah selain kepada-Nya, dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, hanya bagi-Nya ketundukan, sekalipun orang-orang kafir tidak menyukai)." Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam selalu mengeraskan suara dengan kalimat ini setiap selesai shalat." ...

Dalil 2

صحيح البخاري ٧٩٩: ... عَنْ وَرَادٍ كَاتِبِ الْمُغِيرَةَ بْنِ شُعْبَةَ قَالَ أَمَلَى عَلَيَّ الْمُغِيرَةُ بْنُ شُعْبَةَ فِي كِتَابِ إِلَى مُعَاوِيَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ مَكْتُوبَةٍ لَا إِلَهَ

إِلَّا اللَّهَ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ اللَّهُمَّ لَا مَانِعَ لِمَا
أَعْطَيْتَ وَلَا مُعْطِيَ لِمَا مَنَعْتَ وَلَا يَنْفَعُ ذَا الْجَدِّ مِنْكَ الْجَدُّ ...

Shahih Bukhari 799: ... Dari Warrad penulisnya Al Mughirah bin Syu'bah, berkata: Al Mughirah bin Syu'bah meminta aku untuk menulis (hadits) untuk dikirim kepada Mu'awiyah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdo'a setiap selesai dari shalat fardlu: LAA ILAAHA ILLALLAH WAHDAHU LAA SYARIKA LAHU, LAHUL MULKU WA LAHUL HAMDU WA HUWA 'ALAA KULLI SYAI'IN QADIIR. ALLAHUMMA LAA MAANTA LIMA A'THAITA WA LAA MU'THIYA LIMA MANA'TA WA LAA YANFA'U DZAL JADDI MINKAL JADDU (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, yang Tunggal dan tidak ada sekutu bagi-Nya. Milik-Nya segala kerajaan, dan milik-Nya segala pujian. Dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Ya Allah, tidak ada yang dapat menahan dari apa yang Engkau berikan dan tidak ada yang dapat memberi dari apa yang Engkau tahan. Dan tidak bermanfaat kekayaan orang yang kaya di hadapan-Mu sedikitpun”...

Dalil 3

سنن ابن ماجه ٩١٥: ... عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُولُ إِذَا صَلَّى
الصُّبْحَ حِينَ يُسَلِّمُ اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ عِلْمًا نَافِعًا وَرِزْقًا طَيِّبًا وَعَمَلًا مُتَقَبَّلًا

Sunan Ibnu Majah 915: ...Dari Ummu Salamah berkata: Ketika (selesai) salam dalam shalat subuh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengucapkan: "ALLAHUMMA INNI AS'ALUKA 'ILMAN NAAFI'AN WA RIZQAN THAYYIBAN WA 'AMALAN MUTAQABBALAN (Ya Allah, aku memohon kepada-Mu ilmu yang bermanfaat, rizki yang baik dan amal yang diterima

Kesimpulan bertahlil dan berdo'a setelah shalat fardhu adalah sunnat

Catatan dengan ragam redaksi tentang bertahlil dan berdo'a setelah shalat fardhu menunjukkan adanya tahrir atau pilihan begitu pula dengan mana yang terlebih dahulu di bacakan, selama dalilnya shahih maka hal itu menjadi kebebasan dalam kaifiyatnya.

a. Adapun tentang mengangkat tangan dalam berdo'a setelah shalat fardhu

Dalil 1

سنن الترمذي ٢٨٩٥: ... عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ } ...

Sunan Tirmidzi 2895: ... Dari Nu'man bin Basyir dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang firman Allah: "Dan Rabbmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu." QS Ghafir: 60. Beliau bersabda: "Do'a adalah ibadah" beliau lalu membaca: "WA QAALA RABBUKUM UD 'UUNII ASTAJIB LAKUM (Dan Rabbmu berfirman: Berdo'alah kepada-Ku, niscaya akan Ku perkenankan bagimu) sampai ayat DAAKHIRIIN

Dalil 2

سنن الترمذي ٣١٧٠: ... عَنِ النَّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ ثُمَّ قَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ } ...

Sunan Tirmidzi 3170: ... Dari An Nu'man bin Basyir berkata: Aku mendengar nabi Shallallahu 'alaihi wa Salam bersabda: "Do'a adalah ibadah" kemudian beliau membaca: "Dan Rabbmu berfirman: 'Berdo'alah kepadaKu, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahKu akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina." (Al Mu`min: 60)...

Dalil 3

صحيح البخاري ٢٧٧٠: ... عَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كُنَّا مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا ارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُونَ أَصَمًّا وَلَا غَائِبًا إِنَّهُ مَعَكُمْ إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ تَبَارَكَ اسْمُهُ وَتَعَالَى جَدُّهُ

Shahih Bukhari 2770: ... Dari Abu Musa Al Asy'ariy radliyallahu 'anhu berkata: Kami pernah bepergian bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan apabila menaiki bukit

kami bertalbiyah dan bertakbir dengan suara yang keras. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: "Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".

Dalil 4

صحيح مسلم ١٤٤٣... عَنْ عُمَارَةَ بْنِ رُوَيْبَةَ قَالَ رَأَى بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ عَلَى الْمُنْبَرِ رَافِعًا يَدَيْهِ فَقَالَ قَبَّحَ اللَّهُ هَاتَيْنِ الْيَدَيْنِ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَزِيدُ عَلَيَّ أَنْ يَقُولَ بِيَدِهِ هَكَذَا وَأَشَارَ بِإِصْبَعِهِ الْمُسَبَّحَةِ وَحَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ قَالَ رَأَيْتُ بِشْرَ بْنَ مَرْوَانَ يَوْمَ جُمُعَةٍ يَرْفَعُ يَدَيْهِ فَقَالَ عُمَارَةُ بْنُ رُوَيْبَةَ فَذَكَرَ نَحْوَهُ

Shahih Muslim 1443: ...Dari Umarah bin Ru'aibah bahwa suatu ketika ia melihat Bisyra bin Marwan mengangkat kedua tangannya di atas mimbar, maka ia pun berkata: Semoga Allah menjelekkkan kedua tangan ini. Sungguh, saya telah melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau tidak menambah lagi setelah memberikan isyarat dengan tangannya seperti ini -ia pun memberi isyarat dengan jari telunjuknya-. Dan telah menceritakannya kepada kami Qutaibah bin Sa'id telah menceritakan kepada kami Abu Awanah dari Hushain bin Abdurrahman ia berkata: Saya melihat Bisyra bin Marwan pada hari Jum'at mengangkat kedua tangannya, maka Umarah bin Ru'aibah pun berkata. Kemudian ia pun menyebutkan hadits semisal.

Dalil 5

عَنِ الْأَسْوَدِ الْأَمِيرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّيْتُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ لَفَجَّرَ فَلَمَّا سَلَّمَ انْحَرَفَ وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَدَعَا.

...Dari Al Aswad Al Amiri, dari bapaknya, ia mengatakan, 'Kami salat Fajar (Subuh) beserta Rasulullah Saw., ketika beliau salam, beliau bergeser (dari tempat duduknya) serta mengangkat kedua tangannya seraya berdo'a (Al Mubarakafuri dalam kitabnya Tuhfatul Ahwadzi haditsini dari Ibnu Abu Syaibah)

Dalil 6

عَنِ الْأَسْوَدِ الْعَامِرِيِّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ صَلَّى صَلَاةً مَعَ رَسُولِ اللَّهِ لَفَجَرَ فَلَمَّا سَلَّمَ انْحَرَفَ

...Dari Al Aswad Al Amiri, dari bapaknya, ia mengatakan, 'Kami salat Fajar (Subuh) beserta Rasulullah Saw., ketika beliau salam, beliau bergeser (dari tempat duduknya) Al Mushanaf Ibnu Abu Syaibah, I : 269

Dalil 7

سنن الترمذي ٣٣٠٨: ...عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحْطُطْهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى فِي حَدِيثِهِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حَمَادِ بْنِ عِيسَى وَقَدْ تَقَرَّرَ بِهِ وَهُوَ قَلِيلُ الْحَدِيثِ وَقَدْ حَدَّثَ عَنْهُ النَّاسُ وَحَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْجَمَحِيُّ ثِقَةٌ وَتَقَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الْقَطَّانُ

Sunan Tirmidzi 3308: ...Dari Umar bin Al Khathab radliallahu 'anhu ia berkata: rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kedua tangannya dalam sebuah do'a maka beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusap mukanya dengan keduanya. Muhammad bin Al Mutsanna berkata dalam hadits tersebut: tidak mengembalikan keduanya hingga mengusap wajahnya dengan keduanya. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad bin Isa, ia sendirian yang meriwayatkan hadits tersebut sementara ia adalah orang yang sedikit haditsnya. Orang-orang telah menceritakan darinya, sedangkan Hanzhalah bin Abu Sufyan Al Jumahi adalah orang yang tsiqah, ia ditsiqahkan oleh Yahya bin Sa'id Al Qathtan.

Dalil 1 menunjukkan bahwa do'a adalah ibadah

Dalil 2 menunjukkan bahwa berdo'a adalah bagian dari ibadah dan manusia yang tidak melakukannya disifati sombong dan keterangan ancaman akan orang yang sombong dengan neraka

Dalil 3 adalah kaifiyat dalam berdo'a " Wahai sekalian manusia, rendahkanlah diri kalian karena kalian tidak menyeru kepada Dzat yang tuli dan juga bukan Dzat yang jauh. Dia selalu bersama kalian dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Dekat. Maha suci nama-Nya dan Maha Tinggi kebesaran-Nya".

Dalil 4 adanya teguran seorang sahabat yang bernama Umarah bin Ru'aibah bahwa mengangkat tangan satu atau dua, memiliki tempat dan waktu khusus, dalam melaksankannya

Dalil 5 dan 6 berikut penjelasannya

Dalil 5 dan 6 adalah dalil khusus tentang mengangkat tangan setelah shalat fardhu berikut penjelasannya : Al Mubarakafuri mengatakan dalam kitabnya Tuhfatul Ahwadzi, 'Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Syaibah dalam Mushanafnya, sebagian ulama terkemuka menerangkan hadis ini tanpa sanad serta menyandarkannya kepada pengarangnya (Ibnu Abu Syaibah). Dan aku tidak dapat menentukan sanadnya apakah shahih atau dla'if, hanya Allahlah yang lebih mengetahui Setelah kami telusuri dalam al Mushanaf sebagaimana yang ditunjukkan oleh Al Mubarakafuri, kami tidak mendapatinya. Yang kami dapati hadis itu hanya sampai kalimat 'Famma salama inharafa' tanpa kalimat 'Wa rafa'a yadaihi wa da'a'. (Lihat, Al Mushanaf Ibnu Abu Syaibah, I : 269) Dengan demikian, periwayatan Ibnu Abu Syaibah yang ditunjukkan oleh Al Mubarakafuri, tidak dapat dipastikan atau laa asla lahu, yang tentu saja tertolak.

(di kutip dari tulisan Ust. Amin Muchtar)

Dalil 7 kalimat apabila mengangkat kedua tangannya dalam sebuah do'a maka beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusap mukanya, kalimat ini menunjukkan bahwa berdo'a bisa dilakukan dengan mengangkat tangan kapan saja, tetapi dalil ini dhof karena rawi bernama Hammad bin Isa Al Juhani

Nama Lengkap : Hammad bin 'Isa bin 'Ubaidah

Kalangan : Tabi'ut Tabi'in kalangan biasa

Kunyah :

Negeri semasa hidup : Hait

Wafat : 208 H

Pendapat ulama

Abu Hatim : dla'iful hadits

Ibnu Hajar al 'Asqalani : dla'if

Dengan demikian hadits ini tertolak

Sebelum pada kesimpulan kita sampaikan dulu beberapa kaidah dalam ushul fiqh

1. Ibnu Hajar asqolani

أَنَّ التَّوْقِيفَ فِي الْعِبَادَةِ إِنَّمَا يُؤْخَذُ عَنْ تَوْقِيفٍ

“Penetapan ibadah diambil dari tawqif (berhenti sampai adanya dalil)” (Fathul Bari, 2: 80).

2. Ibnu taimiyah

إِنَّ الْأَصْلَ فِي الْعِبَادَاتِ التَّوْقِيفُ فَلَا يُشْرَعُ مِنْهَا إِلَّا مَا شَرَعَهُ اللَّهُ تَعَالَى . وَإِلَّا دَخَلْنَا فِي مَعْنَى قَوْلِهِ : { أَمْ لَهُمْ شُرَكَاءُ شَرَعُوا لَهُمْ مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ } . وَالْعَادَاتُ الْأَصْلُ فِيهَا الْعَفْوُ فَلَا يَحْظَرُ مِنْهَا إِلَّا مَا حَرَّمَهُ وَإِلَّا دَخَلْنَا فِي مَعْنَى قَوْلِهِ : { قُلْ أَرَأَيْتُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ لَكُمْ مِنَ رِزْقٍ فَجَعَلْتُمْ مِنْهُ حَرَامًا وَحَلَالًا } وَلِهَذَا ذَمَّ اللَّهُ الْمُشْرِكِينَ الَّذِينَ شَرَعُوا مِنَ الدِّينِ مَا لَمْ يَأْذَنْ بِهِ اللَّهُ وَحَرَّمُوا مَا لَمْ يُحَرِّمْهُ

“Hukum asal ibadah adalah tawqifiyah (dilaksanakan jika ada dalil). Ibadah tidaklah diperintahkan sampai ada perintah dari Allah. Jika tidak, maka termasuk dalam firman Allah (yang artinya), “Apakah mereka mempunyai sembah-sembahan selain Allah yang mensyariatkan untuk mereka agama yang tidak diizinkan Allah?” (QS. Asy Syura: 21). Sedangkan perkara adat (non-ibadah), hukum asalnya adalah dimaafkan, maka tidaklah ada larangan untuk dilakukan sampai datang dalil larangan. Jika tidak, maka termasuk dalam firman Allah (yang artinya), “Katakanlah: “Terangkanlah kepadaku tentang rezki yang diturunkan Allah kepadamu, lalu kamu jadikan sebagiannya haram dan (sebagiannya) halal” (QS. Yunus: 59). Oleh karena itu, Allah mencela orang-orang musyrik yang membuat syari’at yang tidak diizinkan oleh Allah dan mengharamkan yang tidak diharamkan. (Majmu’ Al Fatawa, 29: 17).

Dengan demikian dapat kita simpulkan bahwa berdo’a setelah shalat fardhu adalah ibadah sunnat, dengan kaifiyat atau cara serta situasi atau kondisi yang telah nabi saw tetapkan, tentang ibadah berdo’a mengangkat tangan setelah shalat fardhu dengan mengangkat tangan tidak memiliki dalil yang shahih dengan demikian tidak bisa di amalkan.

b. Tentang ikhtilap mengangkat tangan dalam berdo’a secara umum,

Pada dasarnya mengangkat tangan dalam berdo’a dapat dipastikan nabi SAW melakukannya, tetapi pada lain kesempatan nabi SAW tidak melakukannya, dari sini munculah

permasalahan apakah mengangkat tangan dalam berdo'a bisa dilakukan kapan saja atau hanya pada situasi atau kesempatan tertentu.

Dengan demikian terdapat dua kesimpulan

I. Bahwa mengangkat tangan ketika berdo'a secara umum adalah sunnah

Dalil 1

سنن الترمذي ٣٣٠٨: ... عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَخْطُطْهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى فِي حَدِيثِهِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ ...

Sunan Tirmidzi 3308: ...Dari Umar bin Al Khathab radiallahu 'anhu ia berkata: rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kedua tangannya dalam sebuah do'a maka beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusap mukanya dengan keduanya. Muhammad bin Al Mutsanna berkata dalam hadits tersebut: tidak mengembalikan keduanya hingga mengusap wajahnya dengan keduanya.

Dalil 2

سنن الترمذي ٣٤٧٩: ... عَنْ سَلْمَانَ الْفَارِسِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي إِذَا رَفَعَ الرَّجُلُ إِلَيْهِ يَدَيْهِ أَنْ يَرُدَّهُمَا صِفْرًا خَائِبَتَيْنِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ وَرَوَاهُ بَعْضُهُمْ وَلَمْ يَرْفَعْهُ

Sunan Tirmidzi 3479: ...Dari Salman Al Farisi dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Sesungguhnya Allah Maha Hidup dan Maha Mulia, Dia merasa malu apabila seseorang mengangkat kedua tangannya kepadaNya dan kembali dalam keadaan kosong tidak membawa hasil." Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits hasan gharib. Dan sebagian ulama telah meriwayatkannya dan tidak merafa'kan hadits tersebut.

Dalil 3

... عَنْ سَلْمَانَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ اللَّهَ حَيٌّ كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي مِنْ عَبْدِهِ أَنْ يَبْسُطَ إِلَيْهِ يَدَيْهِ ثُمَّ يَرُدَّهُمَا خَائِبَتَيْنِ.

Dari Salman dari Nabi Saw berkata: “Sesungguhnya Allah Swt malu kepada hambaNya yang mengangkat tangannya dan berdo’a, kemudian Ia tidak membalasnya sama sekali”. Al Baihaqi, as Sunanul Kubra

Dalil 4

...عَنْ سَلْمَانَ , أَنَّهُ قَالَ: أَجِدُ فِي التَّوْرَةِ أَنَّ اللَّهَ حَيِّي كَرِيمٌ يَسْتَحْيِي أَنْ يَرُدَّ يَدَيْنِ خَائِبَتَيْنِ سُئِلَ
بِهِمَا خَيْرًا

Daru Salman Bahwa beliau berkata: “Aku mendapatkan di kitab Taurat bahwa Allah swt malu untuk tidak membalas sama sekali do’a (hambaNya) meminta kebaikan”. Al Baihaqi, as Sunanul Kubra

Dalil 5

سنن أبي داود ١٢٧٤ : ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ الْمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ حَذْوَ مَنْكَبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ أَنْ تُشِيرَ بِأَصْبُعٍ وَاحِدَةٍ وَالِإِبْتِهَالُ أَنْ تَمُدَّ يَدَيْكَ جَمِيعًا
حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبُدِ بْنِ عَبَّاسٍ بِهَذَا
الْحَدِيثِ قَالَ فِيهِ وَالِإِبْتِهَالُ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَعَلَ ظُهُورَهُمَا مِمَّا يَلِي وَجْهَهُ

Sunan Abu Daud 1274: ...Dari Ibnu Abbas ia berkata:Memohon adalah kamu mengangkat kedua tanganmu sejajar dengan kedua pundakmu atau sama dengan keduanya, dan istighfar adalah kamu mengacungkan satu jari, sementara mubalah adalah dengan kalian menjulurkan tangan-tangan kalian semuanya.

Telah menceritakan kepada Kami 'Amru bin Utsman, telah menceritakan kepadaku Sufyan, telah menceritakan kepadaku Abbas bin Abdulah bin Ma'bad bin Abbas dengan hadits ini. Padanya ia mengatakan: mubalah adalah demikian. Dan iapun mengangkat kedua tangannya dan menjadikan punggung kedua tangannya menghadap ke wajahnya.

Dalil 6

سنن أبي داود ١٢٧٤ : ...عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ الْمَسْأَلَةُ أَنْ تَرْفَعَ يَدَيْكَ حَذْوَ مَنْكَبَيْكَ أَوْ نَحْوَهُمَا
وَالِاسْتِغْفَارُ أَنْ تُشِيرَ بِأَصْبُعٍ وَاحِدَةٍ وَالِإِبْتِهَالُ أَنْ تَمُدَّ يَدَيْكَ جَمِيعًا

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عُثْمَانَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي عَبَّاسُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَعْبَدِ بْنِ عَبَّاسٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَ فِيهِ وَالْإِبْتِهَالُ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَيْهِ وَجَعَلَ ظُهُورَهُمَا مِمَّا يَلِي وَجْهَهُ

Sunan Abu Daud 1274: ...Dari Ibnu Abbas ia berkata: Memohon adalah kamu mengangkat kedua tanganmu sejajar dengan kedua pundakmu atau sama dengan keduanya, dan istighfar adalah kamu mengacungkan satu jari, sementara mubalah adalah dengan kalian menjulurkan tangan-tangan kalian semuanya.

Telah menceritakan kepada Kami 'Amru bin Utsman, telah menceritakan kepadaku Sufyan, telah menceritakan kepadaku Abbas bin Abdulah bin Ma'bad bin Abbas dengan hadits ini. Padanya ia mengatakan: mubalah adalah demikian. Dan iapun mengangkat kedua tangannya dan menjadikan punggung kedua tangannya menghadap ke wajahnya.

kedua tangannya dan menjadikan punggung kedua tangannya menghadap ke wajahnya.

Dalil 7

سنن الترمذي ٣٣٠٨... عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ يَدَيْهِ فِي الدُّعَاءِ لَمْ يَحْطُهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى فِي حَدِيثِهِ لَمْ يَرُدَّهُمَا حَتَّى يَمْسَحَ بِهِمَا وَجْهَهُ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ حَدِيثِ حَمَادِ بْنِ عِيسَى وَقَدْ تَقَرَّرَ بِهِ وَهُوَ قَلِيلُ الْحَدِيثِ وَقَدْ حَدَّثَ عَنْهُ النَّاسُ وَحَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ الْجَمْعِيُّ ثِقَةٌ وَتَقَهُ يَحْيَى بْنُ سَعِيدِ الْقَطَّانُ

Sunan Tirmidzi 3308: ...Dari Umar bin Al Khathab radliallahu 'anhu ia berkata: rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam apabila mengangkat kedua tangannya dalam sebuah do'a maka beliau tidak menurunkan keduanya hingga mengusap mukanya dengan keduanya. Muhammad bin Al Mutsanna berkata dalam hadits tersebut: tidak mengembalikan keduanya hingga mengusap wajahnya dengan keduanya. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Hammad bin Isa, ia sendirian yang meriwayatkan hadits tersebut sementara ia adalah orang yang sedikit haditsnya. Orang-orang telah menceritakan darinya, sedangkan Hanzhalah bin Abu Sufyan Al Jumahi adalah orang yang tsiqah, ia ditsiqahkan oleh Yahya bin Sa'id Al Qaththan.

II. Bahwa mengangkat tangan ketika berdo'a secara umum tidak bisa di amalkan kecuali pada tempat, situasai dan kondisi tertentu sesuai dengan dalil yang shahih .

Untuk menjelaskan permasalahan ini mari kita perhatikan hasil sidang Dewan Hisbah yang dilakukan pada, 10 Sya'ban 1430 H / 2 Agustus 2009 M.

Dewan Hisbah Persatuan Islam setelah:

MENGINGAT:

Hadits-hadits Rasulullah SAW. tentang berdo'a sambil mengangkat tangan pada saat mendo'akan orang lain atau suatu kaum. Seperti,

Dari Aisyah, ia berkata:

دَخَلَ عَلَيَّ النَّبِيُّ بِأَسِيرٍ فَلَهَوْتُ عَنْهُ فَذَهَبَ فَجَاءَ النَّبِيُّ فَقَالَ مَا فَعَلَ الْأَسِيرُ قَالَتْ لَهَوْتُ عَنْهُ
مَعَ النَّسْوَةِ فَخَرَجَ فَقَالَ مَا لَكَ قَطَعَ اللَّهُ يَدَيْكَ أَوْ يَدَيْكِ فَخَرَجَ فَأَذَنَ بِهِ النَّاسَ فَطَلَبُوهُ فَجَاءُوا بِهِ
فَدَخَلَ عَلَيَّ وَأَنَا أَقْلَبُ يَدَيَّ فَقَالَ مَا لَكَ أَجِنْتِ قُلْتِ دَعَوْتُ عَلَيَّ فَأَنَا أَقْلَبُ يَدَيَّ أَنْظُرُ أَيُّهُمَا
يُقْطَعَانِ فَحَمِدَ اللَّهُ وَأَنْتَى عَلَيْهِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ مَدًّا وَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي بَشَرٌ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ
فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ أَوْ مُؤْمِنَةٍ دَعَوْتُ عَلَيْهِ فَاجْعَلْهُ لَهُ زَكَاةً وَطُهْرًا. رواه احمد و إسحاق بن راهويه،
و البيهقي

Nabi saw. menemuiku bersama seorang tawanan, lalu aku memalingkan perhatian darinya kemudian ia pergi. Maka datanglah Nabi saw. seraya berkata, 'Apa yang dilakukan oleh tawanan itu? Aisyah berkata, 'Aku bersama sekelompok perempuan memalingkan perhatian darinya lalu ia keluar. Nabi saw. berkata, 'Kenapa dengan kamu! Apakah Allah akan memotong tanganmu atau kedua tanganmu? Lantas beliau keluar dan memberitahukan kepada orang-orang (agara mencari tawanan itu). Kemudian mereka mencarinya dan mereka datang bersama tawanan itu. Maka Nabi saw. mendatangiku pada saat itu aku membalikkan (mengebelakangkan) tanganku. Beliau berkata, 'Kenapa denganmu, apakah kamu menutupinya? Aku berkata, 'Engkau telah mendo'akanku, maka aku mengebelakangkan tanganku, aku ingin melihat apakah keduanya terputus. Maka beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya serta mengangkat kedua tangannya tingi-tinggi seraya berdo'a, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku ini manusia biasa, aku marah seperti manusia pun suka marah, maka mukmin atau mukminat mana saja yang aku pernah mendo'akan (kejelekan), jadikanlah baginya sebagai pembersih dan penyuci (terhadap dosanya)'. H.r. Ahmad, Musnad al-Imam Ahmad, XXXX : 303, Ishaq bin Rahawaeh, al-Musnad, II : 543, Al Baehaqi, as Sunanul Kubra, IX : 98.

عَنْ سَالِمٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ بَعَثَ النَّبِيُّ خَالِدَ بْنَ الْوَلِيدِ إِلَى بَنِي جَدِيمَةَ فَدَعَاهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ فَلَمْ يُحْسِنُوا أَنْ يَقُولُوا أَسْلَمْنَا فَجَعَلُوا يَقُولُونَ صَبَأْنَا صَبَأْنَا فَجَعَلَ خَالِدٌ يَقْتُلُ مِنْهُمْ ... فَذَكَرْنَاهُ فَرَفَعَ النَّبِيُّ يَدَهُ فَقَالَ اللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ مَرَّتَيْنِ. رواه البخاري و ابن حبان و البيهقي و النسائي و عبد الرزاق و احمد و عبد بن حميد

Dari Salim, dari ayahnya ia mengatakan, 'Nabi Saw. mengutus Khalid bin Al Walid ke bani Jadzimah. Ia mengajak mereka untuk memeluk Islam, akan tetapi mereka tidak mengetahui (mengerti dengan baik) untuk mengatakan kami berserah diri. Bahkan mereka mengatakan, 'Kami berpindah agama, kami berpindah agama. Maka mulailah Khalid membunuh salah seorang dari mereka... lalu kami terangkan hal itu kepada beliau, maka Nabi Saw. mengangkat tangan seraya berdo'a, 'Ya Allah! Sesungguhnya aku melepas diri dari apa yang telah diperbuat oleh Khalid (diucapkan dua kali).' H.r. Al Bukhari, Shahih al-Bukhari, III : 70, Ibnu Hibban , Shahih Ibnu Hibban , VII : 120, Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, IX : 115, An Nasai, as Sunanul Kubra, III : 474, Abdurrazaq, al-Mushannaf, V : 222, X : 174, Ahmad, Musnad al Imam Ahmad, X : 444, Abd bin Humaid, al-Musnad, I : 239.

Hadits Rasulullah SAW tentang berdo'a sambil mengangkat tangan pada tempat-tempat dan keadaan tertentu. Seperti,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ ... فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ طَوَافِهِ أَتَى الصَّفَا فَعَلَا عَلَيْهِ حَتَّى نَظَرَ إِلَى الْبَيْتِ وَرَفَعَ يَدَيْهِ فَجَعَلَ يَحْمَدُ اللَّهَ وَيَدْعُو بِمَا شَاءَ أَنْ يَدْعُو. رواه مسلم و ابن خزيمة و ابو عوانة و البيهقي و ابن أبي شيبه

Dari Abu Hurairah, ia mengatakan, '...Ketika Rasulullah Saw. selesai dari thawafnya, beliau datang ke Shafa, lalu naik sampai beliau melihat Al Bait (Ka'bah), kemudian beliau mengangkat kedua tangannya , lalu mulailah membaca tahmid (memuji kepada Allah) dan berdo'a apa yang ia kehendaki'. H.r. Muslim, Shahih Muslim, III : 1406, Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah, IV : 230, Abu 'Awanah, al-Musnad, IV : 290, Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, IX : 117, Ibnu Abu Syaibah, al-Mushannaf, VII : 397.

عَنِ الرَّهْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ كَانَ إِذَا رَمَى الْجَمْرَةَ الَّتِي تَلِي مَسْجِدَ مِنَى يَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ ثُمَّ تَقَدَّمَ أَمَامَهَا فَوَقَفَ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو وَكَانَ يُطِيلُ الْوُقُوفَ ثُمَّ يَأْتِي الْجَمْرَةَ الثَّانِيَةَ فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ كُلَّمَا رَمَى بِحَصَاةٍ ثُمَّ يَنْحَدِرُ ذَاتَ

الْيَسَارِ مِمَّا يَلِي الْوَادِي فَيَقِفُ مُسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةِ رَافِعًا يَدَيْهِ يَدْعُو ثُمَّ يَأْتِي الْجَمْرَةَ الَّتِي عِنْدَ الْعَقَبَةِ فَيَرْمِيهَا بِسَبْعِ حَصِيَّاتٍ يُكَبِّرُ عِنْدَ كُلِّ حَصَاةٍ ثُمَّ يَنْصَرِفُ وَلَا يَقِفُ عِنْدَهَا قَالَ الزُّهْرِيُّ سَمِعْتُ سَالِمَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ يُحَدِّثُ مِثْلَ هَذَا عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَفْعَلُهُ . رواه البخاري و ابن خزيمة و الحاكم و الدارمي و النسائي و البيهقي و الدارقطني

Dari Az Zuhri, sesungguhnya Rasulullah Saw. melontar al Jumrah yang berdekatan dengan mesjid di mina, beliau melemparinya dengan tujuh batu kecil. Beliau bertakbir pada setiap kali lemparan lalu berdiri di depannya menghadap kiblat, berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya dan berdiri di situ lama sekali. Kemudian beliau mendatangi al Jamrah yang kedua lalu melamparinya dengan tujuh batu kecil. Beliau bertakbir pada setiap kali lemparan, lalu menepi sebelah kiri al Wadi berdiri menghadap kiblat berdo'a dengan mengangkat kedua tangannya. Kemudian mendatangi al Jamrah Aqabah, lalu beliau melemparinya dengan tujuh batu kecil, beliau bertakbir pada setiap kali lemparan, lalu pergi dan tidak berhenti dahulu di situ". Az Zuhri mengatakan, 'Saya mendengar Salim bin Abdullah menceritakan seperti itu dari ayahnya dari Nabi Saw. dan Ibnu Umar pun mengamalkannya. H.r. Al Bukhari, Shahih al Bukhari, I : 368, Ibnu Khuzaimah, Shahih Ibnu Khuzaimah, IV : 317, Al Hakim, al-Mustadrak, I : 478, Ad Darimi, Sunan ad Darimi, II : 63, An Nasai, Sunan an Nasai (as-Shugra), V : 276; as Sunanul Kubra,'II : 441, Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, V: 148, Ad Daraquthni, Sunan Ad Daraquthni, II : 275.

عَنْ عَطَاءٍ قَالَ قَالَ أَسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ كُنْتُ رَدِيفَ النَّبِيِّ بِعَرَافَاتٍ فَرَفَعَ يَدَيْهِ يَدْعُو .

Dari Atha, ia mengatakan, 'Usamah bin Zaid mengatakan, 'Saya membonceng Nabi Saw. di Arafah, lalu beliau mengangkat kedua tangannya sambil berdo'a" H.r. Ibnu Khuzaemah, Shahih Ibnu Khuzaemah, IV : 258, An Nasai, Sunan an Nasai, V : 254; as Sunanul Kubra, II : 423, Ahmad, Musnad al Imam Ahmad, XXXVI : 146, Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, V : 112, Abu Abdullah al Hanbali al Maqdisi, al Ahaditsil Mukhtarah, IV ; 123-124.

Dalam hadis lain diterangkan:

عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ قَالَ دَخَلْنَا عَلَى جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ فَقُلْتُ أَخْبِرْنِي عَنْ حَجَّةِ النَّبِيِّ فَقَالَ رَكِبَ حَتَّى أَتَى الْمَوْقِفَ فَجَعَلَ بَطْنَ نَاقَتِهِ الْقُصْوَاءِ إِلَى الصَّخْرَاتِ وَجَعَلَ جَبَلَ الْمَشَاةِ بَيْنَ يَدَيْهِ وَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَلَمْ يَزَلْ وَاقِفًا حَتَّى غَرَبَتِ الشَّمْسُ وَذَهَبَتِ الصَّفْرَةُ قَلِيلًا حِينَ غَابَ الْقَرِصُ رَفَعَ الْيَدَيْنِ بِالْذُّعَاءِ بِعَرَافَةَ . رواه النسائي، السنن الكبرى 2: 423.

Dari Ja'far bin Muhamad bin Ali dari ayahnya, ia mengatakan, 'Kami menemui Jabir bin Abdullah, aku berkata, 'Kabarilah aku tentang haji Nabi Saw.! Maka ia menerangkan, 'Beliau (berangkat) menunggangi kendaraan sehingga sampai di tempat wuquf, beliau menjadikan perut untanya al Qaswa menghadap As Shakhra serta menjadikan bukit Al Masyat di depannya, dan beliau menghadap kiblat terus-menerus wuquf sampai matahari terbenam dan mega kuning sedikit menghilang ketika waktu sore telah habis (masuk waktu Magrib), beliau mengangkat kedua tangan sambil berdo'a di Arafah. H.r. An Nasai, as Sunanul Kubra, II : 423.

Dalam periwayatan At Thabrani, dari Jurairi diterangkan bahwa Rasulullah Saw. mengangkat kedua tangan ketika berdo'a di Arafah tidak melebihi dari kepalanya. (al Mu'jamul Kabir, II:332)

عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ بَيْنَمَا أَنَا أُرْمِي بِأَسْهُمِي فِي حَيَاةِ رَسُولِ اللَّهِ إِذِ انْكَسَفَتِ الشَّمْسُ فَنَبَذْتُهِنَّ وَقُلْتُ لِأَنْظُرَنَّ إِلَى مَا يَحْدُثُ لِرَسُولِ اللَّهِ فِي انْكَسَافِ الشَّمْسِ الْيَوْمَ فَانْتَهَيْتُ إِلَيْهِ وَهُوَ رَافِعٌ يَدَيْهِ يَدْعُو وَيُكَبِّرُ وَيَحْمَدُ وَيَهْلُلُ حَتَّى جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ فَقَرَأَ سُورَتَيْنِ وَرَكَعَ رَكَعَتَيْنِ. رواه مسلم و البيهقي و أبو داود

Dari Abdurrahman bin Samurah, ia mengatakan, 'Ketika saya sedang main lempar panah pada masa Rasulullah Saw. tiba-tiba terjadi gerhana matahari, lalu saya meninggalkannya dan saya berkata, 'Saya akan melihat apa yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. ketika terjadi gerhana pada hari itu. Kemudian saya menjumpai beliau, pada saat itu Rasulullah Saw. sedang mengangkat kedua tangannya berdo'a, bertakbir, bertahmid, dan bertahlil sampai terang kembali. Maka beliau membaca dua surat dan salat dua rakaat". H.r. Muslim, Shahih Muslim, II : 269, Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, III : 332, Abu Daud, Sunan Abu Daud, I : 264.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْاِسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَائِهِ. رواه البخاري و مسلم و البيهقي و ابو داود و النسائي و ابن ماجه و احمد و ابو يعلى

Dari Anas bin Malik, Bahwasannya nya Nabi Saw. tidak pernah mengangkat kedua tangannya ketika berdo'a melainkan pada salat istisqa sampai terlihat putihnya kedua ketiaknyanya". H.r. Al Bukhari, Shahih al Bukhari, I : 226, Muslim, Shahih Muslim, II : 216, , Al Baihaqi, as Sunanul Kubra, III : 357, Abu Daud, Sunan Abu Daud, I : 216, An Nasai, as

Sunanul Kubra, I : 450, 559, Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah, I : 373, Ahmad, Musnad al Imam Amad, XX : 231, Abu Ya'la, al-Musnad, V : 339, 346, 399.

MENDENGAR:

1. Sambutan dan pengarahan dari Ketua Dewan Hisbah KH. Usman Sholehuddin
2. Sambutan dan pengantar dari Ketua Umum PP Persis K.H. Drs. Shiddiq Amien, MBA
3. Makalah dan pembahasan yang disampaikan oleh K.H. Drs. Uus M Ruhiat
4. Pembahasan dan penilaian dari anggota Dewan Hisbah terhadap masalah tersebut di atas

MENIMBANG:

1. Perlunya kejelasan hukum mengenai permasalahan mengangkat tangan sambil berdo'a
2. Adanya pendapat yang mengatakan boleh berdo'a sambil mengangkat tangan kapan pun dan dalam kondisi apapun.
3. Hadits-hadits Rasulullah SAW yang menerangkan bahwa beliau berdo'a sambil mengangkat tangan dalam kondisi-kondisi tertentu.
4. Lemahnya istidlal orang yang mengatakan bahwa boleh mengangkat tangan pada setiap do'a.

Dengan demikian Dewan Hisbah Persatuan Islam

MENGISTINBAT:

1. Berdo'a dan kaifiyyatnya adalah ta'abbudi.
2. Mengangkat kedua tangan waktu berdo'a pada kondisi dan tempat tertentu disyari'atkan.
3. Berdo'a sambil mengangkat kedua tangan pada kondisi dan tempat tertentu yang tidak ada keterangan yang sahih adalah bid'ah.

c. Adapun tentang MENGGUNAKAN RUAS-RUAS JARI KEDUA TANGAN

Dalil 1.

سنن الترمذي ٣٣٣٣: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْتَدُ التَّسْبِيحَ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ

Sunan Tirmidzi 3333: ...Dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma ia berkata: saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih dengan tangannya. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits hasan gharib dari hadits Al A'masy.

Dalil 2

مسند أحمد ٢٥٨٤١: ...عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنَ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ عَلَيْكِنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّنْسِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسِينَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Musnad Ahmad 25841: ...Dari neneknya Yusairah dia adalah seorang wanita muhajirin, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: "Wahai kaum wanita yang beriman, bertahlillah, bertasbihlah, dan bertaqdislah (mensucikan Allah) dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian lupa akan rahmat (Allah). Dan ikatlah pada ujung jari-jari, karena hal itu akan ditanya dan akan menjawab."

Dalil 3

سنن أبي داود ١٢٨٣: ...عَنْ يُسَيْرَةَ أَخْبَرَتْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالْأَنَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Sunan Abu Daud 1283: ...Dari Yusairah ia telah mengabarkan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka (para wanita) agar menjaga takbir, pensucian Allah, serta tahlil, dan menghitung dzikir menggunakan ruas-ruas jari, karena ruas-ruas tersebut akan ditanya dan diminta untuk berbicara.

Dalil 1 adanya keterangan bahwa nabi menggunakan tangan ketika menghitung tasbih

Dalil 2 perintah agar menjaga takbir, pensucian Allah, serta tahlil, dan menghitung dzikir menggunakan ruas-ruas jari, karena ruas-ruas tersebut akan ditanya dan diminta untuk berbicara.

Dalil 3 penegasan dari akan adanya perintah agar kita menggunakan jari-jari tangan ketika bertahlillah, bertasbih dan bertaqdislah dengan kalimat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka (para wanita) agar menjaga takbir, pensucian Allah, serta tahlil, dan menghitung dzikir menggunakan ruas-ruas jari, karena ruas-ruas tersebut akan ditanya dan diminta untuk berbicara.

Kesimpulan bertahlillah, bertasbih dan bertaqdislah (mensucikan Allah) dan menghitung dzikir menggunakan ruas-ruas jari kedua tangan Adalah sunnat

d. Adapun Tentang berdzikir hanya menggunakan ruas-ruas jari tangan kanan saja

I. berdzikir hanya menggunakan ruas-ruas jari tangan kanan saja

Dalil 1

صحيح البخاري ١٦٣... عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيْمُنُ فِي تَنْعُلِهِ وَتَرَجُّلِهِ وَطُهُورِهِ وَفِي شَأْنِهِ كُلِّهِ

Shahih Bukhari 163: ...Dari 'Aisyah berkata: “Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam suka memulai dari sebelah kanan saat mengenakan sandal, menyisir rambut, bersuci dan selainnya.”

Dalil 2

سنن الترمذي ٣٣٣٣: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْوِدُ النَّسْبِيخَ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ

Sunan Tirmidzi 3333: ...Dari Abdullah bin 'Amru radliallahu 'anhuma ia berkata: saya melihat? Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih dengan tangannya. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits hasan gharib? dari hadits Al A'masy.

Dalil 3

سنن أبي داود ١٢٨٤: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْوِدُ النَّسْبِيخَ قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ بِيَمِينِهِ

Sunan Abu Daud 1284: ...Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih. Ibnu Qudamah berkata: yaitu dengan tangan kanannya.

Dalil 4

سنن أبي داود ١٢٨١: ... عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ قَالَ مَرَّ عَلَيَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَدْعُو بِأُصْبُعِي فَقَالَ أَحَدُ أَحَدٍ وَأَشَارَ بِالسَّبَابَةِ

Sunan Abu Daud 1281: ...Dari Sa'd bin Abu Waqqash, ia berkata:Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam melewati sementara aku sedang berdo'a dengan menggunakan kedua jariku, lalu beliau berkata: "Satu saja! Satu saja!" Dan beliau memberikan isyarat menggunakan telunjuk.

Dalil 1 dalil umum bahwa sunnah nabi menyukai sesuatu memulai dengan tangan kanan

Dalil 2 dalil khusus tentang dzikir menggunakan tangan, tetapi masih umum dalam hal tangan mana yang dimaksud

Dalil 3 dalil khusus tentang menghitung dzikir dengan tangan kanan saja (tambahan dari Ibnu Qudamah)

Dalil 4 dalil khusus dari Sa'd bin Abu Waqqash tentang menghitung dzikir dengan tangan kanan saja

Secara umum Semua perkataan yang umum dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dibawa kepada keumumannya sampai diketahui hadits yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan bahwa yang diinginkan darinya adalah sebagian makna tanpa yang lainnya

Mari perhatikan pendapat salah satu ulama yang berithad bahwa dalam menghitung dzikir disunnahkan hanya menggunakan tangan kanan saja Syaikh Al Bani dalam Silsilah hadits dla'if dan maudhu 3/88, penjelasan hadits No. 1002 "Adapun ulama sekarang yang merasa cukup berdalil dengan keumuman hadits untuk menggunakan jari-jari tangan dan lainnya merupakan kelailan mereka. Sebab, suatu yang umum tidaklah mengharuskan untuk beramal dengannya. di samping itu mereka juga tidak mengenali hadits tentang kebiasaan Rasulullah Shollallohu 'Alaihi wa Sallam dalam bertasbih hanya menggunakan jari-jari tangan kanan."

II. Berdzikir menggunakan ruas-ruas jari kedua tangan

Dalil 1.

سنن الترمذي ٣٣٣٣: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوذُ التَّسْبِيحِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ مِنْ حَدِيثِ الْأَعْمَشِ

Sunan Tirmidzi 3333: ...Dari Abdullah bin 'Amru radiallahu 'anhuma ia berkata: saya melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih dengan tangannya. Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits hasan gharib dari hadits Al A'masy.

Dalil 2

مسند أحمد ٢٥٨٤١: ... عَنْ جَدَّتِهَا يُسَيْرَةَ وَكَانَتْ مِنْ الْمُهَاجِرَاتِ قَالَتْ قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا نِسَاءَ الْمُؤْمِنَاتِ عَلَيْكُنَّ بِالتَّهْلِيلِ وَالتَّسْبِيحِ وَالتَّقْدِيسِ وَلَا تَغْفُلْنَ فَتَنْسِينَ الرَّحْمَةَ وَاعْقِدْنَ بِالأَتَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Musnad Ahmad 25841: ...Dari neneknya Yusairah dia adalah seorang wanita muhajirin, dia berkata: "Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda kepada kami: "Wahai kaum wanita yang beriman, bertahlillah, bertasbihlah, dan bertaqdislah (mensucikan Allah) dan janganlah kalian lalai, sehingga kalian lupa akan rahmat (Allah). Dan ikatlah pada ujung jari-jari, karena hal itu akan ditanya dan akan menjawab."

Dalil 3

سنن أبي داود ١٢٨٣: ... عَنْ يُسَيْرَةَ أَخْبَرَتْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَهُنَّ أَنْ يُرَاعِينَ بِالتَّكْبِيرِ وَالتَّقْدِيسِ وَالتَّهْلِيلِ وَأَنْ يَعْقِدْنَ بِالأَتَامِلِ فَإِنَّهُنَّ مَسْئُولَاتٌ مُسْتَنْطَقَاتٌ

Sunan Abu Daud 1283: ...Dari Yusairah ia telah mengabarkan kepadanya bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan mereka (para wanita) agar menjaga takbir, pensucian Allah, serta tahlil, dan menghitung dzikir menggunakan ruas-ruas jari, karena ruas-ruas tersebut akan ditanya dan diminta untuk berbicara.

Dalil 4.

سنن أبي داود ١٢٨٤: ... عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو قَالَ رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعْقِدُ التَّسْبِيحَ قَالَ ابْنُ قُدَامَةَ بِيَمِينِهِ

Sunan Abu Daud 1284: ...Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata: Aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menghitung tasbih. Ibnu Qudamah berkata: yaitu dengan tangan kanannya.

Secara umum Semua perkataan yang umum dalam sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dibawa kepada keumumannya sampai diketahui hadits yang shahih dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang menunjukkan bahwa yang diinginkan darinya adalah sebagian makna tanpa yang lainnya

Dalil 1 menunjukkan tangan

Dalil 2 menunjukkan ruas jari-jari tangan (kanan dan kiri)

Dalil 3 penegasan perintah dan manfaat menggunakan seluruh jari tangan

Dalil 4 Mari perhatikan Kembali tambahan pada hadits ini yaitu : “Ibnu Qudamah berkata: yaitu dengan tangan kanannya” beliau adalah guru Abu Daud, tambahan ini disandarkan kepada beliau, dengan demikian tambahan ini tidak bisa disandarkan dari Nabi tetapi dari Ibnu Qudamah, dengan demikian tambahan ini tidak bisa menjadi hujjah

Mari perhatikan pendapat ulama dalam istifta E. Abdurrahman persis pers. hal 144-145 “selanjutnya yang lebih menentramkan adalah sabda Nabi tentang bertasbeih dengan menggunakan jari-jemari tangan kanan dan kiri” kemudian menyampaikan hadits no 2 dan 3 kemudian berkata “jelas sekali, jari-jari tangan kanan akan dihisab, ditanyai, dan disuruh bicara bukan hanya yang kanan, tetapi seluruhnya”.

III. Pendapat kami

Bahwa menghitung bilangan dzikir yang disunnatkan adalah dengan menggunakan ruas-ruas jari kedua tangan.

e. Adapun Tentang berdzikir menggunakan alat atau media

I. berdzikir menggunakan alat atau media boleh tetapi lebih afdol menggunakan ruas-ruas jari tangan

Dalil 1

سنن أبي داود ١٢٨٢: ... عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهَا أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوَى أَوْ حَصَى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَخْبِرْكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ

Sunan Abu Daud 1282: ...Dari Aisyah binti Sa'd bin Abu Waqqash dari ayahnya bahwa Ia bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbeih. Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu

yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!" Lalu beliau mengucapkan:
 "SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA FIS SAMAAI WA
 SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA FIL ARDHI WA
 SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA BAINA DZAALIKA WA
 SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA HUWA KHAALIQU, WALLAAHU AKBARU
 MITSLU DZAALIKA, WAL HAMDU LILLAHI MITSLU DZAALIKA WA LAA
 ILAAHA ILLALLAAHU MITSLU DZAALIKA WA LAA HAULA WA LAA
 QUWWATA ILLAA BILLAAHI MITSLU DZAALIKA"

Dalil 2

سنن الترمذي ٣٤٧٧: ... حَدَّثَنِي كِنَانَةُ مَوْلَى صَفِيَّةَ قَالَ سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تَقُولُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ
 اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافٍ نَوَاحٍ أُسْبِحُ بِهَا فَقَالَ لَقَدْ سَبَّحْتَ بِهَذِهِ إِلَّا أَعْلَمُكَ
 بِأَكْثَرَ مِمَّا سَبَّحْتَ بِهِ فَقُلْتُ بَلَى عَلَّمَنِي فَقَالَ قَوْلِي سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ قَالَ أَبُو عِيسَى هَذَا
 حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ صَفِيَّةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ هَاشِمِ بْنِ سَعِيدِ الْكُوفِيِّ
 وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمَعْرُوفٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Sunan Tirmidzi 3477: ...Telah menceritakan kepadaku Kinanah mantan budak Shafiyah, ia berkata: aku mendengar Shafiyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku sementara ditanganku terdapat empat ribu biji kurma, yang aku gunakan untuk bertasbih. Kemudian beliau berkata: "Sungguh engkau telah bertasbih dengan ini! Maukah aku ajarkan kepadamu sesuatu yang lebih banyak pahalanya dari pada apa yang engkau gunakan untuk bertasbih?" Maka aku katakan: ya, ajarkan kepadaku. kemudian beliau bersabda: "Ucapkanlah: SUBHAANALLAAH, 'ADADA KHALQIHI (Maha suci Allah, sebanyak jumlah makhlukNya). Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Shafiyah kecuali dari jalur ini, dari hadits Hasyim bin Sa'id Al Kufi. Dan sanadnya tidaklah dikenal. Dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Ibnu Abbas.

Imam Asy Syaukani, Nailul Authar, 2/316-317. Maktabah Ad Da'wah Al Islamiyah

sebagai berikut:

...بأن الأنامل مسؤلات مستنطقات يعني أنهم يشهدون بذلك فكان عقدهن بالتسبيح من هذه
 الحثية أولى من السبحة والحصى . والحديثان الآخران يدلان على جواز عد التسبيح بالنوى

والحصى وكذا بالسبحة لعدم الفارق لتقريره صلى الله عليه وآله وسلم للمرأتين على ذلك .
وعدم إنكاره والإرشاد إلى ما هو أفضل لا ينافي الجواز

“ ... sesungguhnya ujung jari jemari akan ditanyakan dan diajak bicara , yakni mereka akan menjadi saksi hal itu . Maka, menghimpun (menghitung) tasbih dengan jari adalah lebih utama dibanding dengan untaian biji tasbih dan kerikil. Dua hadits yang lainnya, menunjukkan bolehnya menghitung tasbih dengan biji , kerikil , dan juga dengan untaian biji tasbih karena tidak ada bedanya , dan ini perbuatan yang ditaqirirkan (didiamkan/disetujui) oleh Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam terhadap dua wanita tersebut atas perbuatan itu. Dan, hal yang menunjukkan dan mengarahkan kepada hukum yang lebih utama tidak berarti menghilangkan hukum boleh.”

Imam Ibnu Hajar Al Makki Al Haitami, Al Fatawa Al Fiqhiyyah Al Kubra, 1/219. Cet. 1. 1417H-1997M. Darul kutub Al ‘Ilmiyah. Beirut libanon Al Fatawa Al Fiqhiyah Al Kubra tertulis demikian:

“وسئل ” رضي الله عنه هل للسبحة أصل في السنة أو لا؟ “ فأجاب ” بقوله: نعم, وقد ألف في ذلك الحافظ السيوطي؛ فمن ذلك ما صح عن ابن عمر رضي الله عنهما رأيت النبي صلى الله عليه وسلم يعقد التسبيح بيده. وما صح عن صفة: رضي الله عنها دخل علي رسول الله صلى الله عليه وسلم وبين يدي أربعة آلاف نواة أسبح بهن, فقال: ما هذا يا بنت حبي. قلت: أسبح بهن, قال: قد سبحت منذ قمت على رأسك أكثر من هذا, قلت: علمني يا رسول الله قال: قولي سبحان الله عدد ما خلق من شيء. وأخرج ابن أبي شيبة وأبو داود والترمذي: “عليك بالتسبيح والتهليل والتقديس ولا تغفلن فتنسين التوحيد, واعقدن بالأنامل فإنهن مسئولات ومستطقات.” وجاء التسبيح بالحصى والنوى والخيط المعقود فيه عقد عن جماعة من الصحابة ومن بعدهم وأخرج الديلمي مرفوعا: نعم المذكر السبحة. وعن بعض العلماء: عقد التسبيح بالأنامل أفضل من السبحة لحديث ابن عمر. وفصل بعضهم فقال: إن أمن المسبح الغلط كان عقده بالأنامل أفضل وإلا فالسبحة أفضل .

“ Beliau (Imam Ibnu Hajar Al Haitami), semoga Allah meridhainya, ditanya : “ Apakah menggunakan sub-hah ada dasarnya dalam sunah atau tidak..?..” Beliau menjawab : “ Ya, Al Hafizh As Suyuthi telah menyebutkan hal itu , diantaranya yang shahih dari Ibnu Umar Radhiallahu ‘Anhuma : “ Aku melihat Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bertasbih

menggunakan tangannya.” Juga riwayat shahihh dari Shafiyah (binti Huyay) Radhiallahu ‘Anha: “ Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam masuk menemuinya, dan ditanganku ada 4000 biji yang aku gunakan untuk bertasbih. Beliau bertanya: “Apa ini wahai Binti Huyai..?..” Aku menjawab: “ Aku bertasbih dengannya.” Beliau bersabda : “ Aku telah bertasbih sejak aku bersandar di kepalamu lebih banyak dari ini.” Aku berkata : “ Ajarkanlah aku wahai Rasulullah.” Beliau bersabda : “ Katakanlah , Subhanallah ‘adada maa khalaqa min syai’

(Maha Suci Allah sesuatu yang Dia ciptakan).” Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah, Abu Daud, dan At Tirmidzi: “Hendaknya kalian bertasbih, tahlil, dan taqdis (mensucikan). Janganlah kalian lalai hingga kalian lupa dengan tauhid. Dan, himpunlah (hitunglah) dengan jari-jari karena mereka akan ditanya dan diajak bicara (menjadi saksi).”

Telah terdapat keterangan tentang bertasbih menggunakan kerikil, biji, dan benang yang diikat menjadi beberapa himpunan dari jamaah para sahabat dan manusia setelah mereka. Ad Dailami telah mengeluarkan secara marfu’: “ Ya, berdzikir dengan biji tasbih.” Dan, dari sebagian ulama: “ Menghitung tasbih dengan ujung jari adalah lebih afdhal dibanding biji tasbih (sub-hah) karena hadits Ibnu Amr di atas. Sebagian mereka merinci: “ Jika dia merasa aman dari kekeliruan, maka menggunakan ujung jari adalah lebih utama, jika tidak, maka dengan biji tasbih lebih utama.”

Kesimpulan seperti keterangan Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, Majmu’ Fatawa wa Maqallat, 29/318. Mawqi’ Ruh Al Islam. Beliau ditanya tentang seseorang yang berdzikir setelah shalat menggunakan subhah, bid’ahkah? Beliau menjawab:

المسبحة لا ينبغي فعلها ، تركها أولى وأحوط ، والتسبيح بالأصابع أفضل ، لكن يجوز له لو سبح بشيء كالحصى أو المسبحة أو النوى ، وتركها ذلك في بيته ، حتى لا يقلده الناس فقد كان بعض السلف يعمله ، والأمر واسع لكن الأصابع أفضل في كل مكان ، والأفضل باليد اليمنى ، أما كونها في يده وفي المساجد فهذا لا ينبغي ، أقل الأحوال الكراهة .

“ Seharusnya tidak memakainya, meninggalkannya adalah lebih utama dan lebih hati-hati. Tetapi boleh baginya seandainya bertasbih menggunakan kerikil atau misbahah (alat tasbih) atau biji-bijian dan meninggalkan hal itu dirumahnya, sampai-sampai manusia menggantungkannya dan dahulu para salaf melakukannya. Masalah ini lapang, tetapi

menggunakan jari adalah lebih utama pada setiap tempat, dan utamanya dengan tangan kanan. Ada pun memegangnya pada tangannya di masjid sebagusnya jangan dilakukan, minimal hal itu makruh.”

II. Berdzikir menggunakan alat atau media tidak ada tuntunan dari Nabi SAW

Dalil 1

سنن أبي داود ١٢٨٢ : ... عَنْ عَائِشَةَ بِنْتِ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ عَنْ أَبِيهَا أَنَّهُ دَخَلَ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى امْرَأَةٍ وَبَيْنَ يَدَيْهَا نَوَى أَوْ حَصَى تُسَبِّحُ بِهِ فَقَالَ أَخْبِرْكِ بِمَا هُوَ أَيْسَرُ عَلَيْكِ مِنْ هَذَا أَوْ أَفْضَلُ فَقَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي السَّمَاءِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ فِي الْأَرْضِ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا خَلَقَ بَيْنَ ذَلِكَ وَسُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ مَا هُوَ خَالِقٌ وَاللَّهُ أَكْبَرُ مِثْلُ ذَلِكَ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ مِثْلُ ذَلِكَ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ مِثْلُ ذَلِكَ

Sunan Abu Daud 1282: ...Dari Aisyah binti Sa'd bin Abu Waqqash dari ayahnya bahwa Ia bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemui seorang wanita sementara dihadapannya terdapat biji-bijian atau kerikil yang dipergunakan untuk bertasbih. Kemudian Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Aku akan memberitahukan kepadamu sesuatu yang lebih mudah bagimu dari pada ini dan lebih utama!" Lalu beliau mengucapkan: "SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA FIS SAMAAI WA SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA FIL ARDHI WA SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA KHALAQA BAINA DZAALIKA WA SUBHAANALLAAHI 'ADADA MAA HUWA KHAALIQU, WALLAAHU AKBARU MITSLU DZAALIKA, WAL HAMDU LILLAHI MITSLU DZAALIKA WA LAA ILAAHA ILLALLAAHU MITSLU DZAALIKA WA LAA HAULA WA LAA QUWWATA ILLAA BILLAAHI MITSLU DZAALIKA" (Maha Suci Allah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan dilangit, dan Maha Suci Allah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan di bumi, dan Maha Suci Allah sebanyak makhluk yang Dia ciptakan diantara keduanya dan Maha Suci Allah sebanyak apa yang Dia ciptakan, dan Allah Maha Besar seperti itu, segala puji bagi Allah seperti itu, dan tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah seperti itu, dan tidak ada daya serta kekuatan kecuali karena Allah seperti itu)

Dalil 2

سنن الترمذي ٣٤٧٧: ... حَدَّثَنِي كِنَانَةُ مَوْلَى صَفِيَّةَ قَالَ سَمِعْتُ صَفِيَّةَ تَقُولُ دَخَلَ عَلَيَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَبَيْنَ يَدَيَّ أَرْبَعَةُ آلَافِ نَوَاةٍ أُسْبِحُ بِهَا فَقَالَ لَقَدْ سَبَّحْتَ بِهِذِهِ إِلَّا أَعْلَمُكَ بِأَكْثَرَ مِمَّا سَبَّحْتَ بِهِ فَقُلْتُ بَلَى عَلَّمَنِي فَقَالَ قُولِي سُبْحَانَ اللَّهِ عَدَدَ خَلْقِهِ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ غَرِيبٌ لَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ صَفِيَّةَ إِلَّا مِنْ هَذَا الْوَجْهِ مِنْ حَدِيثِ هَاشِمِ بْنِ سَعِيدِ الْكُوفِيِّ وَلَيْسَ إِسْنَادُهُ بِمَعْرُوفٍ وَفِي الْبَابِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ

Sunan Tirmidzi 3477: ...Telah menceritakan kepadaku Kinanah mantan budak Shafiyah, ia berkata: aku mendengar Shafiyah berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menemuiku sementara ditanganku terdapat empat ribu biji kurma, yang aku gunakan untuk bertasbih. Kemudian beliau berkata: "Sungguh engkau telah bertasbih dengan ini! Maukah aku ajarkan kepadamu sesuatu yang lebih banyak pahalanya dari pada apa yang engkau gunakan untuk bertasbih?" Maka aku katakan: ya, ajarkan kepadaku. kemudian beliau bersabda: "Ucapkanlah: SUBHAANALLAAH, 'ADADA KHALQIHI (Maha suci Allah, sebanyak jumlah makhlukNya). Abu Isa berkata: hadits ini adalah hadits gharib, kami tidak mengetahuinya dari hadits Shafiyah kecuali dari jalur ini, dari hadits Hasyim bin Sa'id Al Kufi. Dan sanadnya tidaklah dikenal. Dalam bab tersebut terdapat riwayat dari Ibnu Abbas.

Dalil 3

al-Mushannaf” No 7667 : ... Dari Ibrahim, dia berkata, “Abdullah sangat benci menghitung dzikir dengan tasbih, dia berkata, “Apakah ia menghitung kebaikan-kebaikannya kepada Allah ta’ala?” Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Syaikh Abdul Muhsin Al ‘Abbad Al Badr, Syarh Sunan Abi Daud, 8/228 Beliau mengomentari kisah Abdullah bin Mas’ud Radhiallahu ‘Anhu yang sedang mengingkari halaqah dzikir yang menghitung dzikir menggunakan batu-batu kecil:

ولا يكون ذلك بالعد بالحصى، ولا بغير الحصى، وإنما الإنسان يعد ما ورد عده، مثل التسبيح بعد الصلاة ثلاثاً وثلاثين، والتحميد ثلاثاً وثلاثين، والتكبير ثلاثاً وثلاثين، ويقول عند تمام المائة: لا إله إلا الله وحده لا شريك له، له الملك وله الحمد، وهو على كل شيء قدير، فهذا شيء جاءت به السنة، والإنسان يعد بأصابعه، ولكن كون الإنسان يسبح بحصى هذا شيء لم يأت به السنة عن رسول الله عليه الصلاة والسلام، ولهذا قال أبو عبد الرحمن ما

قال، ونبه إلى أن الصحابة هم القدوة وهم الأسوة وهم السابقون إلى كل خير، ولو كان خيراً لسبقوا إليه.

“ Tidaklah perhitungan dzikir itu menggunakan batu-batu kecil , tidak pula yang lain . Sesungguhnya manusia menghitungnya sebagaimana hitungan yang telah warid (datang) riwayatnya, seperti tasbih setelah shalat 33 kali, tahmid 33 kali, takbir 33 kali, lalu melengkapinya hingga seratus dengan membaca : Laa Ilaha Illallahu wahdahu laa syarika lahu , lahul mulku wa lahul hamdu wa huwa ‘ala kulli syai’in qadir. Inilah dzikir yang ada pada sunah, dan manusia menghitungnya dengan jari jemarinya, tetapi perilaku manusia yang menghitungnya dengan batu-batu kecil, maka itu tidak ada dasarnya dari sunah Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam. Oleh karena itu berkatalah Abu Abdurrahman (Ibnu Mas’ud) sebagaimana yang telah dikatakannya. Seraya mengabarkan mereka bahwa sahabat Nabi adalah teladan dan contoh, mereka adalah orang yang awal dalam setiap kebaikan, seandainya hal ini baik niscaya mereka sudah mendahuluinya.”

(kami sajikan dalil no 4)

Beliau juga menjelaskan di halaman lain, ketika mengomentari hadits dari Sa’ad bin Abi Waqqash:

والحديث ضعيف غير ثابت؛ لأن في إسناده مجهولاً لا يعرف وهو خزيمة المذكور في الإسناد، فالحديث غير صحيح، وعلى هذا فلا يجوز العد والتسبيح بالحصى ولا بالنوى، وكذلك ليس للإنسان التسبيح بالمسبحة، فأقل أحواله أن يكون خلاف الأولى، وبعض أهل العلم يقول: إنه بدعة، فالذي ينبغي أن يبتعد الإنسان عنه ولا يفعله، وإنما يسبح بالأصابع؛ لأنه كما جاء في الحديث: (فإنهن مسئولات مستنطقات) كما سيأتي، والنبي صلى الله عليه وسلم كان يسبح بأصابعه، يعني: بأنامل يمينه كما سيأتي.

“ Dan hadits ini dla’if , tidak kuat . Karena dalam sanadnya terdapat rawi yang majhul , tidak dikenal , yakni bernama ...Khuzaimah... yang tertera dalam sanadnya . Maka, hadits ini tidak shahih. Oleh karena itu tidak boleh manusia bertasbih dengan batu-batu kecil, biji-bijian , demikian juga dengan subhah, minimal keadaan ini bertentangan dengan perbuatan yang pertama (yakni dengan jari jemari). Sebagian ulama mengatakan: itu adalah bid’ah . Maka hendaknya manusia dijauhkan darinya dan tidak melakukannya . Sesungguhnya bertasbih itu

hanyalah dengan jari jemari , sebagaimana hadits: (Sesungguhnya jari jemari akan ditanya dan diajak bicara), Dan, Nabi Shallallahu ‘Alaihi wa Sallam bertasbih dengan jari-jemarinya , yaitu ujung jari bagian tangan kanan

III. Pendapat kami

Dengan dua keterangan yang telah disampaikan maka kami berkesimpulan bahwa berdzikir dengan menggunakan ruas-ruas jari tangan adalah sunnat.